



Sejarah Banjir Darah
para Kyai, Santri,
dan Penjaga NKRI
oleh Aksi-aksi PKI

A large, dark, textured illustration of a tree with multiple faces and eyes. A human figure in a red garment is positioned within the tree's branches. White outlines of houses are scattered across the lower half of the image, some appearing to be on fire or in flames. The overall color palette is dominated by red, black, and white.

Ayat-Ayat yang Disembelih

ANAB AFIFI
THOWAF ZUHARON

Ayat-Ayat yang Disembelih

Sejarah Banjir Darah
para Kyai, Santri,
dan Penjaga NKRI
oleh Aksi-Aksi PKI

ANAB AFIFI & THOWAF ZUHARON

AYAT-AYAT YANG DISEMBELIH

Sejarah banjir darah para kyai, santri, dan penjaga NKRI oleh aksi-aksi PKI

© copyright Anab Afifi & Thowaf Zuharon, 2015

Penyunting: **Joko Intarto**

Penyelaras Bahasa: **Acep Yonny**

Pemeriksa Aksara: **R. Toto Sugiharto**

Lukisan sampul: **Hardiyono**

Desain grafis: **Nanang Saifudin**

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Oktober 2015

Penerbit:



JL Raya Kebayoran Lama No 12,
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan
12210

CORDOBA
Books

<http://aksikejipki.com>

Isi Buku

Ucapan Terimakasih –v

Pengantar Penulis –vii

PROLOG

Merah Putih Itu Nyaris Berganti Palu Arit –2

AYAT-AYAT YANG DISEMBELIH

Amini Anjuran Alimin, Lalu Darah Tumpah Sia-Sia –10

Kutil: Penyembelihan ini adalah Gugatanku kepada Tuhan–15

Jasad Otto Dilarung Setelah Kepalanya Dipenggal–29

Pembunuhan Bupati Lebak oleh Ce' Mamat dan Perampokan tak Berkesudahan–32

Dua Hati Mengikat Janji, Kepala Kekasih Disembelih–37

Aksi Pemanasan di Magetan, Kampung Kauman pun

Dibumihanguskan –42

Kyai Soelaiman Tetap Berdzikir Meski Dikubur Hidup-hidup dan Dihujani Batu Kapur–45

Muso, Kau Buang ke mana Kyai Kami? –49

Banjir Darah di Loji Rejosari Setinggi Mata Kaki–55

Wangi Pucuk Kenanga itu tak Kan Hapuskan Bau Anyir Darah Para Kyai Kami –59

Jamban Adalah Kuburan Kalian! –63

Jahanam Sandiryo dan Penyembelihan Ulama di Kresek–69

Kembang Kemenyan Terasa Manis, Setelah Ayah-Ibu Digergaji Komunis!–76

Rindu Ingin Pulang, Ayah Malah Diseret ke Hutan dan Dijatuhkan ke Jurang –81

Restu Terakhir, Sebelum Ayah Dibunuh PKI –84

Setelah Dibawa PKI, Lima Saudaraku Hilang Entah di Mana–89

Apa Salah Kyai Dimyati Harus Disembelih PKI?–93

Cuitan Burung Walet dan Tarian Darah di Loji-Loji Ngawi–97

Tanpa Lesung Itu, Namaku Tertera di Monumen Pelajar Korban PKI–105

Puisi Keji PKI: Pondok Bobrok, Langgar Bubar, Santri Mati–109

Bertekad Menyongsong Ajal Bersama Kyai Ahmad Sahal-115
 Tiga Warga Desa Disate, Dipancang, dan Dijadikan Orang-Orangan
 Sawah-130
 Pembantaian Rombongan KH Hamid Dimyathi di Tirtomoyo-132
 Setelah Dihina dan Disiksa, Buya Hamka Tetap Memaafkan-136
 Kepala Ditindih Batu, Dibunuh, Usai Mengimami Salat Subuh-147
 PKI Bilang: Gusti Allah Kawin, Mantu, Bingung, dan Mati-151
 Sejak Lidahku Dibelah PKI, Aku Tak Lagi Fasih Mengaji-157
 Berkat Pencari Ikan, Aku Luput dari Aksi PKI Mematikan-163
 Aku Diselamatkan Istri Gembong PKI-168
 Tolak Ikut PKI, Lubang Babi Menanti-173
 Menginjak-Injak Al-Quran Seraya Menyanyi dan Menari -177
 Tanpa Busana, Gerwani Serang Tentara-180
 Santri Dikubur-tanam Hidup-Hidup dengan Kaki di Atas -186
 Guru Ngaji Dimutilasi-188
 Dipukuli PKI, Kasno dan Pak Lurah Masuk Rumah Sakit-191
 Ternyata Aku Akan Dibunuh oleh Tetangga dan Temanku Sendiri-192
 Potongan Tubuh Ayah Hanya Bisa Kupunguti dan Kumasukkan ke
 Dalam Kaleng-192
 Titah Laknat 'Ganyang Tujuh Setan Desa' -197
 Sudah Takdirnya Bayi itu Harus Terlahir Mati-204
 Tragedi Enam Bintang dalam Satu Lubang-210
 Racun Gerwani Habisi Para Santri-223
 Usai Salat Tarawih, Ayah Dihabisi PKI -228
 Tukang Binatu Itu Ternyata PKI yang Hendak Menghabisi Ayahku-230
 PKI Ngotot Hancurkan HMI!-239

EPILOG

Belajar dari Keluarga Mbah Saryo Saat Lebaran-246

DAFTAR BACAAN

Terima Kasih, Khususnya kepada Narasumber Saksi

Alhamdulillah, rasa syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Penguasa Alam Semesta, yang telah memberikan kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan buku ini dalam waktu relatif singkat. Hanya dua bulan terhitung sejak munculnya ide penulisan pada akhir Agustus 2015, perencanaan, riset lapangan, penulisan, hingga terbit dan bisa dibaca oleh khalayak.

Penulis telah menemui lebih dari 30 nara sumber saksi sejarah untuk diwawancarai yang terdiri dari korban, keluarga korban, kerabat korban, dan sahabat para korban dari Jakarta hingga Surabaya. Untuk itu kami sangat berterima kasih atas sambutan hangat dan dukungan mereka, yaitu:

Taufiq Ismail (Jakarta), KH Kholil Ridwan Anggota Dewan Pertimbangan MUI (Jakarta), Hardiyono (Jakarta), Hadi Suwarsono (Jakarta), Maisaroh (Depok), Arif Purnomosidi (Jakarta), Moch Amir (Solo), Achmad Fuadi (Ngawi), KH Dimjati (Ngawi), Masykur (Ngawi), Jumairi (Ngawi), Suradi (Ngawi), Maisaroh (Ngawi), Siti Asiah (Ngawi), Kusman (Magetan), KH Ahyul Umam (Mojopurno - Magetan), KH Zakariya AN (Takeran), Zuhdi Tafsir (Takeran), Mauhammad Said (Takeran), Siti Afarah (Kebonsari Madiun), Kyai Romli (Kebonsari Madiun), Sunarto (Ponorogo), Sumantri (Ponorogo), Khoirudin (Ponorogo), Muhammad Ibrahim Rais (Kediri), Zainudin (Kediri), Sukartini (Kediri), Imam Sanusi (Blitar), Arukat (Surabaya), Umi Sofia (Surabaya), Siti Maisaroh (Yogyakarta), Muslich Zainal Asikin (Yogyakarta), Burhanuddin ZR (Yogyakarta) serta berbagai nara sumber lain yang tak bisa kami sebutkan satu per satu dalam ucapan terima kasih ini.

Kepada sasatrawan dan budayawan senior, Bapak Taufiq Ismail, kami mengucapkan terima kasih atas penuturan lisan pengalamannya tentang sejarah faktual masa-masa PKI pada tahun 1960 – 1965, dukungan studi kepustakaan, serta sangat membantu kami memperkaya alur sejarah yang kami tulis dengan gaya penulisan sastra.

Kepada Pak Hardiyono, seorang pelukis senior sekaligus nara sumber, yang ternyata juga menjadi korban pada tahun-tahun menjelang Gestapu 65, kami tidak bisa membalas budi baiknya. Pak Hardiyono, tidak hanya memberikan sentuhan lukisan yang memperkaya cover buku ini. Pak Hardiyono juga memberikan dokumen berharga berupa setumpuk koran berumur 50 tahun yang masih utuh, memuat peristiwa 65 runtut dari tanggal 14 September 1965 - 31 Oktober 1965.

Lukisan hasil goresan tangan Pak Hardiyono, kemudian dipadu dengan sentuhan *digital imaging* yang dikerjakan oleh Mas Nanang Saifudin. Untuk itu, kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada Mas Nanang.

Kepada sahabat kami, Pak Joko Intarto, di tengah kesibukan sehari-harinya yang sangat padat, masih sempat memeriksa naskah ini sebagai editor. Juga kepada Pendongeng Kang Acep Yonny yang menggawangi struktur tata bahasa penulisan. Tak lupa kepada Mas R Toto Sugiharto yang bertindak sebagai pemeriksa aksara naskah.

Dalam riset lapangan, penulis juga banyak berhutang budi kepada para sahabat kami atas bantuan tulus mereka memberikan informasi-informasi awal serta kontak para nara sumber. Kepada mereka penulis haturkan terimakasih dan penghargaan, yaitu: *Mas Indrawan YP (Solo)*, *Mas Bambang Sugeng (Magetan)*, *Mas Ari (Magetan)*, *Mas Kamas Muin (Madiun)*, *Mbak Dewi Nandiroh (Jakarta)*, *Pak Tb Herman Hermawan (Yogyakarta)*, *Pak Sonhaji (Jakarta)*, *Pak De Jumadiarto (Wonogiri)*, *Mas Hendra (Denpasar)*, *Ustadz Oki (Bandung)*, serta *Mbak Dian Andriani (Surabaya)*. Tanpa bantuan mereka yang tulus, buku ini tidak akan bisa kami selesaikan.

Last but not least. Kami berterima kasih kepada JAGAT Publishing yang bersedia menerbitkan buku ini. Juga kepada seluruh tim CORDOBA Books yaitu: *Mbak Meirna K Wardhani*, *Mas Oka Muhammad*, *Ferdian Mahendra*, *Aminah*, *Ahmad Kurniadi*, serta *Mas Santoso* yang merancang desain *landing page* website buku ini.

Demi NKRI

Pengantar Penulis

Buku ini hanya ingin bercerita kepada setiap mata dan telinga di mana pun mereka berada. Bahwa berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) kepada bangsa Indonesia oleh para pengkhianat, sudah terjadi sejak bulan-bulan awal Negara Indonesia ini berdiri pada 17 Agustus 1945.

Para pengkhianat yang telah melakukan bertumpuk-tumpuk pelanggaran HAM kepada masyarakat Indonesia, ternyata didominasi oleh orang-orang yang tergabung dan terafiliasi dalam Partai Komunis Indonesia (PKI). Orang-orang dan partai berlambang palu arit ini, telah berulang kali mencoba melakukan kudeta berdarah sejak negara Indonesia berdiri.

Mereka terlalu nyata melakukan berbagai kekejian yang membuat darah manusia banjir di mana-mana, hingga membuat anyir 45 cerita di buku ini. Begitu banyak saksi hidup melihat dengan mata kepala sendiri, berbagai kekejian PKI yang telah berlangsung sejak tahun 1945. Para PKI itu selalu membantai dengan memakai pola pembuatan lubang, pola penyembelihan, pola perebutan paksa, dan juga pola pembuatan daftar target mati bagi semua penentang komunisme.

Kami telah mencoba merangkai kisah-kisah kekejaman PKI tersebut, berdasarkan wawancara terhadap puluhan saksi dan korban. Kami berharap, buku ini menjadi pelajaran bagi siapa pun yang ingin menegakkan Merah Putih dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Penulis.

PROLOG

Merah Putih itu Nyaris Berganti Palu Arit

Surat Buat Maria Felicia Gunawan
di Gading Serpong, Tangerang Selatan

Maria Felicia Gunawan yang baik,

Sejujurnya, surat ini adalah upayaku membuat sebuah upacara kata-kata atas upacara agung peringatan 17 Agustus 2015 di Istana Negara yang telah melibatkanmu sebagai tokoh kunci dalam mengukuhkan lambang sebuah negara bernama Indonesia. Kehadiranmu dalam ulang tahun bersejarah tersebut, telah membuat suasana Agustus tahun ini menjadi terasa lebih halus, dan akan menjadikan negeri ini tak jadi pupus ataupun terhapus.

Pada sosokmu, matakmu dan mata seluruh penduduk Indonesia, sekejap terkesiap menyaksikan langkah tegapmu membawa baki suci yang ditimpa kilatan cahaya matahari. Sebuah baki yang mengantarkan lembaran kain berwarna merah putih berkibar di udara pada peringatan kelahiran negeri kita ke -70.

Meski sekadar selemba kain yang kau bentangkan dengan lentik jemarimu, ada makna sekaligus harapan yang sangat panjang dan tebal dari seperempat miliar penduduk nusantara. Harapan atas negeri yang akan menjadi *subur makmur loh jinawi tata titi tenteram karta raharja*. Bagaimana pun, kain itu telah menjadi sebuah pertanda, sebuah ayat yang nyata, dan menjadi ikatan pedoman sejak perjalanan leluhur kita, hingga anak cucu kita, kelak.

Kain itu telah berhasil merangkum perasaan kita semua dalam satu nasib selama 70 tahun, yang harus kita jalani dengan tawa, nestapa, bahagia, cucuran keringat, bahkan ceceran darah dan air mata. Kain itu memang telah telanjur menyimpan rentetan kisah yang tak akan cukup terwakili hanya dengan surat yang ringkas ini.

Mohon maaf, Felicia. Barangkali aku terlalu berlebihan ketika menyoal terlalu panjang dan terlalu dalam atas selemba kain. Apalagi,

aku sampai menyinggung sebuah harapan. Betapa melanturnya aku. Namun, aku tak kuasa membantah. Kain itulah yang masih menyatukan aku, kamu, dan kita semua yang sepakat hidup bersama dalam komunitas kepulauan yang terpisah oleh berbagai perairan.

Saya yakin, surat ini tak akan sanggup untuk hanya sekadar menampung berbagai kesimpulan, atas berbagai aliran kenangan yang terus membasahi kain merah putih itu.

Dengan bekal kain dalam genggamannya itu, aku ingin berkisah kepadamu, Adindaku. Kisah yang faktual tentang sejarah bangsa kita pascakemerdekaan. Sebuah nukilan cerita tentang tragedi berbagai ayat atau pertanda, yang hampir memberangus kain merah putih suci itu dari ingatan kita semua.

Dengan berat hati aku sampaikan, setelah proklamasi dilantunkan pada 1945, kain merah putih itu telah banyak ditorehi darah dari pertikaian antarsaudara sebangsa. Tak bisa tidak. Meskipun pahit, kisah-kisah itu harus kubisikkan ke telingamu. Meskipun berisik dan akan pekak di telingamu, kumohon kamu kuat untuk menyimak.

Semoga, ini tidak akan menjadi mimpi buruk dalam seluruh tidurmu di masa datang. Saya hanya ingin, dengan cerita ini, kau bisa cepat siaga terjaga, saat marabahaya datang melanda.

Jika bukan karena kegigihan para pejuang yang mempertahankan berkibarnya merah putih, barangkali sejak 1948, ketika Ketua Partai Komunis Indonesia (PKI) bernama Muso memproklamkan negara komunis bernama Republik Soviet Indonesia di Madiun, Merah Putih itu tak akan kau genggam sekarang. Atau barangkali, jika ulah Muso berhasil, Merah Putih yang kau genggam itu sudah diganti oleh gambar palu arit yang telah berulang kali membuat negeri ini berdarah-darah.

Kumohon, Felicia. Sampaikan kepada kerabat, sahabat, dan handai taulanmu, tentang berbagai kekejian para komunis di masa lalu. Atau, jika engkau berkenan, aku ingin mengajakmu dan kawan-kawan sebayamu melakukan perjalanan ziarah panjang ke berbagai kota yang menjadi saksi kebengisan PKI. Barangkali, bisa kita namakan ziarah kekejaman PKI. Jika setuju, aku telah menawarkan rute perjalanan dan paket kisah kengeriannya, sebagai pelajaran bagi kita semua.

Kota pertama yang akan kita kunjungi adalah Tegal dan sekitarnya. Kekejian pertama PKI yaitu pada penghujung tahun 1945, tepatnya Oktober. Di kota ini, ada seorang tokoh pemuda Partai Komunis Indonesia di Slawi, Tegal, Jawa Tengah, berjudul Kutil, telah menyembelih seluruh pejabat pemerintah di sana. Dari namanya saja sudah menjijikkan meskipun nama aslinya adalah Sakyani. Kutil ini sangat ditakuti karena pernah memimpin pemberontakan yang gagal di Tegal dan sekitarnya, pada tahun 1926, kemudian dibuang ke Digul. Namun, Kutil bisa lari dari Digul setelah membunuh sipir Belanda dan mencuri kapal.

Kutil juga melakukan penyembelihan besar-besaran di Brebes dan Pekalongan. Si Kutil ini mengarak Kardinah (adik kandung R.A. Kartini) keliling kota dengan sangat memalukan. Syukurlah, ada yang berhasil menyelamatkan Kardinah, tepat beberapa saat sebelum Kutil memutuskan untuk mengeksekusi Kardinah.

Kota Lebak, Banten, juga akan bersaksi kepadamu. Kekejian kedua datang dari Ce'Mamat, pimpinan gerombolan PKI dari Lebak (Banten) yang merencanakan menyusun pemerintahan model Uni Soviet. Gerombolan Ce'Mamat berhasil menculik dan menyembelih Bupati Lebak R. Hardiwinangun di Jembatan Sungai Cimancah pada tanggal 9 Desember 1945.

Saat Felicia jalan-jalan ke Jakarta, melewati Jalan Oto Iskandar Dinata di selatan Kampung Melayu, ingatlah kisah pembunuhan tokoh nasional Oto Iskandar Dinata yang dihabisi secara keji oleh laskar hitam Ubel-Ubel dari PKI, pada Desember 1945.

Sumatra Utara, ternyata banyak menyimpan kisah miris. Sebab, PKI juga menumpas habis seluruh keluarga (termasuk anak kecil) Istana Sultan Langkat Darul Aman di Tanjung Pura, pada Maret 1946, serta merampas harta benda milik kerajaan. Dalam peristiwa ini, putra Mahkota kerajaan Langkat, Amir Hamzah (banyak dikenal sebagai penyair), ikut tertumpas. Tak ada lagi penerus kerajaan Langkat.

Di belahan lain Sumatra, yaitu Pematang Siantar, PKI menunjukkan kebrutalannya. Pada tanggal 14 Mei 1965, PKI melakukan aksi sepihak menguasai secara tidak sah tanah-tanah Negara. Pemuda Rakyat, Barisan Tani Indonesia (BTI), dan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani)

melakukan penanaman secara liar di areal lahan milik Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) Karet IX Bandar Betsi.

Pembantu Letnan Dua Sudjono yang sedang ditugaskan di perkebunan secara kebetulan menyaksikan perilaku anggota PKI tersebut. Sudjono pun memberi peringatan agar aksi dihentikan. Anggota PKI bukannya pergi, justru berbalik menyerang dan menyiksa Sudjono. Akibatnya, Sudjono tewas dengan kondisi yang amat menyedihkan.

Berbagai kota di Jawa timur juga akan kita kunjungi. Kekejian di Jawa Timur, yaitu saat Gubernur Jawa Timur, R.M. Soerjo, pulang dari lawatan menghadap Soekarno. Di tengah jalan, mobil Gubernur Soerjo bersama dua pengawalnya dicegat pemuda rakyat PKI, lalu diseret menggunakan tali sejauh 10 kilometer hingga meregang nyawa, lalu mayatnya dicampakkan di tepi kali.

Padahal, di masa lalu, Soerjo merupakan pemimpin penting dalam pertempuran melawan Belanda di Surabaya. Ketika suatu saat melewati Kabupaten Ngawi, mampirilah sebentar ke Monumen Gubernur Soerjo, doakanlah segala kebaikan untuk arwahnya.

Kita harus mampir ke Madiun. Namun, Adinda Felicia jangan muntah di kota ini, karena PKI juga tega menusuk dubur banyak warga Desa Pati dan Wirosari (Madiun) dengan bambu runcing. Lalu, mayat mereka ditancapkan di tengah-tengah sawah, hingga mereka kelihatan seperti pengusir burung pemakan padi. Salah seorang di antaranya wanita, ditusuk kemaluannya sampai tembus ke perut, juga ditancapkan di tengah sawah.

Di kota Magetan, Algojo PKI merentangkan tangga melintang di bibir sumur, kemudian Bupati Magetan dibaringkan di atasnya. Ketika telentang terikat itu, algojo menggergaji badannya sampai putus dua, lalu langsung dijatuhkan ke dalam sumur.

Aku sangat miris dengan semua itu, Felicia. Namun, cerita ini harus kita wariskan kepada adik, anak, dan cucu kita. Aku pun sebenarnya tidak kuat menerima kenyataan, ketika Kyai Sulaiman dari Magetan ditimbun di sumur Soco bersama 200 santri lainnya, sembari tetap berdzikir, pada September 1948.

Kita semua pasti langsung tersungkur mendengar kisah Kyai Imam Mursyid Takeran telah hilang tak tentu rimbanya, genangan darah setinggi mata kaki di pabrik Gula Gorang Gareng, Ayah dari Sumarso Sumarsono yang disembelih di belakang pabrik gula, baru ketemu rangka tubuhnya setelah 16 tahun. Bahkan, para PKI mengadakan pesta daging bakar ulama dan santri di lumbung padi.

Hingga kapan pun, aku akan selalu menangis ketika teringat kisah Isro yang sekarang menjadi guru di Jawa Timur. Ketika dulu masih berumur 10 tahun pada tahun 1965, Isro hanya bisa memunguti potongan-potongan tubuh ayahnya yang sudah hangus dibakar PKI di pinggir sawah dan hanya bisa dimasukkan ke dalam kaleng. Sudah syukur Isro tidak terguncang jiwanya terus menerus dan bisa berkarya untuk bangsa ini.

Dalam perjalanan kita ke Blora nanti, tempat kelahiran Pramoedya Ananta Toer, kota itu akan bersaksi. Pasukan PKI menyerang Markas Kepolisian Distrik Ngawen, Kabupaten Blora, pada 18 September 1948. Setidaknya, 20 orang anggota polisi ditahan. Namun, ada tujuh polisi yang masih muda dipisahkan dari rekan-rekannya. Setelah datang perintah dari Komandan Pasukan PKI Blora, mereka dibantai pada tanggal 20 September 1948. Sementara, tujuh polisi muda dieksekusi dengan cara keji. Ditelanjangi, kemudian leher mereka dijepit dengan bambu. Dalam kondisi terluka parah, tujuh polisi dibuang ke dalam kakus/jamban (WC) dalam kondisi masih hidup, baru kemudian ditembak mati.

Kita juga akan mengunjungi Desa Kresek, Kecamatan Wungu, Dungus. Di tempat itu, PKI akhirnya membantai hampir semua tawannya dengan cara keji. Para korban ditemukan dengan kepala terpenggal dan luka tembak. Di antara para korban, ada anggota TNI, polisi, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, dan ulama.

Kota Wonogiri, Jawa Tengah, ternyata akrab dengan amis darah kekejian PKI yang menculik pejabat pemerintahan, TNI, Polisi, dan Wedana. Semua dijadikan santapan empuk PKI di sebuah ruangan bekas laboratorium dan gudang dinamit di Tirtomoyo. Saat itu, PKI menyekap 212 orang, kemudian dibantai satu per satu dengan keji pada 4 Oktober 1948.

Siapa pun akan marah ketika mendengar kisah di Kanigoro. Saat itu, Pemuda Rakyat (PR) PKI dan Barisan Tani Indonesia (BTI) sungguh-sungguh tidak beradab. Training Pelajar Islam Indonesia di kecamatan Kras, Kediri, tanggal 13 Januari 1965, diserang oleh PR dan BTN. Massa Komunis ini menyiksa dan melakukan pelecehan seksual terhadap para pelajar Islam perempuan. Tidak hanya sampai di situ, massa PKI pun menginjak-injak Al-Quran. Itu membuktikan bahwa PKI memang tidak mengenal Tuhan. Mereka pun memiliki pertunjukan Ludruk dari LEKRA dengan lakon "Matinya Gusti Allah", dan berbagai lakon lain yang biadab dan tak bisa dimaafkan.

Lubang Buaya di Jakarta adalah bukti otentik aksi kejam PKI dengan Gerakan 30 September 1965. Tidak tanggung-tanggung enam orang jenderal (Letjen TNI A. Yani, Mayjen TNI Soeprapto, Mayjen TNI M.T. Hardjono, Mayjen TNI S. Parman, Brigjen TNI D.I. Panjaitan, Brigjen TNI Soetodjo Siswomihardjo), ditambah Lettu Pierre Andries Tendean, dimasukkan ke dalam sumur. Para Gerwani dan Pemuda Rakyat bersorak dan bergembira ria melihat para Jenderal dimasukkan ke dalam sumur di Lubang Buaya di Jakarta Timur.

Ketahuilah, Felicia. Semua negara Komunis di dunia ini melakukan pembantaian dan penyembelihan kepada rakyatnya sendiri. 500.000 rakyat Rusia dibantai Lenin (1917-1923), 6.000.000 petani Kulak Rusia dibantai Stalin (1929), 40.000.000 dibantai Stalin (1925-1953), 50.000.000 penduduk Rakyat Cina dibantai Mao Tse Tung (1947-1976), 2.500.000 rakyat Kamboja dibantai Pol Pot (1975-1979), 1.000.000 rakyat Eropa Timur di berbagai negara dibantai rezim Komunis setempat dibantu Rusia Soviet (1950-1980), 150.000 rakyat Amerika Latin dibantai rezim Komunis di sana, 1.700.000 rakyat berbagai Negara di Afrika dibantai rezim Komunis, dan 1.500.000 rakyat Afghanistan dibantai Najibullah (1978-1987).

Barangkali, jika waktu itu Komunisme berhasil menguasai negeri ini, kita tak akan bisa membaca karya-karya sastra religius milik Hamka, Taufik Ismail, dan lain-lain. Karena, Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang dikomandani oleh Pramoedya Ananta Toer, sempat menuding Hamka sebagai plagiator atas novelnya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijik*. Tekanan politik terhadap karya-karya nonkomunis

dilakukan oleh Lekra. Hujatan-hujatan terhadap sastrawan anti-Lekra terus dilakukan. Penyair Chairil Anwar (pelopor Angkatan 45) juga digugat dan dinilai sudah tidak punya arti apa-apa. Bahkan, buku-buku sastra karya sastrawan anti Lekra dibakar.

Bagaimanapun, Kelompok Palu Arit ini telah dua kali melakukan kudeta dengan keji. Mereka menyembelih para santri, para kyai, para agamawan, para penjaga NKRI yang menolak paham kiri. Menjelang 1965, PKI hampir saja berhasil menyembelih sila pertama Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi Kebebasan Tidak Berketuhanan. Syukurlah gagal.

Pada titik ini, perkenankan saya menyebut para santri, kyai, agamawan, tentara NKRI, dan Pancasila sebagai ayat (baca ; pertanda atau suara Tuhan di atas bumi). Pada kenyataannya, tahun 1948 dan 1965, semua ayat itu disembelih oleh gerombolan PKI. Maka aku memberanikan diri untuk menulis surat dan kisah-kisah ini dengan judul *Ayat-Ayat yang Disembelih*.

Atas berbagai kekejaman itu, sudah selayaknya PKI dilarang selamanya.

Jika bukan karena kesigapan para mujahid Islam dan penjaga NKRI ketika itu, sekarang ini kita belum tentu bisa hidup berbangsa dan bernegara dengan tenang.

Alangkah bahagia kita saat ini. Saya dan sahabat-sahabat muslim masih bisa salat dan mengaji Al-Quran di masjid maupun surau. Temanku Wayan masih bisa menyenandungkan Weda di Pura. Kolegaku Mulyadi di Wihara Theravada Kelapa Gading masih bisa melantunkan Tripitaka. Dan engkau Adindaku Felicia, masih bisa menjinjing *injil* dan melaksanakan kebaktian di gereja setiap akhir pekan.

Salam Merah Putih untuk Felicia.

Banten, 30 September 2015

Anab Afifi & Thowaf Zuharon

AYAT - AYAT YANG DISEMBELIH

Amini Anjuran Alimin, Lalu Darah Tumpah Sia-Sia

Semua yang hadir dalam pertemuan rahasia malam hari itu manggut-manggut. Mengamini anjuran dari Alimin sebagai salah satu pengurus pusat Partai Komunis Indonesia. Mata mereka merah nanar. Udara malam pada Juni 1925 terasa dingin menusuk, dan turut mengentalkan tekad seluruh aktivis PKI untuk melakukan pemberontakan serentak pada Juli 1926 di seantero nusantara.

Selama setahun, pemberontakan itu didahului serentetan pemogokan buruh, tani, dan nelayan, tanpa putus di berbagai tempat. Alimin menyusun segala pemogokan secara berurutan.

Pemogokan buruh terus terjadi di Semarang, Surabaya, Jakarta, Medan, dan berbagai tempat lain. Bara buruh melumpuhkan pabrik. Sampai Mei 1925 saja, tercatat 65 kali pemogokan terjadi dengan melibatkan tiga ribu anggota komunis. Surat kabar revolusioner seperti *Api*, *Merdeka*, *Proletar*, *Halilintar*, dan *Guntur*, semakin gencar menyerang pemerintahan. Pun, kaum tani dan nelayan tak ketinggalan.

Darah para aktivis PKI semakin mendidih. Tak sabar hari pemberontakan itu tiba. Mereka segera ingin menumpahkan darah serdadu Belanda membasahi tubuh dan bajunya. Sebagaimana pada perang Bharatayuda, Bima sangat haus menenggak darah Dursasana. Sebagaimana Drupadi yang ingin mencuci rambutnya dengan darah Dursasana.

Di ujung tahun 1925, ditiup angin basah bulan Desember, pemimpin-pemimpin PKI mengadakan pertemuan di Prambanan yang dipimpin oleh Alimin. Pertemuan ini dihadiri oleh tokoh-tokoh PKI, di antaranya Budi Sucipto, Aliarcham, Sugono, Surat Hardjo, Martoyo, Jatim, Sukirno, Suwarno, Kusno dan lain-lain. Sedang Said Ali, pemimpin PKI Cabang Sumatera Barat pada pertemuan ini hadir mewakili seluruh Sumatera mengadakan pertemuan kilat di Prambanan.

Setelah membahas situasi terakhir, pertemuan Prambanan memutuskan, PKI sepakat mengadakan pemberontakan pada Juli 1926. Para petani, buruh, dan nelayan, berhasil dihasut oleh Alimin, Muso,

dan kawan-kawan. Setelah pemogokan, kemudian disambung aksi bersenjata. Kaum tani pun dipersenjatai, dan serdadu-serdadu pribumi pun ditarik dalam pemberontakan ini.

Sementara, Belanda semakin keras untuk menindak pengurus PKI. Pada Januari 1926, Belanda memutuskan untuk menangkap Muso, Budi Sucipto, dan Sugono. Namun, pemerintah Hindia Belanda gagal menangkap, karena mereka telah lari ke luar negeri. Mereka telah lari ke Singapura, bersama Alimin, Subakat, Sanusi, dan Winata, untuk merundingkan lagi keputusan Prambanan.

Keputusan pemberontakan ini tak disetujui oleh Tan Malaka. Ia adalah satu-satunya tokoh Indonesia yang mewakili jaringan komunis internasional (Komintern) untuk wilayah Asia Tenggara. Saat itu Tan Malaka berada di Bangkok, kantor pusat Komintern wilayah Asia Tenggara.

Bahkan, Stalin sebagai pemimpin tertinggi di Rusia pun tidak setuju, karena situasinya belum siap. Akan tetapi, para tokoh PKI yang tersisa di Indonesia nekat melakukan pemberontakan. Padahal, seluruh pimpinan tinggi partai PKI tidak ada di Indonesia. Mereka sedang melarikan diri.

Dalam propaganda, para tokoh PKI selalu aktif mendatangi rumah-rumah penduduk. Lalu, pemilik rumah disuruh membeli karcis merah seharga setalen. Mereka yang telah membeli karcis ditunjuk untuk melakukan huru-hara tanggal 12 dan 13 November 1926.

Setahun bersiap, 12 Nopember 1926, pemberontakan pun pecah. Ini tercatat sebagai pemberontakan pertama yang dipimpin oleh sebuah organisasi.

Awal pemberontakan bermula di Jakarta. Gerakan pemberontakan sudah berlangsung sejak sore hari 12 November. Menjelang tengah malam, gerakan pemberontak sudah bergerak menyerang polisi, merusak sambungan telepon, dan menyerbu penjara Glodok. Ratusan orang juga menyerang polisi di daerah Meester Cornelis (Jatinegara).

Dari Kampung Karet, 200 orang menuju Jakarta Kota. Mereka begitu percaya diri. Massa yang lain muncul dari Mangga Dua. Sementara, serombongan orang dari Tanah Abang berpapasan dengan dua orang reserse Belanda.



Aksi propaganda PKI menghasut massa agar dapat digerakkan untuk melakukan pemberontakan.

Duel pun terjadi. Dua reserse itu mengalami nahas. Darah serdadu Belanda pun tumpah, membasahi tangan mereka.

Rata-rata pemberontak membawa senjata berupa golok, pedang, tombak, dan senjata api rampasan. Senjata-senjata itu haus darah. Kantor telepon mereka duduki. Pos polisi diserbu. Sasaran bukan hanya milik pemerintah, tetapi juga penguasa pribumi. Di Meester-Conerlis, rumah Asisten Wedana diobrak-obrik. Setelah berlangsung dua hari, pemberontakan baru bisa dipadamkan:

Penjara Glodok, Salemba dan rumah Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Van Limburg Stirum, diserang oleh anggota PKI. Orang-orang PKI juga melakukan serangkaian perusakan. Kantor telepon dan telegraf diserang. Rel kereta api di Banten, dirusak dan dibongkar.

Pemberontakan serupa juga terjadi di Tangerang, Banten, Priangan, Solo, Banyumas, Pekalongan, Kediri, Surakarta, dan Sumatra Barat. Pemberontakan paling keras terjadi di Priangan dan Banten. Di kedua daerah itu, momen pemberontakan bertemu dengan keresahan luas di kalangan kaum tani.

Sebagian besar pemberontak hanya bersenjatakan pisau dan kelewang. Hanya sebagian kecil yang menggunakan senapan. Mereka seolah muncul begitu saja. Massa berbondong-bondong membawa senjata. Tak takut bermuka-muka dengan aparat kolonial. Anyir darah memenuhi udara.

Di Priangan Tengah, kader PKI melakukan serbuan pada jam 9.30 malam, menyerang pos polisi di Nacik. Seorang agen polisi yang

mencoba memberikan perlawanan terhadap kaum pemberontak mendapat luka-luka. Pada malam itu, kaum pemberontak membongkar rel kereta api Rancaekek untuk mencegah lalu lintas kereta api yang mengangkut serdadu.

Di Batujajar, kaum pemberontak juga menyerbu rumah kepala desa, dan dibakar bersama rumahnya. Pemberontakan juga terjadi di Cimahi. Jembatan yang menghubungkan jalan dari Garut ke Bandung dirusak, juga jembatan di Cilis.

Di Sumatera, pemberontakan PKI baru dimulai tanggal 1 Januari 1927. Pusat pemberontakan berlangsung di Sawahlunto (Silungkang). Di sini pemberontakan dipimpin langsung oleh PKI dan Sarekat Rakyat (SR). Sejumlah opsir berdarah Indonesia juga berpartisipasi dalam pemberontakan.

PKI Sawahlunto memprovokasi kaum tani yang muslimin. Dari pemberontakan, PKI melakukan tipu-muslihat dengan mengeksploitasi penderitaan para petani. Sesungguhnya, PKI hanya mengumpangkan kepada Belanda. Orang-orang PKI mengatakan, apabila pemberontak, akan datang kapal terbang Angkatan Udara Turki ditugaskan oleh Kemal Ataturk membantu pemberontakan. Namun, itu hanya isapan jempol belaka.

Di pagi buta yang becek, awal 1927, kaum pemberontak di Silungkang, Sumatera Barat, akhirnya mengikuti jejak rekan-rekan mereka di Banten, yang meletuskan pemberontakan pada pertengahan November 1926. Mereka menyerang kedudukan pemerintah.

Sasaran utama adalah menangkap dan membunuh pejabat pemerintah, pejabat pribumi, dan kulit putih. Mereka merusak sejumlah instalasi publik, seperti stasiun dan kantor pos. Juga berencana membakar instalasi tambang batu bara dan menyerang semua simbol rezim kolonial di kota itu.

Gerakan pemberontak itu dapat dipatahkan. Hanya sebagian kecil sasaran yang terpenuhi. Selebihnya menyisakan prahara berkepanjangan.

Pemberontakan di Jawa (Priangan, Solo, Banyumas, Pekalongan, Kedu, Kediri dan Banten) dan Sumatera (Padang, Silungkang dan Padang Panjang), pada kenyataan justru menimbulkan korban pada rakyat. Pemberontakan ini dapat dengan mudah diluluhlantakkan Belanda.

Sampai 12 Januari 1927, Ratusan bom dan senjata api disita. Sebanyak 9 orang digantung dan 13.000 orang ditahan. Padahal tidak semua yang ditahan adalah aktivis PKI, banyak di antara mereka adalah petani, buruh, dan nelayan muslim yang terkena hasutan.

Kebanyakan mereka dibuang ke luar Sumatera Barat, termasuk ke Digul. Mereka berakhir sebagai pesakitan di terali penjara. Diiringi tangis tak henti para istri, serta nestapa nasib anak-anak mereka yang yatim. Sementara seluruh petinggi PKI, seperti Muso, Alimin, Darsono dan lainnya, menghilang dari Indonesia tak jelas rimbanya. (*)

Kutil: Penyembelihan ini adalah Gugatan terhadap Tuhan

Tuhan telah mengotori wajahku dengan bintil-bintil kecil berwarna hitam kelam, semenjak aku lahir. Entah, apa salahku kepada-Nya, sehingga tega menciptakanku sebagai makhluk buruk rupa.

Wajahku seakan menyimpan daging busuk dan kotoran menjijikkan yang menyeruak melalui pori-pori wajahku. Jangan-jangan, kedua orang tuaku punya dosa besar kepada Tuhan. Atau bahkan, telah didakwa melukai wajah Tuhan? Sehingga, anaknya dikenai hukuman!

Entahlah. Yang jelas, semenjak kecil, aku merasa, Tuhan tidak adil, kejam, dan sangat jahat kepadaku.

Ayah-ibuku menyematiku nama Sakhyani. Terdengar indah, memang. Namun, nama itu tetap tak bisa menyelamatkan aku dari berbagai kenyataan menyakitkan.

Sebagai anak kedua dari ibu-ayahku yang bekerja sebagai pedagang emas kecil-kecilan di taman dekat daerah Pemalang, wajah menjijikkan ini selalu membuatku tersudut dan marah kepada Penciptaku. Teman-teman dan saudaraku selalu mengolok dan menghinaku dengan sadis, menjauh dariku, mengasingkanku, dan justru menjulukiku Kutil. Ya, karena wajahku penuh kutil hitam yang akan membuat muntah siapa pun yang menatap.

Aku harus menerima kenyataan itu, ketika seluruh manusia di Dukuh Pesayangan, di seberang Kaligung, Tegal, memanggil sebutan laknat itu saban hari. Pernah aku mencoba membasuh wajahku dengan air jernih dari sumber mata air Kaligung hingga seribu kali. Namun, tetap saja, air suci yang menyembur dari bumi, tak mampu menghapus kebusukan di wajahku.

Maka, kemarahanku atas ketidakadilan dari Tuhan ini, aku tumpahkan dalam berbagai kenakalanku, ketidakpatuhanku kepada orang tua, berbagai keliaran, keganasan, kesadisan, dan kekejamanku kepada segala yang kukenal, serta kebengisanku atas segala yang kusentuh.

Cara ayah ibuku mendidikku dengan sangat keras, dengan tradisi pendidikan keluarga Madura (tempat asal ayah dan ibuku), justru membuat jiwaku semakin keras dan semakin ingin terus memberontak. Semakin keras ayahku memukulku, justru aku semakin nakal. Sebagaimana senjata clurit Madura yang selalu dibanggakan ayahku, semakin dipukul, justru aku menjadi clurit yang semakin tajam dan siap menebas apa pun, siap menyabit siapa pun.

Agama tidak Penting

Ketika teman masa kecilku belajar tentang moral dan agama, aku justru menjadikan moral dan agama sebagai strategi sosialisasi saja. Hanya sebagai siasat untuk penyesuaian terhadap lingkungan. Tak lebih penting dari kotoran yang menghiasi wajahku hingga ajalku nanti. Jadi, bagiku, Tuhan dan agama, hanya baju kotor yang bisa kubuang kapan saja setelah sesak dengan daki dan keringatku.

Aku memilih tumbuh sebagai anak liar di dermaga pelabuhan kapal-kapal dagang yang singgah. Pelabuhan itu tak jauh dari rumahku. Di sanalah aku belajar asyiknya kemaksiatan dan kejahatan. Di sanalah aku menemukan jalan untuk menuntaskan dendamku kepada Sang Kehidupan. Tak jarang aku duduk di samping nelayan yang berjudi, minum minuman keras, madat, *madon* (bermain wanita), serta berkenalan dengan para perompak dan bandit pelabuhan.

Ayah ibuku akhirnya memasukkanku ke sekolah rakyat di daerah Ekoproyo yang didirikan oleh Kompeni Belanda. Namun, aku sama sekali tak menikmatinya. Aku lebih suka menyendiri, sesekali berkelahi dengan teman yang mengolokku, dan lebih menyukai dunia pelabuhan. Akibatnya, aku hanya sekolah sampai kelas dua, hanya bisa membaca. Menulis pun hanya bisa sekadarnya, dan tuliskan jelek, sulit terbaca.

Aku lebih menikmati sekolah berwujud pelabuhan yang penuh semilir angin garam dan bau amis ikan. Di tempat itu aku belajar untuk menjadi kuat, menjadi menang, menjadi ditakuti, dan bagaimana bisa mempengaruhi orang lain. Aku berusaha keras mencari jalan bagaimana caranya lepas dari cengkeraman kemiskinan yang membelit keluargaku.

Pura-Pura Taat Agama

Meski aku tidak sekolah, ayahku sebagai orang Madura yang berilmu agama Islam cukup tinggi, mengajarku untuk selalu salat lima waktu, bisa mengaji Al-quran, dan banyak membekaliku dengan pengetahuan agama. Ayah sangat keras dalam mengajarku agama dan kuterima semua perintah ayah. Ayah tidak tahu, bahwa ilmu agama yang kuterima, tidak akan memupuskanku untuk tetap benci kepada Tuhan dan agama.

Beranjak dewasa, aku pindah rumah ke Talang, karena ayahku membeli rumah baru untuk cucu-cucunya. Ayah memintaku untuk meneruskan usahanya sebagai tukang emas kecil-kecilan. Namun, lambat laun, aku tidak menikmati dunia itu. Tidak semua orang berurusan dengan emas. Tidak setiap hari aku bisa mendapatkan uang yang berlimpah.

Perkenalan dengan PKI

Dunia pelabuhan telah mengenalkanku dengan berbagai manusia dari berbagai penjuru negeri. Di pelabuhan, aku bisa bertemu dengan para pendatang yang membawa sebuah pengetahuan bernama komunisme. Sebuah ideologi yang mampu menjadi muara atas segala keresahanku atas ketidakadilan dunia. Dari mereka yang mengenalkanku tentang Partai Komunis Indonesia, aku belajar tentang paham sama rasa sama rata.

Dari para komunis, aku menjadi memiliki cita-cita untuk mengubah situasi. Dari para komunis yang mendidikku, aku menjadi berani untuk memberontak. Dari para komunis, aku mengenal konsep atheis (tidak ber-Tuhan).

Aku akhirnya menjadi aktivis di Partai Komunis Indonesia dan membuat Sarekat Rakyat di Tegal. Aku belajar melakukan propaganda. Aku berhasil untuk menghasut petani, buruh, dan nelayan di Tegal dan sekitarnya untuk berontak.

Aku yang memimpin mereka untuk merusak berbagai bangunan pemerintah Belanda, serta membunuh para pribumi yang menentang cita-cita pendirian negara komunis pada tahun 1926. Pada kesempatan

pemberontakan ini, mereka yang dahulu menghina keburukan wajahku, aku sembelih, sebagaimana penyembelihan yang dilakukan oleh Lenin di Rusia kepada manusia penentang komunisme.

Sayangnya, pemberontakan yang kupimpin ini gagal. Aku dan banyak pengikutku ditangkap, dan diasingkan ke penjara Digul di pulau Papua. Namun, kegagalan ini tidak menyurutkan langkahku.

Saat dipenjara di Digul, aku bersama dua anak buahku bernama Slamet dan Washari yang aktif di Sarekat Rakyat, berhasil melarikan diri dan pulang ke Tegal. Aku dan dua kawanku berhasil membunuh penjaga penjara (orang Belanda) dan mencuri perahu. Lantas kami nekat melaut hingga sampai pantai di Tegal.

Dalam perjalanan panjang melarikan diri itu, kami mengalami kelaparan yang luar biasa. Hampir saja aku mau membunuh salah satu anak buahku untuk aku makan agar bisa tetap hidup. Demi tegaknya revolusi komunis di Tegal, aku harus tega untuk membunuh dan memakan kawan sendiri. Harus ada yang dikorbankan! Segala cara dihalalkan demi mencapai tujuan komunisme sebagaimana yang dilakukan Lenin.

Menyamar sebagai Tukang Cukur

Sesampainya di Tegal, aku hidup agak jauh dari tempat tinggalku di masa kecil dan remaja, yaitu di Desa Kajen. Kemudian, aku menyamar sebagai tukang cukur yang setiap hari bisa mendapatkan uang. Hampir setiap hari ada yang ingin memotong rambut. Aku pun mencoba membuat usaha pangkas rambut di desa Kajen yang terletak di pinggir jalan raya selatan Tegal. Pada kenyataannya, tempat pangkas rambut di daerah tersebut masih sangat jarang. Sehingga, pesaing dari usahaku ini hampir tidak ada. Sebuah plang pun kudirikan, dan kunamai Pangkalan Cukur Kutil.

Agar disegani oleh penduduk sekitar dan tukang cukur daerah lain, aku memiliki strategi khusus. Di samping meja cukurku, sengaja kuletakkan sebilah pedang panjang (gobang) yang kugantungkan di dinding di sebelah kaca. Ternyata, dengan strategi ini, membuat tukang cukur lain di desa itu lebih baik angkat kaki cepat-cepat. Mereka takut denganku. Apalagi, mereka juga tahu, aku tumbuh di pelabuhan dan

sangat dekat dengan seluruh jaringan bandit yang ada di Tegal.

Lantaran tak ada pesaing, aku berani memasang tarif mahal bagi pelanggan di pangkalan cukur Kutil. Sekali cukur aku kenai biaya 5 sen. Bagi orang biasa, itu cukup mahal. Namun, langgananku justru adalah orang-orang kaya dan terhormat di Tegal. Orang-orang yang datang untuk cukur, kebanyakan adalah anak-anak Cina dan pegawai pegadaian.

Menikah dan Punya Anak

Aku tak menyangka, meskipun buruk rupa, ternyata ada juga gadis yang mau kunikahi. Aku bertemu dengan gadis asli Pesayangan bernama Was'ah. Dari pernikahanku dengan Was'ah ini, aku mempunyai empat orang anak. Aku dikaruniai dua anak laki-laki yang kunamai Khambali dan Sapi'i. Sedangkan dua anak perempuanku kunamai Fatimah dan Rokhmah.

Yang lebih mengejutkan bagiku, ternyata istriku pandai sekali memasak. Telapak tangannya mungkin mengandung bumbu dan rempah yang lezat membuncah ketika meramu masakan. Akhirnya, aku memodali istriku membuka warung makan khas tegal (Warteg) di depan rumah, bersebelahan dengan pangkalan potong rambut yang aku buka. Meski perjalanan hidupku mulai manis dan bahagia, itu tak mengurangi rasa tidak terimaku kepada Tuhan. Aku tetap selalu kritis atas segala yang terjadi dalam kehidupan ini.

Sembari membuka pangkalan cukur dan warung makan khas tegal, aku juga melakukan jual beli barang bekas dan penyalur barang-barang yang dibutuhkan, tetapi sulit didapat. Aku melakukan usaha itu, karena aku hafal dengan seluk beluk perdagangan gelap yang menyebar dari kota ke kota, hingga ke kota Bandung. Cara yang aku jalankan adalah membeli barang-barang bekas di rumah-rumah penduduk untuk dijual kembali. Karena luasnya jaringanku, aku mudah memperoleh barang-barang yang sulit didapat, misalnya batu korek api.

Dengan majunya usahaku, aku memiliki uang yang berlimpah. Pada tahun 1937, aku mencalonkan diri dalam pemilihan lurah Desa Kajen. Brengseknya, aku kalah satu suara saja. Betapa mendidih darahku karena kekalahan itu.

Pura-Pura Alim dan Jadi Guru Ngaji

Sebagai anak yang tumbuh dari keluarga santri Madura yang taat, sejak remaja aku dikenal cukup pandai dalam agama. Sehingga, ketika menikah pun, aku sering diminta untuk memimpin pengajian Al-Quran dan agama. Ini sebagai strategiku juga agar tidak dicurigai oleh Belanda yang mengincarku. Padahal sebenarnya, aku menjalin kontak kembali dengan jaringan komunis yang masih tersisa.

Padahal, tempat-tempat pengajian itu cukup jauh dan harus kutempuh dengan sepeda. Tak jarang, setelah mengajar mengaji, aku pulang ke rumah hingga lewat tengah malam. Tak ada begal atau penyamun yang menghadang, karena mereka tahu, aku juga bagian dari jaringan bandit pelabuhan. Sebagai guru mengaji, aku selalu berusaha mengucapkan *Assalamu'alaikum* bila memasuki rumah. Para penduduk tidak tahu, bahwa aku tidak selalu menjalankan ibadah salat lima kali sehari.

Mendirikan Negara Komunis Talang

Setelah aku mengetahui adanya Proklamasi Kemerdekaan di Jakarta, aku mulai bergerak cepat untuk kembali membangkitkan gerakan komunis. Aku tidak mengakui proklamasi versi Soekarno. Aku harus mendirikan negara sendiri dan aku yakin dengan kemampuanku. Apalagi, aku dianggap mempunyai kekuatan doa-doa, jimat, dan dianggap sebagai Ratu Adil.

Aku sebenarnya tidak punya jimat ataupun doa-doa. Akan tetapi, aku berani membunuh siapa saja yang kuanggap musuh. Itulah yang membuat banyak orang takut dan takluk mengikuti segala perkataanku. Karena banyak orang mau menjadi pengikutku, maka aku mendirikan komplotan Bandit (di Tegal disebut Lengggaong) bernama Lengggaong Kutil.

Apalagi, masyarakat Tegal tahu, bahwa aku sangat dekat dengan Kyai Makdum. Kyai Makdum sendiri memiliki kekuatan istimewa dan dapat menyembuhkan orang sakit. Kepada Kyai Makdum inilah seluruh anak buahku meminta nasihat, mendapat azimat, dan mantra. Azimat tersebut berupa doa keselamatan.

Dalam setiap mau bergerak melakukan kerusuhan dan pemberontakan, Kyai Makdum memberikan segelas air putih untuk diminum sebelum berangkat. Segelas air putih yang diminum dipercaya akan memberikan keselamatan. Doa keselamatan ini dipercaya, jika ada yang menembak, maka tembakan akan meleset, tidak mengenai sasaran. Aku perintahkan juga kepada anggota komplotanku untuk membawa bambu runcing yang sudah diberkati oleh Kyai Makdum.

Mengikuti Titah Gerakan Antiswapraja Tan Malaka

Ketika Tan Malaka di Solo menginstruksikan gerakan Antiswapraja kepada seluruh pimpinan PKI di daerah-daerah, aku pun segera memulai. Menurut petunjuk yang aku terima, dalam gerakan Antiswapraja ini, sebagai pimpinan PKI di Tegal aku terpanggil untuk melaksanakan gerakan antimonarki di Brebes, Tegal dan Pekalongan. Gerakan yang diinisiasi oleh Tan Malaka ini menghendaki penggantian semua unsur Pangreh Praja sejak dari Lurah, Camat, Bupati, Wedana, hingga raja-raja Nusantara bersama keluarganya.

Dalam proses penggantian pangreh praja ini tidak ada larangan bagiku untuk menyiksa dan membantai mereka termasuk semua yang menentang. Aku akan menyembelih seluruh bangsawan dan pejabat yang menentang hidupnya komunisme di Tegal. Aku pun menghidupkan sebuah organisasi yang bernama Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI) di bawah PKI.

Perintah itu juga berarti mandat kepadaku untuk berunding atas dasar pengakuan kemerdekaan 100 persen, Pemerintahan Rakyat, membentuk tentara rakyat, menawan seluruh orang Eropa, melucuti senjata Jepang, menyita hak milik musuh, serta menyita perusahaan-perusahaan dan pertanian musuh.

Anggota AMRI adalah para pedagang, penjual makanan, penjahit, petani miskin, tukang besi, dan penjual jamu. Gerakan ini mempunyai dua markas. Markasnya yang pertama berada di Ujungrusi digunakan sebagai pusat pertahanan. Sedangkan Markas yang kedua di Talang, menggunakan Bank Rakyat Talang sebagai Markas terdepan (operasi).

Kelompok pemuda AMRI ini kuminta memberlakukan ketentuan. Siapa saja yang berjalan melewati markas penjagaan Pemuda AMRI harus berhenti dan mengangkat tangannya untuk menyampaikan salam MERDEKA! Kalau tidak mau, langsung sembelih. Yang menentang, berarti melawan berdirinya Negara Talang bentukanku.

Dianggap Murid Kyai Makdum

Seluruh pemuda AMRI kuminta memakai selempang janur kuning pemberian Kyai Makdum sebagai lambang perlawanan, pemberi kekebalan, serta penangkal roh jahat. Sehingga banyak masyarakat menganggap, Kyai Makdum adalah guruku. Masyarakat menjadi takut, seluruh bandit anggotaku mendapat kekuatan magisnya dari Kyai Makdum.

Langkah pertamaku adalah mengganti pejabat-pejabat lama dan orang-orang golongan Pangreh Praja dengan orang pilihanku. Aku berhasil menjatuhkan pemerintahan yang ada, perusahaan-perusahaan, bahkan gudang-gudang gula dan padi pun disegel rakyat. Yang tidak mau menerima keputusanku, langsung kusembelih.

Jika aku bertemu orang di jalan yang tidak mau mengucap MERDEKA! langsung kutusuk atau kusembelih. Dengan gerakanku yang masif ini, aku yakin bisa mendirikan negara komunis sendiri di tiga daerah (Tegal, Pekalongan, dan Brebes). Selangkah lagi, si Kutil ini akan menjadi Presiden. Aku pun segera memproklamkan berdirinya Negara Talang di tiga daerah ini.

Aku bercita-cita memerintah penuh di Tegal dan memiliki wewenang dalam mengambil keputusan. Aku ingin membuat peraturan dan hukum sendiri. Taik Kucing-lah Pemerintahan Republik Indonesia. Aku membuat slogan pemerintahan Rakyat untuk menghancurkan pemerintahan Republik Indonesia.

Pemikiranku ini pun disambut gembira oleh rakyat karena mereka menganggap, si Kutil inilah yang akan mengubah nasib mereka jauh lebih baik. Bagi siapa pun yang menentang, aku meminta anak buahku langsung menyembelih.

Aku pun membuat kegiatan bawah tanah yang bersifat tertutup, tanpa diketahui oleh banyak orang. Antara lain dengan melakukan

penyusupan. Selain itu, aku juga membentuk karakter pengikutku bergaya koboi, ugal-ugalan, bahkan berseragam polisi negara lengkap dengan pistol. Aku pun mengangkat diriku sendiri sebagai kepala Kepolisian Tegal.

Catatan Pembunuhan

Sebagai Kepala Polisi, Bupati tua kutangkap, kutelanjangi, dan kuseret ke dalam penjara. Pejabat pemerintah lain dan para polisi kuculik dan kubantai di jembatan Talang, Tegal. Aku pun melakukan penyembelihan kepada etnis Cina di Brebes, dan perempuan Cina boleh diperkosa.

Tak ada satu pun orang yang berani menentangku sebagai Kepala Polisi. Setiap tindakan maupun perintahku adalah hukum yang harus ditaati masyarakat. Betapa bahagianya aku karena ribuan orang mau mengikuti dan menurutiku. Baik golongan bawah maupun kalangan agama mau ikut bergabung dengan para Lenggong. Mereka takut kubunuh.

Aku memang sengaja menggunakan pengaruh Islam dan ulama sebagai kekuatan politik yang besar di Indonesia. Aku pasang tokoh Islam dan bandit sebagai Bupati maupun Kepala Desa, namun semua harus tunduk kepadaku. Orang kaya dan orang berpendidikan pun takluk kepadaku.

Setiap akan mengadakan operasi pembunuhan, aku mengadakan rapat terlebih dahulu di Bank Rakyat Cabang Talang. Aku berdiri di atas podium dan kusebutkan nama-nama orang yang harus dibunuh. Apabila orang itu sudah dalam penangkapan, orang tersebut di suruh naik ke podium dan diperlihatkan kepada massa. Lalu, secara serempak massa rakyat selalu akan mengatakan SETUJU! Lalu disembelih ramai-ramai.

Anak buahku kuminta untuk mengepung Rumah Den Mas Harjowiyono, Lurah desa Cerih. Kuminta mereka mengancam akan membakar rumah itu, bila lurah tidak mau keluar. Pada pagi harinya, ditemani istrinya, Raden Mas Harjowiyono dengan pakaian resmi keluar. Langsung para anggotaku melucuti, menelanjangi mereka berdua, dan pakaiannya diganti goni. Sedangkan istrinya diberi kalung padi.

Aku dan anggotaku mengarak suami istri ini, diiringi bunyi gamelan milik lurah. Sesudah kami arak, mereka kami hina dan kami perlakukan

seperti ayam, dipaksa minum air mentah dalam tempurung kelapa dan makan dedak (kulit padi). Aku sangat puas dan bisa tertawa sepuasnya. Lurah itu kemudian kami tahan di kecamatan

Aku pun mengadakan razia umum kereta api yang lewat. Saat dihentikan, kereta penumpang jurusan Purwokerto dan Tegal di razia. Siapa pun penumpang yang menggunakan blangkon sebagai identitas bangsawan, harus dirampok, atau dibunuh. Lurah-lurah, camat-camat yang menentang kebijakanku langsung kucopot, kuseret, dan aku cincang di jalan raya sebagai tontonan agar rakyat takut denganku.

Si Ruslim, Opsichter bengkel Kereta Api Tegal, kucincang di tiang listrik dan kupukuli secara beramai-ramai, tetapi tidak sampai mati. Baru setelah babak belur kutanya, "Mau ikut siapa?" Setelah menjawab mau ikut Kutil, barulah kulepaskan.

Aku sangat merasa senang ketika sedang berupaya membunuh polisi negara bernama Singa. Dia ternyata sulit sekali dibunuh, karena mempunyai jimat kekebalan. Samurai pun tidak mempan, walaupun berulang-ulang dibacokkan ke tubuhnya.

Singa akhirnya berhasil kucabut nyawanya dengan cara kumasukkan dalam lubang yang telah dibuat oleh orang-orang Cina di dekat jembatan Kaligung. Singa lalu kukubur hidup-hidup. "Selesai sudah hidupmu, Singa. Bersatu ratalah dengan tanah!"

Rumah-rumah penduduk pun kuteror dan kugedor. Anggotaku kuminta mendobrak penghuninya untuk keluar dari rumah, kecuali orang yang sudah tua dan sedang sakit. Mereka kuharuskan untuk mengikuti gerakan-gerakanku. Kepada siapa pun yang tidak mau mengikutiku, apalagi menentang, langsung disembelih.

Akhirnya semua penduduk ikut turun ke jalan, mengikutiku. Beribu-ribu massa rakyat membanjiri jalan besar Talang, menunggu komando dariku. Aku serasa menjadi Nabi bagi mereka.

Massa pemuda yang berhasil kubuat brutal kuminta memblokade jalan ke jurusan selatan Slawi. Praktis, seluruh daerah Talang dikuasai massa rakyatku. Jalan raya Talang yang biasanya digunakan lalu lintas umum jurusan Tegal-Purwokerto menjadi tertutup, karena tidak ada lagi kendaraan yang berani lewat di jalan tersebut.

Tanpa kuperintah, rakyatku berhasil membunuh R. Saleh, Sidik dari pemuda API, dan Moh. Ali (karyawan Pabrik Texin Tegal). Ketiga orang tersebut, dibunuh secara beramai-ramai oleh massa rakyat di Desa Pesayangan, Talang.

Alangkah bahagianya aku, karena kejadian-kejadian tersebut, dalam waktu yang relatif singkat segera meluas dan menjalar ke daerah-daerah lain. Siasatku ini telah berhasil meledakkan gerakan Rakyat Tiga Daerah. Gerakan ini mulai bergerak menyerbu kantor-kantor Kecamatan, Kawedanan, dan menyerbu Kantor Polisi di Kejambon dengan melucuti senjatanya. sehingga mengakibatkan para pejabatnya melarikan diri, kecuali Wedana Balapulung yang tertangkap dan akhirnya dibunuh. Mendengar semua berita menggembirakan itu, aku berjingkrak.

Para anggota Lenggagong Kutil terus kuminta melakukan penyembelihan-penyembelihan terhadap orang-orang yang menentang kemauanku. Segala yang dikatakan oleh si Kutil berwajah buruk ini dan komplotannya harus dijawab dengan suara gemuruh MUFAKAT_ MUFAKAT. Betapa berkuasanya aku!

Dalam kekuasaanku yang absolut, ternyata ada juga yang tetap melakukan pembangkangan. Salah satunya adalah Dastra dari Desa Harjosari Adiwerna. Dastra terkenal sebagai seorang jagoan sehingga kalau berbicara di muka umum seenaknya sendiri. Ia tidak menyetujui gerakan rakyat ini. Maka oleh anggotaku, ia langsung diseret dan dipukul kepalanya dengan pukul besi. Kepalanya pecah meninggal seketika di Markas Pemuda Ujungrusi.

Setelah Diseret, Kepala Camat itu Tak Sengaja Terinjak, dan Pecah!

Pembangkangku yang lain adalah R.M. Suparto Sastrosuworo, Camat Adiwerna yang masih muda dan belum berpengalaman. Ia berbicara di depan umum di Lemah Duwur, di depan Makam Kuno Tegal Arum, menghujatku. Setelah selesai pidato, aku meminta anggotaku langsung menyembelih Suparto. Meski sebelum disembelih, ia sok alim dengan beradzan lebih dulu.

Setelah dibunuh, Camat Adiwerna ini diseret anggotaku menuju tempatku. Sampai di depanku, ternyata ada anggotaku yang tidak sengaja menginjak rambut yang sudah gembel karena darah terlalu

banyak keluar. Kaki orang tersebut dengan cepat-cepat diangkat. Tapi, ternyata, setelah kaki diangkat, kepala Camat Adiwerna malah pecah. Yah, bagaimana lagi. Padahal aku ingin melihat kepala utuhnya berdarah.

Aku pun meminta anggota kelompok Kutil untuk menjarah dan membunuh anak sulung Wedana Adiwerna, bernama Slamet. Setelah ditangkap dan diikat, aku minta anggotaku untuk mengangkat dan menjatuhkan Slamet di atas batu besar berulang-ulang sampai meninggal.

Seluruh Perkataanku adalah Hukum

Sejak rakyat tunduk denganku, seluruh perkataanku adalah hukum. Ketika ada seorang laki-laki yang ketahuan selingkuh, langsung kusuruh hanya menggunakan celana pendek, dengan muka yang dicoret-coret menggunakan angus. Laki-laki itu diarak di jalan raya dengan diikuti massa yang berada di belakang dengan membawa kaleng kosong dan kentongan kayu yang dipukul oleh para pengaraknya.

Aku betul-betul merasakan indahnya kekuasaan. Ketika aku mengatakan BUNUH!, maka masyarakat dengan sepakat setuju segera melakukan pembunuhan. Rakyat pun akhirnya mau menuruti kebencianku kepada agama. Anggotaku kemudian kuperintahkan untuk menggerakkan rakyat untuk menyembelih pemimpin agama dan Kyai yang menentang keinginanku membuat negara komunis bernama Negara Talang.

Para Kyai dan Golongan Agama Kubunuh

Aku mulai membunuh orang-orang dari golongan agama sejak tanggal 27 November 1945, kira-kira pukul 05.00 dengan berkendara sedan. Anggotaku bernama Tjasmuan dan Ambari kemudian memanggil Kyai Bisri dan Kyai Muchidin, ulama yang dipandang, mempunyai pengaruh besar di daerah Talang. Dua kyai ini menentangku dan mempengaruhi banyak santri untuk menentangku. Kyai Bisri dan Kyai Muchidin dibawa ke selatan, lalu dimasukkan ke dalam bangunan rumah tua yang tidak digunakan, yang dijadikan tempat tahanan, lalu kusembelih.

Kepada seluruh orang Cina Tegal, kuminta mereka bersedia

menyerahkan harta benda atau apa pun yang mereka punya dan bersedia memenuhi apa saja yang kubutuhkan. Tidak ada perlawanan sedikit pun dari mereka. Namun, ada juga beberapa orang Cina yang melarikan diri, keluar dari wilayah Tegal meninggalkan harta bendanya karena takut kubunuh.

Gagal Sembelih Bupati Tegal, Adik RA Kartini Kuseret Keliling Kota

Langkah pamungkasku adalah penyembelihan Bupati Tegal, RS. Sunaryo. Celakanya, ia ternyata ada yang menyelamatkan dan membawa lari ke luar.



Patung pendiri RSUD
Kardinah, RA Kardinah
(foto:infotegal)

Gagal membunuh Sunaryo membuatku kesal dan marah. Aku tumpahkan kemarahanku kepada ibu angkat Sunaryo bernama Raden Ajeng Kardinah (adik kandung R.A.Kartini). Pakaian Kardinah kulepas, kuganti dengan pakaian goni, lalu diarak keliling Kota, agar jadi tontonan dan bahan olok-olokan massa.

Di bawah kekuasaanku, aku pun mengangkat berbagai Kyai yang tunduk kepadaku untuk menjadi bupati. Sebagai presiden negara Talang, aku mengangkat Kyai Abu Sudjai sebagai Bupati Tegal, Kyai H. Satori sebagai Bupati Brebes, Supangat sebagai Bupati Pemalang, Sardjio sebagai Residen Pekalongan, Tjitrosatmoko sebagai Patih Kab.Tegal, Mardjono wakil ketua KNI sebagai Wedana Tegal, Kyai H. Fachruri sebagai Wedana Slawi, Kyai H.Mawardi sebagai Wedana Adiwerna.

Semua masyarakat memang sengaja kubikin pusing. Karena komplotan Kutil berpaham Komunis, tetapi mengangkat para pejabat yang sebagian besar para ulama dan tokoh agama Islam.

Catatan Sebelum Eksekusi

Saat aku menyerang kota Pekalongan, ternyata aku malah tertangkap oleh tipu muslihat. Aku sempat dipenjara dan hampir dihukum mati.



Diorama aksi kekejaman
Kutil di Tegal (foto:
theaeroengproject.com)

Namun, pada saat Agresi Militer Belanda, suasana Tegal menjadi kacau dan aku berhasil lolos dari penjara.

Berkat akalku, aku berhasil melarikan diri ke Jakarta, dan bekerja sebagai tukang cukur, profesi lamaku. Celakanya, tahun 1949, ada orang Slawi di Jakarta yang mengenali wajahku dan membuatku tertangkap lagi.

Aku berusaha mengajukan Grasi kepada Soekarno pada 1 Agustus 1950, tetapi ditolak. Pada tanggal 5 Mei 1951, aku dieksekusi di Pantai Pekalongan. Aku kalah!

Seluruh catatan ini adalah pelajaran. Siapa pun yang ingin tahu sosok asli komunisme, tataplah wajahku yang penuh kutil. (*)

Jasad Otto Dilarung Setelah Kepalanya Dipenggal

Tanyakan kepada pasir dan air Pantai Mauk, Tangerang, yang menjadi saksi bisu atas aksi Ubel-Ubel Hitam. Deru ombaknya memberi pesan dan cerita tentang nasib tragis seorang Otto Iskandar Dinata. Sebuah peristiwa yang nyaris hilang ditelan ombak.

Aku hanyalah seorang nelayan kecil di tepi Pantai Ketapang, Mauk, Tangerang. Jumadi, namaku.

Aku tak tahu menahu apa pun kehidupan Jakarta pada masa perjuangan kemerdekaan 1945. Yang kutahu hanyalah laut yang maha luas. Ombaknya yang keras dan ikan yang harus kutangkap sebanyak-banyaknya untuk makan anak dan istriku.

Sore itu, di bulan Oktober 1945, saat berangkat menangkap ikan, aku mendengar perbincangan di warung kopi. Orang-orang membicarakan bahwa Pemerintah RI di Tangerang yang dipimpin oleh Bupati Agus Padmanegara, dihancurkan oleh Usman. Dari pembicaraan mereka aku tahu bahwa Usman adalah komunis yang melancarkan gerakan bawah tanah di Tangerang. Usman dan komplotannya menolak Pemerintah RI.

Mendengar namanya saja membuatku ngeri. Seperti kelelawar malam yang haus darah, Usman membentuk sebuah Laskar Ubel-Ubel Hitam. Melakukan aksi teror dengan membunuh, merampok harta penduduk Tangerang, dan sekitarnya seperti di Mauk, Kronjo, Kresek, dan Sepatan.

Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri. Pada 12 Desember 1945, Usman dan komplotannya membubarkan aparat pemerintah tingkat desa sampai kabupaten. Puncaknya, mereka membunuh pejabat penting di Mauk.

Pagi itu, 20 Desember 1945, matahari belum begitu tinggi. Kira-kira masih pukul 08.30 WIB. Dari kejauhan di balik semak pantai, aku lihat salah satu komplotan Usman bernama Mujitaba, memancung kepala seorang lelaki di tepi pantai Ketapang, Mauk, Tangerang. Jasadnya kemudian dilarung ke laut dan hilang.



Otto Iskandar Dinata

Sungguh aku tidak tahu siapa orang yang dipancung itu. Aku hanya menduga pastilah ia sangat dimusuhi komplotan Usman.

Baru 14 tahun kemudian, semua menjadi jelas. Ada orang-orang penting dari Jakarta menelisik dan bertanya kepadaku tentang kejadian di pagi itu. Kata mereka, itu adalah pejabat penting Pemerintah RI bernama Otto Iskandar Dinata.

Ternyata, Otto adalah Menteri Pertahanan RI pertama. Dari orang-orang kota itu aku juga tahu, Otto merupakan salah satu pengurus Budi Utomo dan salah satu yang berjasa dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Apa tindakan pemerintah setelah mengetahui bahwa orang itu ternyata pejabat tinggi negara bernama Raden Otto Iskandar Dinata, aku tidaklah mengikuti.

Aku hanya tahu saat itu keluarga Otto mengambil gundukan pasir dari pantai Ketapang, Mauk. Kata orang-orang, untuk dikubur di makam Pahlawan, Bandung. Itu dilakukan karena jasad Otto tak ditemukan.

Dari kabar yang kudengar, para pelaku pembunuhan Otto, akhirnya dikenai hukuman penjara. Hanya itu saja yang kutahu. Sementara, aku melanjutkan hari-hariku sebagai nelayan kecil.



Menjelang akhir 1952, warga Bandung menyaksikan pemakaman kembali tokoh Pasundan Otto Iskandar Di Nata. Disebut pemakaman kembali karena jenazahnya sebetulnya tidak pernah ditemukan.

Sentot Iskandar Di Nata, salah satu putra Otto, tiba di Bandung dengan memanggul sebuah peti berisi pasir dan air laut sebagai simbol jenazah Otto. Pasir dan air laut itu dimasukkan ke dalam peti diiringi doa seorang Penghulu Jaksa Tangerang. Dalam rombongan terdapat Menteri Perhubungan Djuanda, Ir.Ukar Bratakusumah, Dr. Djungjunan, serta Letnan Kolonel Sukanda.

Peti Jenazah berisi pasir dan air ini dimakamkan pada hari Minggu, 21 Desember 1952 di Taman Bahagia, daerah Lembang. Pemakaman dimulai pukul 10 pagi, dimulai dengan menyanyikan lagu *Indonesia Raya*.

Peti diangkut oleh sejumlah pemuda berpakaian putih-putih. Para sanak saudara Otto berjejer di bawah bendera setengah tiang diapit oleh panitia.

Hingga kini, anak cucu Otto, para peziarah dari berbagai penjuru Indonesia, hanya bisa menziarahi pasir dan air Pantai Mauk yang menjadi saksi kebangisan gerombolan PKI Ubel-Ubel hitam.

Bagaimanapun, pasir dan air pantai Mauk, adalah satu-satunya saksi. Hanya pasir dan air pantai itu yang bisa dihadirkan di makam Otto.

Jika bukan karena Jumadi, entah apa yang bisa dicatat tentang kepergian Otto. Ia pasti hanya tinggal misteri ditelan deru ombak Pantai Ketapang.

Dan di makam pahlawan Bandung itu pun, Otto hanyalah segenggam pasir dan air yang bisa menguap kapan saja. Semua gara-gara keganasan laskar Ubel-ubel Hitam buatan Usman. (*)

Pembunuhan Bupati Lebak oleh Ce' Mamat dan Perampokan Tak Berkesudahan

Ia berhasil lolos dari ancaman kurungan jeruji penjara Digul, Papua, pada 1926. Padahal, pada tahun itu, ia merupakan sekretaris PKI cabang Anyer yang mendalangi pemberontakan Komunis tahun 1926. Dari Banten, ia berhasil kabur ke Malaya dan terus membangun jejaring komunikasi dengan jaringan komunis Internasional.

Ia dijuluki Ce' Mamat. Di Malaya, ia dibimbing oleh Tan Malaka yang bersembunyi di Bangkok dari kejaran VOC Belanda. Setelah kompeni Belanda menurunkan pengawasan terhadap gerakan komunis, ia baru pulang ke Nusantara, tetapi berhenti di Palembang.

Pulau Jawa masih belum aman untuk ia datang. Di kota yang terletak di tepian sungai Musi, ia mendirikan Klub Studi Politik. Gara-gara aktivitasnya ini, ia sempat masuk penjara Palembang, tetapi tak lama kemudian dibebaskan.

Setelah keluar dari penjara Palembang, ia pulang ke Banten dan bekerja sebagai pengacara, agar tidak dicurigai oleh kompeni Belanda. Sembari menjadi pengacara, selama Perang Dunia ke-2 dan zaman penjajahan Jepang, ia mengadakan hubungan dengan kelompok-kelompok komunis di luar Banten. Pada tahun 1944, ia dan banyak teman komunisnya ditangkap Kempetai, lalu dimasukkan ke dalam penjara. Menjelang kemerdekaan, Ce' Mamat keluar dari penjara Jepang.

Pada bulan Juni 1945, Ce' Mamat dan berbagai tokoh komunis Banten menggelar sebuah pertemuan rahasia yang kemudian dikenal sebagai pertemuan Rangkasbitung. Dalam pertemuan Rangkasbitung itu, hadir pula seorang tokoh pergerakan yang menyamarkan namanya menjadi Ilyas Husein, tetapi sebenarnya bernama Tan Malaka.

Sebagian besar pemuda yang hadir dalam pertemuan itu, menyatakan akan memutuskan setiap hubungan kerja sama dengan Jepang dan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sebagian kecil

lainnya berpendapat, masih perlu menjalin kerja sama dengan Jepang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Di tengah hiruk pikuk perdebatan, Tan Malaka mengemukakan pendapatnya, supaya perbedaan taktis itu hendaknya diselesaikan di konferensi Jakarta saja. Kemudian, Tan Malaka menambahkan, perlu dibentuk sebuah organisasi sendiri dengan pemimpinnya sendiri yang sama sekali tak berhubungan dengan Jepang.

Organisasi itu bernama Dewan Rakyat. Akhirnya, pertemuan diakhiri dengan memilih Ilyas Husein alias Tan Malaka sebagai wakil Banten. Selain itu, terpilih juga enam orang radikal lainnya, salah satunya adalah Ce' Mamat.

Hubungan tokoh-tokoh revolusioner di Banten dengan Tan Malaka pada periode Jepang hingga masa awal kemerdekaan Indonesia, terjalin dengan dekat. Tokoh besar yang riwayatnya diselubungi misteri itu berhasil menanamkan pengaruh kuat di kalangan tokoh-tokoh tersebut. Didirikannya Dewan Rakyat oleh Ce' Mamat diyakini, adalah arahan Tan Malaka kepada segenap eksponen perjuangan di Banten.

Pembunuhan Liar

Kekacauan politik dan kekosongan pemerintahan, menyebabkan munculnya tindakan-tindakan beberapa kelompok politik. Terutama para veteran pemberontakan 1926, yang akan membalaskan dendam mereka kepada pejabat pemerintah, polisi, dan penduduk yang menentang paham komunis.

Suasana revolusi yang ganas, mendorong kaum ulama mengambil alih kepemimpinan. Atas dasar itulah, K.H. Achmad Chatib diangkat sebagai Residen Banten. Kendati demikian, pemerintahan yang baru itu tak dapat segera mengendalikan keadaan. Pembunuhan para komunis terhadap para penduduk tetap terjadi di mana-mana.

Ce' Mamat dengan Dewan Rakyat-nya semakin leluasa bergerak. Pada level tertentu, mereka menjelma menjadi penguasa Banten yang sesungguhnya. Tujuan mereka hanyalah satu: menjadikan Indonesia dan Banten sebagai negara berpaham komunis.

Beberapa media massa di Jakarta memberitakan, Banten di bawah

kendali Dewan Rakyat akan memisahkan diri dari Republik. Aksi bersenjata untuk membubarkan Dewan Rakyat pun dilakukan oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Namun, hal itu tak semudah yang diperkirakan pemerintah Jakarta. Dewan Rakyat tetap berkuasa.

Hingga akhirnya, Presiden Soekarno disertai Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Jaksa Agung Mr. Kasman Singodimedjo, mengunjungi Serang dan Rangkasbitung pada 9 hingga 12 Desember 1945. Dalam pidatonya di Rangkasbitung, Bung Karno berharap agar persatuan nasional dijaga dalam bingkai Negara Republik Indonesia. Bung Hatta yang terkenal pendiam pun turut bicara, dan mengatakan, Dewan Rakyat tak berguna dan harus dibubarkan.

Meneror Soekarno-Hatta dengan Membunuh Bupati Lebak

Ketika Bung Karno dan Bung Hatta berada di Rangkasbitung, beberapa anggota Dewan Rakyat malah semakin menjadi-jadi. Mereka menculik dan membunuh Bupati Lebak R.T. Hardiwinangun di daerah Cisiih. Para penculik datang kepadanya dengan mengaku sebagai utusan Presiden Soekarno. Peristiwa pembunuhan itu bertujuan untuk menunjukkan kepada Presiden Soekarno, bahwa Dewan Rakyat tidak main-main dengan tujuannya.

Pembunuhan itu mengakibatkan adu kekuatan dengan pihak tentara tidak dapat dihindarkan. Pada akhirnya, Dewan Rakyat dibubarkan, dan para pembunuh Bupati R.T. Hardiwinangun berhasil ditangkap. Banten tetap menjadi bagian integral Republik Indonesia.

Pembunuhan Hardiwinangun menyebabkan Dewan Rakyat banyak kehilangan pendukung. Kaum ulama cemas melihat jalannya peristiwa itu. Bagi pihak tentara, mendesakunya situasi diperjelas ketika laskar-laskar Dewan di Serang pada tanggal 31 Desember 1945 menangkap Entol Ternaya, perwira senior TKR dan Oskar Kusumaningrat, mantan Kepala Polisi Keresidenan Banten.

Penculikan dan Perampokan Tak Berkesudahan

Pada hari itu juga terjadi pertempuran di Pandeglang ketika pendukung Dewan Rakyat berusaha untuk merebut senjata milik satuan TKR setempat. Selanjutnya tanggal 2 Januari 1946, Dewan Rakyat di



Dewan Rakyat menuntut
penggantian Bupati
Kyai Abuya Hasan

Rangkasbitung menuntut penggantian Bupati Kyai Abuya Hasan dan pengangkatan sebuah direktorium untuk mengawasi semua bagian pemerintahan dan semua pasukan bersenjata revolusioner.

Melihat adanya penculikan dan perampokan, Residen menginstruksikan kepada Pimpinan TKR Banten untuk secepatnya menumpas gerakan Dewan Rakyat. KH.Syam'un segera memanggil Ali Amangku, Tb.Kaking untuk menyusun siasat penumpasan.

Langkah pertama adalah membebaskan R.Hilman Jayadiningrat dari penjara Serang yang tidak mengalami kesulitan. Kemudian, mereka menyerang Markas Besar Dewan Rakyat di daerah Ciomas. Hilman Jayadiningrat dan para Priyayi lainnya yang masih dipenjarakan oleh Dewan Rakyat, dibebaskan dan dibawa ke Sukabumi.

TKR di Rangkasbitung menuntut pembubaran Dewan Rakyat. Tuntutan itu tidak dipenuhi, maka terjadilah pertempuran. Pasukan Dewan Rakyat dengan mudah dikalahkan. Pada tanggal 8 Januari 1946 Pasukan TKR dari tiga kota penting di Banten menyerang pasukan Dewan Rakyat di Ciomas. Pertempuran yang berlangsung lebih dari 24 jam, baru berhenti setelah ada campur tangan pribadi Residen Akhmad Khatib.

Ce' Mamat Tamat

Dewan Rakyat akhirnya terpecah. Beberapa pemimpinnya yaitu Ce Mamat, Ali Arkam dan Akhmad Bassaif ditangkap. Sebagian besar anggotanya ditawan, sedangkan sisanya melarikan diri ke daerah Lebak. Oskar Kusumaningrat dan Entol Ternaja yang ditahan ditempat itu, dibebaskan.

Kedudukan K.H. Akhmad Khatib tetap tidak tertandingi dan kaum ulama terus menduduki semua pos pemerintahan yang penting. Tamat sudah akhir riwayat keganasan Ce' Mamat.

Dua Hati Mengikat Janji, Kepala Kekasih Disembelih

Kekasih sejatiku telah tersembelih dengan sangat menyedihkan karena ulahmu, Tan Malaka. Sampai kiamat pun, aku tak akan pernah memaafkanmu. Kamu terlalu biadab!

Sejak Oktober 1945, mulutmu telah membisikkan dan menghasut seluruh pemuda Partai Komunis Indonesia di seantero Nusantara untuk membunuh saudara sebangsa sendiri hingga tak terhitung jumlahnya. Mulai dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan sebagian pulau lain, telah menjadi sasaran keganasan gerakan berdarahmu ini.

Kamulah yang telah mengobarkan isu dan membuat gerakan serentak yang kamu namai Gerakan Antiswapraja di seluruh kota besar yang ada di Indonesia. Hampir semua *Pangreh Praja* sejak dari Lurah, Camat, Bupati, Wedana, hingga raja-raja Nusantara bersama keluarganya, tumpas tersembelih dan terpancung semua. Semua karena gerakanmu yang mengatasnamakan merdeka 100%. Ini semua karena mimpi busukmu mendirikan negara komunis di nusantara ini, lalu kau ingin menjadi presiden negara Indonesia ini.

Sebagai salah satu pimpinan Partai Komunis Indonesia, kamulah yang bertanggung jawab atas terpancungnya ribuan (atau mungkin puluhan ribu) batok kepala anak negeri yang menggelinding memuncratkan darah, menggenangi kelahiran bumi pertiwi suci kita bernama Indonesia.

Tan, sebagai penyebab ajal kekasihku, aku ingin menjejalkan ke mulutmu berbagai potongan melankolia dan romantika masa mudaku yang penuh cerita cinta. Sampai kapan pun, tak ada yang bisa menggantikan kekasih hatiku berdarah Melayu yang berhasil mengajariku bahasa Arab. Dan aku pun mengajarnya bahasa Jawa, ketika kami masih sama-sama sekolah *Algemene Middelbare School* (AMS) di Surakarta, pada 1930.

Kekasih yang selalu menemuiku setiap hari. Bercakap-cakap tentang berbagai warna dalam hidup ini. Kekasihku yang ditetapkan sebagai pahlawan pada tahun 1975 lalu oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Kekasihku ini selalu menyebutku sebagai gadis berwajah oval, kulit coklat, bermata jernih dan tajam. Kekasih yang kulempari senyum ketika pertama kali bertemu denganku. Tak berapa lama sejak perjumpaan itu, kekasihku menghadiahiku sebuah sajak pendek dan manis yang masih selalu kusimpan;

*Amat bersahaja cempaka bunga
putih arona, hijau nen tempuk
pantas benar suntingan adinda
terlebih pula di sanggul duduk.*

Ketahuilah, Tan. Gerakan kamu telah membenamkan nyawa kekasihku yang dahulu tinggal di sekitar Stasiun Balapan Solo, tak jauh dari tempatku tinggal. Kekasih sekaligus teman sekolahku yang selalu menemuiku setiap kali istirahat belajar atau pelajaran usai. Kekasihku yang mengajakku aktif di organisasi Jong Java. Sedangkan kekasihku itu yang berasal dari Langkat, Sumatera Timur, giat di Jong Sumateranen Bond bersama teman-teman sepuluh lainnya. Kami semua terkumpul dalam Gagasan Indonesia Muda.

Gagasan Indonesia Muda inilah yang melahirkan Sumpah Pemuda pada 1928. Sebuah sumpah yang mengakui Indonesia dalam kesatuan dan integrasi wilayah, bahasa, dan cita-cita.

Kekasihkulah yang mengajak para pelajar untuk turun ke desa-desa menemui para petani, kemudian mengenalkan huruf agar mereka bisa membaca. Sembari mengajari para petani membaca, kekasihku mengajariku tentang asmara yang terus kami beri bara yang terus menyala. Di tengah kesibukan kekasihku, ia menulis sastra untuk majalah berkala Garuda Merapi.

Cinta kami ini adalah pertemuan dua bangsawan yang masih menyimpan aristokrasi Jawa dan Melayu dengan bumbu Eropa. Meskipun kekasihku meneruskan kuliah di Jakarta pada Recht Hogere School di Betawi, kekasihku terus bercakap kepadaku melalui surat dan terus menemuiku ketika aku menjadi guru di Lembang, Bandung.

Tan, meski kekasihku itu akhirnya menikah dengan Tengku Kamaliah, putri sulung Sultan Langkat, pada 1935, aku masih mencintainya sepenuh hati. Senyum dan keriangannya, memang telah lampus semenjak itu. Namun, akhirnya, Kamaliah mempersilakan kekasihku untuk meminangku sebagai istri kedua, setelah proklamasi kemerdekaan. Bahkan, telah mengikhlaskan jika kekasihku lebih memilihku sebagai istri.

Akan tetapi, sebelum penyatuan cinta kami, gerombolan Antiswapraja yang kau bentuk, telah meremukkan badan dan nyawa kekasihku. Terus terang, aku menuduhmu!

Tan Malaka yang telah rata di tanah di Gunung Wilis (Kediri), kamu telah menorehkan sayatan mendalam di dadaku pada 7 Maret 1946. Dada seorang Raden Ayu Ilik Soendari, seorang puteri Raden Mas Koesoemodihardjo, keturunan Kraton Surakarta.

Aku akan mengungkit dendam ini hingga akhirat. Ketika salah satu Pemuda Sosialis Indonesia di Sumatra Utara bernama Usman Parinduri, yang kau perintahkan menculik seluruh keluarga kerajaan Langkat di Binjai, termasuk kekasihku Penyair Amir Hamzah.

Lebih biadab lagi, Usman menyeret kekasihku ke sebuah perkebunan yang dikuasai faksi Komunis di Kwala Begumit, sekitar 10 kilometer di luar Binjai. Hampir semua tahanan tersebut, termasuk Amir, diadili oleh penculik mereka. Dipaksa untuk menggali lubang, dan disiksa.

Setelah menyiksa sampai puas, Usman memancung kepala kekasihku, penyair Amir Hamzah, Pangeran dari Kerajaan Langkat, Sumatra Utara. Revolusi komunismu yang bengis, telah mengoyak tubuh pangeran yang lahir pada 28 Februari 1911 itu dalam pancungan parang Usman Parinduri, mandor kesayangannya sendiri, di usia 35.

Pada pagi hari 20 Maret 1946, Amir tewas dengan 26 orang tahanan lainnya dan dimakamkan di sebuah kuburan massal yang telah digali para tahanan tersebut. Beberapa saudara Amir juga telah dipancung dalam revolusi licik yang kau kobarkan tersebut.

Meski miris, aku agak lega ketika pada tahun 1948, sebuah makam di Kwala Begumit digali, dan tulang belulang kekasihku Amir berhasil diidentifikasi karena gigi palsu yang hilang. Pada November 1949,



Amir Hamzah
(foto: Istimewa)



Ilik Soendari
(foto: Istimewa)

jenazah kekasihku berhasil dikuburkan di Masjid Azizi di Tanjung Pura, Langkat. Aku menangis bahagia ketika atas jasa-jasanya, Amir Hamzah diangkat menjadi Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan SK Presiden RI Nomor 106/ tahun 1975, tanggal 3 November 1975.

Potongan tulisan Amir yang terakhir, sebuah fragmen dari puisi 1941-nya *Boeah Rindoe*, kemudian ditemukan di selnya:

*Wahai maut, datanglah engkau
Lepaskan aku dari nestapa
Padamu lagi tempatku berpaut
Di saat ini gelap gulita*

Selain membunuh kekasihku, sejak Oktober 1945, kamu mencoba menghancurkan Daerah Istimewa Surakarta dengan melakukan pembubaran Kraton Mangkunegaran dan Susuhunan. Kamu juga telah melakukan perampasan tanah-tanah pertanian rakyat, untuk dibagi-bagikan ke golongan komunis.

Tepatnya pada 17 Oktober 1945, saudaraku Papatih Dalem (Perdana Menteri) Kasunanan KRMH Sosrodiningrat telah kau culik dan kau bunuh oleh gerombolanmu. Kamu juga mencopot dan membunuh Bupati-Bupati.

Pada Maret 1946, Papatih Dalem yang baru, KRMT Yudonagoro, juga kau culik dan kau bunuh. April 1946, sembilan pejabat Kapatihan mengalami hal yang sama. Aku dengar dari isu yang beredar, berbagai

gerakanmu ini disokong juga oleh Kolonial Belanda, agar saudara sebangsa ini terpecah belah.

Di bumi Sumatra Utara, hampir semua keluarga raja tumpas oleh gerakanmu ini. Padahal, Sultan Langkat pada waktu itu, dengan mewakili seluruh pemerintah swapraja Sumatera Timur, telah mengambil keputusan bersama: itikad bersama untuk berdiri teguh di belakang Presiden dan Pemerintah Republik Indonesia dan turut menegakkan dan memperkokoh Republik.

Akan tetapi, tetap saja aksi pembantaian kaulangsungkan dengan tindakan keji. Perampokan harta benda para kaum bangsawan, pembakaran, perusakan istana kerajaan, bahkan pemerkosaan.

Di Istana Tanjungpura, Kesultanan Langkat, dua puteri Sultan Langkat diperkosa oleh pemuda komunis tengik Usman Parinduri dan Marwan. Demi menyelamatkan nyawa ayah mereka, kedua putri Sultan Langkat terpaksa bersedia melayani nafsu berahi dua “binatang” ini.

Aku membaca tulisan ulasan Tengku Luckman Sinar di sebuah media massa. Kedua puteri itu meraung kesakitan. Setiap rintihan seperti pisau sembilu menusuk jantung dan telinga Sultan Langkat. Namun, setelah mencoba menyelamatkan ayah mereka, tetap saja, mereka ditumpas tanpa sisa.

Di Simalungun, pembantaian oleh pemuda komunis dikomandoi Komandan Barisan Harimau Liar (BHL), A. E. Saragih Ras. Padahal A. E. Saragih Ras masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Raja Kerajaan Pane. Kebanyakan pelaksana pembantaian raja-raja di Simalungun adalah pemuda komunis dari suku Toba.

Berbagai pembantaian di daerah lain juga terjadi. Aku sampai tak kuat menuliskannya. Semoga di kuburmu, kamu menyesal telah melakukan ini semua. (*)

Catatan :

Tulisan ini adalah interpretasi atas kepedihan batin Ilik Soendari, Kekasih Amir Hamzah

Aksi Pemanasan di Magetan, Kampung Kauman pun Dibumihanguskan

Sampai kapan pun, Magetan adalah kota yang selalu menawarkan kesejukan dan ketenteraman. Barangkali karena letaknya yang tidak jauh dari kaki Gunung Lawu. Kota ini sangat berbeda sekali jika dibandingkan dengan kota Madiun dan sekitarnya yang cenderung panas menyengat. Lebih panas lagi, ketika pada musim kemarau bulan September.

Sejak dahulu, di Kota Magetan berdiri Kampung Kauman yang terletak di sebelah barat Kantor Kabupaten. Dinamakan Kauman karena dihuni mayoritas kaum beriman, yaitu orang-orang Islam dan kalangan santri.

Sebelum aksi-aksi keji PKI yang terjadi di berbagai daerah di Karesidenan Madiun, Kota Magetan menjadi sasaran permulaan. Alasannya, Magetan adalah daerah strategis yang harus direbut terlebih dahulu.

Pada saat pemberontakan PKI Muso 1948 itu, masyarakat di Kauman awalnya hanya tahu adanya sejumlah perampokan. Kusman, sesepuh Kota Magetan dan anggota Tim Sejarah Peristiwa 1948, menuturkan bahwa rumah paman-pamannya juga menjadi sasaran perampokan, sebelum terjadi aksi-aksi PKI yang dikenal dengan Madiun Affair itu.

Perampokan-perampokan itu terjadi sebelum September 1948. Setelah perampokan, berlanjut ke pembakaran rumah. Di antara rumah yang dibakar oleh para PKI itu, yang masih diingat Kusman adalah rumah milik Haji Ibrahim. Haji Ibrahim pada masa itu dikenal sebagai pedagang kaya di Magetan. Di Kauman, ada empat sampai lima rumah yang dibakar pada saat itu.

Tidak lama setelah aksi perampokan dan pembakaran rumah, terjadilah pembunuhan demi pembunuhan yang dilakukan para PKI. Di antaranya adalah Komandan Depo Militer V, Kapten Soebirin. Menyusul Inspektur Polisi (sekarang Kapolres) Ismiadi yang dibunuh dengan cara diseret kendaraan Jeep Wilis sejauh tiga kilometer dari Banjarejo, Gorang Gareng, sampai Batokan.

Setelah tentara dan polisi dihabisi PKI, berlanjut pada pembunuhan para pejabat. Menyusul setelah para pejabat, kemudian para ulama atau kyai dan para santri. Mereka ditipu dengan undangan rapat ke kecamatan. Namun, kenyataannya, mereka digiring ke Gorang Gareng untuk dihabisi nyawa mereka. Di antara kyai yang digiring ke Gorang Gareng ini adalah Kyai Soelaiman Zuhdi Afandi, Kyai Imam Mursyid Muttaqin dan para santri yang berjumlah ratusan orang.

Sebelum hilang diambil PKI, Kyai Imam Mursyid mengatakan: "Apa yang terjadi hari ini baru *kriwikan* (kecil-kecilan saja), belum *grojokan*-nya (peristiwa besarnya)".

Rupanya, kyai dan guru tarekat dari Pesantren PSM Takeran ini, sudah melihat jauh ke depan. Kusman menerjemahkan pesan simbolik itu adalah peristiwa 17 tahun kemudian yaitu, peristiwa September – Oktober 1965 yang dikenal dengan Gestapu.

Pada 19 September 1948, beribu-ribu orang PKI mengepung Kabupaten dan memasuki Kauman. Mereka berteriak-teriak meminta sarung dan bahan makanan dengan alasan untuk makan orang-orang yang menghadapi serbuan Belanda.

Besok paginya, 20 September 1948, tiba-tiba sebuah truk berisi orang-orang PKI laki-laki dan perempuan. Tiba-tiba, seorang perempuan berteriak keras kepada seluruh penduduk Kauman. Ia mengatakan bahwa salah seorang anggota PKI telah mati terbunuh di Kampung Kauman.

Di atas truk itu memang ada mayat yang dibungkus kain dan hanya kelihatan kakinya saja. Perempuan itu menghendaki agar penduduk Kauman menyerahkan pembunuhnya. Karena merasa tidak pernah membunuh siapa pun, maka penduduk Kauman tidak ada yang mengaku. Rombongan itu pun pergi sambil meneriakkan ancaman bahwa mereka akan membumihanguskan Kampung Kauman.

Itu adalah taktik "mencari pembunuh" yang merupakan strategi PKI untuk menjebak lawan-lawan yang akan menghalangi pemberontakan mereka.

PKI benar-benar membuktikan ancamannya. Pada 24 September 1948, Kampung Kauman benar-benar diserbu. Rumah-rumah dibakar



Kusman

Sebelum hilang diambil PKI, Kyai Imam Mursyid mengatakan: "Apa yang terjadi hari ini baru *kriwikan* (kecil-kecilan saja), belum *grojokan*-nya (peristiwa besarnya)".

sehingga semua penghuni keluar dari persembunyian mereka. Semua warga laki-laki ditawan dan dibawa ke Maospati setelah tangan mereka ditelikung dan diikat dengan tali bambu.

Pembumihangusan Kampung Kauman itu mengakibatkan tidak kurang dari 72 rumah hangus terbakar. Sebanyak 149 laki-laki digiring ke Maospati. Dari Maospati seluruh tawanan dimasukkan ke dalam gudang rokok kemudian diangkut dengan lori milik pabrik gula ke kawasan Glodok.

Parto Mandojo mengisahkan, "Dari Glodok kami dipindah lagi ke Geneng dan Keniten. Namun sebelum disembelih, kami berhasil diselamatkan oleh serbuan tentara Siliwangi."

Pembakaran Kampung Kauman itu pada dasarnya merupakan aksi PKI untuk menghancurkan pengaruh agama Islam di tengah masyarakat. Kejadian serupa juga menimpa Pesantren PSM Takeran sebelumnya juga telah dibakar. Pesantren Burikan pun tak luput dari serbuan PKI.

Para tokoh pesantren Burikan seperti Kyai Kenang, Kyai Malik, dan Muljono dibantai di Batokan. Korban lain dari kalangan ulama yang dibantai PKI adalah keluarga Pesantren Kebonsari, Madiun. Praktis, setelah peristiwa itu meletus, pesantren-pesantren sudah benar-benar kehilangan pimpinan. (*)

Kyai Soelaiman Tetap Berdzikir Meski Dikubur Hidup-Hidup dan Dihujani Batu Kapur

Mojopurno, September 1948. Sore itu hati Kyai Soelaiman Zuhdi sedang gelisah. Sejak menerima undangan dari tadi siang, ia merasa ada yang ganjil dan tidak beres. Sebagai seorang kyai yang memiliki kepekaan spiritual dan kedekatan dengan sang Khalik, ia seperti telah melihat sesuatu hal besar yang segera terjadi. Namun, semua itu ia pasrahkan kepada Sang Maha Pengatur Hidup Manusia.

Malam itu kyai ini tidak lepas dari sajadahnya. Ia terus melakukan salat entah berapa rekaat jumlahnya serta berdzikir, berdoa, dan memohon kepada-Nya. Sebagai seorang guru pengamal tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah, Kyai Soelaiman memang ahli ibadah. Ia memasrahkan apa pun yang akan terjadi kepada sang Khalik.

Lelaku dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah yang merupakan rangkaian dari apa yang disebut kalangan sufi sebagai *riyadhoh* itu, sudah menjadi kebiasaan. Namun, malam itu begitu istimewa. Kyai ini terpekuk di atas sajadahnya hingga subuh.

Akan tetapi, Kyai Soelaiman bukanlah sosok kyai yang menghabiskan hari-hari di sudut masjid. Ia sangat dekat dengan masyarakat. Rumahnya menjadi pusat aktivitas pergerakan. Ia juga seorang pejuang revolusi dari tentara Hizbullah.

Tak hanya itu, ia juga seorang ahli listrik. Pada tahun 1948, ketika desa-desa di hampir seluruh wilayah Kabupaten Madiun masih gelap gulita, Desa Mojopurno tempat ia tinggal sudah punya listrik. Di sinilah ia mendirikan Pesantren At Thohirin. Sebuah pesantren yang cukup besar dan disegani di Magetan.

Pagi pun akhirnya datang. Riyadhoh yang ia lakukan sepanjang malam itu, telah memberinya mental dan kesiapan. Ia pun sudah ikhlas dengan apa pun yang bakal terjadi dan menimpa dirinya.

Usai sarapan yang telah disiapkan istrinya, ia bergegas pergi memenuhi undangan rapat di kabupaten. Tak lupa ia titip pesan kepada

pembantu yang merawat anaknya, Ahyl Umam, baik-baik yang masih berumur dua tahun. Sampai di tempat tujuan, tidak ada rapat. Beberapa orang PKI telah menyambutnya dengan sepasukan tentara FDR.

Rupanya di situ juga sudah banyak para tokoh yang dikecoh oleh undangan bohong itu. Bersama ratusan tokoh dan para santri dari berbagai daerah lainnya, digiring ke Pabrik Gula Gorang Gareng. Mereka dikumpulkan di loji atau gedung di pabrik itu.

Apa yang terjadi. Allaahu akbar! Ratusan orang yang sudah dikumpulkan di loji itu diberondong senapan mesin. Tentara memberondong dari balik jendela. Rupanya ada satu orang yang berlingung di bawah jendela dan luput dari berondongan peluru.



KH Ahyl Umam, Putra Kyai Soelaiman Zuhdi Affandi

Roqib namanya. Ia masih kerabat Kyai Soelaiman. Ia berlingung dalam keadaan telanjang tak berpakaian. Rupanya orang-orang yang ada di situ sebelum dihabisi ditelanjangi terlebih dahulu.

Masih ada rombongan lain di situ yang dikumpulkan. Kyai Soelaiman termasuk di dalamnya bersama 200 orang lainnya. Mereka tidak dihabisi dalam loji itu, tetapi dimasukkan dalam satu gerbong Kertapati. Mereka dibawa ke Desa Soco.

Ternyata di tempat ini sudah menunggu dua sumur tua. Kyai Soelaiman bersama 200 orang lainnya, dikubur hidup-hidup dan dihujani bebatuan dan batu kapur. Namun, kyai ini tidak langsung mati.

Warga Desa Soco mendengar suara dzikir “*Laa ilaaha illallah*” bergema berulang-ulang. Namun, mereka tidak tahu di mana asal suara dzikir itu berasal. Dan suara dzikir itu masih didengar para warga selama tujuh hari.

Keluarga besar pesantren di Mojopurno itu berduka. Lebih sedih lagi manakala kyai mereka belum juga ditemukan. Lokasi pembantaian itu memang sangat dirahasiakan oleh PKI. Masyarakat dan para santri sudah putus asa mencari-cari.

Allah Maha Besar dan Maha Tahu akan senantiasa memberikan petunjuk dan memberi pertolongan kepada hamba-hamba-Nya dengan cara yang tidak diduga. Lokasi pembantaian itu akhirnya diketahui 100 hari kemudian. Ini gara-gara ada seorang anggota tentara FDR yang kesurupan dan mengigau bahwa ia ikut melakukan pembantaian di sumur Soco.

Anggota PKI yang mengigau ini, akhirnya diinterogasi dan menunjukkan di mana lokasi pembantaian itu berada. Masyarakat dan keluarga korban pun berbondong-bondong menuju lokasi yang telah ditemukan. Mereka geram, marah dan sedih.

Soemarsono Willis, seorang bocah yang kehilangan ayahnya, begitu mendengar cerita anggota PKI yang mengigau itu langsung mendatangnya. Ia ingin tahu bagaimana nasib ayahnya. Begitu bertemu dengan orang PKI ini, ia tidak dapat menahan amarahnya. Ia langsung memukul kepalanya. Entah kekuatan apa yang dimiliki bocah kecil yang masih duduk di kelas enam SD itu.

Namun demikian, penggalian belum bisa dilakukan karena pada 19 Desember 1948, atau tiga bulan setelah peristiwa itu, Belanda melakukan aksi kedua yang dikenal dengan Agresi II. Penggalian sumur Soco baru dilakukan pada awal 1950.

Selain Kyai Soelaiman, beberapa kyai dan santri dari Pesantren Sabillil Muttaqin (PSM) Takeran termasuk korban di sumur Soco ini. Jasad para korban telah dipindahkan. Sementara Kyai Soelaiman beserta beberapa korban lainnya, dikuburkan di Taman Makam Pahlawan Kota Madiun.

Di lokasi sumur itu, saat ini berdiri tegak monumen yang bertuliskan "Tempat Mati Sahid Para Pahlawan Korban Pemberontakan PKI Madiun Tahun 1948". Di sebelahnya terdapat marmer bertuliskan daftar nama-

nama korban. Tidak jauh dari monumen ini, juga terdapat gerbong kereta Kertapati yang dahulu digunakan untuk mengangkut para korban. (*)



Gerbong kereta yang digunakan untuk mengangkut korban ke sumur Soco.

Daftar korban di sumur Soco.



Monumen Soco di Desa Soco, Kecamatan Bogem, Magetan.

Muso, Kau Buang ke mana Kyai Kami?

Takeran, 7 September 2015. Sore ini meski angin bertiup semilir dari arah selatan, udara di luar sangat panas. Namun, itu sudah menjadi hal biasa di sini.

Rumah yang cukup lega menghadap ke arah selatan ini, menikmati keuntungan. Angin bebas masuk semilir. Namun, jika memasuki teras rumah, telapak kaki akan langsung terasa ada sesuatu yang menempel.

Kulihat anak muda yang jadi tamuku sore ini, kelihatan tersiksa. Ia baru datang dari Jakarta. Rupanya ia tidak biasa dengan musim panas yang menyengat di Kabupaten Madiun dan sekitarnya. Termasuk di Takeran yang masuk wilayah Magetan, Jawa Timur. Begitu menginjak lantai teras rumah ini, lantas ia mengibaskan sesuatu yang menempel di telapak kakinya. Memang hari-hari ini debu-debu bebas memasuki seisi ruangan.

“Kyai, ceritakan apa yang terjadi Jumat siang itu?” tanyanya.

Aku harus membutuhkan waktu beberapa saat. Mengambil napas dan mengatur tenaga. Itu bukan hanya karena usiaku saat ini sudah 80 tahun. Namun, aku perlu mengumpulkan energi bila mengingat kejadian itu.

Aku beranjak lagi dari duduk. Kuambil buku tulis kecil, bersampul coklat, berisi catatan ceramah-ceramahku selama ini. Buku kecil ini begitu penting. Ke mana-mana setiap memberikan ceramah pasti kubawa. Ia merekam kenangan Jumat kelam 67 tahun silam. Berisi refleksi dan pikiran-pikiranku untuk kusampaikan dalam ceramah-ceramah Jumat. Kepada generasi sekarang, juga kepada tamu ini.

“Maaf, Kyai. Di usia sepuh ini, masih terlihat sekali sisa-sisa masa mudanya. Tampan dan pasti dulu banyak santri putri yang naksir,” celetuk anak muda ini.

Aku terkekeh kecil. Pandai sekali anak muda ini memecah kebekuanku sore ini.

“Aku adalah santri termuda saat itu. Usiaku masih tiga belas tahun, ketika tragedi yang menimpa para kyai itu terjadi.”

Aku mulai bisa menata dan mengawali cerita.

Namaku, Zakariya. Namun, sehari-hari orang memanggilku Joko. Itu karena lidah Jawa yang tidak mudah mengeja sesuai nama terangku.

Aku tinggal di kompleks Pesantren Sabilil Muttaqin. Sebelumnya bernama Pesantren Takeran yang didirikan oleh Mbah Kyai Hasan Ulama pada tahun 1880 yang diteruskan oleh putranya, Kyai Muttaqin. Pesantren Takeran kemudian berlanjut kepada cucunya, Imam Mursyid Muttaqin. Sebuah pesantren tua dan terbesar di daerah Magetan Jawa Timur.

Pesantren ini menjalin hubungan erat dengan dua pesantren besar lainnya. Dikenal dengan hubungan tiga serangkai tiga T: *Takeran, Tebuiireng dan Termas*. Pesantren Tebuiireng di Jombang dan Pesantren Termas di Pacitan.

Pada 16 September 1943, Kyai Imam Mursyid Muttaqin, mengumpulkan murid-murid dari masa kakeknya hingga ayahnya yang berjumlah 2.000 orang di Pesantren Takeran. Mereka diajak mendirikan pesantren baru dengan nama Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM). Saat itu ia juga mengundang tokoh-tokoh Islam tidak hanya dari kalangan NU. Semenjak itu pesantren ini dikenal dengan PSM Takeran.

Kyai Imam Mursyid tidak mengubah pondok ini ke model pendidikan modern. Tetap mempertahankan model pengajaran salaf (tradisional) seraya mengajarkan tarekat Syatariyah. Di usianya yang masih sangat muda, sekitar 28 tahun, Imam Mursyid sudah menjadi seorang mursyid atau guru tarekat.

Meskipun di pesantren, dia juga menempa dirinya dengan belajar di sekolah umum tingkat dasar, di Jalan Jawa Madiun. Ia bisa bersekolah di situ berkat paman saya, Mohamad Suhud, yang menjadi seorang meneer atau guru di sekolah itu. Setelah itu ia melanjutkan sekolah tingkat MULO Madiun. Lalu masuk ke sekolah Luhur Islam di Surakarta, Jawa Tengah, berlanjut lagi belajar di berbagai pondok pesantren antara lain di Jawa Barat. Karena itu pengetahuan Kyai Imam Mursyid luas. Ia juga mempelajari bahasa asing seperti Jerman. Tak hanya bahasa Arab dan kitab-kitab kuning.

Sampai di sini kuhentikan cerita. Anak muda di depanku ini tak bergeming. Rupanya ia penasaran dan terus mengejar dengan pertanyaan-pertanyaannya: Bagaimanakah sosok Kyai Imam Mursyid?

Aku beranjak berdiri. Kuambil sebuah bingkai foto hitam putih yang menempel di dinding. "Inilah Kyai Imam Mursyid Muttaqin," kataku.

Kusodorkan bingkai foto itu kepada tamuku. Dia mengamati beberapa jenak. Lalu kuambil lagi dan kudekap bingkai foto itu. Anak muda ini tidak memberikan komentar. Namun, dari sorot matanya aku tahu dia sangat terkesan. Itu baru dari tatapan sebuah foto.

Bagaimana aku dan juga teman-temanku dulu sesama santri yang sehari-hari bertemu dengan kyai muda ini. Tentu memiliki kesan nyata yang berbeda. Aku melanjutkan cerita.

Di matak, Kyai Imam Mursyid adalah sosok pemimpin berwibawa. Tergambar jelas dari sorot wajahnya. Persis seperti yang tampak di foto itu. Dahinya lebar dengan potongan rambutnya rapi disisir ke kanan. Wajahnya bersinar kemerah-merahan. Ia begitu tenang dan berwibawa.

Sehari-hari Imam Mursyid tinggal di surau. Terletak di sebelah kiri halaman rumah Mbah Sahid, putra Kyai Hasan Ulama, yang berada di selatan jalan berjarak hanya beberapa ratus meter dari masjid tempat para santri mengaji. Kyai Imam Mursyid juga biasa duduk di emperan rumah itu.

Apabila ia sedang duduk di situ, maka santri-santri yang biasa lalu-lalang di halaman rumah itu, tak ada yang berani lewat depannya. Mereka akan berbelok ke arah sisi kiri atau sisi ke kanan sang Kyai. Entah kenapa begitu. Mungkin, karena kharismanya yang demikian kuat.

Siang itu, usai salat Jumat, tanggal 17 September 1948, aku masih bercengkerama bersama para santri di serambi masjid yang sejuk di musim kemarau. Sejuk karena di depan masjid ini ada pohon sawo kecil yang menjulang.

Beberapa saat kulihat sebuah mobil masuk kompleks pesantren. Aku sedang berjalan ke timur dari masjid ke arah rumah di mana Kyai Imam Mursyid berada seperti biasa setelah memimpin salat berjamaah. Rupanya, penumpang mobil itu berhenti untuk menculik Kyai kami.

Di jalan-jalan di luar kompleks PSM Takeran, pasukan mengepung. Berjaga-jaga kalau ada perlawanan dari dalam pesantren. Para santri dan murid masih berkumpul di serambi masjid. Kami hanya bisa melihat kyai panutan kami dijemput paksa oleh dua orang PKI. Camat Takeran dan seorang pimpinan bernama Suhud.

Mereka mengancam. Jika kyai kami tidak ikut, maka pondok dan masjid kami akan dibakar. Kami hanya bisa melihat dari kejauhan kyai kami itu dibawa. Para kyai muda dan murid memohon sang kyai untuk mendampingi. Kyai Mursyid menolak tidak ingin melibatkan para santri. Namun, kami tetap was-was.

Kami juga mencoba menenangkan diri dan yakin sekali, pimpinan kami sangat bertanggung jawab. Beliau pasti akan kembali. Mereka bilang, Kyai Imam Mursyid diundang ke sebuah pertemuan di Kabupaten. Siang beranjak sore dan malam pun berlalu, kyai kami tidak pulang.

Akhirnya, terdapat kabar. Rupanya Kyai Mursyid Muttaqin yang ditipu oleh undangan palsu. Tak hanya dari PSM Takeran. Banyak kyai dari pesantren-pesantren lain yang mendapat undangan tipuan sama. Seperti Kyai Selo dari Kebonsari yang punya hubungan dengan Kyai Soelaiman Zuhdi Afandi dari Mojopurno, juga ditipu.

Beberapa ustad muda dan santri PSM Takeran juga dibawa. Mereka digiring ke Pabrik Gula Rejosari Gorang Gareng, berjarak lima kilometer dari PSM Takeran. Tak hanya para kyai. Sejumlah aparat desa dan tokoh masyarakat juga digiring dengan cara sama: ditipu undangan. Mereka adalah orang-orang yang tidak sepaham dengan komunis. Mulai dari lurah, camat, polisi, pegawai dan pedagang.

Mereka dikumpulkan di loji, sebuah gedung besar tempat para meneer Belanda mandor pabrik gula itu. Mereka diberondong senapan mesin hingga tewas semuanya. Sisanya, sebanyak dua ratus orang terdiri dari para kyai dan santri dinaikkan gerbong kereta pengangkut tebu. Dikumpulkan jadi satu hingga penuh sesak. Mereka dibawa ke sebuah sumur tua di Desa Soco, Kecamatan Bogem, Kabupaten Magetan. Berjarak sekitar tujuh kilo dari pabrik itu. Di sana, mereka dikubur hidup-hidup.



Kyai Zakaria dan bingkai foto Kyai Imam Mursyid Muttaqin.



Surau tua tempat Kyai Imam Mursyid Muttaqin diculik PKI.

Saya baru tahu beberapa lama kemudian. Penangkapan Kyai Imam Mursyid Muttaqin beserta para kyai beserta tokoh masyarakat lainnya meluas tidak hanya di Takeran. Akan tetapi, juga di beberapa wilayah di Magetan, Madiun, Ponorogo, dan Ngawi. Semua didalangi oleh seorang tokoh PKI bernama Muso yang berlangsung selama sepekan sejak tanggal 17 September 1948.

Tepat pada tanggal 19 September 1948, Muso menyatakan dirinya sebagai presiden sebuah negara komunis bernama Republik Soviet Indonesia di Madiun. Muso menurunkan tentara Front Demokratik Rakyat (FDR) dengan senapan mesin saat mengepung PSM Takeran. Mereka menggunakan ikat merah di kepala. Muso juga menggalang orang-orang desa yang dengan beringas menyembelih para kyai.

Di kemudian hari lokasi sumur tempat pembantaian para kyai itu ditemukan. Terdapat 183 korban di sana. Tak hanya di Soco. Tak jauh dari loji di pabrik gula itu juga ada sumur tempat pembantaian. Juga di tempat-tempat lain.

Akan tetapi, dari semua tempat itu, tak ditemukan jasad Kyai Imam Mursyid Muttaqin. Sampai hari ini, Kyai Imam Mursyid Muttaqin, tidak pernah ditemukan. Entah ke mana kaki tangan Muso itu membawanya.

Selain Kyai Imam Mursyid, keluarga PSM Takeran kehilangan para kyai dan santri yang menjadi *syuhada*. Mereka semua berjumlah 14 orang termasuk sang kyai. Nama-nama mereka diabadikan dalam sebuah prasasti persis di depan masjid PSM. Mereka adalah: *Kyai Imam*

Mursyid Muttaqin, Kyai Moh Nor, Kyai Ahmad Baidawy, Kyai MH Nurun, Ust Imam Fahm, Ust Hadi Addaba', Ust Mohamad Maidjo, Reksosiswoyo, Hartono, Kadimin, Mohamad Suhud, Priyo Oetomo, Rofi'i Cipto Martono, dan Husein seorang ketua santri.

Tak terasa, aku masih mendekap bingkai foto ini. Anak muda ini beranjak. Saya tahu, ia mencoba meredakan emosi dan perasaanku. Dengan pelan ia mengambil bingkai foto itu dari dekapanku dan meletakkan di atas meja.

Ia hanya duduk memerhatikan wajahku. Aku mulai kelelahan bercerita. Teh manis yang sejak pertama tadi dihidangkan tidak juga disentuh oleh tamuku ini. Padahal aku tahu, tenggorokannya pasti sudah kering.

Aku tak mampu berkisah lagi. Sampai hari ini, aku masih bertanya-tanya, "Muso... ke mana kau bawa kyai kami?"(*)

Banjir Darah di Loji Rejosari Setinggi Mata Kaki

Buat aku, kisah-kisah keganasan PKI di bawah komando Muso di tahun 1948, bukan hal baru. Aku sudah mendengar cerita-cerita mengenai itu dari ayah dan kakek nenekku sejak masa kanak-kanak dahulu. Demikian juga umumnya orang-orang seusiaku atau yang lebih tua di sekitar Madiun, Magetan, Ponorogo, Ngawi, Pacitan, dan lain-lain tempat.

Di daerah Madiun, kejadian itu bukan hanya di satu atau dua tempat. Namun, terjadi juga di 24 desa dan 24 kota-kota di sekitarnya.

Mungkin kamu sudah mendengarnya yang seperti yang aku dengar atau hanya samar-samar. Barangkali ada juga yang belum pernah mendengarnya sama sekali. Karena itu aku ingin mengajakmu berkeliling di kota yang kerontang ini.

Siang ini, 8 September 2015, aku ingin mengajakmu memasuki areal Pabrik Gula Rejosari, Gorang Gareng, Magetan, Jawa Timur. Jika berjalan dari Cigrok atau Desa Kenongo Mulyo, dengan lurus mengikuti jalan sejauh sekitar 7 kilometer, akan sampai pabrik ini. Jika, kau bergerak dari arah Takeran, maka jauhnya hanya sekitar 5 kilometer saja. Sebaliknya, jika dari arah barat atau kota Magetan, sekitar 10 kilometer.

Di tempat inilah, ratusan orang terdiri dari para kyai, santri, dan tokoh masyarakat digiring tentara FDR yang PKI itu. Termasuk di antaranya beberapa orang dari keluarga Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran.

Fery, pemuda berusia 26 tahun, salah seorang staf Humas pabrik gula itu mengantarkanku ke sebuah kompleks berisi bangunan-bangunan tua dari zaman Belanda. Dahulu kompleks itu adalah tempat tinggal para meneer atau mandor-mandor Belanda.

Sampai sekarang bangunan-bangunan itu masih kokoh. Di depan bangunan-bangunan ini adalah lokasi penimbangan dan bongkar muat truk-truk tebu yang sedang mengantri mengirimkan berton-ton tebu untuk digiling. Suara deru mesin pabrik dan aroma tebu-tebu yang

digiling begitu khas.

“Untuk apa Bapak minta diantar ke bangunan-bangunan tua ini?” anak muda ini ingin tahu.

Aku pun segera membacakan sejarah peristiwa pembantaian di salah satu dari bangunan-bangunan tua itu. Korbannya ratusan orang. Dilakukan oleh gerombolan tentara merah PKI bertepatan dengan masuknya Batalion Sambas Atmadiwirja dari Divisi Siliwangi ke Gorang Gareng. Fery menyimak dengan serius.

Dari catatan yang aku baca, Sambas Atmadiwirja, yang ketika itu berpangkat Mayor dan menjadi komandan batalion, tidak mengira bahwa mereka membantai para tawanan di loji pabrik gula. Waktu itu ia bersama pasukannya berpikir bahwa rentetan tembakan itu berasal dari FDR/PKI yang mengadakan perlawanan. Dugaannya keliru.

Woro Suradi, yang rumahnya dekat dengan lokasi loji pabrik gula itu, mendengar rentetan tembakan dan jeritan para tawanan di dalam loji. Rupanya, suara tembakan ini berasal dari senapan mesin atau sten yang dinyalakan oleh Suhud. Beberapa saat setelah itu, ia melihat Suhud melesat keluar loji. Dengan memakai kaca mata hitam dan senjata sten yang digantungkan, Suhud lari ke arah selatan mengendarai sepeda motor besar bersama kedua kawannya.

Suhud pulalah yang menculik Kyai Imam Mursyid dari Takeran bersama seorang ustadz pendampingnya, Imam Faham, usai salat Jumat pada 17 September 1948.

Entah kenapa PKI bersenjata senapan mesin ini memiliki nama yang sama dengan salah seorang keluarga Pesantren PSM Takeran, Muhammad Suhud. Muhammad Suhud adalah ayah Imam Faham, yang sama-sama menjadi korban komplotan Suhud si PKI itu. Bedanya, keduanya dibunuh di tempat berbeda. Imam Faham disiksa dan dikubur di sumur Cigrok. Sedangkan ayahnya, termasuk di antara 200 orang yang dikubur hidup-hidup di sumur Soco.

Pembantaian itu berlangsung sangat cepat. Rupanya, Suhud tak ingin terlambat dan ketahuan pasukan Siliwangi yang mulai masuk Gorang Gareng pada 27 September 1948. Dari sekian ratus tawanan yang menjadi sasaran tembak itu, ada lima orang yang selamat. Mereka

adalah Rokib, Salis, Sartono, Sujono, dan Lasman.

Suasana pembantaian itu bagaikan mimpi saja. Lima orang ini menyaksikan tubuh-tubuh manusia bertumbangan dan jatuh berguling-guling dihajar pelor tajam dan granat tangan. Bau mesiu dan anyir darah memenuhi sekitar loji.

Sesaat kemudian, suasana menjadi sunyi. Mayat-mayat bertumpukan dan darah memenuhi ruangan.

Tidak semua tawanan yang diberondong itu tewas. Ada yang masih hidup, bahkan ada yang menjerit-jerit kesakitan. Ada pula yang masih bernapas tersengal-sengal dan meminta minum.

Sartono menitikkan air mata mengenang kejadian mengerikan tersebut. Dia sendiri selamat dari pembantaian itu karena duduk tetap di bawah jendela, sedangkan orang-orang FDR tersebut menembaki para tawanan dari atas jendela. Dengan demikian senjata *sten* dan *bren* itu berada beberapa sentimeter di atas kepalanya.

Darah-darah di lantai itu kental dan terasa dingin. Rono Krono, seorang penduduk desa yang saat itu ikut mengangkat para korban, mengisahkan bahwa ketika dia masuk ruangan, puluhan orang berserakan bersimbah darah. Ia merasa tidak tahan melihat penderitaan orang-orang itu.

“Waktu saya masuk ruangan, kaki saya terasa ... nyess saat menginjak darah di lantai,” ujar Rono Kromo sebagaimana aku baca dalam sebuah buku.

Begitu banyaknya korban yang harus dikuburkan, pemakaman berlangsung cukup lama. Mulai pukul 14.00 sampai pukul 20.00, karena besarnya lubang yang harus dibuat. Ada satu lubang yang dibuat untuk mengubur sekaligus 19 orang. Yang paling banyak menjadi korban adalah para putra bhayangkara atau polisi.

Pengalaman Rono Kromo ini menjadi catatan tak terlupakan sampai hari ini. Namun tinggal hanya segelintir orang saja yang menjadi saksi kejadian itu atau saat itu sudah ikut mendengar kisah Rono Kromo dan saksi-saksi lainnya.

Aku jadi teringat. Kemarin sore, 7 September 2015, Kyai Zakariya (80), salah seorang sesepuh dari keluarga PSM Takeran, juga menceritakan



Salah satu Loji yang berada di Pabrik Gula Rejosari.



Monumen untuk mengenang korban PKI tahun 1948. Terletak tidak jauh dari Pabrik Gula Rejosari. Tempat ini sebelumnya adalah sumur yang digunakan untuk membantai para korban.

kejadian di loji itu. Sambil mendekap bingkai foto Kyai Imam Mursyid Muttaqin, ia mengisahkan kepadaku dengan tatapan matanya yang nanar.

“Genangan darah di loji itu setinggi mata kaki.”

Aku tercekat mendengarnya. Tenggorokanku yang sudah haus makin terasa kering. Namun, hidangan teh manis di atas meja di hadapan Kyai Zakaria sore itu, tak kuasa kusentuh.

Baiklah. Aku sudah saja peziarahan penuh luka di loji Pabrik Gula Rejosari ini. (*)

Wangi Pucuk Kenanga itu Tak Kan Hapuskan Bau Anyir Darah Para Kyai Kami

Sekali waktu datanglah ke Desa Kenongo Mulyo. Desa yang hanya berjarak beberapa kilometer arah selatan dari Takeran, Magetan, Jawa Timur. Di desa ini banyak tumbuh pohon kenanga yang menjulang.

Apabila datang musim hujan, pucuk-pucuknya bersemi. Pohon ini banyak dijumpai tumbuh di halaman warga desa. Di pagi hari, mereka akan memetik pucuk-pucuk kenanga itu.

Dahulu sewaktu masih kanak-kanak, setiap pagi, dengan membonceng sepeda motor butut ayah saya melewati desa itu setelah menyeberang sungai Madiun dengan perahu gethek. Itu antara kurun 1974-1975.

Saya memang lahir di kota ini, di sebelah timur sungai Madiun atau kali Jati. Sungai yang setiap hari harus saya lalui bersama ayah saya untuk menuju tempat sekolah di Madrasah Ibtidaiyah PSM Takeran. Sedangkan ayah saya, salah satu guru Madrasah Aliyah di sekolah itu.

Di pagi hari para penduduk memetik daun-daun pucuknya yang baru bersemi. Saya mengira itu daun sayuran seperti kembang turi yang juga biasa dipetik di desa saya untuk sayur pecel.

"Bukan. Itu nanti disuling dan diekspor ke Perancis untuk bahan minyak wangi, "papar ayah saya.

Empat puluh tahun berlalu sejak masa kanak-kanak itu. Pohon-pohon kenanga menarik kaki saya datang ke kota ini. Selama empat hari, tanggal 7 – 10 September 2015, saya berkeliling kota kelahiran saya, termasuk mengunjungi desa itu. Berziarah ke makam-makam tua di Soco, Gorang Gareng, Kresek, dan Ngawi.

Tak jauh dari sungai yang dahulu selalu saya lalui tiap pagi itu, adalah dukuh Cigrok. Ingatan saya melayang ke cerita-cerita dari ayah dan para kakek-nenek saya. Tentang sebuah drama di tahun 1948.

Dukuh Cigrok letaknya sekitar empat kilometer dari PSM Takeran ke arah selatan. Tentang PSM Takeran itu sendiri, di bagian lain buku ini, Zakariya, telah berkisah tentang hilangnya guru panutannya bernama Kyai Imam Mursyid Muttaqin.

Di Cigrok ini, saat itu terdapat sumur tempat pembantaian para kyai dan santri. Sama seperti yang terjadi di Soco dan lain-lain tempat. Di sini terdapat pesantren juga. Cigrok hanyalah satu tempat dari 24 desa lokasi pembantaian para kyai dan para santri. Ya memang desa-desa ini adalah kampung santri.

Di sumur tua Cigrok, Kyai Imam Sofwan dari Kebonsari, termasuk di antara korban keganasan kawanan PKI di bawah komando Muso pada tahun 1948. Kyai ini dipukuli lalu dimasukkan ke dalam sumur itu. Demikian kisah yang saya baca dan sudah menjadi cerita umum masyarakat di sekitar Cigrok.

Meski sudah dihajar dan dihujani aneka benda-benda keras dari atas sumur, Kyai Imam Sofwan belum mati. Dalam situasi kritis itu, refleksi sang kyai hanya satu: memasrahkan diri kepada Sang Khalik. Lalu ia melantunkan suara azan.

Muslim, seorang warga yang tinggal tidak jauh dari sumur itu, mendengar suara azan sang kyai. Malam dini hari itu, memang mencekam. Terdengar suara gaduh para pasukan FDR/PKI yang membentak-bentak para tawanan. Ia hanya bisa mengintip dari bilik rumahnya.

Muslim sepertinya mengenali suara azan dari salah satu sumur itu. Semakin dilamatkan telinganya, ia semakin yakin pemilik suara azan itu adalah Kyai Imam Sofwan dari pesantren Kebonsari.

Karena sudah kelelahan, Kyai Imam Sofwan, akhirnya meninggal bersama tumpukan mayat-mayat lain yang penuh anyir darah. Tidak jauh dari sumur itu, kedua putra Kyai Imam Sofwan, yaitu Kyai Zubair dan Kyai Bawani, juga menjadi korban pembantaian di sebuah sumur di Desa Kepuh Rejo.

Achmad Idris, yang ketika itu sudah ditawan tentara FDR/PKI, menyaksikan penjagalan biadab tersebut dari kejauhan. Meski

sayup-sayup, dia sangat mengenal suara azan KH Imam Sofwan yang mengumandang dari dalam sumur itu. Sebab, ia sering mendengarkan pengajian-pengajian kyai itu.

Idris menyaksikan dengan mata kepalanya. Dengan tangan terikat mereka dihadapkan ke sumur. Para tawanan itu satu persatu dihantam dengan pentungan. Mereka menjerit lalu roboh ke dalam sumur. Tak semuanya langsung roboh dan tewas.

Ada pula yang masih kuat merangkak sambil melolong-lolong kesakitan. Tangan mereka menggapai-gapai, mencari pegangan. Melihat mereka para korban merangkak seperti itu, orang-orang PKI kemudian menyeret begitu saja dan memasukkan mereka hidup-hidup ke dalam sumur. Hal yang sama sebagaimana dialami Kyai Imam Sofwan beserta kedua anaknya Kya Zubair dan Kyai Bawani yang masih hidup ketika dimasukkan ke dalam sumur.

Korban sumur Cigrok setidaknya berjumlah 22 orang. Di antara para korban itu, selain Kyai Imam Sofwan, adalah Hadi Addaba' dan Imam Faham dari PSM Takeran. Addaba' adalah guru dari Mesir yang ditugaskan mengajar di Takeran. Imam Faham adalah adik Muhammad Suhud yang juga jadi korban keganasan PKI.

Imam Faham sendiri sebetulnya ikut mengiring Kyai Imam Mursyid Muttaqin, saat dibawa mobil PKI selepas Jumat, 17 September 1948. Namun, di tengah jalan, kyai dan pengawalnya rupanya dipisah. Imam Faham diturunkan di tengah jalan, dan akhirnya ditemukan dikubur di lubang pembantaian Cigrok.

Tak hanya para kyai dan santri yang menjadi korban. Camat Takeran Prijo Utomo juga dijagal di sumur Cigrok bersama Komandan Polisi Takeran, Martowidjojo beserta sejumlah anak buahnya.

Inilah ingatan yang kembali menguat setelah empat hari peziarahan itu. Jelang tengah malam, usai berkeliling dari lokasi ke lokasi di Madiun, Magetan, Ponorogo dan Ngawi, saya melintas Desa Kenongo Mulyo dari arah Gorang Gareng menuju desa kelahiran saya di Desa Resojasi, Kecamatan Kebonsari. Sebentar lagi saya akan memasuki Cigrok, sebelum melintas jembatan sungai itu.



Santri Pondok Pesantren Sabili1 Muttaqin (PSM) Takeran, sedang membaca monumen Prasasti Korban PKI 1948 dari keluarga besar PSM yang terletak di depan Masjid Pesantren tersebut.

Aroma pucuk-pucuk daun kenanga itu terasa. Masuk melalui celah-celah jendela mobil Panther tua yang saya kendarai sendirian.

Sebagian mitos Jawa mengatakan: “jangan menanam pohon kenanga di depan rumah. Sebab pohon ini akan mengundang para kuntil anak datang. Konon mereka adalah penjelmaan arwah-arwah gentayangan.”

Nyatanya, malam itu tidak ada kuntil anak. Ya, pasti tidak akan pernah ada. Karena orang-orang yang dikubur hidup-hidup di sumur Cigrok itu adalah para *syuhada*. Jiwa mereka harum mewangi, menjulang ke langit tinggi dan abadi.

Sampai kapan pun, sejarah anyir kekejaman PKI itu tak akan terlupakan. Bahkan, wanginya aroma daun-daun kenanga yang banyak tumbuh di sekitarnya, tak kan bisa menghapuskan bau anyir darah pengorbanan para kyai kami. (*)

Jamban Adalah Kuburan Kalian!

Ambisiku untuk menjadi Bupati Blora, sudah ada di depan mata. Jalan di depanku begitu lempang, tanpa aral, dan bermandikan cahaya. Aku tak perlu mengendap seperti tikus masuk gorong-gorong lagi dalam memperjuangkan komunisme di masyarakat luas. Sudah pasti, penghujung tahun 1948 ini adalah tahun kemenanganku.

Sejuk sekali dada dan kepalaku ketika aku mendengar di radio. Bahwa guru ideologiku, Kamerad Muso yang agung, telah memproklamkan Republik Soviet Indonesia di Madiun pada 18 September 1948. Darah dalam tubuhku yang cukup lama membeku, telah mendidih kembali.

Meskipun tak bisa langsung ketemu dengannya, Kamerad Muso telah mengangkatku sebagai Ketua Front Demokratik Rakyat (FDR) Partai Komunis Indonesia (PKI) Cabang Blora. Aku yakin dengan mimpiku ini. Karena Kamerad Muso telah mendapatkan kekuatan tentara yang mau mengikuti paham komunis, dan pasokan senjata cukup lengkap dari Stalin di Rusia.

Blora yang menjadi salah satu lumbung padi tanah Jawa, seluas ribuan kilometer persegi, akan ada dalam genggamanku. Sudah kubayangkan, aku bersama istriku, berkeliling di desa-desa Blora saat panen raya hingga senja. Saat makan siang, aku akan berkumpul bersama mereka, sembari memahamkan kepada mereka tentang konsep sama rasa sama rata.

Sebagai putra petani kecil dusun Pohrendeng, Tamanrejo, Tunjungan, Blora, aku akan membawa kehidupan rakyat menjadi lebih baik. Namun, aku tak boleh terlalu melambung dahulu.

Langkah pertama yang harus kuutamakan, adalah menguatkan pengaruh ideologi komunisme di masyarakat. Partai Komunis Indonesia harus lebih dipercaya daripada rombongan Partai Nasional Indonesia (PNI) milik Soekarno penghianat dan Masyumi Islam yang brengsek itu. Kalau perlu, para kyai dan santri yang menentang, harus kuhabisi atau kusembelih!

Sebagaimana yang selalu diajarkan oleh Kamerad Muso, aku segera mengumpulkan pemuda komunis dan mantan PKI yang pernah

memberontak di tahun 1926. Aku akan perintahkan mereka segera membuat lubang-lubang di seluruh desa yang akan segera indah berwarna darah. Lubang-lubang itu akan segera penuh dengan darah dan potongan tubuh para penentang komunisme.

Anak-anak buahku kusuruh memanggilkmu Kamerad Mulyanto. Mereka semua taat kepada garis komandoku untuk segera membuat lubang. Di desaku sendiri, di Pohrendeng, lubang itu telah kupersiapkan. Letaknya sekitar 100 meter dari gapura masuk ke dusun Pohrendeng, dan sekitar 50 meter dari jalan raya.

Letak sumur tersebut di samping sebuah rel kereta api. Sehingga, itu bisa menjadi demonstrasi untuk menakuti penduduk desa agar takut dengan Mulyono. Gembong Ketua FDR Blora yang sebentar lagi akan menjadi Bupati.

Langkah kedua, aku langsung membuat suasana Blora lebih mencekam. Anak buah komunisku telah berhasil menyebar desas-desus, bahwa sumur-sumur telah diracuni. Akibatnya, setiap malam menjadi sangat sepi. Tak ada yang berani keluar rumah.

Terorku berhasil. Kepala Desa Kedungringin, bernama Mastur, yang telah menjabat sejak zaman penjajahan Jepang, tidak mau tidur di rumahnya karena mendapatkan ancaman dari simpatisan PKI.

Agar kekuasaan segera ada dalam genggamanku, aku langsung melakukan penculikan terhadap lima orang tokoh masyarakat dari unsur PNI maupun Masyumi di Blora. Agar tak ada orang-orang desa yang menghalangi, aku dan anak buahku membuat isu, semua penduduk harus sembunyi kompeni Belanda akan datang.

Menculik Semua Tokoh Kunci Blora

Saat semua penduduk sudah sembunyi, aku dan anak buahku berhasil menculik Abu Umar, Mr. Iskandar, dr. Susanto, Gunandar, dan Oetoro. Dari Blora, kubawa mereka ke dusun Pohrendeng dengan menggunakan mobil.

Dua dari lima orang yang kutangkap, adalah pejabat daerah. Pertama adalah Mr. Iskandar yang merupakan Presiden Landraad pada pengadilan Negeri Blora sejak penjajahan Belanda dan Jepang. Saat



Sebuah diorama yang menggambarkan cara PKI menyiksa korban sebelum dibunuh. (foto: wikipedia.com)

Indonesia merdeka, ia menjadi bupati Blora. Ia harus segera kusembelih agar aku segera bisa menjadi Bupati.

Target kedua yang harus meregang nyawa adalah Oetoro, seorang Camat di Margorojo. Ia memang harus mati karena punya pengaruh besar kepada masyarakat untuk menolak komunisme.

Kelima tawanan ini kusekap selama lima hari di Pohrendeng. Lalu, para tahanan kubawa ke sebuah sumur yang terletak di dekat rel kereta api. Dengan tertangkapnya mereka, kekuasaan sudah ada dalam genggamanku.

Setelah sampai di sumur tersebut, aku memerintahkan empat orang sebagai algojo yang sudah kulatih. Mereka adalah Sukiyo, Tarip, Suroto, dan Sambong. Lalu, Mr. Iskandar, dr. Susanto, Gunandar, dan Oetoro, kusembelih satu per satu. Setelah kepala lepas dari tubuh, mayatnya kumasukkan ke dalam sumur.

Susah Disembelih, Abu Umar Dimasukkan Langsung ke Dalam Sumur

Celakanya, hal aneh terjadi pada Abu Umar. Meskipun telah kucoba kusembelih berkali-kali, tetapi ternyata golok yang digunakan tidak mempan. Ia ternyata punya ilmu kenuragan kebal tubuh. Daripada kami pusing, akhirnya Abu Umar langsung kumasukkan ke dalam sumur, lalu kulempari dengan batu-batu besar sebanyak-banyaknya hingga tertimbun tak kelihatan lagi.

Setelah berhasil membunuh tokoh-tokoh kunci dalam birokrasi Blora, aku melenyapkan pejabat-pejabat lain yang menentangku. Penduduk biasa yang menentang, juga kami sembelih.

Para penentang yang kusembelih beramai-ramai adalah para ulama Islam dan santri. Beberapa di antaranya kutembak, atau kubakar sampai mati, atau kucincang-cincang menjadi potongan-potongan kecil.

Masjid dan madrasah sebagai penopang kekuatan Islam juga kubakar. Rumah-rumah penduduk yang tak mau memberikan harta bendanya kepada Republik Indonesia Soviet, kami rampok dan kami rusak.

Tak boleh ada yang punya harta lebih dari 500 perak. Semua hasil bumi harus didaftarkan. Tanah dan perkebunan harus menjadi milik bersama dan kemakmuran bersama.

Jasad-Jasad Polisi Dimasukkan ke Dalam Jamban

Aku betul-betul bisa menari dan berpesta pada 18 September 1948 itu. Tepat di hari saat Kaderad Muso mengumumkan Republik Soviet Indonesia, aku dan anak buahku menyerang Markas Kepolisian Distrik Ngawen (Blora). Sebanyak dua puluh empat anggota polisi kusekap. Tujuh polisi yang masih muda kupisahkan.

Pada tanggal 20 September 1948, ada perintah dari pemerintah pusat di Madiun untuk mengeksekusi mereka. Sebanyak 17 polisi yang sudah tua, kami sembelih ramai-ramai.

Sedangkan tujuh orang anggota polisi muda, kami bawa ke suatu tempat terbuka dekat kakus di belakang Kawedanan. Kami ingin senang-senang dan menyiksa mereka dahulu.

Secara bergantian tujuh tawanan itu ditelanjangi sampai tak mengenakan apa pun. Lalu, mereka kami siksa pelan-pelan. Leher mereka kami jepit dua batang bambu yang dipegangi ujungnya oleh dua orang.

Ketika mereka mengerang-erang kesakitan, kami seperti mendengar biola yang digesek-gesek dengan indahnyanya. Pasukanku bersorak gembira.

Sebagian polisi ada yang kami cincang, lalu kami buang ke dalam kakus atau jamban besar. Mereka kami samakan dengan kotoran kami.

Sebagian ada juga yang kami tembak. Hari itu, kami luar biasa senang.

Pasukan Siliwangi Menggagalkan Kekejian Mulyanto

Belum lama aku menikmati kemenangan dan hampir jadi Bupati, ternyata ada serangan dari tentara Indonesia pimpinan Soekarno. Beberapa hari sesudah pesta itu, ternyata ada pasukan Siliwangi yang sampai ke Pohrendeng untuk menangkap semua anggota FDR yang ada di Blora.

Aku tahu, pasukan ini cukup kuat dan lengkap dalam persenjataan. Banyak dari pasukanku yang tertangkap.

Setelah mendengar berbagai penangkapan, aku tahu bahwa mereka tak bisa dilawan. Ada empat algojoku yang langsung tertangkap. Yaitu Sukiyo, Tarip, Suroto, dan Sambong. Pasukan Siliwangi itu menggagalkan kegemilanganku menjadi Bupati Blora.

Keempatnya kemudian diperintahkan untuk membongkar sumur tempat jenazah Mr. Iskandar dan kawan-kawannya yang dibunuh. Kondisi keempat Jenazah sudah tidak lagi utuh, kecuali Abu Umar.

Kelima jenazah tersebut kemudian dibawa ke Blora beserta keempat algojo yang telah membunuh mereka. Di Blora, Sukiyo langsung dibunuh. Sedangkan Tarip, Suroto, dan Sambong, dilepaskan kembali.

Lolos dan Menjadi Tikus Hutan

Aku beruntung, karena kesigapanku, tidak tertangkap pasukan Siliwangi. Aku berhasil lari bersama keluargaku. Meski telah menjadi buronan, pasukan Siliwangi tidak pernah bisa menangkapku. Aku memang telah lama dilatih oleh pimpinan PKI dalam metode lari dan bersembunyi. Untuk menangkap tikus harus mau masuk dalam gorong-gorong.

Dalam pelarian, aku kemudian bersembunyi di sebuah hutan. Setelah melihat situasi yang aman, beberapa tahun kemudian, aku kembali ke Pohrendeng. Dalam pelarianku, aku sempat menikahkan anakku dengan salah satu pejabat penerangan di Jepara.

Bertahun-tahun, aku dan keluargaku masuk hutan keluar hutan.

Ketika kembali ke Pohrendeng, kami menyamar. Sudah jelas, aku dan keluargaku sudah tidak punya rumah. Aku memutuskan mengikuti siapa saja yang mau diikuti. Salah satunya, kami ikut di perguruan di Jatirogo.

Aku mendengar kabar buruk tentang anak-anak buahku. Setelah dilepaskan, Sambong mengalami pengucilan dari penduduk. Akhirnya, ia memutuskan untuk pergi dari Pohrendeng. Tidak ada yang mengetahui ke mana Sambong pergi. Sebagian menyakini, ia pergi ke Sumatera, atau ke Kalimantan.

Sekitar tahun 1975, ketika kondisinya sudah tua, Sambong kembali ke Pohrendeng. Namun, kondisinya sudah begitu terpuruk. Ia sudah tidak mampu mendengarkan dan berbicara.

Aku sendiri terus bergentayangan sebagai tikus komunis. Cita-citaku, sebagaimana didikan Kader Muso, untuk menjadikan negara Indonesia sebagai negara Komunis, tak akan pernah kupadamkan. Terus kuwariskan kepada anak cucuku, sampai kapan pun.

Kalian para keturunan Masyumi dan PNI, akan tetap kami incar. Aku dan anak cucuku menunggu kalian terlenta agar segera bisa kuhabisi, kucincang, lalu kumasukkan ke sumur atau jamban. Bagi komunis, kalian tak lebih baik daripada isi jamban! (*)

Jahanam Sandiryo dan Penyembelihan Ulama di Kresek

Apa yang ada dalam benakmu ketika mendengar kata Kresek? Boleh saja kau membayangkan sesobek plastik Kresek dengan suara berisik di telinga, yang sering dijadikan wadah untuk ibu-ibu belanja potongan-potongan daging sapi atau ayam segar di pasar. Apa pun belanjanya, plastik kresek pilihan wadahnya.

Pada kesempatan ini, saya tidak ingin mengulas plastik kesek, melainkan Desa Kresek yang juga menjadi wadah penuh genangan darah.

Bergunjing soal kresek, hari ini aku ingin mengajakmu berziarah ke Desa Kresek, Dungus, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Kresek, berjarak sekitar 10 kilometer dari pusat kota Madiun. Desa yang berada di kaki gunung Wilis ini merekam ingatan getir. Di sinilah terbangun monumen pengingat peristiwa kekejaman di tahun 1948.

Bukan maksudku untuk mengorek-ngorek luka. Namun, sebagai catatan pelajaran bagi kita semua, ketika kita sudah mulai dihindangi lupa.

Sebelum ke sana, aku ingin mengajakmu mampir dahulu ke Kelurahan Wungu. Di sini akan kau jumpai sebuah rumah besar di areal seluas sekitar seribu meter. Rumah tua ini, dahulunya adalah tempat tinggal seorang wakil bupati.

Di sebelah kanan rumah ini terdapat sebuah sumur tua yang dahulu pekat dengan tumpukan mayat. Konon, sumur ini sangat angker. Aku juga merinding ketika mendekati sumur ini. Sumur ini adalah saksi bisu tempat mengubur korban-korban yang dibunuh para PKI di tahun 1948.

Tak jauh dari sumur itu, berjarak sekitar 50 meter, terdapat makam dua orang tentara asal Surabaya, bernama Prajitno dan Abdul Rojak. Keduanya gugur pada tanggal 5 Oktober 1948 saat membela rakyat menghadapi pasukan merah PKI di bawah komando Muso. Sekitar lima meter di sebelah kanan makam ini, yang dahulunya adalah lubang atau kolam pembantaian PKI.

Makam tersebut terletak di halaman belakang rumah seorang penduduk bernama Prayitno. Dari keterangan Prayitno yang ia dengar dari ayahnya, cerita ini kuperoleh. Menurutny, makam dua tentara itu tidak bisa dipindahkan.

Ada cerita unik tidak berselang setelah ayah Prayitno ini membeli rumah itu. Saat itu, konon, ayahnya didatangi dua orang tentara yang mengaku ingin tetap ikut tinggal bersama keluarganya dan menunjukkan lokasi tempatnya di belakang rumah itu.

Aku bukan bermaksud menambah-nambah sejarah dengan cerita mistik yang tidak perlu. Namun, memang biarlah makam ini terus berada di halaman belakang sini. Jangan dipindah dan dibongkar. Agar tetap menjadi monumen pengingat generasi ini.

Mari melangkah lagi. Tidak jauh dari tempat itu, kita akan sampai pada sebuah komplek rumah sakit rehabilitasi paru-paru yang terkenal itu. Tepat di samping batas kompleks rumah sakit paru-paru ini, terdapat sebuah makam. Sebagaimana kuburan desa pada umumnya, tidaklah istimewa. Hanya patok-patok nisan berjajar.

Di sana ada satu makam tua dan jelek tak terawat berupa gundukan batu bata lumutan. Tiap tahun ada beberapa orang yang berziarah ke kuburan satu ini. Mereka adalah sanak keluarga yang datang dari luar kota. Muin, pemandu perjalananku siang itu mengisahkan cerita dari ayahnya, Muhamad Rodhi, seorang mantan pejuang tentara Hizbullah di zaman revolusi kemerdekaan.

“Ini adalah makam seorang telik sandi polisi yang dibunuh PKI. Kematianny sangat tragis. Kepalanya dan kakinya dimutilasi (dipotong-potong),” ujarny bergidik.

Polisi itu memang tidak sakti. Namun, menurut kisahnya, meskipun sudah disiksa dengan sadis, ia tidak cepet mati. Para PKI harus berupaya aneka cara agar polisi ini mati.

Hari makin terik. Kemarau yang mendera Madiun di bulan September 2015 ini, semakin membakar. Tibalah saya di sebuah bangunan yang terletak di bawah pohon beringin yang rindang. Di sebelahny terdapat seorang ibu-ibu renta berjualan kue penganan dari singkong dan pisang. Tampak di situ tiga orang sedang istirahat di bawah semilir angin dan

rindangnya pohon ini. Dua orang berseragam PNS dan satu lagi seorang berseragam hijau loreng. Aku pun permissi dan berkenalan membuka percakapan seperlunya.

Kini aku menghadap sebuah gundukan berbentuk jasad-jasad terbaring berwarna coklat. Di pikiranku seperti berkecamuk serakan mayat-mayat yang bergelimpangan. Di belakangnya terdapat dinding berwarna krem bertuliskan KORBAN KEGANASAN PKI TAHUN 1948 YANG GUGUR DI DESA KRESEK.

Aku baca satu per satu dengan saksama nama-nama yang tertera di dinding itu. Jumlahnya ada 17 nama: Kolonel Maryadi, Letkol Wiyono, Inspektur Polisi Suparbak, May Istiklah, RM Sarjono (Patih Madiun), Kyai Husein (Anggota DPRD Kabupaten Madiun), Muhammad (Pegawai Dinas Kesehatan), Abdul Rohman (Asisten Wedono Jiwan), Sosro Diprojo (Staf PG Rejo Agung), Suharto (Guru Sekolah Pertanian Madiun), Sapirin (Guru Sekolah Budi Utomo Madiun), Supardi (Wartawan), Sukadi (tokoh masyarakat), KH Sidiq, R.T Charis Bogio (Wedono Kanigoro), KH Barokah Fakhrudin (Ulama), Maldi Marto Disomo (agen polisi).

Di sinilah mereka itu dibunuh para PKI di satu tempat di Desa Kresek. Tidak jauh dari monumen daftar korban ini, ada lagi satu bangunan di atas tanah yang dibuat pagar semen seluas 400 meter persegi.

Di atas ini terdapat sebuah patung sosok lelaki tegap dengan pakaian longgar lengan panjang dan celana *baggy* setinggi di atas lutut. Pinggangnya terikat tali sabuk seperti pendekar dan kepalanya diikat kain. Sosok tinggi besar ini tampak beringas, sedang mengayunkan pisau golok. Di depannya, seorang yang digambarkan berpakaian jubah, berpeci, dengan tangan diikat, sedang tertunduk pasrah hendak disembelih.

Di bawah kilatan cahaya matahari siang itu, patung berwarna hitam ini berkilau. Tenggoranku semakin kering saja menyaksikan ilustrasi adegan patung ini.

Lantas aku teringat. Sebelum naik ke Desa Kresek, tempat monumen ini berada, Muin mengantarku singgah di sebuah rumah di pinggiran hutan jati di desa Wungu. Seorang berusia 65 tahun yang kerap dipanggil Mbah Sarwono itu sempat mengisahkan.



Monumen Keganasan PKI 1948 di Desa Kresek, Kecamatan Wungu, Madiun, Jawa Timur

Ketika usianya masih 10 tahun, pada masa-masa menjelang peristiwa Gestapu, ia melihat orang-orang berpakaian hitam-hitam lengan panjang longgar, celana *baggy* setinggi di bawah lutut, dan kepala diikat kain merah. Mereka mondar-mandir di desanya itu sambil membawa pisau lebar yang biasa buat memotong tembakau. Orang-orang desa saat itu tidak ada yang berani ke sawah dan bekerja.

Sarwono adalah anak seorang Mantri Hutan. Rumah mereka menyendiri di pinggir hutan dan jauh dari rumah-rumah penduduk lainnya di desa itu.

Menyaksikan patung hitam yang beradegan hendak menebas leher seorang kyai itu, sosoknya seperti orang-orang yang diceritakan Mbah Sarwono.

Di desa ini ada sebuah nama yang melegenda. Sandiryo, seorang jagoan PKI yang ditakuti. Namun, sebagaimana Mbah Sarwono, warga desa ini sepertinya masih trauma. Mereka enggan bercerita tentang siapa Sandiryo. Namun, Mbah Sarwono menceritakan gambaran bagaimana sosok seorang Sandiryo.

Patung lelaki tinggi tegap sangar yang sedang menebas leher kyai itu, sepertinya mengingatkanku akan gambaran sosok yang mirip Sandiryo, seperti dikisahkan Mbah Sarwono. (*)

Gubernur Soerjo Ditelanjangi, Diseret Lebih dari 10 Kilometer, Lalu Disembelih

Jika singgah di kota Ngawi, Jawa Timur, luangkan waktu sejenak berziarah ke Kecamatan Kedunggalar. Di Kecamatan itu, ada sebuah patung monumen yang akan selalu merintih pedih tak terperi. Patung yang menyimpan lara karena Partai Komunis Indonesia (PKI) pimpinan Muso telah menusukkan duri dalam sejarah bangsa ini. Telah menewaskan pahlawan pertempuran Surabaya 1945 bernama Raden Mas Tumenggung Ario Soerjo. Seorang Gubernur RI pertama yang menjabat di Jawa Timur.

Anda perlu mengingat betul nama Maladi Yusuf, salah satu gembong gerombolan Front Demokratik Rakyat (FDR) PKI, pada 10 November 1948 itu, yang telah menyiksa Soerjo dengan begitu banal. Hari itu, adalah tepat diperingati Hari Pahlawan di Yogyakarta yang dihadiri para pejabat penting, dan salah satunya adalah Gubernur Soerjo. Saat itu, Soerjo sudah tidak menjadi Gubernur, tetapi telah menjadi Ketua Dewan Pertimbangan Agung Pemerintah Republik Indonesia.

Setelah menghadiri peringatan Hari Pahlawan pada tanggal 10 November, Gubernur Soerjo pamit undur diri untuk menghadiri 40 hari meninggalnya adiknya, R.M Sarjuno. Saat itu, Sarjuno menjadi korban pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun.

Kepulangan Gubernur Soerjo ini, sebenarnya dihalangi oleh berbagai pihak, mengingat gawatnya kondisi saat itu. Namun, Gubernur Soerjo tidak menghiraukan nasihat tersebut. Ia sangat ingin menghadiri peringatan kematian adik tercintanya.

Sebelum sampai di Madiun, mobil Gubernur Soerjo dicegat anggota Batalion FDR Partai Komunis Indonesia (PKI) pimpinan Maladi Yusuf itu di tengah hutan Peleng, Kedunggalar, Ngawi. Setelah diikat tangannya dengan tali, mobil Gubernur Soerjo dibakar.



Monumen Soerjo yang terletak di Jalan Raya Ngawi-Solo kilometer 19, tepatnya di Desa Pelanglor Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

Dalam saat yang sama, tidak hanya Gubernur Soerjo yang ikut jadi korban. Dua perwira polisi, yaitu Kombes Pol M. Doerjat dan Kopol Soeroko turut jadi korban. Mobil dua perwira polisi itu juga dibakar tanpa sisa.

Silakan Anda bayangkan, ketiga orang itu kemudian ditelanjangi dan dicaci maki. *“Wah, iki. Penggede sing gaweyane mangan enak turu kepenak* (Wah, ini. Pembesar yang kerjanya makan enak dan tidur nyenyak-Red),” umpat mereka sambil meludahinya.

Setelah ditelanjangi tanpa busana, tubuhnya diikat, lalu diseret hingga lebih dari 5 kilometer dengan menggunakan kuda. Sembari menyeret mereka bertiga, para anggota FDR merampok rumah-rumah penduduk, karena Muso memerintahkan agar penduduk tidak boleh memiliki harta lebih dari 500 perak. Rumah yang memiliki harta lebih dari itu, harus diambil oleh tentara dari negara Republik Soviet Indonesia yang dipimpin Muso.

Dua polisi tersebut, ternyata lebih dahulu meninggal ketika diseret, disiksa, dan disembelih. Ternyata, Gubernur Soerjo tidak kunjung meninggal ketika disiksa dan dicoba disembelih. Ada anggota FDR PKI yang berspekulasi, Gubernur Soerjo punya kesaktian, sehingga susah

disembelih.

Akhirnya, salah satu anggota FDR mengusulkan agar Gubernur Soerjo diseret lagi hingga lebih dari 10 kilometer dan harus diseberangkan melewati tiga sungai, agar betul-betul bisa disembelih. Mereka terus menyeret Gubernur Soerjo melewati aliran Sungai Bengawan Solo, Sungai Sonde, dan Kali Kakak. Setelah melewati tiga aliran sungai tersebut, Gubernur Soerjo disiksa dan baru bisa ditumpas nyawanya oleh PKI dengan cara disembelih.

Anda boleh agak lega. Jenazah Gubernur Soerjo dan dua polisi dapat ditemukan empat hari setelah pembunuhan, di tepi Kali Kakak. Jenazah itu ditemukan dalam kondisi sangat mengenaskan. Jenazah itu kemudian dimakamkan di Sasono Mulyo yang terletak di Sawahan, Kabupaten Magetan.

Pemerintah lalu menggelari Gubernur Soerjo sebagai Pahlawan Nasional Pembela Kemerdekaan. Hal itu tertuang dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 294 tanggal 17 Nopember 1964.

Di desa Bangunrejolor Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi, juga dibangun sebuah monumen tempat gugur sekaligus dikuburkannya Gubernur Jawa Timur pertama, bersama dengan dua orang pengawalnya.

Apakah Anda tidak miris dengan PKI? Mendengarnya saja, saya langsung merasa teriris-iris di sekujur kepala. (*)

Kembang Kemenyan Terasa Manis, Setelah Ayah-Ibu Digergaji Komunis!

Sebuah Ode untuk Dua Balita Yatim Piatu

Setiap selesai sembahyang, aku selalu mendoakan arwah Kangmasku Sakidi dan istrinya. Ini komitmenku seumur hidup. Semoga, doa adikmu Sakiman ini selalu diterima Yang Maha Pengampun.

Semula, aku merasa tak akan pernah sanggup untuk menuliskan coretan getir ini. Atas nama jiwa suci Kangmasku Pak Guru Sakidi dan istrinya yang gugur jadi satu di liang sumur Soco, Madiun, sejak 22 September 1948, hingga akhir waktu. Kini, aku mencoba memberanikan diri menuliskan pesan ini pada kelam malam tahun 1950, beberapa waktu sesudah Muso tumpas dan negara Indonesia telah diakui di Konferensi Meja Bundar Den Haag, Belanda.

Sebagai adikmu, aku tak mengira, Kangmas akan secepat itu dipanggil Yang Maha Hidup. Aku mengenal almarhum Kangmas Sakidi adalah seorang aktivis Partai Nasional Indonesia (PNI) yang berkeliling dari satu desa ke desa lain, memberi kesadaran pada para pemuda Desa Tanjung tentang arti bela negara. Sebenarnya, aku ingin lebih lama lagi menemanimu berkeliling, memberi pelajaran kepada para pemuda desa agar mereka tahu apa yang disebut sebagai negara.

Tak bisa kulupakan bagaimana Kangmas berhasil membentuk Dewan Desa Tanjung yang terdiri dari unsur-unsur Masyumi, PNI, dan GPII. Para penduduk kampung telah Kangmas ajari tentang organisasi.

Berbagai peran strategis inilah yang mungkin membuat harga Kangmas Sakidi begitu tinggi untuk segera ditangkap dan dilenyapkan oleh pemuda rakyat bersama FDR/PKI. Dari sekian banyak tokoh masyarakat yang ada di Desa Tanjung, target tunggalnya adalah Kangmas Sakidi. Kangmas dianggap manusia paling membahayakan bagi PKI.



Pikiranku mulai terseret lagi pada 18 September 1948, saat Muso mendeklarasikan Republik Soviet Indonesia. Berbagai dampak sosial kemudian terjadi setelah deklarasi tersebut. Deklarasi itu telah membakar keganasan pemuda rakyat dan seluruh *underbouw* PKI untuk menindas masyarakat Magetan.

Saat itu, ratusan pemuda memakai gelang janur di bawah pimpinan Rusdi, bergerak sambil berteriak untuk menuju rumah Lurah Desa Tanjung bernama Sumoatmodjo Sarman.

“Sayap kanan tutup! Sayap kiri hidup!” pekik mereka keras.

Tak berapa lama, Sumoatmodjo yang merupakan kader Partai Nasionalis Indonesia (PNI) Soekarno, digiring oleh FDR/PKI ke Soco untuk disembelih.

Mendengar berita kematian Lurah Sumoatmodjo itu, aku mulai mengkhawatirkan kondisi Kangmasku Sakidi yang merupakan ideolog PNI papan atas di Magetan. Sebab, sebagai seorang guru di *vervolgsschool* Madiun, Kangmas Sakidi merupakan seorang nasionalis yang perkataannya banyak dianut masyarakat. Tanpa membunuh Sakidi, rakyat tak akan bisa diarahkan untuk menjadi komunis.

Hari itu juga aku langsung meminta Kangmas Sakidi untuk lari dan menghilang untuk sementara waktu. Namun, apa lacur, kepergian Kangmas Sakidi membuat para PKI menculik anggota keluarga Kangmas Sakidi dan seluruh penduduk Desa Tanjung.

Hilangnya Sakidi, membuat PKI menangkap seluruh lelaki di Desa Tanjung. Mereka diikat dengan tali bambu dan digiring beramai-ramai ke sumur Soco. Rumah Kangmas kemudian diserbu beramai-ramai. Koperasi Desa sebagai soko guru perekonomian yang dipelopori oleh Wakil Presiden Hatta, yang terletak di rumah Kangmas, dirampok habis-habisan oleh PKI, tanpa tersisa.

Aku sangat ngilu ketika mendengar, istri Kangmas Sakidi yang tinggal di rumah bersama kedua anaknya yang masih kecil, diarak beramai-ramai ke rumah Mangun untuk dijadikan sandera. Keluarga Kangmas terus disekap hingga Kangmas menyerahkan diri.

Sebelum para lelaki di seluruh desa ditangkap, aku berhasil menyelip lari. Sehingga, aku bisa mengabarkan kepada Kangmas

Sakidi atas kekejian PKI. Sebenarnya aku sangat menyesal ketika menyarankan Kangmas untuk menyerahkan diri ke PKI. Namun, jika Kangmas tidak menyerahkan diri, maka keluarga Kangmas akan dihabisi. Tak ada pilihan lain.



Pada akhirnya, aku menyaksikan Kangmas menyerahkan diri. Setelah Kangmas menyerahkan diri, seluruh lelaki desa dan keluarga Kangmas dilepaskan tanpa syarat. Dan Kangmas Sakidi langsung digelandang ke Sumur Soco.

Di sumur Soco, PKI mulai mengeksekusi Kangmas Sakidi. Perlahan-lahan, tubuh Kangmas Sakidi yang terikat, dibaringkan di atas sebuah tangga yang melintang pada diameter Sumur Soco. Sambil tersenyum, mereka tak ingin Kangmas langsung mati. Mereka ingin Kangmas tersiksa dahulu. Isi otak Kangmas yang berisi ideologi nasionalisme itu mereka siksa dan bunuh dengan pelan-pelan.

“Sayap kanan mati,” ujar salah satu di antaranya.

Lalu, para PKI itu menggergaji perut Kangmas dengan khidmat, sedikit demi sedikit. Sebagaimana menggergaji batang kayu jati dengan telaten. Mereka menikmati sekali setiap erangan Kangmas, setiap muncrat darah yang sedikit demi sedikit mengucur dari perut Kangmas Sakidi. Semakin lama, seluruh isi perut kangmas, usus maupun jeroan, berserakan jatuh satu demi satu ke dalam sumur. Erangan itu telah lenyap. Tubuh yang terbagi dua itu dilemparkan ke dalam sumur.

Celaknya, mendengar Kangmas Sakidi ditangkap, istri Kangmas malah bersikeras menyusul ke Sumur Soco. Meskipun banyak yang menahan, istri Kangmas tidak menggubris. Kedua anaknya dibawa serta. Anak pertamanya yang perempuan, berumur 3 tahun, digandeng di tangan kiri. Sedangkan yang lelaki, baru berumur satu tahun, diemban dengan menggunakan selendang. Ia berjalan dari Desa Tanjung ke Soco.

Setibanya di Soco, istri Kangmas tak bisa lagi menemui Kangmas. Yang ia dapati hanya sumur berbau anyir dan tubuh suaminya yang terbelah dua tidak bernyawa. Melihat suaminya digergaji, istri Kangmas nekat melakukan perlawanan. Sehingga, para PKI akhirnya juga menggergaji istri Kangmas dan dibuang ke dalam sumur.



Salah satu monumen di kawasan Pabrik Gula Rojosari, Gorang Gareng, Magetan, Jawa Timur, yang semula merupakan sumur tempat pembantaian korban PKI 1948.

Kedua anak Kangmas menyaksikannya. Entah apa yang terjadi. Akhirnya, kedua anak Kangmas dikembalikan ke rumah oleh Pemuda Rakyat PKI bernama Sujadi. Lalu, Sujadi menceritakan secara detail kejadian di Soco dan mengatakan bahwa kejadian ini sebagai peringatan bagi siapa pun yang melawan PKI.

Setelah kejadian itu, aku dan seluruh keluarga besar menanggung kesedihan yang tak berkesudahan. Jiwa seluruh keluarga seperti dirobek-robek. Aku semakin ringsek ketika harus menemani kedua anak Kangmas yang bengong dengan mata yang sangat kosong. Tidak jelas apa yang mereka rasakan dan inginkan.

Sehari-hari, kedua anak Kangmas malah terbengong di halaman, tak mau makan. Bahkan, mereka terus memetik bunga-bunga yang ada di halaman rumah untuk mereka makan. Kemenyan yang mereka dapati di dalam rumah pun mereka santap. Entah apa yang merasuki kejiwaan mereka ketika melihat ibunya digergaji dan dimasukkan ke dalam sumur Soco.

Tak kuat melihat itu dari hari ke hari, aku membawa kedua anak Kangmas ke Solo. Aku mencari Kyai yang bisa menyembuhkan mereka. Lalu, aku asuh mereka sebagaimana mengasuh anakku sendiri sekuat tenaga.

Aku menulis coretan ini sebagai pesan untuk kedua kemenakanku yang terlalu cepat menyaksikan jeroan tubuh kedua orang tuanya terburai bermandikan darah, pada September yang angker di Sumur Soco. Entah mereka berdua waktu itu sudah paham atau belum peristiwa keji itu, tetapi kemenakanku yang baru satu tahun baru bisa menangis dan belum lama belajar berjalan.

Semoga, catatan yang aku selipkan di dalam halaman pertama buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karangan Soekarno ini, akan mereka temukan saat dewasa. Aku yakin, mereka juga mengidolakan Soekarno, sebagaimana Kangmas Sakidi. Pasti mereka akan membaca buku ini dan membaca kisah ayah ibunya.

Jika mereka menemukan catatan ini, aku ingin mereka berdua jangan memberi kesempatan kepada siapa pun yang masih ingin menghidupkan komunisme di Indonesia. Jangan sampai mereka memberi maaf kepada PKI. Cukup ayah ibu mereka saja yang digergaji para komunis! Cukup! (*)

Rindu Ingin Pulang, Ayah Malah Diseret ke Hutan dan Dijatuhkan ke Jurang

Gara-gara Lurah Carat dan teman-teman PKI nya itu, aku dan kedua saudaraku harus menjadi yatim. Usiaku masih tiga tahun saat itu. Masa-masa yang seharusnya menikmati waktu kebersamaan dengan seorang ayah. Namun, takdir berkata lain.

Sunarto, namaku. Aku lahir di Desa Carat, Kecamatan Kauman, Sumoroto, Ponorogo, Jawa Timur. Tepat sebulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1945.

Demikian, cerita yang kudengar dari ibuku, Supiah.

Ayahku seorang Carik atau Sekretaris Desa. Namanya Ismail. Karena itu, ayahku cukup tertib mengenai catatan tanggal kelahiranku, yaitu tanggal 18 Juli 1945.

Akan tetapi, di saat masuk sekolah dasar, guruku mengira-ngira sendiri tanggal kelahiranku. Hingga sampai sekarang tertulis di KTP kelahiran 10 Juli 1946.

Aku anak nomor dua. Kakakku bernama Sumantri, lahir tahun 1941. Sedang adikku bernama Suseno, lahir tahun 1947. Jadi lengkaplah kami bertiga ini semua menjadi anak-anak yatim sejak peristiwa keganasan PKI pada September 1948.

Selain dipanggil Pak Carik, ayah saya juga termasuk tokoh agama. Ia memiliki tujuh sahabat yang juga tokoh agama di Kecamatan Kauman, Sumoroto, Ponorogo. Mereka adalah Rojikan, Sumo, Munasir, Imam Kurmen, Sarengat, Sumantri, Muhidin.

Sudah berapa bulan ayah bersama enam sahabatnya itu tidak pulang. Mereka sedang bermukim di pondok di Desa Bogem, Kecamatan Sampung, Ponorogo.

Karena sudah beberapa bulan tidak ketemu kami, anak-anaknya yang masih kecil-kecil, ayah rindu ingin pulang. Namun, orang-orang PKI di Sumorot sudah menunggu-nunggu kedatangan beserta teman-temannya.

Saat pulang itu, ayah sudah memiliki perasaan tidak enak. Karena itu tidak langsung pulang ke rumah, melainkan singgah di mushola milik Haji Sidik.

Tak lama masuk mushola, orang-orang PKI sudah mengepung namun tidak berani masuk. Di mushola itu sudah disiapkan motik atau parang, jika sewaktu-waktu PKI itu masuk mushola dan menyerang. Kata ibu, ayah juga dikenal jago silat.

Anehnya, kawanannya PKI ini tidak berani masuk ke dalam mushola. Lalu mereka mencari akal. Mereka meminta Ismail keluar dengan alasan dipanggil Kepala Desa Carat untuk membicarakan urusan desa. Sebagai seorang Carik, maka Ismail patuh memenuhi panggilan Pak Lurah.

Kepala Desa Carat itu sendiri seorang PKI. Biasa dipanggil Lurah Kamar.

Begitu keluar dari mushola, ayah bersama ketujuh temannya disergap lalu diikat. Mereka dibawa ke hutan Mlancar dekat Bogem. Namun karena ayah ini jago silat tidak mudah ditangkap dan melawan. Namun, karena jumlah orang-orang PKI itu banyak, akhirnya ayah tidak berkutik.

Karena perlawanan ayah itu, maka ayah dibawa belakangan. Sementara ketujuh orang temannya sudah lebih dahulu dibawa ke hutan.

Sepanjang jalan menuju hutan, ayah dipukuli. Sampai di hutan malam hari.

Pada malam kejadian itu, seorang lurah Desa Gegeran yang berdekatan dengan hutan Mlancar, mendengar ada orang menangis karena telinganya diperung atau dipotong. Orang ini berteriak kesakitan dan lama-lama tak terdengar suaranya.

Pagi harinya didapati ketujuh orang itu, termasuk ayah, sudah diceburkan ke dalam sungai. Sebelumnya, mereka terlebih dahulu diikat tangan dan kaki lalu disiksa kemudian dilempar ke sungai ditimbun batu sampai mati. Saking banyaknya batu yang dilemparkan, jasad mereka sampai tidak kelihatan.



Sunarto dan kakaknya, Sumantri.

Jasad ayah dan para sahabatnya, baru diketahui 50 hari kemudian dengan kondisi mengenaskan. Sudah membusuk, mengenaskan, dan sulit dikenali. Ayah dapat dikenali karena ada ciri-ciri gigi bagian depannya patah. Mereka ditemukan oleh orang-orang desa yang mencari kayu di hutan.

Jasad ayah bersama tujuh temannya dimakamkan di depan Masjid Jami Kauman, Sumoroto. Pada tahun 1963, makam mereka dipindah ke Taman Makam Pahlawan Ponorogo sebagai pejuang.

Kerinduan ayah untuk pulang ke rumah bertemu ibu dan kami, akhirnya kesampaian juga. Namun, ia pulang untuk tidak kembali lagi.

Aku sendiri hanya ingat lambat-lambat wajah ayahku. Sampai hari ini, kami masih juga rindu ayah kami. Semoga kelak, Allah dapat mempertemukan kami di surga nanti. (*)

Restu Terakhir, Sebelum Ayah Dibunuh PKI

Niscaya, jika hari itu aku tidak pamit kepada ayahku untuk mencari ilmu agama ke Pesantren Gading, di Mangunarjo, Jiwan, Madiun, sudah tak ada lagi napasku di dunia ini. Barangkali, aku tak bisa lagi menatap padi-padi menguning dan cuitan burung prenjak yang meningkahi sunyi pagi di desaku Badegan, Sumoroto, Ponorogo, Jawa Timur. Jika aku mengingat hari yang terjadi pada 67 tahun lalu itu, dada ini rasanya retak.

Pada suatu Jumat sore yang hangat di bulan September 1948, aku mencium punggung tangan ayahku dan memohon restu darinya untuk keberkahan niatku. Ayah mengelus ubun-ubunku sembari tersenyum melepas kepergian salah satu anak lelakinya yang masih berumur 13 tahun.

“Mughni, hati-hati di jalan. Salamku untuk Pak Kyai. Banyak doa dan baca salawat,” pesannya singkat.

“Iya, Ayah. Saya akan selalu berdoa dan bersalawat. Mohon restu,” pamitku kepada ayah.

Dengan membawa tas dan bekal secukupnya, aku melangkah kaki keluar rumah. Namun, entah mengapa, langkah kaki ini terasa berat. Ada rasa gamang yang terus menyerang pikiranku di sepanjang perjalanan.

Rasa cemas dan gamang itu terus meradangku hingga aku sampai di Pesantren Gading, Mangunarjo, Jiwan, Madiun. Setelah di pesantren itu, setelah tinggal selama tiga hari, aku bersilaturahmi ke rumah pamanku di Dungus.

Pamanku tinggal di Dukuh Mbeketok, Banjarsari, Dagangan, Dungus. Tidak jauh dari pesantren Gading. Di tengah jalan, aku melihat kendaraan pasukan dalam jumlah banyak sekali. Mereka menamakan dirinya tentara FDR pimpinan Muso yang telah mendeklarasikan Republik Soviet Indonesia di Madiun. Menurut kabar, mereka bergerak dari arah Madiun dan berhenti di Desa Kresek, Dungus.



Mughni

Melihat pasukan tentara PKI itu, kecemasanku semakin memuncak. Di Dungus ini, aku mendengar kabar yang santer kudengar dari pamanku, bahwa di daerah Badegan, Ponorogo, kakakku bersama teman-temannya sesama aktivis Masyumi, diserang tentara PKI dan bertahan di Pulosari.

Aku mengeluarkan keringat dingin. Ternyata, kecemasan dan kegamangan yang terus menggelayuti berbagai perjalananku ini, adalah kebengisan PKI.

Aku mulai menangis di rumah Paman. Aku dan seluruh keluarga Paman berdoa untuk keselamatan keluarga kami dari PKI yang keji. Paman terus mencoba membuatku tenang, menyuruhku membaca salawat, dan terus mengirim Al Fatihah kepada seluruh keluargaku yang ada di Ponorogo.

Jika dicari saat ini, Pulosari tempat kakakku bertahan adalah Kecamatan Jambon, Ponorogo. Dari Pulosari, bersama teman-temannya, kakakku berlari ke arah timur di daerah Sawo, menghindari serangan tentara PKI. Sampai daerah Sawo, di antara semua teman kakakku terpecah. Ada yang terus ke timur dan ada yang ke arah barat, yaitu ke Bangunsari.

Di Bangunsari inilah, kakakku dan para pengurus Masyumi daerah Sumoroto, Ponorogo, ditangkap PKI. Mereka digiring dan dinaikkan truk. Di atas truk itu, telinga kakakku dan Kurmen diiris hingga putus. Kurmen adalah pimpinan Masyumi Sumoroto. Bersama pengurus lainnya yaitu Sarengat, Sumantri, Mangil, Bukhori, Rojikan, dan lainnya.

Semua orang Masyumi, berikut kakakku, dibawa berputar-putar hingga sampai daerah Mlancar dan ditahan. Mereka semua mati

dibunuh. Bukhori, pamanku yang ditahan di ruang tahanannya tersendiri, tidak dicampur dengan lainnya, selamat. Paman Bukhorilah yang menceritakan kepadaku dengan detail rentetan peristiwa nahas itu.



Kemurunganku semakin menjadi ketika mendengar ayahku mengalami nahas di daerah Badegan. Saat itu, Badegan yang merupakan kawasan yang telah dikuasai tentara RI, tiba-tiba diserang tentara PKI dari arah barat dan selatan. Mereka semua mundur. Namun, yang tua-tua tidak mau mundur, termasuk ayahku.

Akibatnya, ada sekitar enam orang, termasuk ayahku, digiring dan dibunuh oleh PKI di dekat masjid. Para sahabat ayah yang dibunuh ini adalah Modin, Jaimin, Lahuri, Samuri, Jasah, dan beberapa yang lain.

Tidak hanya itu. Setelah membunuh ayahku dan kawan-kawannya, para tentara PKI Muso memasukkan jasad ayah dan sahabatnya ke sumur sempit di Karang, Kecamatan Badegan. Mereka kemudian dimakamkan di belakang masjid Badegan

Tak hanya ayah dan kakakku saja. Paman-pamanku yang di Sewulan, Kebonsari, Madiun, juga dibunuh PKI. Kyai Zubair dan Kyai Bawani yang disiksa dan dibunuh PKI di sumur Cigrok, Desa Kenongo Mulyo, Gorang Gareng, Magetan, adalah paman-pamanku. Mereka dikenal sebagai keluarga Kyai Selo Kebonsari.

Sementara saat itu diketahui, para tentara Siliwangi mengejar kawanan PKI di Kresek. Namun mereka terlambat. Di sebuah rumah besar mereka mendapati sejumlah orang yang bergelimpangan yang dikira masih hidup. Mereka ternyata sudah tewas dibunuh PKI. Mereka termasuk Kyai Sidiq yang nama-nama mereka diabadikan di Monumen Kresek.



Saat itu, karena sangat marah aku sempat ingin pergi dari rumah Paman untuk menghabisi tentara PKI itu. Mereka telah menghilangkan nyawa ayah, kakak, dan seluruh aktivis Masyumi lainnya. Namun, Paman terus melarang dan menahanku. Alasannya, aku masih kecil

dan pasti akan mati ditembaki para tentara PKI itu. Pamanku yakin, tentara Indonesia yang dikirim Soekarno dan Pasukan Siliwangi untuk membasmi PKI Muso, akan menang.

Aku merasa sia-sia jika tidak ikut menumpas PKI. Sebelum terjadi kudeta PKI itu, aku sendiri juga sudah ikut latihan penggemblengan Masyumi. Kami berlatih militer saat itu. Beberapa bulan kemudian berhenti, lalu terjadilah peristiwa yang disebut dengan Madiun Affair ini. Namun, saat itu, aku menuruti nasihat paman.

Aku bertahan cukup lama di rumah paman, hingga keadaan mereda. Setelah para tentara Siliwangi membasmi seluruh PKI Muso, barulah aku dan Paman bergerak ke Ponorogo untuk melihat keadaan di sana. Kami mencari tahu tentang ayah dan kakakku dikuburkan di mana.

Barangkali, seandainya Gusti Allah tidak menggerakkanku ke pesantren Gading, aku pasti juga akan ikut dibawa PKI, dan pasti mati. Bagaimanapun, aku dan keluargaku adalah aktivis Masyumi yang menjadi target pembunuhan oleh PKI saat itu.

Ayahku, kakakku, dan paman-pamanku telah gugur di tangan PKI. Semoga, Allah mengampuni mereka dan memberikan pahala kematian syahid.

Sampai di Ponorogo, aku berziarah ke makam ayah dan kakak di halaman Masjid Kauman. Beberapa waktu sesudah aku pulang, seorang tentara bernama Sahir mendatangkiku. Pak Sahir yang merupakan utusan dari Pemerintah RI, memintaku untuk memindahkan jasad ayahku ke Taman Makam Pahlawan.

“Mughni, jasad mereka akan kami pindahkan ke Taman Makam Pahlawan,” kata Pak Sahir.

Kemudian aku minta maaf kepada Pak Sahir. Untuk permintaan itu, aku terpaksa sekali harus menolaknya. Bukannya aku tidak menghargai penghormatan ini. Namun, biarlah jasad ayahku tenang bersama para sahabatnya di dekat masjid dekat rumahku. Lagipula, agar aku bisa lebih mudah untuk selalu ziarah kepada ayah dan kakakku.

Di tahun 2015 ini, aku bersyukur masih diberi kesehatan di usiaku yang telah menginjak 80 tahun pada September 2015 ini. Aku masih

bisa mengingat dengan jelas berbagai kejadian di tahun itu. Pasti ini adalah kehendak Gusti Allah, sehingga aku bisa membagikan kepada kalian, generasi sesudahku, sebagai pelajaran.

Kepada para generasi muda Indonesia, aku berpesan, kecuplah punggung tangan ayah dan ibumu, sebelum engkau pamit untuk sekolah, atau apa pun urusan hidupmu lainnya. Mintalah restu mereka.

Sampai hari ini, aku ikhlas, ayahku dipanggil yang Maha Kuasa dan mati syahid. Sebab, aku masih sempat mencium punggung tangannya untuk keberkahan hidupku. Setiap kali aku berziarah ke makam kakakku dan ayah, tangan almarhum ayah yang selalu memegang tasbih itu, aroma kulitnya masih terasa di hidungku, hingga waktu yang entah. (*)

Setelah Dibawa PKI, Lima Saudaraku Hilang Entah di Mana

Aku masih ingat hari itu sekelompok orang-orang komunis menggeledah rumah orang tuaku. Dengan sangat teliti orang-orang itu memeriksa seluruh isi ruangan rumah orang tuaku. Kamar-kamar diperiksa. Mereka berjumlah sekitar sepuluh orang. Di leher baju mereka diikat kain berwarna merah dengan membawa senjata pentungan.

Saat itu aku berumur 10 tahun, masih kelas dua SD, dan belum tahu kenapa orang-orang itu menggeledah rumah orang tuaku. Aku pikir itu hanyalah tamu biasa. Sementara orang tuaku hanya diam saja. Aku membuntuti dan mengikuti langkah mereka ke berbagai sudut ruangan. Seperti sedang menonton adegan ludruk atau film.

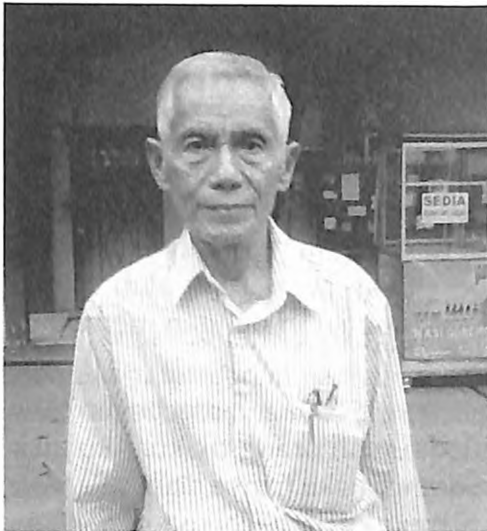
Setelah kira-kira satu jam, mereka menemukan apa yang dicari-cari: sebuah granat tangan.

Kelak setelah dewasa, aku baru mengerti apa yang sesungguhnya terjadi di rumah orang tuaku pagi itu. Granat yang ditemukan oleh orang-orang PKI itu milik kakak tertuaku, Abdul Majid. Granat itu sebetulnya diperoleh dari kakak keduaku, Muhamad Sajat, yang saat itu sudah menjadi tentara RI. Aku sendiri anak ketujuh dari delapan bersaudara.

Abdul Majid adalah seorang tokoh muda Islam dan penggerak masjid. Ia juga anggota tentara Hizbullah. Usianya sekitar 25 tahun saat itu.

Setelah penggeledahan dan ditemukannya granat tangan itu, ia diarak ke rumah seorang lurah di Desa Grogol, Kecamatan Sawo, Ponorogo. Peristiwa ini terjadi sebelum masa pemberontakan komunis pada September 1948.

Dalam beberapa hari tidak ada kabar tentang nasib Abdul Majid. Baru tiga bulan kemudian, ada kabar dia dibawa ke Kecamatan Jetis, Ponorogo, tidak jauh dari kota. Di Jetis ini ia ditahan bersama tokoh-tokoh Islam lainnya.



Masykur

Menyusul terjadinya pemberontakan PKI dan aksi-aksi pembunuhan di mana-mana di berbagai daerah Karesiden Madiun, pasukan Siliwangi merangsek ke Jetis. Saat itu orang-orang PKI itu lari sambil membawa para tawanan mereka.

Namun, Abdul Majid tidak mau disuruh ikut dan tetap kukuh ingin berada di ruang tahanannya. Barangkali, ia berpikir orang-orang PKI lari karena takut ada pasukan Siliwangi yang datang dan akan

menyelamatkannya. Namun, akhirnya dia dipaksa dibawa ke Selaung, daerah kecamatan yang mengarah ke Pacitan. Sampai di tempat ini, sampai berbulan-bulan tidak terdengar kabarnya. Bahkan sampai hampir satu tahun kemudian tidak jelas dan simpang siur informasinya.

Menyusul peristiwa itu tiga orang kakakku berkumpul di Grogol. Mereka adalah Muhamad Sajat yang tentara, adiknya Rohmat seorang pegawai kantor telepon di Walikukun, serta kakak sepupuku asal Ngawi, Muhamad Arifin.

Ketiganya dibujuk oleh seseorang tidak dikenal yang katanya mengajak menjenguk Abdul Majid di daerah Selaung. Ternyata berhari-hari mereka tidak pulang. Bahkan sampai bertahun-tahun tidak ada kabar.

Akhirnya ada kabar yang mengatakan mereka dibunuh di tengah sawah, tempat menanam tembakau di daerah Balong. Mereka dimasukkan ke dalam sumur. Kabar ini didengar pada tahun 1950. Itu pun tidak jelas kebenarannya.

Aku tidak berpikir lagi untuk mencarinya. Karena aku sendiri masih kecil dan baru berumur 12 tahun. Sementara ibuku sudah kebingungan terus, sakit-sakitan, dan akhirnya meninggal. Sedangkan, ayahku juga

sudah pasrah dengan kejadian itu. Mungkin juga karena keterbatasan pengetahuan dan teknologi untuk membuktikan apakah jasad yang ada di sumur itu benar saudaraku atau tidak, juga menjadi faktor kenapa orang tuaku dan masyarakat tidak ingin mencarinya lagi.

Karena keempat kakakku itu tidak jelas pasti di mana mereka dibunuh, kami pun lelah dan tak ingin mencarinya lagi. Kami sudah ikhlaskan. Di mana pun ia mati, tidaklah mati sia-sia. Dari tanah kembali ke tanah, di bumi Allah Maha Penguasa segala kehidupan di atas tanah.



Sepertinya, takdir yang menimpa saudaraku ini berulang lagi. Pada tahun 1966, adikku mengalami kejadian tragis. Bersama umat Islam, lurah dan modin bermaksud membantu aparat mengamankan daerah Kecamatan Kendal. Namun, ia merasa tidak memperoleh tanggapan dari aparat setempat. Akhirnya, bersama kawan-kawannya mengadu ke aparat di Kecamatan Jogorogo.

Akibatnya, oleh aparat di Kendal, adikku Zainuri dituduh mengadu domba dengan aparat di Jogorogo. Hanya dua hari setelah ia mengadu kepada aparat di Jogorogo itu, ia ditangkap bersama Lurah dan Modin. Mereka dibunuh dengan cara disembelih jadi satu di daerah Kendal. Adikku ditangkap saat mengajar.

Tidak jelas siapa yang menangkap. Namun, memang orang-orang aparat di Kendal itulah yang mendalangi pembunuhan ketiga orang ini. Mereka itu betul-betul telah disusupi oleh orang-orang komunis. Saat kejadian ini, aku masih sekolah di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo.

Kejadian ketiga ini pun, karena berbagai hal dan situasi, keluarga kami juga sudah mengikhlaskan. Tak lagi mencari di mana letak kuburan adikku ini.

Tahun 2015 ini, usiaku sudah 78 tahun. Alhamdulillah, Allah masih memberikanku kesehatan, pengetahuan, dan ingatan dengan baik. Aku tidaklah dendam atas apa yang menimpa saudara-saudaraku ini. Semua ini sudah menjadi kehendak Gusti Allah. Aku hanya mencoba mengikuti jejak perjuangan lima saudara dan kerabatku yang gugur demi negeri ini. Aku lakukan dengan mengabdikan diri di bidang pendidikan. Sesuai jenjang pendidikan yang telah kuraih sebagai doktorandus (Drs) dan

master di bidang pendidikan (MPdI).

Aku masih mengajar sebagai dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah, Tempurejo di Mantingan, Ngawi. Hanya ini yang bisa aku baktikan bagi generasi dan negeri ini.

Jika nanti ada yang bertanya siapa aku, cukup sebutlah singkat namaku: Masykur. Sesuai makna nama yang diberikan oleh orang tuaku, akan senantiasa menjadikan semua yang aku alami dalam hidup ini untuk aku syukuri.

Aku lahir di Ponorogo, 3 Juni 1938. Aku tak ingin dikenal apalagi dikenang. Semoga catatan ini menjadi pelajaran sepeninggalku nanti.(*)

Apa Salah Kyai Dimyati Harus Disembelih PKI?

Jika bukan karena kebaikan-kebaikan Kyai Dimyati aku tidak bisa seperti ini. Aku bisa melanjutkan masa depanku dengan baik. Aku hanya anak keluarga miskin di sebuah desa di Ngawi. Sebagaimana umumnya masa-masa itu, hampir semua orang hidup susah.

Aku menyaksikan orang-orang kelaparan setiap hari di zaman Jepang. Aku tak hanya melihat. Juga ikut merasakan karena keluargaku sama miskinnya. Karena itu, aku dititipkan oleh orang tuaku *nderek* atau *ngenger* Kyai Dimyati sejak umur 10 tahun.

Zaman dahulu tidak ada istilah babu atau pembantu. *Nderek* adalah ungkapan Jawa yang sampai saat ini tidak ada diksi atau istilah bahasa Indonesia yang pas dan mewakili.

Nderek adalah sebuah proses hidup bersama keluarga kyai. Berbaur bersama mereka. Membantu pekerjaan dan semua kebutuhan sehari-hari. Aku bisa menikmati apa yang juga mereka nikmati. Memakan hidangan yang sama dengan apa yang keluarga kyai harus makan. Sebagai gantinya, aku harus bergerak, bekerja, membantu segala kebutuhan seperti mengurus padi-padi yang telah dipanen.

Itulah *nderek* atau *ngenger*.

Jika yang *ngenger* itu laki-laki, maka dia akan membantu pekerjaan-pekerjaan yang sesuai untuknya. Seperti mengurus sawah, ladang dan ternak. Di sore dan malamnya, anak lelaki yang *ngenger* itu, akan ikut belajar mengaji dengan kyai.

Biasanya, anak-anak lelaki yang *ngenger* dengan para kyai itu, tidak kalah dengan santri-santri yang mondok. Meskipun secara status sosial tidaklah seperti mereka.

Mungkin, itu karena mereka setiap hari melihat dan menyaksikan kebiasaan dan mendengarkan ajaran para kyai. Kelak ketika kyai merasa cukup waktu baginya atau saatnya berkeluarga, si anak *ngenger* itu boleh kembali ke tempat asalnya, menjadi kyai di sana.

Tak jarang, para kyai itu sampai menikahkan anak-anak ngenger itu seperti anaknya sendiri. Begitulah, proses regenerasi dan pengajaran yang diperoleh oleh anak-anak ngenger sepertiku.

Karena aku perempuan, tentu jenis tugas dan pekerjaanku berbeda. Aku merasa sangat beruntung. Karena aku juga memperoleh pendidikan yang tidak diperoleh para perempuan seusiaku di desa itu. Kyai Dimyati juga mengajarku berdagang. Baik itu berdagang emas maupun mengurus hasil-hasil pertaniannya.

Kyai Dimyati memang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki para kyai pada umumnya. Tidak hanya mengajar ngaji, tetapi dia juga seorang pebisnis. Dia sering ke kota untuk berdagang kain dan emas.

Kyai Dimyati orang yang alim. Bertutur kata lembut dan penuh welas asih terhadap sesama. Sepertinya, dia tidak ingin orang-orang desa yang buta huruf itu terus tertinggal. Seringkali, sambil mengawasi para pekerjaannya di sawah, Kyai Dimyati membacakan koran di depan orang-orang desa yang sedang bekerja.

Kyai Dimyati menyadari, mereka itu buruh-buruh tani yang buta huruf. Jadi, dia membacakan isi koran itu. Maka, buruh-buruh itu merasa senang dan betah dekat dengan Kyai Dimyati.

Di zaman Jepang, orang-orang desa banyak yang kelaparan. Karena seringnya orang datang minta makan, akhirnya tiap hari, Kyai Dimyati mengeluarkan tampah berisi nasi di halaman rumahnya.

Hanya dua orang yang mampu di desa itu, yaitu Pak Lurah Mulyatin dan Kyai Dimyati.

Kyai Dimyati tak pernah hitungan. Dia akan mengeluarkan yang ia miliki berupa beras dan makan kepada siapa pun yang datang ke rumahnya karena kelaparan di zaman Jepang itu.

Akan tetapi, Lurah desa ini berbeda sekali. Orangnya kasar. Dia juga memberikan makanan buat orang-orang desa yang datang. Namun, makanan itu dicampur dengan ares pisang. Ares adalah pangkal pohon pisang.



Siti Asiah

Di kemudian hari, aku baru tahu, Mulyatin adalah orang PKI. Saat itu usiaku sudah 16 tahun pada tahun 1948. Situasi sangat genting dan mencekam. Kami semua bersama keluarga kyai mengungsi ke rumah Nyai Sopii, kakak perempuan Kyai Dimyati, di Dukuh Katerban, Desa Sekarlas, Kecamatan Widodaren, Ngawi. Kyai juga ikut mengungsi.

Belum lama mengungsi, ada seorang datang menjemput Kyai Dimyati. Orang ini mengatakan bahwa situasi di Ngompak sudah aman. Kyai percaya saja, karena orang ini masih ada hubungan keluarga. Kyai Dimyati tidak tahu, ternyata itu tipuan. Kyai juga baru tahu kalau orang ini ternyata PKI seperti Lurah Mulyatin. Kyai dibawa ke sebuah tempat penahanan di Ngrambe bersama seorang mantri atau kepala sekolah bernama Suwandi, lalu disembelih. Tak hanya itu, tak lama setelah dibawa ke Ngrambe itu, rumah Kyai Dimyati dibakar.

Peristiwa tragis yang menimpa Kyai Dimyati terjadi pada Kamis, 23 September 1948. Hanya itu yang aku ingat tentang Kyai Dimyati. Selebihnya tidak tahu. Yang aku tahu dia orang tua alim, kaya, dan penuh perhatian kepada orang-orang desa, tetapi harus memperoleh perlakuan seperti itu. Kejadian itu membuatku terus bertanya-tanya sampai hari ini.

Apa salah Kyai Dimyati yang baik hati itu?

Mengapa orang yang sudah aku anggap lebih dari ayah kandungku sendiri, harus mati mengenaskan dengan cara disembelih dan jasadnya dibuang di kali?

Inilah cerita dariku. Gadis desa bernama Siti Asiah dari Desa Ngompak, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Di usiaku yang sudah renta, 83 tahun ini, semoga catatanku ini menjadi pelajaran bagi siapa pun.

Aku akan terus memuji dan memohon kepada Gusti Allah. Semoga surga adanya tempat bagi Kyai Dimyati. (*)

Catatan:

Cerita versi lain yang disampaikan Kyai Damami, cucu Kyai Dimyati, saat itu kakeknya diseret keluar masjid lalu tangannya diikat kemudian ditarik kuda sejauh 10 km. Karena belum mati juga, kyai ini dijatuhkan ke jurang hingga meninggal. Kyai Dimyati dikenal dengan panggilan Mbah Ngompak, karena tinggal di Desa Ngompak, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

Peristiwa heroik yang menimpa Mbah Ngompak ini mengundang simpati banyak kalangan. Termasuk di antaranya Menteri Agama RI pada masa Munawir Sadzali, MA. Bersamaan dengan peresmian Pondok Pesantren Putri Gontor di Sambirejo, Mantingan, Kabupaten Ngawi, Menteri Agama menandai dengan renovasi masjid Mbah Ngompak.

Cuitan Burung Walet dan Tarian Darah di Loji-Loji Ngawi

Ngawi, 8 September 2015. Matahari sudah condong ke barat ketika dua pria kakak beradik, Dimjati dan Fuadi, membawa kami ke sebuah areal berisi bangunan-bangunan tua yang terletak di Desa Walikukun, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Dari jalan, di tempat itu hanya tampak dua bangunan saja, karena di sekelilingnya ditutup *gedhek* (dinding bambu) setinggi tiga meter.

Di bagian depan areal ini terdapat pintu gerbang selebar empat meter. Tidak sembarang orang boleh masuk. Gerbang itu digembok. Seorang warga desa memberitahu kami agar minta izin dahulu karena ada penjaganya.

Gerbang pun dibuka, penjaga mempersilakan kami masuk. Sebuah halaman luas segera menyambut. Di belakangnya, berdiri kokoh empat bangunan, dan satu bangunan lagi di sebelah kiri. Jadi semua berjumlah lima bangunan.

Suara cuitan burung-burung pun terdengar riuh memecah suasana sepi areal itu. Bangunan-bangunan itu ternyata sarang walet.

Lima bangunan besar itu adalah peninggalan zaman Belanda, tempat lumbung padi. Dahulu disebut loji. Di seberang jalan, terdapat satu bangunan lagi, yang digunakan sebagai kantor tempat para mandor dan mantri Belanda mengelola distribusi padi.

“Pak Fuadi, untuk apa jauh-jauh saya datang dari Jakarta hanya Anda ajak datang melihat bangunan tua yang kumuh ini?”

Dia hanya tersenyum. Ia mengajak memutar jarum jam ke bulan yang sama, di tahun 1948.

Setelah tentara PKI menggila di Magetan sejak Jum’at, 17 September 1948, mereka menuju Ngawi. Untuk mencapai Ngawi, hanya dibutuhkan 1.5 jam saja dari Magetan. Mereka masuk Desa Walikukun, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Selain itu juga di Desa Ngompak dan Desa Katikan.

Dengan seragam warna merah dan ikat kepala warna merah juga, mereka merangsek. Tidak semua pasukan Muso membawa senapan. Banyak di antara mereka adalah orang-orang berpakaian hitam-hitam longgar. Kostum yang sering disandang para pendekar dan jagoan. Orang daerah Madiun dan sekitarnya menyebutnya panadon. Mereka membawa pentungan dan pisau lebar panjang dan tajam.

Hari itu, dua ratus orang lebih yang terdiri dari para kyai dan tokoh agama, dikumpulkan di sebuah loji tempat lumbung padi di Desa Walikukun itu. Mereka disekap dua hari dua malam. Tidak diberi makan. Semua yang ingin mereka lakukan harus dilakukan di tempat ini. Dari tidur, salat hingga buang hajat.

Sementara di luar bangunan telah tersedia jerigen-jerigen berisi bahan bakar. Mereka siap dibakar hidup-hidup.

Pasukan PKI bertindak, namun ajal manusia di tangan Tuhan. Satu orang tahanan berhasil menyelinap dan lari. Ia berlari sekencang-kencangnya sejauh 20 km menuju markas Siliwangi di daerah Sragen, Jawa Tengah. Saat itu, markas ini dipimpin oleh Gatot Subroto.

Pasukan Siliwangi segera datang. Dua ratus orang itu pun selamat.

Bagi Dimjati dan Fuadi, areal ini menyimpan ingatannya sejak masa kanak-kanak mereka sampai hari ini. Kisah yang didengar dari Maksoem Soejitno. Seorang pria yang menyelinap lolos dari loji dan meminta batuan pasukan Siliwangi itu. Seorang veteran pejuang kemerdekaan melawan penjajah Belanda.

Pejuang veteran ini adalah ayah Dimjati dan Fuadi. Di depan bangunan tua inilah, mereka berkisah. Bangunan itu telah menjadi saksi bisu kekejaman yang dialami ayah, kakek, dan nenek mereka. Cuitan burung-burung walet sore itu, seolah tiada henti mengabarkan tentang tarian-tarian kelewang dan jerit pilu, 67 tahun lalu.

Undangan Penuh Teka-teki

Desa Katikan, Kedung Galar, Kabupaten Ngawi, sore itu sedang gelisah. Sebanyak 30 orang warganya dikumpulkan untuk sebuah undangan. Mereka adalah para kyai dan tokoh desa itu. Diundang untuk datang ke sebuah loji di Dusun Gebung, Desa Katikan.

Salah satunya adalah Kyai Imam Suhadi, ayah Maisaroh. Maisaroh adalah gadis kecil yang kritis.

"Pak kenapa kambing-kambing itu mereka bawa? Itu kan punya orang-orang yang dititipkan kepada kita untuk dipelihara!"

Rupanya, orang-orang yang mengundang ayahnya itu juga mengambil paksa kambing-kambing peliharaan keluarga itu. Keluarga ini memang memelihara kambing yang banyak. Semua kambing yang ada dijarah oleh tamu-tamu tak diundang itu. Maisaroh, gadis kecil itu menangis. Ia masih berumur lima tahun.

"Sudahlah... biarkan saja. Nanti, kalau punya, saya belikan lagi. Sudah ndak usah ditangisi," jawab Ayahnya pendek.

Sang ayah lebih fokus pada undangan itu. Ayah Maisaroh curiga, kenapa ini yang diundang para tokoh semua. Ayah Maisaroh, juga seorang tokoh agama di desa itu. Maka, ia merasa was-was dan ada yang tidak beres. Ia menyuruh istri bersama Maisaroh, ke lain desa. Ia khawatir jangan-jangan saat nanti ditinggal ke Gebung, keluarganya akan terjadi apa-apa. Kekhawatiran ayah Maisaroh ini malah terjadi sebaliknya.

Undangan rapat yang katanya akan berlangsung jam empat sore, tidak ada tanda-tanda bakal dimulai. Sampai jam 10 malam, masih belum jelas. Membuat mereka semakin gelisah menunggu-nunggu apa yang bakal terjadi.

Di antara rombongan tokoh, juga ikut diundang sesepuh di desa itu. Namanya, Sastro Glombroh. Ia diundang bersama dua adiknya, Kyai Juremi dan Kyai Imam Nawawi, serta tiga orang lainnya yang berasal dari Dusun Tawang, Desa Katikan.

Suradi Nur Hidayat, mengisahkan, mereka digiring oleh orang-orang bersenjata. Suradi adalah anak Sastro Glombroh. Ia sudah berumur 18 tahun saat peristiwa ini terjadi pada September 1948.

"Desa ini akan diserang oleh pasukan Siliwangi. Karena itu mereka harus mengungsi," demikian kata pasukan itu.

Keenam orang ini sebetulnya sudah akan melawan. Namun adik Sastro menahan.

“Nggak usah melawan. Biar Tuhan nanti yang menentukan,” ujar Kyai Imam Nawawi. Sesudah masuk loji, Sastro kirim surat ke rumah. Surat itu dibaca Suradi, anaknya. Isinya, Sastro dan adik-adiknya minta dikirimin sarung, kain jarik dan nasi buceang dengan ayam. Lalu Suradi bersama kedua adiknya mengirim makan dan keperluan yang diminta ayahnya. Sampainya di loji, Suradi sudah dicegat penjaga dengan menghunus pedang yang ditempelkan di lehernya. Suradi disuruh lekas kembali.

Suradi melihat ada sesuatu yang ganjil di lokasi loji tempat ayah dan paman-pamannya dikumpulkan. “Itu kok ada orang banyak membawa kayu bakar yang diletakkan di sekeliling loji untuk apa?” tanya Suradi kepada penjaga loji itu.

Namun, penjaga itu malah menghardiknya dan menyuruh Suradi segera kembali.

Ternyata penduduk dikerahkan untuk mengumpulkan kayu-kayu bakar yang ditumpuk setinggi genting. Suradi pun pulang dan tidak memikirkan lagi apa yang sudah dilihatnya.

Allaahu Akbar...! Pintu Loji yang Dirantai itu pun Ambrol

Hari sudah beranjak malam. Perut orang-orang di dalam loji itu pun sudah keroncongan. Mereka sedikit terhibur dari kebingungan, karena mendapat hidangan makan malam. Namun, mereka ragu. Dicipilah makanan itu sebagian. Ternyata, ada rasa aneh. Makan malam itu diberi racun.

Mereka semakin cemas dan was-was. Sejurus kemudian, gemeretak terdengar suara api yang membakar di sekeliling loji. Api kian membesar. Asap pun masuk ke dalam loji membuat sesak napas. Mereka kepanasan dan tidak tahan. Para kyai itu hanya bisa pasrah dan berdoa.

Karena panas semakin menyengat, mereka melepas pakaian dan kain-kain yang mereka kenakan untuk menghalau api. Tidak berhasil.

Mereka seperti tikus yang sedang dibasmi dengan di sawah-sawah. Dalam beberapa saat mereka nekad. Tidak ada jalan lain mendobrak



Sisa reruntuhan bangunan loji tempat pembantaian PKI terhadap 30 orang tokoh masyarakat di Dusun Gebung, Desa Katikan, Ngawi, Jawa Timur.

pintu loji yang ditutup rapat dengan rantai. Mereka bergerak bersama-sama mendobrak pintu tebal kokoh itu.

Mereka berteriak, "Allaaahu Akbar!!!" Pintu yang diikat rantai itu jebol ambrol.

Perasaan lega dalam sekejap menyiram harapan. Namun, mereka tidak tahu. Di luar loji telah menunggu algojo-algojo yang berbaris sepanjang 200 meter dengan menghunus pedang. Mereka sudah bersiap, dan tanpa komando membantai semua orang yang baru saja keluar dari kepungan api loji itu.

Semua orang tewas. Ada satu orang yang luput dari sasaran manusia-manusia berhati binatang itu. Rupanya, ia tidak ikut keluar melalui pintu depan loji, melainkan melompat jendela keluar loji lalu merangkak ke semak-semak.

Ia hilang ditelan kegelapan malam dan suara riuh histeris orang-orang yang dibantai.

Sebetulnya, selain satu orang yang berhasil melompat keluar dari kobaran api itu, ada enam orang yang berhasil keluar. Menurut Jumairi (85), warga yang saat itu mengetahui kejadian, enam orang ini akhirnya tewas juga.

Akan halnya lelaki yang berhasil lolos itu, nalurinya untuk bertahan dan menyelamatkan diri begitu kuat. Pria ini bersembunyi dengan



Suradi dan istrinya, Maisaroh. Kedua orang tuanya sama-sama menjadi korban pembantaian di loji di Dusun Gebung, Desa Katikan, Ngawi, Jawa Timur.

berendam di sebuah *kedung* (cekungan sungai) tempat memandikan kerbau semalaman. Tidak mengenakan apa-apa kecuali celana pendek. Tak ampun lagi, menggigil kedinginan.

Pagi harinya, dirasa situasi aman dan reda, ia melanjutkan pelarian. Pria ini segera menuju tempat mertuanya. Di sanalah ia menyuruh istri dan anaknya, Maisaroh mengungsi. Rumah itu tertutup. Maka, diketuklah pintu itu. Begitu pintu dibuka, terkejutlah seisi rumah. Maisaroh menyaksikan ayahnya, Kyai Imam Suhadi, menggigil kedinginan dan hanya mengenakan celana pendek.

Ayahnya hanya diam. Tak sepatah kata pun keluar. Ia masih trauma dan ketakutan.

Kyai Imam Suhadi tidak berani keluar rumah. Baru setelah seminggu kejadian itu dia menceritakan kejadian malam di loji dusun Gebung malam itu yang penuh dengan tarian kelewang berdarah. Tentara PKI menebas jasad dan leher para sahabatnya di sana. Dialah lelaki yang selamat melompat jendela loji dan merangkak di semak-semak dan bersembunyi di *kedung* kali itu.

“Inilah yang bisa aku ceritakan. Kisah yang baru aku mengerti setelah beberapa tahun kemudian sejak kejadian itu,” papar Maisaroh mengakhiri kesaksiannya.



Jumairi



Fuadi



KH Dimjati

Ayah Saya Dibacoki, Dipukuli dan Dimasukkan Sumur

Hari berlalu. Suradi belum tahu bagaimana kabar ayah, kedua pamannya, beserta tiga orang lainnya dari Dusun Tawang. Ia juga tidak tahu jika malam itu ada kejadian pembakaran loji dan pembantaian di sana.

Siang itu, seseorang datang tergopoh-gopoh lalu bersimpuh di depan kakak Suradi. Ia mengabarkan bahwa Sastro mengalami kejadian nahas. Saat loji dibakar malam itu, mereka berhamburan keluar tidak tahan panasnya api. Begitu berhasil keluar loji, malapetaka terjadi.

“Bapak saya dibacoki. Bapak saya dipukuli. Bapak saya lalu dimasukkan sumur. Semoga ayah saya masuk ke surga *jannatun na’im* ya Allaah...!” papar Suradi dengan suara tercekat.

Suradi tak kuasa menahan tangisnya saat menceritakan kembali peristiwa 67 tahun lalu itu, pada 16 September 2015 di kediamannya. Ia pun menyudahi ceritanya.

Peristiwa itu terjadi pada September 1948. Tidak lama setelah kawanan PKI di bawah pimpinan Muso menghabisi para kyai dan santri di Madiun.

Saat ini nama Sastro Glombroh, ayah Suradi, masih tertulis di antara nama-nama lain para syuhada lainnya di Taman Makam Pahlawan Ngawi.

Siang itu Suradi didampingi oleh Maisaroh, perempuan berumur 73 tahun yang semasa gadis menyaksikan semua kambing peliharaan ayahnya dijarah orang-orang PKI. Maisaroh memang setia menemani Suradi yang saat ini berusia 79 tahun.



Suradi dan istrinya, Maisaroh. Kedua orang tuanya sama-sama menjadi korban pembantaian di loji di Dusun Gebung, Desa Katikan, Ngawi, Jawa Timur.

berendam di sebuah *kedung* (cekungan sungai) tempat memandikan kerbau semalaman. Tidak mengenakan apa-apa kecuali celana pendek. Tak ampun lagi, menggigil kedinginan.

Pagi harinya, dirasa situasi aman dan reda, ia melanjutkan pelarian. Pria ini segera menuju tempat mertuanya. Di sanalah ia menyuruh istri dan anaknya, Maisaroh mengungsi. Rumah itu tertutup. Maka, diketuklah pintu itu. Begitu pintu dibuka, terkejutlah seisi rumah. Maisaroh menyaksikan ayahnya, Kyai Imam Suhadi, menggigil kedinginan dan hanya mengenakan celana pendek.

Ayahnya hanya diam. Tak sepatah kata pun keluar. Ia masih trauma dan ketakutan.

Kyai Imam Suhadi tidak berani keluar rumah. Baru setelah seminggu kejadian itu dia menceritakan kejadian malam di loji dusun Gebung malam itu yang penuh dengan tarian kelewang berdarah. Tentara PKI menebas jasad dan leher para sahabatnya di sana. Dialah lelaki yang selamat melompat jendela loji dan merangkak di semak-semak dan bersembunyi di *kedung* kali itu.

“Inilah yang bisa aku ceritakan. Kisah yang baru aku mengerti setelah beberapa tahun kemudian sejak kejadian itu,” papar Maisaroh mengakhiri kesaksiannya.



Jumairi



Fuadi



KH Dimjati

Ayah Saya Dibacoki, Dipukuli dan Dimasukkan Sumur

Hari berlalu. Suradi belum tahu bagaimana kabar ayah, kedua pamannya, beserta tiga orang lainnya dari Dusun Tawang. Ia juga tidak tahu jika malam itu ada kejadian pembakaran loji dan pembantaian di sana.

Siang itu, seseorang datang tergopoh-gopoh lalu bersimpuh di depan kakak Suradi. Ia mengabarkan bahwa Sastro mengalami kejadian nahas. Saat loji dibakar malam itu, mereka berhamburan keluar tidak tahan panasnya api. Begitu berhasil keluar loji, malapetaka terjadi.

“Bapak saya dibacoki. Bapak saya dipukuli. Bapak saya lalu dimasukkan sumur. Semoga ayah saya masuk ke surga *jannatun na’im* ya Allaah....!” papar Suradi dengan suara tercekak.

Suradi tak kuasa menahan tangisnya saat menceritakan kembali peristiwa 67 tahun lalu itu, pada 16 September 2015 di kediamannya. Ia pun menyudahi ceritanya.

Peristiwa itu terjadi pada September 1948. Tidak lama setelah kawanan PKI di bawah pimpinan Muso menghabisi para kyai dan santri di Madiun.

Saat ini nama Sastro Glombroh, ayah Suradi, masih tertulis di antara nama-nama lain para syuhada lainnya di Taman Makam Pahlawan Ngawi.

Siang itu Suradi didampingi oleh Maisaroh, perempuan berumur 73 tahun yang semasa gadis menyaksikan semua kambing peliharaan ayahnya dijarah orang-orang PKI. Maisaroh memang setia menemani Suradi yang saat ini berusia 79 tahun.

Ya.. mereka adalah adalah pasangan suami istri. Keduanya adalah anak-anak korban, di antara 30 korban tarian kelewang berdarah di loji Gebung, Katikan, Kabupaten Ngawi.

Suara Suradi yang tercekak menahan tangis di siang itu, mengingatkan bunyi cericit burung walet yang bersautan di loji-loji tua Desa Walikukun. Cuitan burung-burung itu seolah ikut merasakan kepedihannya dan juga jerit para korban yang dibakar dan disembelih malam itu. (*)

Tanpa Lesung Itu, Namaku Tertera di Monumen Pelajar Korban PKI

Setelah Allah, para nabi, dan kedua orang tua, aku berhutang budi sangat besar kepada lesung penumbuk padi. Nyawaku hampir lenyap jika tak ada sebuah lesung yang melindungiku dari terjangan peluru ganas.

Aku mengucapkan terima kasih seluas alam raya ini kepada lesung yang berada di Desa Kresek, Kecamatan Wungu, Madiun, Jawa Timur.

Sepanjang hidupku, aku sangat hormat kepada para petani, khususnya kepada lesung penumbuk padinya. Terkadang aku menjadi agak sentimentil dan membenci mesin penggiling padi yang telah menggantikan lesung untuk menumbuk gabah.

Itu, semata karena secara pribadi, aku punya hubungan emosional dengan lesung. Aku terus mengisahkan jasa besar lesung itu kepada anak cucuku, juga kepada kalian yang membaca kisah berdarah ini.

Hutang jasaku kepada lesung, terjadi pada usia remajaku, saat ditiup angin amis bulan September 1948. Ketika aku masih menjadi siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Madiun.

Saat SMP itu, aku tergabung dalam Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) yang berdiri sejak Agresi Militer Belanda pertama di Madiun. Markas utama TRIP di Madiun adalah di SMPN 2 almamaterku.

Aku menjadi salah satu pimpinan dari regu tentara pelajar di kotaku. Untuk TRIP wilayah Madiun, kami dipimpin Soegito Ambon.

Kedatangan Muso Menggerakkan Penjagalan Madiun

Jika hendak ditelisik, tragedi kehidupanku dan kawan-kawan TRIP, bermula dari peristiwa 11 Agustus 1948, ketika kepala perwakilan RI di Chekoslowakia datang ke ibukota RI di Yogya. Ternyata, kepala perwakilan RI di Cheko membawa seorang sekretaris yang mengaku bernama Soeparto. Di kemudian hari, sekretaris ini ternyata bernama "Muso", tokoh PKI yang memberontak tahun 1926.

Ganasnya Muso langsung kami rasakan pada 18 September 1948. Hari itu, Muso bersama laskar pemuda PKI mengambil alih kekuasaan Pemerintah RI di Madiun dengan kekuatan bersenjata. Hampir semua kesatuan bersenjata dan posisi penting di Madiun serta unit-unit kecil dari Divisi Siliwangi, dilucuti dan dikuasai.

Rakyat Dimiskinkan Muso

Setelah PKI berkuasa di kota Madiun, rakyat ditekan habis-habisan. Seluruh simpanan rakyat berupa beras, gula, kopi, jagung, gaplek, kedelai, kacang, kain bahan sandang, harus kami daftarkan kepada Muso.

Jika ketentuan ini dilanggar, maka barang-barang akan disita. Setiap orang hanya boleh memiliki kekayaan, maksimal 500 perak. Kekayaan lain berupa emas, berlian, tanah, dan sebagainya, semua harus diserahkan kepada pemerintah. Yang menentang Muso, disembelih. Termasuk para kyai dan santri.

Di sisi lain, markas komando I dan asrama TRIP terhindar untuk sementara waktu, karena kami berhasil mempertahankannya. Muso dan pengikutnya mengira, para pelajar akan mudah dapat dibujuk untuk bergabung dengan mereka.

Namun, perkiraan mereka ternyata salah besar. Kami, para pelajar Madiun, khususnya TRIP, menyatakan tetap setia pada pemerintah RI dan menolak tegas bergabung dengan PKI, meskipun kami harus mati.

Moelyadi Dicincang Kakak Kandung Sendiri

Tekad itu sudah membaja di dada kami. Sehingga, pada 21 September 1948, pasukan merah PKI menyerang kami saat kami sedang tidur siang. Moelyadi, yang saat itu sedang berjaga sebagai pengawal markas TRIP Brigade 17, langsung diberondong tembakan.

Yang menyedihkan, Moelyadi dibunuh oleh Moelyono, kakak kandungnya sendiri yang telah bergabung di tentara merah PKI. Sesudah ditembak, jenazah Mulyadi ditusuki ramai-ramai dengan belati yang berada di ujung senapan hingga tak berbentuk lagi.

Serangan itu sangat cepat, sehingga kami semua ditangkap, dan seluruh senjata kami dilucuti. Setelah itu, kami disuruh jalan jongkok dengan tangan ke atas untuk berkumpul di tempat apel.

Sembilan orang pemimpin inti TRIP digelandang ke LAPAS Madiun yang terletak di Kletak. Seluruh perjuangan kami diberangus.



Monumen untuk mengenang jasa para pelajar TRIP korban keganasan PKI 1948 di jalan Diponegoro, Madiun, Jawa Timur.

Dipaksa Bergabung Tentara Merah PKI

Tanggal 24 September 1948 pagi, kami membuat gerakan demonstrasi dan penyebaran pamflet. Sebanyak 6000 pelajar kami gerakkan. Sehingga, bertebaranlah di seluruh penjuru kota Madiun, ribuan pamflet berisi sikap anti Muso dengan PKI-nya.

Kami juga menggalang para pelajar di kota Magetan untuk ikut serta memusuhi PKI. Panasnya situasi, membuat PKI semakin menekan kami.

Kami para pelajar dijanjikan sekolah gratis. Hampir semua pelajar dikumpulkan di Pendopo Kabupaten Madiun oleh Residen Muntalib. Ketika Muntalib bicara, langsung kami olok. “Wah, lakone wiwit (wah, permainan dimulai)”. Segenap pelajar terbahak-bahak menertawakan celoteh hinaan tersebut kepada Muntalib.

“Nek dedeg-e wonge ra sepiro. Mung mata-matane sing medeni (kalau perwujudannya tidak seberapa, tapi mata-matanya berbahaya),” celoteh pelajar lainnya.

Kegaduhan akhirnya tak terhindarkan dan pertemuan itu dibubarkan. Akhirnya, seluruh pelajar turun ke jalan raya dan meneriakkan yel yel “Minta Ganti Moelyadi.” Kami lantas membuat Aliansi Pelajar Anti Muso (PAM) dan terus melakukan demonstrasi.

Akibatnya, markas kami kembali diserang pada hari itu. Tujuh orang pemimpin TRIP, termasuk aku, ditangkap. Kami para pemimpin TRIP

digelandang ke desa Kresek, Kecamatan Wungu.

Di desa itu kami disekap sehari-hari, dan disiksa. Kami dipaksa untuk mau bergabung dengan tentara merah PKI. Namun, kami tetap tidak mau. Akibatnya, kami terus diteror dan disiksa.

Berondongan Peluru Nahas dari PKI

Sampailah hari nahas itu, pada 28 September 1948. Tentara merah dari Partai Komunis Indonesia (PKI) bentukan Muso yang menyekap kami. Mereka kalap karena adanya serangan dari tentara Siliwangi Republik Indonesia.

Tahu kalau beberapa menit lagi hendak diserang, maka tentara merah itu memberondong tujuh Tentara Rakyat Indonesia Pelajar (TRIP) yang telah mereka tawan di Desa Kresek. Salah satu dari ketujuh tawanan itu adalah aku, Soeprapto.

Saat tentara merah memberondong kami, aku dalam kondisi terikat ditempatkan di dekat sebuah lesung penumbuk padi. Sehingga ketika ada berondongan tembakan, aku bereaksi menjatuhkan tubuhku dengan tiarap.

Setelah memberondong kami, tentara merah PKI pengecut itu lari dari kejaran tentara Republik Indonesia. Aku selamat dan dibebaskan oleh para tentara Siliwangi. Aku hanya bisa geram dan menangis melihat jasad kawan-kawanku TRIP yang dilumat berondongan peluru.

Sesudah peristiwa itu, aku hanya bisa menyambangi sahabatku yang gugur di makam. Tenggorokanku selalu tercekak setiap kali kami berada di depan monumen peringatan gugurnya pemimpin TRIP SMPN 2.

Mari kita catat dengan tinta emas sahabatku Moelyadi yang ditusuk. Juga Soetopo yang merupakan peraih medali emas lomba lari cepat Pekan Olahraga Nasional pertama, serta lima temanku lainnya.

Nama mereka telah menjadi epitaf abadi di dadaku. Barangkali, jika tak ada lesung penumbuk padi itu, namaku akan berjajar di antara mereka menjadi epitaf di nisan dan monumen peringatan perjuangan melawan PKI.

Tanpa lesung itu, aku tak akan bisa meyakinkan kalian bahwa PKI itu biadab! (*)

Puisi Keji PKI: Pondok Bobrok, Langgar Bubar, Santri Mati

Marilah kita menyelami sebuah slogan pahit yang membahana di Madiun pada 1948. Slogan itu memang sengaja dibuat, dengan memakai konsep rima dalam puisi, sehingga menarik dan mudah diingat. Namun, yang membuat kita semua bergidik, slogan itu adalah puisi teror yang begitu keji, lalu digunakan untuk menghancurkan Islam dan seluruh pimpinan Islam saat itu.

Slogan itu kemudian sengaja disebar ke berbagai kota oleh anggota Partai Komunis Indonesia (PKI), lantas menjadi biang keladi tumpahnya berliter-liter darah manusia tak terukur jumlahnya, disebabkan aksi massal PKI dalam pembantaian kyai dan santri di Madiun dan sekitarnya. Mereka meneriakkan yel-yel penuh kebencian yang berbunyi:

*"Pondok Bobrok, Langgar Bubar, Santri Mati,
Pondok Bobrok, Langgar Bubar, Santri Mati,
Pondok Bobrok, Langgar Bubar, Santri Mati!"*

Betapa ngeri ancaman dari slogan itu. Sejak 18 September 1948, saat Muso memproklamkan Negara Soviet Indonesia di Madiun, slogan itu terus berkumandang dari seluruh anggota sipil PKI Muso dan Tentara Muso yang bernama Front Demokratik Rakyat (FDR). Perlu diketahui, Sekjen dari FDR ini adalah DN Aidit.

Melalui slogan berima itu, PKI membuat bobrok bangunan pondok pesantren, langgar dibubarkan, dan santri dibantai di luar ukuran kemanusiaan. Lebih gila lagi, sebelum slogan itu dikumandangkan di berbagai desa, kota, jalan, dan gang-gang, para anggota PKI sudah menyiapkan lubang-lubang untuk membantai para kyai dan santri. Di berbagai lubang itulah, para kyai dan santri disembelih secara massal.

Pertanyaan kita bersama, makhluk seperti apa yang membuat slogan beraroma keji itu? Bagaimana latar belakang hidupnya? Saat

itu, ketua PKI Republik Dadakan Soviet Indonesia di Madiun dipimpin oleh Muso dan Amir Syarifudin. Sekjennya adalah DN Aidit. Ada juga pengurus lain yang pandai dalam susastra, yaitu Njoto. Jika slogan itu mirip rima puisi, apakah Njoto akan kita tuduh? Di sisi lain, yang punya pengalaman hidup paling lama di negara komunis adalah Muso.

Muso Dididik Stalin untuk Tega Menghancurkan Agama

Saat itu, Muso lari ke Moskow pada 1927, setelah berhasil lolos dari pengejaran tentara kolonial Belanda. Pada zaman itu, pemimpin komunis di Uni Soviet adalah Josef Stalin yang membantai 42 juta manusia bangsanya sendiri. Muso dididik langsung oleh Stalin untuk menghancurkan agama dan para agamawan. Muso mengamini perilaku Stalin dan pendahulunya Vladimir Lenin, yang membantai jutaan manusia demi tegaknya komunisme.

Lenin sangat mengamalkan ajaran dari Karl Marx, bahwa agama hanyalah candu. Kekerasan menjadi ciri khas dalam pelaksanaan rezim Komunis di dunia. Rezim Komunis yang anti-Tuhan menggunakan segala cara untuk menumbangkan lawan-lawan politiknya. Dari kalimat Marx dan Lenin inilah, Muso melaksanakan pembantaian di Madiun dan menciptakan jargon : Pondok Bobrok, Langgar Bubar, Santri Mati.

Simak saja apa yang dikatakan Karl Marx (1818-1883), *"Bila waktu tiba kita tidak akan menutup-nutupi terorisme kita. Kami tidak punya belas kasihan dan kami tidak meminta dari siapa pun rasa belas kasihan. Bila waktunya tiba, kami tidak mencari-cari alasan untuk melaksanakan teror. Cuma ada satu cara untuk memperpendek rasa ngeri mati musuh-musuh itu, dan cara itu adalah teror revolusioner."*

Marx juga mengatakan, *"eksistensi Tuhan tidak masuk akal. Tuhan adalah konsep yang menjijikkan. Pendek kata, aku menaruh dendam kepada Tuhan. Agama adalah narkoba bagi masyarakat. Menghujat agama adalah syarat utama dari semua hujatan."*

Muso juga sangat menghayati ayat-ayat keji komunis dari Vladimir Ilich Ulyan Lenin (1870-1924) yang mengatakan, *"Saya suka mendengarkan musik yang merdu, tetapi di tengah-tengah revolusi sekarang ini yang perlu adalah membelah tengkorak, menjalankan keganasan dan berjalan*

dalam lautan darah. Dan tidak jadi soal bila $\frac{3}{4}$ penduduk dunia habis, asal yang tinggal $\frac{1}{4}$ itu Komunis. Untuk melaksanakan Komunisme, kita tidak gentar berjalan di atas mayat 30 juta orang."

Lenin juga menganggap setiap ide tentang Tuhan adalah semacam infeksi berbau busuk. Matilah agama dan hiduplah Atheisme! Kita harus memperlakukan agama dengan bengis...kita harus memerangi agama. Inilah A.B.C. Materialisme dan A.B.C. Marxisme.

Sebagai turunan santri, Muso harusnya merasa ngeri, kitab sucinya Lenin dan Stalin adalah buku Manifesto Komunis karya Zagladin. Kalimat kunci palu arit yang pondasinya materialisme mutlak di seluruh jagat raya adalah "Mencapai tujuan dengan menghalalkan berbagai cara." Ada 18 ayat-ayat keji Zagladin yang diamalkan komunis, yaitu berdusta, memutar balik fakta, memalsukan dokumen, memfitnah, memeras, menipu, menghasut, menyuap, intimidasi, bersikap keras, membenci, mencaci maki, menyiksa, memperkosa, merusak, menyabot, membumihanguskan, membunuh, dan membantai.

Pertanyaan kita semua, apakah Muso tidak miris, ketika dalam pemerintahan Lenin pascarevolusi Bolshevik (1917-1923), Lenin memerangi agama dengan membunuh 28 uskup dan 1.200 pendeta. Sampai akhir masa berkuasanya, Nikita Krushev juga membunuh 50.000 pendeta bangsanya sendiri. Bahkan, di tahun 1921, di Kongres Soviet ke -10, Lenin mengumumkan dengan sangat senang dan bangga, telah berhasil melenyapkan rakyat muslim dalam invasi tahun itu.

Muso sang santri itu tega melihat 10.000 gereja dibakar di Uni Soviet, hingga hanya tersisa 1.000 buah. Sedangkan 30.000 masjid yang berdiri di Soviet juga diluluhlantakkan, hingga hanya tersisa 450 buah saja. Bahkan, di negara Komunis lain, yaitu Kamboja, Jenderal Ryamizard Ryacudu pernah melihat masjid di Kamboja yang diubah Khmer Merah menjadi kandang babi. (*)

Muso Menjadi Semakin Kejam Setelah dari Uni Soviet

Saat kembali ke Indonesia, Muso malah melaksanakan ajaran keji Marxisme, Leninisme, Maoisme, dan Manifesto Komunis Zlagladin yang gemar memainkan peran sebagai algojo. Ajaran itu diusung secara utuh oleh kader-kader Komunis di Indonesia. Pembantaian yang dimulai dari Madiun pada September 1948 itu, adalah pelaksanaan ajaran.

Muso juga melaksanakan cara-cara Lenin dan Stalin yang membantai dengan menyiapkan Lubang-Lubang Pembantaian. Lubang-lubang pembantaian memang menjadi ciri khas pembunuhan massal oleh komunis sejak di Uni Soviet maupun Tiongkok. Lubang-lubang itu digali sebagai lubang pesta pembantaian bagi siapa pun yang tidak satu paham dengan aliran politik PKI.

Kita tidak tahu, di mana hati nurani Muso yang berangkat dari keluarga kaum santri di Kediri? Padahal, jika arwah Muso berkenan mendengarkan, dari catatan penelitian Rudolph Joseph Rummel, profesor emeritus ilmu politik di University of Hawaii, tentu Muso akan menyesal.

Telah Terbantai Komunisme Sebanyak 120 Juta Manusia

Kepada Muso, kita harus menyampaikan, dalam studi RJ Rummel mengenai *Berapa Banyaknya Rezim Komunis Membunuh Manusia?*, yang selesai pada tahun 1993 (dua tahun sesudah ideologi komunisme bangkrut di berbagai negara), terdapat 120 juta lebih nyawa yang dibantai di 76 negara sejak 1917 hingga 1991. Sebuah jumlah yang melebihi jumlah korban Perang Dunia I dan II. Banjir darah tiga kali lipat dari sumpah pembantaian Lenin.

Apakah Muso tidak membayangkan ketika 500.000 rakyat Rusia dibantai Lenin (1917-1923), 6.000.000 petani Kulak Rusia dibantai Stalin (1929), 40.000.000 lebih warga Soviet dibantai Stalin (1925-1953), 50.000.000 penduduk Rakyat Cina dibantai Mao Tse Tung (1947-1976), 2.500.000 rakyat Kamboja dibantai Pol Pot (1975-1979), 1.000.000 rakyat Eropa Timur di berbagai negara dibantai rezim Komunis setempat dibantu Rusia Soviet (1950-1980), 150.000 rakyat Amerika Latin dibantai rezim Komunis di sana, 1.700.000 rakyat berbagai negara

di Afrika dibantai rezim Komunis, dan 1.500.000 rakyat Afghanistan dibantai Najibullah (1978-1987).

Muso tentu tak akan menyukai kenyataan mengerikan itu dan tak jadi mengamalkan komunisme kalau akibatnya demikian. Di negara Soviet, dalam masa pelarian, Muso malah menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan Partai Komunis Soviet. Sekitar sepekan sekali, ia malah mengisi siaran berbahasa Indonesia di radio pemerintah Uni Soviet. Jangkauan radio ini memang tidak mencapai Indonesia. Siarannya lebih ditujukan ke mahasiswa dan aktivis Indonesia yang saat itu banyak berada di sana.

Muso juga malah masuk ke struktur Partai Komunis Internasional dan menjadi staf urusan Indonesia. Muso disayang Stalin berkat keikutsertaannya dalam Kongres Komunis Internasional (Komintern) ke-6, yang digelar di Moskow pada Juli 1928. Joseph Vissarionovich Stalin, yang saat itu baru empat tahun memimpin Soviet dan sedang giat mengukuhkan kekuasaannya, memimpin langsung kongres tersebut.

Saat itu, Stalin mendeklarasikan tujuan utama komunisme, yaitu menciptakan sistem komunis dunia yang berada dalam kontrol Rusia. Ini ditafsirkan Muso sebagai restu Stalin terhadap gerakan komunis di Indonesia.

Dalam perjalanannya kembali ke Indonesia dari Moskow, pada sekitar awal 1948, Muso mampir ke berbagai negara, salah satunya Belanda. Saat di Belanda, ia berhubungan dengan para pemimpin komunis setempat. Saat di Belanda, ia berbicara panjang lebar dengan Paul de Groot, pimpinan *Communistische Partij Nederland*.

Kita harus bertanya kembali kepada Muso, mengapa sebagai santri, ia malah membantai kaumnya sendiri? Padahal, keluarganya mendidiknya dengan agama dan tradisi santri. Kenapa santri Muso ini malah menginginkan seluruh santri mati?

Dari Keluarga Kyai, Muso malah Mengganyang Santri

Padahal, Si Muso yang dilahirkan di Kediri, Jawa Timur, 1897, dikabarkan sebagai putra seorang kyai besar di daerah Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kyai besar itu adalah KH Hasan Muhyi alias Rono Wijoyo, seorang pelarian pasukan Diponegoro. Kabar itu muncul dari

informasi awal Ning Neyla Muna, keluarga Ponpes Kapurejo, Pagu, Kediri, yang menyebut Muso sebagai keluarga mereka.

KH Mohammad Hamdan Ibiq, pengasuh Ponpes Kapurejo, Pagu, Kediri, mengatakan, Muso memang keluarga besar Ponpes Kapurejo. Yang ia pahami, Muso itu anak bawaan Nyai Juru, saat KH Hasan Muhyi menikahi Nyai Juru. Saat itu, Nyai Juru sudah memiliki putra, salah satunya adalah Muso. Sebagai anak seorang kyai dan berada di lingkungan pesantren, sejak kecil tentu saja Muso kecil rajin nyantri.

Kalau bukan anak tokoh Islam berpengaruh di Kediri, tentu sulit bagi Muso menjadi pengurus Sarekat Islam pimpinan H.O.S Tjokroaminoto. Di rumah Tjokroaminoto ini, Muso bertemu dengan Hendricus Josephus Fransiscus Marie Sneevliet, yang suka pada ide-ide sosial demokrat revolusioner. Sneevliet datang ke Hindia Belanda (Indonesia) pada 1913.

Selama di Surabaya, Sneevliet kerap berdiskusi dengan murid-murid Tjokroaminoto, termasuk Muso. Sneevliet pula yang memasukkan gagasan sosialis dalam tubuh Sarekat Islam, salah satunya melalui Muso.

Di Surabaya ini, akibat bertemu Sneevliet, akhirnya Muso tumbuh menjadi orang yang senang amuk-amukan karena ikut gerakan Sarekat Islam Afdeling-B. Sarekat Islam Afdeling-B atau Seksi B atau Sarekat Islam B adalah suatu cabang revolusioner. Gerakan ini didirikan oleh Sosrokardono pada 1917 di Cimarame, Garut, Jawa Barat.

Andaikan saja Muso tidak ke Surabaya, andaikan tak terpana dengan Sneevliet, andaikan ia tetap dalam Sarikat Islam dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, tentu puisi keji di atas tak akan lahir. Barangkali, jika Muso tidak terpana dengan komunisme, mungkin dia akan menjadi kyai. Mungkin, pembantaian Madiun itu tak akan pernah terjadi. Barangkali, puisi keji itu harus segera kita hapus selamanya, lalu kita ganti dengan indahny Salawat Nabi dan untaian mutiara kata dalam Kasidah-Kasidah Barzanji...

Bertekad Menyongsong Ajal Bersama Kyai Ahmad Sahal

Saya selalu ngeri jika membayangkan, andaikan para tentara Partai Komunis Indonesia (PKI) Muso di Madiun berhasil membantai seluruh kyai dan santri Gontor pada 1948, mungkin Pesantren Gontor tak berkesempatan untuk mendidik tokoh-tokoh besar di Indonesia.

Senyatanya, di pesantren inilah kawah candradimuka pematangan karakter pemimpin-pemimpin umat Islam di Nusantara. Para pemimpin itu antara lain K.H. Idham Khalid Ketua PBNU, Din Syamsuddin Ketua Umum PP Muhammadiyah, Budayawan Emha Ainun Nadjib sekaligus pemimpin Jamaah Ma'iyah di berbagai tempat, K. H. Hasyim Muzadi Ketua PBNU, M Hidayat Nur Wahid Ketua MPR RI, Nurcholish Madjid Cendekiawan Muslim, Lukman Hakim Saifuddin Menteri Agama, hingga Muhammad Maftuh Basyuni Menteri Agama Kabinet Indonesia Bersatu. Dan masih banyak tokoh Islam lainnya.

Saat saya menjadi santri di Gontor pada 1948, saya adalah saksi sekaligus mengalami langsung kekejaman tentara PKI Muso. Saya masuk pesantren ini, karena ingin memperdalam ilmu agama dari para Kyai Gontor, di mana mereka merupakan keturunan Kyai Ageng Hasan Bashari di Tegalsari. Saat saya *mondok* di pesantren ini, di sekitar Gontor masih merupakan kawasan hutan yang belum banyak didatangi orang. Bahkan, sebelum berdirinya pesantren, hutan ini dikenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun, bahkan pemabuk.

Saya memilih masuk Pesantren Gontor yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini, karena pesantren ini memang berkembang dengan pesat. Saat saya *nyantri* pada 1948, yang mengasuh pesantren ini, di antaranya adalah K.H. Ahmad Sahal dan K.H. Imam Zarkasyi. Merekalah yang memperbaharui sistem pendidikan di Gontor dan mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 20 September 1926, bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal 1345, dalam peringatan Maulid Nabi.

Jika teringat peristiwa tersebut pada 1948, saya selalu ingin menitikkan air mata. Setiap hari, kami saat itu terus cemas dan tegang, karena pada September 1948, Muso telah menguasai daerah Karesidenan Madiun (Madiun, Ponorogo, Magetan, Pacitan dan Ngawi) dan membantai banyak tokoh agama. Setiap hari, telinga kami selalu merinding ketika ada rombongan pengungsi yang lewat mengabarkan, peristiwa pembantaian atas pesantren Kyai Mursyid di Takeran, Kyai Dimiyati Termas Pacitan, dan sebagainya, dan sebagainya.

Hari itu, suasana Gontor sangat tegang. Semua santri diliburkan. Para guru bersiaga. Para santri banyak yang terdiam, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Bagi santri yang jauh tak bisa pulang. Namun, bagi santri-santri yang rumahnya di sekitar Gontor, banyak yang memilih pulang ke rumah.

Harta Benda Dijual untuk Menghidupi Santri

Gara-gara kerusuhan ulah PKI, banyak santri yang tidak mendapat kiriman uang dari orang tuanya, sehingga para kyai harus berkorban. Saya yang berasal jauh dari Magelang, Jawa Tengah, termasuk santri yang tak mendapat kiriman.

Kami sebagai santri sampai berurai air mata melihat Ibu Sutikah (Istri KH Ahmad Sahal) harus menjual perhiasan emasnya untuk biaya hidup para santri. Ibu Zarkasyi bahkan harus menjual satu-satunya mesin jahit yang beliau miliki untuk perjuangan. Namun, kami tak bisa bepergian jauh karena teror mengerikan dari PKI.

Lambat laun, kabar yang mencekam itu akhirnya sampai juga kepada kami. Ternyata, rombongan tentara Partai Komunis Indonesia sudah mencapai Jabung (sebelah barat Gontor). Tinggal menunggu beberapa jam saja, maka mereka akan tiba di Gontor.

Kedua Kyai Hampir Tak Mau Mengungsi, Memilih Melawan PKI

Saya melihat bagaimana Kyai Sahal dan Kyai Zarkasyi berembug sangat serius dengan santri senior, antara lain Ghozali Anwar dan Soiman. Setelah lama berembug, akhirnya ditetapkan bahwa melawan PKI yang lengkap dengan senjata sangatlah tidak mungkin. Akibatnya



Salah satu aktivitas para santri di Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. (Foto: www.gontor.ac.id)

akan banyak santri yang menjadi korban. Satu-satunya jalan yang bisa ditempuh adalah menyelamatkan diri dengan cara mengungsi.

Semula, dalam rembug tersebut, Kyai Sahal dan Kyai Zarkasyi tak mau mengungsi, karena mereka merasa harus bertanggung jawab terhadap 200 santri. Namun, karena bujukan Ghozali Anwar, kedua kyai itu mau menemani para santri untuk mengungsi. Cuma, menurut kedua Kyai, yang ikut mengungsi bagi yang berusia besar saja. Bagi yang berusia kecil, ditiptkan sementara di rumah-rumah penduduk.

Apa daya, PKI dan kekuatannya telah sampai di Ponorogo. Maka, diaturlah perjalanan Hijrah atas inisiatif para santri. Para santri ngotot ingin mengungsikan Kyai Sahal dan Kyai Zarkasyi ke timur, ke arah Gua Kusumo (di daerah Suren) beserta keluarganya.

Dengan adanya usulan dari para santri itu, KH Imam Zarkasyi dan KH Ahmad Sahal, dibantu kakak tertua beliau berdua, yaitu K.H. Rahmat Soekarto, tengah berrembug, bagaimana menyelamatkan

para santri dan pondok. Sebenarnya, mereka tidak peduli nasib mereka sendiri. Yang mereka pikirkan adalah nasib para santri. Mereka cuma berpikir bagaimana agar para santri selamat, diungsikan ke mana, dan bagaimana setelah itu.

Kami menjadi sangat bertambah tegang ketika para kyai kami berebutan untuk tetap tinggal. *“Wis Pak Sahal, penjenengan wae sing budhal, ngungsi karo santri. PKI kuwi sing dingerteni, Kyai Gontor yo panjenengan. Aku jogo Pondok wae, ora-ora lek dikenali PKI aku iki...”* (Sudah, Pak Sahal, kamu saja yang berangkat mengungsi dengan para santri. Yang diketahui Kyai Gontor itu ya kamu. Biar saya yang menjaga Pesantren, tidak akan dikenali saya ini...,” kata KH Imam Zarkasyi

Mendengar kalimat Kyai Zarkasyi, Kyai Sahal malah gantian menyanggah. *“Ora..dudu aku sing kudu ngungsi..Tapi kowe Zar, kowe isih enom, ilmu-mu luwih akeh, bakale pondok iki mbutuhne kowe timbangane aku. Aku wis tuwo, wis tak ladenani PKI kuwi..Ayo Pak Zar, njajal awak mendahno lek mati...”* (Tidak, bukan saya yang harus mengungsi, tapi kamu Zar (karena KH Imam Zarkasyi adalah adik kandung beliau, red). Kamu lebih muda, ilmunu lebih banyak, pesantren ini lebih membutuhkan kamu daripada saya. Saya sudah tua, biar saya hadapi PKI-PKI itu. Ayo pak Zar, mencoba badan, walau sampai mati...)”

Di depan kami, kedua kyai itu berusaha meminta salah satu di antara mereka untuk pergi mengungsi. Sungguh bukan nasib diri mereka yang dipikirkan, tetapi nasib para santri. Akhirnya diputuskanlah, para kyai berdua pergi mengungsi dengan para santri.

Penjagaan pesantren diberikan kepada KH Rahmat Soekarto. Lurah desa Gontor sekaligus Imam Jumatan di Gontor. KH Rahmat Soekarto adalah kakak tertua sekaligus lurah di Desa Gontor, ditemani beberapa orang santri. Dua di antaranya menyamar jadi Kyai Zarkasyi dan Kyai Sahal.

Belum sampai melakukan pengungsian, ternyata pesantren Gontor sudah disambangi utusan PKI yang membawa sepucuk surat. Isi surat itu adalah perintah dari pasukan PKI Muso agar seluruh warga pesantren Gontor tidak meninggalkan tempat. Jika sampai meninggalkan tempat,

maka akan terjadi bencana besar yang dibuat oleh para tentara PKI Muso.

Menerima surat itu, Kyai Sahal dan Kyai Zarkasyi hampir saja mengurungkan niatnya untuk mengungsi. Namun, karena ajakan yang cukup kuat dari para santri untuk mengungsi, akhirnya kedua Kyai tersebut berkenan berangkat mengungsi bersama para santri.

LABUH BONDÓ, LABUH BAHU, LABUH PIKIR, LEK PERLU SAKNYAWANE PISAN

Berangkatlah rombongan Hijrah Kyai Gontor ke arah timur menuju Gua Kusumo (saat ini lebih dikenal dengan Gua Sahal) di Trenggalek. Mereka menempuh jalur utara melewati Gunung Bayangkaki. Dengan untaian air mata karena meninggalkan Pondok tercinta. Saat itulah tercetuslah ucapan dari Kyai Sahal : **LABUH BONDÓ, LABUH BAHU, LABUH PIKIR, LEK PERLU SAKNYAWANE PISAN** (Korban Harta, Korban Tenaga, Korban Pikiran, jika perlu nyawa sekalian akan aku berikan)...

Jarak yang harus ditempuh rombongan kyai dan para santri bukan terbilang dekat, dengan kondisi jalan yang buruk saat itu. Namun, semangat kami untuk menyelamatkan diri memiang luar biasa.

Pesantren Gontor Diacak-acak PKI

Sehari setelah santri-santri mengungsi, akhirnya para PKI betul-betul datang. Mereka langsung bertindak ganas dengan menggeledah seluruh Pesantren Gontor.

Hampir di setiap ruas jalan menuju Pesantren Gontor sudah dikepung PKI. Mereka mencegat setiap orang dan kendaraan yang lewat untuk diperiksa. Sejumlah kendaraan berbendera merah bergambar palu arit hilir mudik tiada henti. Perkampungan di sekitar pondok pun diperiksa secara teliti.

Tepat pukul 15.00 WIB, para PKI mulai menyerang pondok. Sejumlah letusan senjata, mewarnai ketegangan situasi itu di beberapa tempat. Mereka sengaja memancing dan menunggu reaksi orang-orang di dalam pondok. Setelah tak ada reaksi, mereka berkesimpulan, bahwa Pondok Gontor sudah dijadikan markas tentara.

Pukul 17.00 WIB, mereka akhirnya menyerbu ke dalam pondok dari arah timur, kemudian disusul rombongan lain dari arah utara. Tak lama kemudian, datang lagi rombongan penyerang dari arah barat. Jumlah waktu itu ditaksir sekitar 400 orang. Dengan mengendarai kuda putih, pimpinan tentara PKI berhenti di depan rumah Pendopo Lurah Rahmat Sukarto.

Mengetahui kedatangan tamu, Lurah Rahmat Sukarto yang merupakan kakak kandung Kyai Zarkasyi dan Kyai Sahal, menyambut tamunya dengan ramah, serta menanyakan maksud dan tujuan mereka.

Tanpa turun kuda, pimpinan gembong PKI ini langsung mencecar Lurah Rahmat Sukarto. "Pertama, kami datang untuk menemui pimpinan pondok. Kedua, kami mohon diizinkan untuk memeriksa seluruh isi pondok," sergahnya kasar.

Mendengar pertanyaan itu, Lurah Rahmat Sukarto kemudian menjelaskan, bahwa pimpinan Pondok tidak ada di tempat. Para pimpinan pondok sedang mengantar sebagian santrinya untuk pulang ke rumah masing-masing.

Ketika mendengar jawaban Lurah Rahmat Sukarto, pimpinan gembong PKI ini menyesalkan keputusan para pimpinan Pondok. Padahal sebelumnya, telah dikirim sepucuk surat pesan, para pimpinan pondok dan para santri tidak boleh meninggalkan pondok. Lurah Rahmat Sukarto kemudian masuk ke rumah lagi, karena kata-katanya seperti tidak dianggap.

Mereka kemudian meninggalkan rumah Lurah, nekat masuk tempat tinggal santri, lalu berteriak-teriak mencari Kyai Gontor. *Endi kyai-ne?? Endi Kyai-ne?? Kon ngadepi PKI kene..Asu Kabeh...!!*" (Mana Kyainya, Mana Kyainya? Suruh menghadapi PKI sini, Anjing semua..!!)

Karena tak ada sahutan, mereka pun mulai merusak pesantren. Gubuk-gubuk asrama santri yang terbuat dari bambu dirusak. Kasur-kasur dibakar, buku-buku santri dibakar habis. Peci, baju-baju santri yang tidak terbawa, mereka bawa ke pelataran asrama. Mereka menginjak-injak dan membakar sarana peribadatan, berbagai kitab, dan buku. Termasuk beberapa Kitab Suci Al-Quran mereka injak dan bakar.

Suasana begitu mencekam. PKI pun kembali ke rumah Lurah Rahmat Sukarto, lalu berusaha masuk ke Rumah KH Rahmat Soekarto (Pendapa sekaligus Rumah TRIMURTI Kyai Gontor) sambil teriak-teriak berkata-kata kotor.

“Endi lurahe?? Gelem melu PKI po ra?? Lek ra gelem, dibeleh sisan neng kene...!!” (Mana Lurahnya? Mau ikut PKI apa tidak? Kalau tidak mau masuk anggota PKI, kita sembelih sekalian di sini).

Para PKI tidak bisa masuk ke pendapa. KH Rahmat Soekarto, yang menjadi Jangkar awal menjaga pondok, dikenal punya kemampuan ilmu batin yang mumpuni. Ia tidak mengizinkan rumah tinggal TRIMURTI (Sebutan untuk tiga pendiri Gontor) diacak-acak oleh PKI. Dengan kuasa Allah, para PKI itu seakan-akan membentur dinding kokoh tak terlihat. Mereka saling dorong untuk masuk pendopo tanpa dinding itu. KH Rahmat Soekarto terdiam dalam dzikirnya, memohon keselamatan Gontor dan para santrinya.

Para PKI justru semakin beringas, bahkan mereka mengacung-acungkan clurit dan cangkul. Namun, tetap tidak bisa menembus barikade “pagar ghaib” yang ada di pendopo.

Alhamdulillah, tak berapa lama, Laskar Hizbullah dan Pasukan Siliwangi datang. Yaitu pasukan pimpinan KH Yusuf Hasyim (putra bungsu *Hadlratussyaiikh* KH. Hasyim Asy’ari) yang merangsek dan mengusir PKI dari Gontor. Para PKI itu akhirnya lari tunggang langgang, karena serbuan itu. Mereka meninggalkan apa yang mereka bawa, dan akhirnya membiarkan Gontor dalam keadaan porak poranda.

Dera Keprihatinan di Tengah Pengungsian

Pada pagi buta, selepas subuh, saya bersama teman-teman santri, juga Kyai Sahal dan Kyai Zarkasyi, mengendap mengungsi ke Trenggalek. Satu kali jalan dua orang, dengan rute yang telah ditetapkan malam sebelumnya. Ada sekitar 70 orang yang mengungsi. Dengan memakai pakaian rakyat biasa, agar tidak dikenal sebagai kyai, maka Kyai Sahal dan Kyai Zarkasyi berangkat paling akhir di belakang para santri.

Dalam pengungsian ke Trenggalek melalui jalur utara ini, semua orang harus berjalan dari kampung ke kampung melewati jalan setapak, kemudian baru melewati pegunungan. Saya hanya membawa bekal

seadanya. Kebetulan, tidak ada satu pun warung yang buka dalam perjalanan ini. Perjalanan harus menaiki bukit dan melewati tepian jurang di pegunungan Bayangkaki.

Barulah setelah melewati Gunung Bayangkaki, bertemulah kami dengan warung. Bagi rombongan awal, masih sebagian banyak makanan dan minuman. Namun, bagi yang berangkat belakangan, ketemu warung hanya menjumpai kendi-kendi kosong, kulit ubi, dan kulit pisang yang tak bisa dimanfaatkan lagi.

Kemudian, sampailah para rombongan kami di puncak Gunung Soko. Selama melewati Gunung Soko hingga Desa Ngadirejo, semuanya tampak aman-aman saja. Namun, secara tak terduga, ketika masuk di Pedukuhan Gurik, tiba-tiba, kami dan Kyai Zarkasyi dikejutkan oleh suara kentongan disertai hiruk pikuk para santri yang berjalan di depan.

Rombongan Pengungsi Dicegat dan Disekap PKI

Ternyata, segerombolan orang bersenjatakan golok, tombak, bambu runcing, dan sabit, telah mengepung kami. Mereka adalah golongan Warokan PKI. Dengan nada kasar dan bengis, mereka menginterogasi kami semua.

“Kamu tentara ya?”

“Kamu anggota Hizbullah?”

“Kamu anggota GPII?”

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu mereka cecarkan kepada seluruh santri Gontor yang tidak mau mengaku sama sekali bahwa mereka santri. Para santri terus menjawab tidak.

“Kami hanya pelajar. Kami mengungsi karena keadaan pondok sekolah tidak aman,” ujar salah satu santri.

“Dari pondok mana?” tanya salah satu PKI

“Gontor.”

“Kamu tentara ya? Anggota Hizbullah?”

“Kami ini pelajar. Bukan tentara. Juga bukan anggota apa-apa.”

“Kamu tahu rapat Masyumi tanggal 9 September kemarin di Gontor?”

“Tidak tahu. Kami hanya sekolah.”

Akibat perdebatan itu, terjadi ketegangan antara PKI dan santri Gontor, bahkan hampir terjadi kekerasan. Karena para PKI terus memaksa para santri agar mengakui bahwa mereka adalah Hizbullah. Para PKI menduga kuat, tanggal 9 September 1948 telah terjadi rapat Masyumi di Gontor. Bahkan, para PKI menduga, Gontor telah menjadi markas tentara Soekarno-Hatta. Tapi, kami kukuh bertahan, bahwa kami bukan Hizbullah.

Dalam suasana tegang itu, Kyai Sahal meyakinkan dengan pelan dan tekun bahwa rombongan ini bukanlah tentara, melainkan murni pelajar. Akhirnya, sedikit demi sedikit, para PKI mulai melunak.

“Baiklah, sementara ini kalian semua tidak saya apa-apakan. Namun, kalian semua kami tahan untuk menunggu proses lebih lanjut. Pondok Gontor akan kami geledah. Sekiranya keterangan kalian bertentangan dengan kenyataan yang ada di Pondok, maka kalian akan merasakan sendiri akibatnya!” ancam salah satu tentara PKI tersebut. Untuk menghindari bentrok, Kyai Ahmad Sahal menyanggupi semua permintaan dari para tentara PKI ini, rela ditahan.

Senjata Api Dibuang di Kali

Untungnya, tak ada satu pun anggota PKI yang tahu tentang sosok Kyai Ahmad Sahal dan Kyai Zarkasyi yang menyatu dalam rombongan. Para PKI ini lantas menggelandang kami semua menuju Dusun Buyut yang masih terletak di Desa Ngadirejo.

Sebelum digiring, Kyai Ahmad Sahal tahu, bahwa Ghozali Anwar, salah satu murid senior Gontor, masih membawa senjata api. Dengan berbisik, ia meminta Ghozali untuk segera membuang senjata itu. Caranya, yaitu dengan pura-pura pamit buang air ke sungai, tapi segera membuang senjata itu ke sungai tanpa sepengetahuan para PKI.

Alhamdulillah, akhirnya Ghozali diizinkan buang air ke sungai, lalu tanpa sepengetahuan PKI, dengan hati-hati, senjata itu berhasil dibuang ke sungai. Para santri dan kedua kyai lega. Tak bisa dibayangkan kalau sampai para PKI mendapati senjata api itu di tubuh Ghozali. Adanya pistol atau senjata api lainnya, merupakan pertanda keterlibatan seseorang dalam kegiatan ketentaraan. Justru bukti semacam itulah yang diincar

para PKI untuk mendasari pembunuhan kepada kaum santri.

Kedua kyai dan kami ditahan di Dusun Buyut selama semalam. Esok harinya, kami dipindah ke Dusun Ploso. Lusanya, kami dipindah lagi Kecamatan Soko. Di Kecamatan itu, kami ditahan selama dua malam, lalu dibawa ke Ponorogo.

Berebut Menyongsong Kematian dalam Kamar Tahanan Ploso

Selama dalam tahanan Ploso, kami dilucuti habis. Pakaian pun semua dilepas. Hanya tinggal celana dalam saja yang tersisa di badan. Bayangkanlah bagaimana kami harus tetap salat lima waktu tanpa bisa menutupi aurat. Para PKI ini sama sekali tidak memikirkan, bahwa para tahananannya juga butuh berpakaian untuk menghadap kepada Yang Maha Kuasa.

Makanan yang diberikan juga hanya ketela rebus dengan air putih seadanya. Suasananya sangat tidak pasti. Seluruh muka kawan-kawan saya bermuram durja, seperti berdiri di atas pucuk pucuk duri (peribahasa jawanya *ancik-ancik pucuking eri*). Selama dalam masa tahanan, para santri diminta tetap selalu beribadah, berdoa, dan tawakal (berserah diri) kepada Allah. Mereka tak tahu, nasib apa yang bakal mereka terima esok hari.

Dalam situasi yang sangat miris itu, menuju dini hari, ketika para penjaga PKI sedang tidak ada di tempat dan tertidur, justru terjadi perdebatan bisik-bisik antara Kyai Ahmad Sahal dan adiknya, Kyai Imam Zarkasyi. Yang diperdebatkan adalah, siapa di antara mereka berdua yang harus mati, jika terpaksa situasi mengharuskan, pengakuan dari salah satu mereka sebagai Kyai Gontor.

“Kita ini mungkin akan mati. Lambat atau cepat. Kalau pun harus ada yang mati, janganlah kita dua-duanya mati. Harus ada yang hidup salah satu, agar cita-cita Pondok Gontor ada yang tetap bisa melanjutkan. Kalau nanti terpaksa ada yang harus mengaku, sayalah yang harus mengaku. Saya akan mengaku sebagai Ahmad Sahal. Kalau masih ada yang menanyakan tentang Kyai Imam Zarkasyi, harus ada salah satu santri yang mau mengaku sebagai Imam Zarkasyi dan siap untuk meregang nyawa....!” ucap Kyai Ahmad Sahal

Mendengar ucapan kakaknya putus asa itu, Kyai Zarkasyi langsung menyela. “Tidak, biar saya yang akan mengaku sebagai Kyai Gontor. Kangmas Kyai Sahal harus tetap hidup!” ujarnya kukuh.

“Tidak. Saya yang harus mati. Jangan kamu. Kamu masih muda. Kamu masih punya waktu dan kesempatan lebih banyak untuk meneruskan dan mengembangkan Pondok Gontor!” bantah Kyai Sahal lagi.

“Tapi, Kangmas Kyai Sahal sudah terlanjur banyak berjasa memimpin pondok. Juga sudah punya wibawa di masyarakat,” bantah Kyai Zarkasyi lagi.

“Sudah. Sekarang diputuskan dan tak boleh kamu bantah lagi. Sayalah yang harus mati, dan kamulah yang harus hidup. Titik,” demikianlah keputusan sepihak dari Kyai Sahal dan sudah tak bisa dibantah lagi oleh adik kandungnya, Kyai Imam Zarkasyi.

Mengganti Posisi Ancaman Wafat Kyai Zarkasyi

Situasi saling bantah berebut untuk menyongsong kematian itu akhirnya berakhir. Sejenak kemudian, Kyai Sahal memanggil Asmuni, salah satu santri yang dianggap istimewa. Asmuni ditanya, apakah sanggup mengaku sebagai Kyai Zarkasyi bila dipaksa harus mengaku oleh PKI. “Tapi, kamu harus siap mati,” tegas Kyai Sahal.

Mendengar pertanyaan itu, Asmuni pun terdiam. Pikirannya menerawang panjang. Mukanya pucat dan mulai mengeluarkan keringat dingin. Kemudian, dengan suara berat dan sangat perlahan, meluncurlah jawaban dari mulutnya. “Saya tidak sanggup dan tidak berani, Pak Kyai. Mohon maaf sebesar-besarnya,” jawabnya gemetar dan pelupuk matanya basah, menahan air mata.

Dalam suasana yang mencekam itu, saya memohon petunjuk dari Allah untuk menguatkan hati saya. Lalu, saya pun memberanikan diri dengan mengucapkan *Bismillahirrohmanirrohim* untuk mendaftar diri saya sebagai mujahid. “Saya sanggup untuk mati dan mengaku sebagai Kyai Zarkasyi, Pak Kyai Sahal,” ucap saya, meski dengan tetap gemetar.

Semua mata kawanku terbelalak dengan kenekatan saya. Mereka terpaku. Mereka tak menyangka bahwa santri dari Magelang seperti saya punya keberanian.

“Jamal, apakah kamu betul-betul sanggup?” tanya Kyai Sahal kepada saya.

“Saya sangat sanggup, Pak Kyai,” jawab saya tanpa rasa ragu.

Kedua Kyai dan seluruh santri memeluk saya dengan haru. Tak sedikit yang menahan saya untuk berkorban, bahkan ada beberapa yang berurai air mata. Namun, saya sudah membulatkan tekad saya. Terutama Kyai Zarkasyi, mendoakan saya dalam waktu yang sangat lama sembari memeluk saya lama sekali.

Dengan kesediaan saya untuk menjadi martir demi perjuangan agama dan Pesantren Gontor, maka kami menyusun skenario ketika memang ada yang harus mengaku.

Dua Santri Tua yang Dianiaya

Selama dalam masa tahanan, santri yang cukup senior bernama Ghozali Anwar dan Imam Badri, ternyata dibawa lebih duluan ke Soko. Mereka mengalami penganiayaan bertubi di Soko. Mereka disekap di sebuah kamar khusus interogasi. Mereka dicurigai sebagai tentara karena badan mereka terlihat tegap dan kuat. Memang, sebenarnya, Ghozali Anwar merupakan Komandan Laskar Hizbullah di Ponorogo.

Ketika kedua santri tersebut diangkut secara khusus, dibawa dari kamar tahanan Ploso menuju Soko, saya mendengar Kyai Ahmad Sahal bergumam, merintih dengan bibir bergetar. Kantung matanya berat menahan isak tertahan. “*Ghozali karo Badri iki mesthi wis mati ono ning dalan.*” (Ghozali dan Badri ini pasti sudah mati di jalan).

Tak berapa lama, kami diangkut juga ke kamar tahanan di Kecamatan Soko. Kami menyusul ke tempat kamar tahanan, tempat Ghozali Anwar dan Imam Badri disiksa. Kyai Sahal mengucapkan *alhamdulillah* mendapati kedua santrinya masih hidup. Namun, kebahagiaan itu juga bercampur dengan sayatan-sayatan kesedihan yang berkecamuk dalam dada Kyai Sahal dan seluruh rombongan ketika melihat keadaan mereka berdua.

Betapa kami sangat pedih melihat keduanya! Perasaan kami serasa longsor melihat seluruh tubuh Ghozali Anwar dan Imam Badri membiru lebam terkena pukulan bertubi dari para PKI. Mereka berdua bercerita, beberapa kali sampai pingsan setelah dipukuli. Para tentara PKI

memaksa mereka mengaku bahwa mereka tentara Hizbullah. Namun, mereka berdua tetap tidak mengaku sebagai tentara.

Diperlakukan Seperti Tikus dalam Kardus Sempit

Kami menahan geram yang terus mengelucak ubun-ubun kami. Bahkan, kami juga semakin panas ketika dimasukkan jadi satu dalam sebuah kamar tahanan berukuran 4x4 meter. Kamar berukuran sekecil itu untuk menyekap 70 orang. Kami tak ubahnya tikus yang disekap dalam kardus sempit dan pengap. Untuk duduk pun tak bisa. Tubuh kami yang sudah tidak mandi sehari-hari, terus mengeluarkan keringat dan baunya bercampur jadi satu. Kami betul-betul disiksa!

Esok harinya, seluruh tahanan dibawa ke daerah Pulung, lalu disuruh berjalan kaki ke daerah Ponorogo dengan pengawasan ketat para tentara PKI yang menenteng senjata. Di Ponorogo, kami ditempatkan di Panti Yugo, sebuah rumah besar di selatan alun-alun yang pernah dijadikan markas Kodim pada tahun 1960-an.

Beberapa saat kemudian, kami digelandang ke sebuah masjid Muhammadiyah. Saat itu, para PKI mengumumkan sebuah kriteria tahanan. Pertama adalah tahanan berat yang disekap dalam rumah penjara. Bisa dipastikan, tahanan berat ini menunggu untuk dibunuh. Sedangkan yang dianggap tahanan ringan, disekap di masjid Muhammadiyah Ponorogo.

Kami sebenarnya sangat geram bagaimana para PKI tak ber-Tuhan itu mengubah masjid menjadi rumah pengekangan. Mereka keluar masuk masjid dengan seenaknya tanpa melepas alas kaki. Seolah masjid tempat para umat Islam bersembahyang, disamakan dengan toilet ataupun tempat kotor yang lain. Boleh diinjak-injak dengan semena-mena.

Disekap Berhari-Hari bersama Sebuah Bom

Yang lebih mengerikan bagi kami, di masjid Muhammadiyah ini, tempat kami disekap, sudah dipasang bom berdaya ledak tinggi. Keadaan kami saat itu, dikelilingi oleh bom dan meriam, yang moncongnya itu sudah dihadapkan ke masjid

Alhamdulillah, penderitaan kami dalam penyekapan itu tak begitu lama. Dwi tunggal Soekarno-Hatta cepat menggerakkan pasukan Siliwangi untuk menghabisi para tentara PKI ini. Kurang dari seminggu, Muso, Amir Syarifudin, berikut seluruh gembong PKI, dan pasukan FDR PKI, berhasil dibekuk dan dihabisi. Para tentara PKI dibikin kocar-kacir oleh tentara Siliwangi di berbagai tempat.

Di Ponorogo, di bawah Abdul Kholiq Hasyim (putra K.H. Hasyim Asy'ari), semua tentara PKI dibikin mati kutu. Pada saat itu, jumlah tentara Abdul Kholiq Hasyim tidak begitu banyak, hanya saja mereka menggunakan taktik untuk menggertak pasukan PKI. Di mana-mana tembakan dibunyikan, padahal pasukannya tidak terlalu banyak. Akhirnya, seluruh PKI yang menyekap kami, lari dari sekeliling masjid.

Saya, seluruh santri Gontor, Kyai Sahal dan Kyai Zarkasyi, semuanya berhasil dibebaskan oleh pasukan Abdul Kholiq Hasyim. Kekhawatiran atas pembantaian para PKI terhadap kami, punah sudah dari pikiran kami.

Setelah bebas, Kyai Zarkasyi dan seluruh rombongan pengungsi tidak langsung pulang ke Gontor. Untuk sementara, kami singgah di rumah kakak ipar Ghozali Anwar di Ponorogo. Setelah keadaan betul-betul aman, Kyai Sahal, Kyai Zarkasyi, dan beberapa orang lain mengadakan pertemuan di Juritan (jalan Prajurit, sebelah barat Stasiun KA Madiun) untuk membicarakan sejumlah hal, terutama tentang pondok.

Mendapat Hikmah setelah Dihujami Kekejaman

Di tempat inilah, akhirnya dirumuskan apa yang dikenal sebagai Panca Jangka Pondok Modern Gontor, yaitu lima rencana yang hendak dikembangkan demi kelangsungan Pondok Modern Gontor. Lima jangka Pondok Gontor itu adalah ; (1) Pendidikan dan Pengajaran (2) Pendanaan (3) Peralatan dan Pergedungan (4) Kaderisasi (5) Kesejahteraan Keluarga Besar Pondok modern Gontor.

Dalam perjalanan pengungsian yang sangat berat itu, ikatan kekeluargaan kami dengan kyai menjadi sangat kental. *Alhamdulillah*, Allah masih memberi kesempatan saya untuk menghirup udara dunia yang fana ini.



Tiga bersaudara pendiri Gontor: KH Ahmad Sahal, KH Zainudin Fananie dan KH Imam Zarkasyi (Foto: www.wikimedia.org)

Jika saat itu saya memang harus kehilangan nyawa untuk menggantikan Kyai Zarkasyi, saya sangat siap. Ada satu hal yang sangat menguatkan saya saat itu. Yaitu ucapan Kyai Sahal yang sangat perlu kita teladani sebagai umat Islam sampai kapan pun ; *LABUH BONDO, LABUH BAHU, LABUH PIKIR, LEK PERLU SAKNYAWANE PISAN* (Korban Harta, Korban Tenaga, Korban Pikiran, jika perlu nyawa sekalian akan aku berikan)... Saya sudah bertekad menyatukan nasib saya bersama Kyai Sahal, melaksanakan ucapan mulia itu! (*)

Tiga Warga Desa Disate, Dipancang, dan Dijadikan Orang-Orangan Sawah

Ziarah Kisah Berdarah

Kepada Almarhum Bapak Kemal Idris, kami seluruh generasi muda Indonesia berterima kasih atas kisah yang telah dituturkan Bapak. Jika Bapak tidak bercerita lewat lisan, tulisan, maupun buku, tentang berbagai kekejaman PKI sejak kudeta Madiun oleh Muso, kami tak akan bisa mendapatkan detail kekejian PKI yang luar biasa sadis.

Kami para pemuda pemudi Indonesia sangat bersimpati kepada seluruh perjuangan Bapak dalam mempertahankan kemerdekaan, terutama dalam penumpasan PKI yang melakukan kudeta berdarah. Semoga, arwah Bapak tenang dan segala dosa diampuni.

Kami sangat bersimpati bagaimana Bapak memulihkan kondisi psikologis Bapak yang mengalami trauma sesudah peristiwa di Wirosari, Jawa Tengah, itu. Semoga, kekejian PKI itu tak akan pernah terulang lagi di bumi Indonesia.

Bapak bercerita dengan detail kepada kami tentang kisah Bapak saat bertugas di Divisi Siliwangi. Tak lama setelah Bapak Kemal diangkat sebagai Komandan Batalyon I Brigade I Divisi Siliwangi, pemberontakan PKI meletus di Madiun, 19 September 1948. Bersama pasukan yang lain, batalyon Bapak pun ditugasi menumpasnya. Untuk mengepung Madiun, Bapak Kemal bergerak menyusur ke timur laut menuju Kudus, Pati, dan Cepu.

Di berbagai kota itu, Bapak menyaksikan banyak penduduk dibantai PKI. Namun, yang membuat kami tidak *doyan* makan selama berhari-hari adalah kisah pengalaman Bapak ketika di Wirosari.

Di daerah Wirosari yang tandus itu, di tengah sawah, Bapak menyaksikan pengalaman yang sampai hari tua Bapak sulit dilupakan. Kami tahu, bagaimana Bapak bisa lupa ketika di hadapan Bapak, dua orang perempuan dan seorang lelaki ditusuk seperti sate oleh para PKI. Kedua perempuan itu ditusuk dengan sebilah bambu runcing, dari kemaluan menembus punggung.



Kemal Idris (foto: istimewa)

Di daerah Wirosari, dua orang perempuan dan seorang lelaki ditusuk seperti sate oleh para PKI. Kedua perempuan itu ditusuk dengan sebilah bambu runcing, dari kemaluan menembus punggung.

Korban lainnya, Bapak melihat seorang lelaki, ditusuk dari dubur menembus perut. Pak Kemal dan para pasukan mengira, mereka yang disate masih satu keluarga. Kami membayangkan betapa lambatnnya mereka akan mati dengan menanggung rasa sakit. Ketiga orang itu dipancangkan di tengah sawah bagai orang-orangan pengusir burung.

Sekali lagi, kami para generasi muda sangat berterima kasih telah diingatkan oleh Bapak tentang betapa kejamnya PKI. Kami tak akan membiarkan komunis tumbuh lagi. Mohon restu dari Bapak Kemal Idris yang telah beristirahat dengan tenang sejak 2010 lalu. (*)

Pembantaian Rombongan KH Hamid Dimyathi di Tirtomoyo

Memorabilia bagi Profesor Mukti Ali

Barangkali, sepanjang kehidupannya dahulu, almarhum Profesor Mukti Ali yang pernah menjadi Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan II pada masa Presiden Soeharto, tentu sangat mengingat sebuah monumen berikut prasasti wingit di Tirtomoyo, Wonogiri, Jawa Tengah. Hingga sekarang, prasasti tersebut menghamparkan penderitaan 14 kyai dan santri yang menjadi korban pembunuhan oleh kekejaman anggota Partai Komunis Indonesia. Peristiwa itu terjadi, kira-kira setahun sebelum Presiden ke enam Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono lahir ke dunia.

Prasasti itu tentu membuat Mukti Ali sedih. Sebagai santri lulusan Pesantren Tremas yang nyantri di sana pada 1940, prasasti itu mengingatkan selarik episode hidupnya saat menimba ilmu agama kepada Kyai Haji Dimyathi yang mendirikan pesantren tersebut. Mukti Ali tahu betul, sebelum prasasti ini berdiri, ada sebuah lubang yang digunakan PKI untuk mengubur KH Dimyathi dan 13 pengikutnya, setelah disiksa dengan sangat sadis.

Saat ini, Pesantren Tremas dipimpin secara kolektif oleh beberapa Kyai muda, yaitu cucu-cucu K.H. Hamid Dimyathi. Di pesantren Tremas, Mukti Ali menyaksikan kekejian PKI di tahun 1948. Kekejian PKI ini kemudian dijadikan sebuah buku catatan sejarah yang disusun oleh para putra Kyai Dimyathi.

Buku itu telah membuka cakrawala bangsa Indonesia, atas sejarah kelam yang pernah terjadi di bumi Indonesia. Kisah tewasnya K.H. Hamid Dimyathi dan 13 orang pengikutnya tersebut, menjadi satu dengan sejarah berdirinya pesantren Tremas.

Dari buku sejarah pesantren itu, pemberontakan PKI 1948 di Madiun yang berusaha merebut kekuasaan negara, ternyata merembet ke Pacitan. Agaknya, hal itu memang sulit dihindarkan, karena Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah yang berada di dalam satu kesatuan wilayah Karesidenan Madiun, bersama Kabupaten dan Kota

Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Ngawi.

Sama dengan wilayah lainnya, PKI Muso memang terus menggelar permusuhan, tidak saja kepada pemerintah RI yang berkuasa, tapi juga menjadikan umat beragama, terutama Islam, serta berbagai pihak dari partai politik yang berseberangan dengan komunis, sebagai musuh utamanya.

Tekanan demi tekanan yang dilakukan para pengikut PKI ini sangat terasa di wilayah Pacitan. Pondok Pesantren Tremas yang terletak di Kecamatan Arjosari 15 Km utara Kota Pacitan, telah menjadi saksi sejarah kelam ini.

Sosok pendiri K.H. Hamid Dimiyathi merupakan kyai yang alim dan berilmu agama tinggi, sekaligus mempunyai keberanian untuk menentang ketidakadilan dan kejahatan. Barangkali, sosok Kyai Dimiyathi ini menjadi salah satu motivasi Mukti Ali untuk menimba ilmu di pesantren ini. Pada saat Proklamasi Kemerdekaan, Kyai Dimiyati tercatat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), sekaligus aktivis Partai Masyumi. Di samping sebagai pimpinan Pesantren Tremas, Kyai Dimiyati juga menjadi Kepala Penghulu di Kabupaten Pacitan.

Pada suatu kesempatan di masa revolusi 1945, karena kesibukannya yang demikian padat, K.H. Hamid Dimiyathi dengan terpaksa tidak dapat memenuhi undangan Bung Tomo di Surabaya. Maksud Bung Tomo ketika itu mengundang para pemimpin Pondok Pesantren, yaitu untuk meminta bantuan agar ikut mengobarkan semangat perjuangan mempertahankan Kemerdekaan RI di kalangan ulama dan kiai pimpinan Pesantren lain yang ada di sekitar Tremas. Akhirnya, keputusan KH. Hamid Dimiyathi, dalam kesempatan itu, mewakili undangan tersebut kepada kakak iparnya, Kyai Mursyid, untuk memenuhi undangan Bung Tomo di Surabaya.

Sejak sebelum meletusnya pemberontakan PKI 1948 di Madiun, situasi kacau dan serba tidak menentu, sebenarnya sudah sangat terasa di wilayah Pacitan. Sebagai pimpinan Partai Masyumi dan juga penghulu di Pacitan, KH. Hamid Dimiyathi merasa prihatin atas situasi yang sudah demikian mengancam keselamatan umat. Sehingga, KH. Hamid Dimiyathi berusaha mengadakan kontak langsung ke Yogyakarta, untuk

melaporkan kondisi secara umum, yang saat itu sedang berkembang di Pacitan.

Laporan yang hendak disampaikan ke jajaran Pemerintah Pusat, gagal dilakukan dengan menggunakan sarana telepon. Karena itu, KH. Hamid Dimiyathi pribadi bertekad berangkat ke Yogyakarta. Sejumlah 14 orang mengikuti perjalanannya. Empat orang di antaranya adalah Djoko, Abu Naim, Yusuf, dan Qosim. Mereka berempat adalah para kakak dan adik ipar K.H. Dimiyathi. Jadi, jumlah seluruh rombongan adalah 15 orang.

Dalam perjalanan dengan jalan kaki itu, 15 orang dalam rombongan ini mengambil jalan pintas melalui Wonogiri. Saat lelah dan haus, rombongan berhenti di sebuah warung di Wilayah Pracimantoro (selatan Wonogiri), Jawa Tengah.

Saat sedang melepas lelah dan haus, ternyata penyamaran mereka diketahui oleh gerombolan pemberontak dari kalangan PKI. Tanpa bicara, gerombolan PKI itu meringkus dan membawa rombongan Kyai Dimiyathi ke Baturetno. Mereka disekap.

Dalam penyekapan ini, KH. Hamid Dimiyathi bersama 14 orang pengikutnya mengalami penyiksaan yang sangat tidak manusiawi. Mereka diinterogasi tanpa henti. Setelah seminggu di Baturetno, mereka kemudian dipindahkan ke Tirtomoyo di Wilayah Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Di wilayah Tirtomoyo, KH. Hamid Dimiyathi disiksa lagi dan dimintai keterangan tentang keterlibatannya di Masyumi. Setelah tak ada satu pun yang mengaku, gerombolan PKI ini menghabisi Kyai Dimiyathi dan 13 pengikutnya. Jenazah mereka diperosokkan secara keji ke dalam lubang sempit seadanya, lalu ditimbun seperti mengubur tikus mati.

Yang gila dari perilaku para PKI ini, ada satu pengikut di antara rombongan ini yang dibiarkan hidup. Namanya Shoimun. Ia sengaja dibiarkan hidup. Tujuan para PKI ini membiarkan Shoimun hidup, agar peristiwa mengerikan tersebut dikabarkan ke keluarga, masyarakat Tremas, dan sekitarnya.



Aktivitas di Pondok Pesantren Tremas, Peninggalan KH Hamid Dimiyati, yang menjadi korban pembantaian PKI di Tirtomoyo 1948. (foto: pondoktremas.com)

Tujuan keji lainnya, agar pengalaman mengerikan yang dialami Shoimun ini disebarakan sebagai berita ke mana-mana. Dengan tersebar berita bahwa PKI sangat keji dan mengerikan, maka akan menciptakan suasana mencekam dan mengancam kalangan umat Islam yang kontra terhadap PKI. Harapannya, PKI akan ditakuti oleh masyarakat.

Setelah situasi aman, Tentara Nasional Indonesia (TNI) bersama Shoimun melakukan pelacakan terhadap sumur tempat pembantaian itu. Para TNI akhirnya menemukan kuburan massal di bekas sumur tua di Tirtomoyo.

Ketika dilakukan evakuasi, dari dalam lubang sumur tersebut tidak ditemukan 14 mayat, melainkan 13 mayat yang sangat sulit dikenali satu per satu. Artinya, evakuasi itu menyisakan satu misteri besar. Dari 14 orang yang dibunuh, dibawa ke mana satu jenazah yang tidak ditemukan itu? Apa yang dilakukan PKI terhadap jenazah yang hilang itu? Hingga bertahun-tahun, pertanyaan itu terus mengawang tanpa pernah terjawab.

Yang jelas, kekejian para PKI bukanlah misteri atau rekaan, tapi sebuah mental binatang yang nyata. Mukti Ali melihat secara langsung mental busuk para PKI. Jenazah para syuhada kemudian dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Jurug Surakarta di pinggir Bengawan Solo. Para aktivis Islam, termasuk Mukti Ali, akan mengenang peristiwa ini, dan terus menuliskannya di seluruh lembaran sejarah Indonesia. (*)

Meski Dihina dan Disiksa, Buya Hamka Tetap Memaafkan

Kalian harus banyak berterima kasih kepada PKI, Soekarno, dan Pramodya Ananta Toer yang berhasil menistakan Buya Hamka. Seorang ulama dan sastrawan yang sangat kita hormati itu. Tanpa mereka, Buya mungkin tak akan banyak melahirkan karya besar untuk umat Islam.

Ketahuiilah, wahai para pembaca *Tafsir Al-Azhar*, semua tragedi politik atas kehidupan Buya Hamka bermula setelah Pemilihan Umum Pertama (1955). Yaitu ketika Hamka terpilih menjadi anggota Dewan Konstituante dari Masyumi mewakili Jawa Tengah. Di Konstituante, ia bersama Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan Isa Anshari, menjadi pihak yang paling konsisten memperjuangkan syariat Islam menjadi dasar negara Indonesia.

Dalam pidatonya, Hamka mengusulkan agar dalam sila pertama Pancasila dimasukkan kembali kalimat tentang "kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya", sebagaimana yang termaktub dalam Piagam Jakarta. Tapi, pemikiran Hamka ditentang keras oleh sebagian besar anggota Konstituante, yang umumnya berasal dari pihak komunis.

Ketahuiilah oleh kalian. Saat itu, antara Buya Hamka dan Soekarno telah terjadi benturan yang sangat keras dan nampaknya sudah tak bisa diperbaiki lagi. Buya yang tadinya memandang Soekarno sebagai anak muda penuh kharisma dan semangat, sudah melenceng. Buya menolak keras ide Soekarno yang mendasarkan negara Indonesia dengan Nasionalis-Agama-Komunis (Nasakom).

Partai Komunis Indonesia (PKI) yang membawa ideologi komunis (sekaligus atheis) bergandengan rapat dengan Presiden Soekarno. Golongan Islam telah benar-benar dipinggirkan. Mohammad Natsir, yang pernah menjadi kartu truf bagi Soekarno dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam negeri, telah diasingkan dari panggung politik.

Pernah suatu ketika, Soekarno menyatakan pandangannya dalam sebuah sidang, dengan mengatakan, "Inilah *ash-shiraath al-mustaqiim*!

(jalan yang lurus)." Buya menimpali, "Bukan, itu adalah *ash-shiraat ila al-jahim!* (jalan menuju Neraka Jahim)."

Tentunya, Buya tidak pernah bisa menerima pemikiran Soekarno pada masa itu yang sudah terlalu terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran sekuler dan komunis. Bahkan, dalam sidang Konstituante di Bandung pada tahun 1957, ia menyampaikan pidato penolakannya atas gagasan Presiden Soekarno yang akan menerapkan Demokrasi Terpimpin.

Kalian harus menjunjung Soekarno yang telah bertindak semena-mena kepada Buya. Dengan tangan besinya, Soekarno membubarkan Dewan Konstituante melalui Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959. Lalu, Soekarno juga membubarkan Masyumi pada 1960.

Berbahagialah kalian. Dengan berakhirnya perjalanan politik Hamka, maka ia dapat berkonsentrasi lagi mengurus agama dan umat.

Setelah Konstituante dan Masyumi dibubarkan, Hamka memusatkan kegiatannya pada dakwah Islamiah dan memimpin jamaah Masjid Agung Al-Azhar. Buya juga tetap aktif di Muhammadiyah. Dari ceramah-ceramah di Masjid Agung inilah, nantinya lahir karya paling monumental dari Hamka, yaitu *Tafsir Al-Azhar*.

Buya Hamka Dituduh Plagiat Alias Maling

Kepada kalian semua yang membaca Kalam Allah melalui *tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, hormatilah sastrawan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) Pramoedya Ananta Toer yang telah menuduh dan mencemooh Buya Hamka sebagai plagiat. Justru berterima kasihlah, jangan marah ataupun dendam!

Kalian harus membaca klipring koran usang yang tersimpan di Perpustakaan Nasional. Carilah koran harian *Bintang Timur* (koran partai komunis), pada tanggal 7 dan 14 September 1962, di Lembar Kebudayaan Lentera. Pada tarikh waktu itu, Pramoedya dan S. Rukiah, sang pengasuh Lembar Kebudayaan Lentera itu, telah menurunkan artikel Abdulah SP, berjudul "Aku Mendakwa Hamka Plagiat!" yang dimuat dua kali secara bersambung.

Pada artikel itu, Abdullah SP telah menuduh novel laris karya Buya, berjudul *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* (TKVDW), sebagai jiplakan dari penyair Perancis, Alphonse Care, yang menulis *Magdalaine*, lewat terjemahan Arabnya. Bahkan, Hamka juga dituduh sebagai penjiplak Manfaluthi, penerjemah Arab itu.

Sejak itu, Pram terus mencoreng muka Buya di "Lentera". Di tangan Pram, artikel tuduhan itu dijadikan polemik yang berlangsung bertahun-tahun dan menjadi pembicaraan nasional. Dengan kasar, pada 28 September 1962, Pram menulis di *Bintang Timur*, "Plagiat merupakan pekerjaan yang paling rendah, ia setaraf dengan penipuan dan maling, dikombinasi."

Kalian juga akan melihat Pram mencerca dan menghakimi Hamka tiada ampun. "Saya sebagai pengagum Hamka sangat kecewa dengan terbongkarnya kepalsuan TKVDW," tulis Pram. Pram juga menuntut Hamka mengakui "kesalahannya", dan meminta maaf kepada lebih dari tiga juta pengagumnya.

Jika kalian jeli, tuduhan itu bukan semata-mata soal sastra, tetapi juga soal politik. Tulisan Pram di *Bintang Timur* langsung disusul timpukan tulisan di *Harian Rakyat* (Koran PKI yang dipimpin Njoto), 24 September 1962, berjudul "Doktor Plagiator."

Njoto Memfitnah Hamka Lewat *Harian Rakyat*

Kalian harus berterima kasih pula kepada Njoto, Ketua CC II PKI sekaligus Menteri *Landreform*. Melalui *Harian Rakyat*, Njoto menjepit Hamka yang menjabat Dewan Konstituante dari Partai Islam Masyumi.

"Belakangan ini, pers Indonesia banyak membicarakan Hamka, tokoh yang di Konstituante tempo hari mati-matian menolak Pancasila, sambil demam *komunisto-phobi* dalam stadium yang luar biasa," tulis Njoto.

Kalian akan menjadi mengerti, fitnah itulah pokok utamanya. Perjuangan Hamka atas Islam telah membuat Keluarga Hamka menjadi sasaran teror PKI. Dua orang puterinya, Fathiah dan Aliyah, tidak berani



Buya Hamka (foto: wikipedia.org)

masuk sekolah karena diejek kawan-kawannya yang menjelek-jelekkan Hamka. Surat kaleng dan telepon gelap juga jadi langganan.

Kalian harus berterima kasih, karena dengan peristiwa itu, Buya menjadi belajar untuk bersikap tabah dan sabar. Hamka tetap tenang dan tidak merasa terusik dengan hujatan-hujatan itu. Mungkin, dari peristiwa inilah, Hamka mampu menafsir dengan indah atas ayat-ayat Al-Quran tentang kesabaran.

Beruntunglah kalian, para pengagum *Tafsir Al-Azhar*. Saat itu ada *Harian Suluh Indonesia* (koran non PKI), pada 29 September 1962, mengangkat pendapat HB Jassin, bahwa TKVDW tidak dapat disebut jiplakan.

"Mungkin memang ada persamaan patron dan ungkapan antara karya Hamka dan Manfaluthi. Namun, Hamka hanya menggunakan imajinasinya," kata Jassin. Akibat terlalu memihak Hamka dan condong ke Masyumi, Jassin akhirnya dipenjara.

Sedangkan Ali Audah, pengarang muslim lain, juga membela Hamka. Bahkan, ia justru mengoreksi tuduhan kelompok Lekra/PKI. Dijelaskannya, bahwa buku itu bukan berjudul *Magdaleine*, tetapi *Sous les Tilleuls*, dan pengarangnya bukanlah Alphonse Care, namun Alphonse Karr.

Kalian harus mengakui, para PKI cukup hebat. Karena berhasil menghasut Soekarno untuk memenjarakan dan menyiksa Buya Hamka. PKI ingin Buya Hamka hancur. Pada tahun 1964 itu, memang sudah beredar kabar bahwa para ulama dan pemuka umat Islam, terutama tokoh-tokoh Masyumi, akan segera ditangkap.

Buya Hamka sendiri merasa dirinya bukan tokoh politik. Kabar penangkapan disikapi Buya dengan sangat tenang. Ia tidak merasa sebagai tokoh penting di Masyumi, dan juga tidak merasa sebagai penentang pemerintah.

Hamka Dituduh Akan Membunuh Presiden dan Menteri Agama

Kalian akan menemukan benang merah serangan Pram dan Njoto ini, ketika Hamka ditangkap di Jakarta, 27 Januari 1964.

Catatlah oleh kalian. Pagi yang kelam di bulan Ramadhan 1964 itu, Buya Hamka baru saja pulang sehabis mengisi pengajian ibu-ibu. Sesampainya di rumah, beliau beristirahat sejenak. Sementara Ummi Siti Raham, istrinya, tidur di kamar karena sedang tidak sehat.

Datanglah beberapa orang polisi berpakaian preman yang menunjukkan surat perintah penangkapan terhadap dirinya. Buya heran kenapa ia ditangkap.

Setelah Buya keluar dan bersalaman, kedua polisi itu menyatakan maksudnya hendak mengadakan pengeledahan. Buya sangat terkejut. Apalagi setelah diperlihatkan surat perintah penahanan, berdasarkan undang-undang antisubversif atau Perpres no. 11 dan no. 13 yang belum lama diundangkan.

Ia dituduh mengadakan rapat gelap di Tangerang pada 1 Oktober 1963. Tampaknya, penangkapan ini merupakan puncak serangan terhadap Hamka. Sastrawan dan ulama ini malah dituduh berkomplot akan membunuh Presiden Sukarno dan Menteri Agama Saifuddin Zuhri.

Kepada istri dan anak-anaknya, Buya Hamka berpesan, Insya Allah penangkapannya takkan lama. Ia sendiri merasa tak pernah berbuat salah. Dengan sebuah mobil Morris, Buya dibawa ke Markas Kepolisian. Tak ada kabar yang jelas kepada keluarga.

Disekap di Kawasan Puncak

Kalian harus tahu. Buya saat itu ditahan di bungalow di daerah Puncak selama empat hari. Sementara di bungalow lain yang tidak terlalu jauh jaraknya, tokoh kunci Masyumi, Mr. Kasman Singodimejo, telah ditahan dua bulan lamanya.

Kedua tokoh Islam itu lantas dibawa ke kompleks kepolisian di Sukabumi. Di tempat ini, Hamka diinterogasi secara bergantian oleh 20 orang pemeriksa yang bersikap kasar.

Hamka dituduh terlibat rapat rahasia menggulingkan Presiden, menerima uang empat juta (tidak jelas mata uangnya) dari Perdana Menteri Malaysia, memberikan kuliah yang bersifat subversif, dan berbagai kejahatan lainnya.

Dalam penahanan, sudah tak ada lagi gelar ulama. Bahkan, para interogator tidak ada yang memanggilnya Buya. Dari hari ke hari, Buya diinterogasi dengan kata-kata kasar dan penuh hinaan.

Tuduhan-tuduhan yang ditimpakan padanya murni dibuat-buat. Pada tanggal terjadinya rapat, Buya sedang menghadiri sebuah acara besar yang dihadiri banyak orang, dan beliau pun berbicara pada acara itu, disaksikan semua orang. Dalam kuliah yang diberikannya itu, sama sekali tak ada unsur subversif.

Para interogator tak mau tahu apa pun alasan yang diberikan. Karena tujuan mereka memang untuk membuat Buya mengaku, bukan untuk mengorek kebenaran. Kata mereka, sudah banyak saksi yang mengatakan bahwa Buya memang hadir dalam rapat gelap, di antaranya si fulan dan si fulan.

Di penjara itu, selain Buya, sudah ada orang lain yang disiksa karena tak mau mengakui skenario buatan pemerintah ini. Siksaan yang diterima Buya rupanya masih jauh dari maksimal, karena yang lain sudah dipukul dan disetrum.

Pada suatu hari, kelelahan Buya telah memuncak. Ketika itu, tim interogator datang seperti biasa, dengan wajah yang sangarnya tidak dibuat-buat. Salah seorang di antaranya membawa sebuah bungkusan yang isinya tak terlihat.

Buya, yang sudah terlalu capek, meminta agar para penyidik itu menuliskan saja apa-apa yang telah dituduhkan kepadanya. Ia akan menandatangani, jika memang itu yang mereka inginkan. Para penyidik pun senang. Kemudian Buya dapat istirahat beberapa lama sementara mereka menyusun konsep yang akan ditandatanganinya.

Buya Ditelanjangi dan Tangannya Dijadikan Asbak

Belajarlah kalian kepada penderitaan Hamka yang saat itu dimaki dan dicari-cari tanpa henti oleh para aparat PKI. Tidak jarang, Buya ditelanjangi sampai tinggal celana kolornya saja. Perlakuan keji aparat PKI mendera tanpa henti.

Sebagaimana pernah diceritakan Hamka kepada Deliar Noer, tangan yang menulis tafsir itu sampai jenuh disundut rokok. Tangan yang telah menghasilkan kitab tasawuf itu, dihanguskan setitik demi setitik. Bagi aparat PKI itu, tangan Buya hanyalah asbak kotor.

Hamka mula-mula bertahan menolak semua tuduhan palsu itu. Namun, ia takut juga melihat kebengisan tim pemeriksa. Atas nasihat Letkol Nasuhi – yang juga ditahan di sana dan berkali-kali dipukuli serta disiksa dengan listrik – Hamka dengan terpaksa mengakui apa saja yang dituduhkan kepadanya. Kendati ia bermaksud mencabut kembali semua pengakuannya bila dihadapkan ke muka pengadilan nanti.

Kalian ucapkan terus terima kasih kepada PKI dan Soekarno. Kalau Buya Hamka tidak di penjara, mungkin *Tafsir Al-Azhar* justru belum segera selesai. Mungkin Buya malah tidak bisa membaca banyak buku dan mendekat kepada Allah. PKI dan Soekarno telah mengangkat Buya Hamka ke derajat yang sangat tinggi.

Tafsir yang hanya selesai sedikit dikerjakan bertahun-tahun, ternyata bisa tuntas dalam masa dua tahun di penjara. Di penjara itu pula, Buya mendapat banyak waktu untuk melahap buku-buku yang ingin dibacanya, dan larut dalam ibadah shalat malam dan tilawah. Betapa besar jasa PKI dan Soekarno.

Waktu menulis *Tafsir Al-Azhar*, Hamka bahkan memasukkan beberapa pengalamannya saat berada di tahanan. Salah satunya berhubungan dengan ayat 36 Surah az-Zumar, “Bukankah Allah cukup sebagai Pelindung hamba-Nya...”. Pangkal ayat ini menjadi perisai bagi hamba Allah yang beriman dan Allah jadi pelindung sejati.

Tinggal Allah sebagai Pelindung

Ceritakanlah kepada anak cucu kalian maksud ayat di atas. Ayat itu lekat dengan pengalaman Hamka saat dalam tahanan di Sukabumi,

akhir Maret 1964. Saat itu, ada Inspektur polisi yang memeriksa sambil memaksa agar Buya mengakui suatu kesalahan yang difitnahkan ke atas dirinya. Padahal, ia tidak pernah berbuat hal itu.

Buya sempat tidak mau mengakui. Inspektur itu keluar, kemudian masuk kembali ke dalam bilik tahanan sembari membawa sebuah bungkus. Buya menyangka, bungkus itu adalah sebuah tape recorder untuk menyadap pengakuannya.

Inspektur itu masuk dengan muka garang sebagaimana kebiasaan sehari-hari. Buya tinggal bisa berserah diri kepada Allah. Setelah mata yang garang itu melihatnya, Buya menyambut dengan sikap tenang. Namun, tiba-tiba kegarangan itu mulai menurun.

Setelah menanyakan apakah Buya sudah makan malam, apakah Buya sudah sembahyang, dan pertanyaan lain tentang penyelenggaraan makan minum, tiba-tiba Inspektur itu melihat arloji. Ia berkata, besok saja dilanjutkan pertanyaan. Ia meminta Buya istirahatlah dahulu. Lalu, ia pun keluar membawa bungkus itu kembali.

Setelah Inspektur itu menjauh, masuklah polisi muda (agen polisi) yang ditugaskan menjaga Buya, kira-kira berusia 25 tahun. Polisi muda ini bersalam dan langsung menangis, lalu diciturnya tangan Buya.

"Alhamdulillah, Bapak selamat! Alhamdulillah! Bungkus yang dibawa oleh Inspektur M itu adalah setrum. Kalau dikontakkan ke badan Bapak, Bapak bisa pingsan dan kalau sampai maksimum bisa mati!" ujarnya gemetar.

Mendengar itu, Buya sempat gemetar dan trauma. Seluruh bulu kuduknya seketika berdiri.

Keluarga Sulit Menjenguk

Menjelang lebaran, baru ada berita kepada keluarga Buya Hamka. Keluarga Buya diberi kesempatan bertemu di Sekolah Kepolisian Sukabumi. Istri dan kesepuluh anaknya dapat bertemu Buya, di bawah pengawasan para penjaga yang berwajah sangar.

Buya sempat menyelundupkan secarik surat ke salah satu anak laki-lakinya, "Para penjaga ini sama dengan Gestapo Nazi!" Terkejutlah keluarganya membaca pesan Buya.

Dari Sukabumi, Hamka akhirnya dipindahkan ke pos polisi Cimacan, pada 8 April 1964. Dua hari berikutnya, ia dibawa ke sebuah villa di Puncak. Di sini ia diintegrasikan tentang kepergiannya ke Pontianak pada 31 Agustus 1963, berikut isi kuliah yang disampaikan di IAIN Ciputat, Jakarta.

Padahal, ulama yang dianugrahi gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar itu, pergi ke Pontianak karena ada kegiatan konferensi Muhammadiyah dan atas undangan majelis Islam setempat.

Setelah ditahan di Puncak selama dua bulan, Hamka dipindahkan ke peristirahatan Brimob di Megamendung. Saat itulah penyakit ambeien kambuh. Sehingga, sejak 20 Agustus 1964, ia dirawat di RS. Persahabatan, Rawamangun, Jakarta (sebuah rumah sakit hadiah pemerintah Rusia kepada Sukarno).

Ulama kelahiran Maninjau, 17 Februari 1908 ini, dirawat oleh dokter yang bersimpati kepadanya. Sang dokter inilah yang menyatakan pada pihak berwenang, bahwa Hamka memerlukan perawatan lanjutan sampai 21 Januari 1966, kendati ia sebenarnya telah sembuh.

Pada tahun 1966, bersamaan dengan hancurnya kekuasaan PKI dan pemerintahan Soekarno, Buya Hamka dibebaskan. Semua tuduhan pada dirinya dihapuskan.

Mengislamkan Menantu Pram

Kalian harus mendengar cerita indah ini. Suatu ketika, datang seorang mahasiswi IKIP yang memperkenalkan dirinya sebagai putri sulung dari Pramodya Ananta Toer.

"Oh, anaknya Pram. Apa kabar bapakmu sekarang?" tanya Hamka ramah.

Anak perempuan Pram tersebut mengajak laki-laki seorang keturunan Cina. Kepada Hamka, si perempuan kemudian memperkenalkan diri. Namanya Astuti. Sedangkan yang laki-laki bernama Daniel Setiawan.

Astuti menemani Daniel menemui Buya Hamka untuk masuk Islam, sekaligus mempelajari agama Islam. Daniel ingin menjadi seorang mualaf. Menurut Astuti, selama ini, Daniel adalah seorang nonmuslim. Ayahnya, Pramodya, tidak setuju jika anak perempuannya yang muslimah menikah dengan laki-laki yang berbeda kultur dan agama.

Setelah Astuti mengutarakan maksud kedatangannya, serta bercerita latar belakang hubungannya dengan Daniel, tanpa ragu sedikit pun, Hamka meluluskan permohonan keduanya. Daniel Setiawan, calon menantu Pramodya Ananta Toer, langsung dibimbing oleh Hamka membaca dua kalimat syahadat.

Hamka lalu menganjurkan Daniel untuk berkhitan dan menjadwalkan untuk memulai belajar agama Islam dengan Hamka. Dalam pertemuan dengan putri sulung Pramodya dan calon menantunya itu, Hamka sama sekali tidak menyinggung bagaimana sikap Pramodya terhadapnya, beberapa tahun sebelumnya. Benar-benar seperti tidak pernah terjadi apa-apa di antara keduanya.

Tanpa dendam, Hamka justru memuji karya Pram, antara lain *Keluarga Gerilya* dan *Subuh*. Anak perempuan Pram itu akan menikah dan meminta bantuan Hamka untuk mengislamkan calon suaminya. Permohonan ini disambut gembira oleh Hamka. Astuti, anak Pramodya itu, tak bisa menahan tangisnya karena sikap manis dari orang yang pernah "diganyang" ayahnya.

Alasan Pram mengutus calon menantunya menemui Hamka cukup unik.

"Masalah faham kami tetap berbeda. Saya ingin putri saya yang muslimah harus bersuami dengan laki-laki yang seiman. Saya lebih mantap mengirim calon menantu saya belajar agama Islam dan masuk Islam kepada Hamka," ujar Pram.

Kalian boleh berkesimpulan. Secara tidak langsung, dengan Pramodya mengirim calon menantunya ditemani anak perempuannya kepada Hamka, adalah permintaan maaf atas sikapnya yang telah memperlakukan Hamka selama ini. Hamka juga telah memaafkan Pramodya dengan bersedia membimbing dan memberi pelajaran agama Islam kepada sang calon menantunya.

Menyolatkan Jenazah yang Menjebloskannya ke Penjara

Tanggal 16 Juni 1970, Buya dihubungi Kafrawi, Sekjen Departemen Agama. Pagi-pagi, sekjen ini datang ke rumah Buya. Kafrawi membawa pesan dari keluarga mantan Presiden Soekarno untuk Buya. Pesan itu

pesan terakhir dari Soekarno. Begini pesannya: "Bila aku mati kelak. Minta kesediaan Hamka untuk menjadi imam salat jenazahku."

Tanpa ragu, pesan yang dibawa utusan itu dilaksanakan oleh Hamka. Hamka tiba di Wisma Yaso bersama penjemputnya. Di wisma itu telah banvak pelayat berdatangan. Penjagaan pun sangat kuat. Salat jenazah baru akan dimulai menunggu kehadiran Buya.

Melihat jenazah Soekarno, sahabatnya di masa muda, air matanya mengalir. Ia kecup sang Proklamator, dengan doa. Ia mohonkan ampun atas dosa-dosa sang mantan penguasa. Dosa orang yang memasukkannya ke penjara.

Di hadapan jasad Soekarno, dengan takbir, ia mulai memimpin salat jenazah. Untuk memenuhi keinginan terakhir Soekarno. Mungkin, ini isyarat permohonan maaf Soekarno pada Hamka. Isak tangis haru, terdengar di sekeliling.

Usai salat, selesai berdoa, ada yang bertanya kepada Buya.

"Apa Buya tidak dendam kepada Soekarno yang telah menahan Buya sekian lama di penjara?"

"Hanya Allah yang mengetahui seseorang itu munafik atau tidak. Yang jelas, sampai ajalnya, dia tetap seorang muslim. Kita wajib menyelenggarakan jenazahnya dengan baik," jelas Buya tanpa ragu.

Buya tidak pernah dendam kepada orang yang pernah menyakitinya. Bagi Buya, dendam itu termasuk dosa. Selama dua tahun empat bulan ia ditahan. Ia merasa semua itu anugerah dari Allah kepadanya.

Dengan masuk penjara, ia dapat menyelesaikan Kitab Tafsir Al Quran 30 Juz. Bila bukan dalam tahanan, ia tidak mungkin ada waktu untuk mengerjakan dan menyelesaikannya. Berkat kekejian PKI dan tangan besi Soekarno kepada Buya, kalian bisa membaca *tafsir* Al-Azhar dengan sempurna.

Orang-orang besar memang memiliki cara mereka sendiri untuk meminta maaf kepada orang-orang yang pernah dizalimi. Apa pun bentuknya, cara mereka meminta maaf sangatlah indah. (*)

Kepala Ditindih Batu, Dibunuh, Usai Mengimami Salat Subuh

Sejak aku membaca peristiwa di Kendeng Lembu, Genteng, Banyuwangi, di koran yang terbit pada pertengahan Juli 1961, aku terus mencemaskan keluarga besar dan kampungku yang terkenal sebagai basis santri dan kyai Nahdlatul Ulama. Aroma teror dan penindasan dari kalangan pemuda rakyat Partai Komunis Indonesia (PKI) kepada keluarga besarku, bertubi menggilas kedamaian di Dusun Babat, Desa Puluhan, Kecamatan Trucuk, Klaten, Jawa Tengah.

DN Aidit bersama partainya terus meneriakkan *Landreform* (Reformasi Agraria) yang menjadi dalih bagi Pemuda Rakyat dan Pemuda Komunis Indonesia (Peksindo) untuk merampas tanah-tanah persawahan dan perkebunan pesantren yang digarap oleh para santri. Bahkan, PKI semakin ganas ketika salah satu pimpinan PKI bernama Njoto diangkat sebagai Menteri *Landreform* sekaligus penyusun naskah seluruh pidato Presiden Soekarno.

Melalui *Harian Rakyat* (koran milik PKI), Njoto menyerukan gerakan pengganyangan Tujuh Setan Desa (tuan tanah, lintah darat, tengkulak, tukang ijon, kapitalis birokrat, bandit desa, dan pengirim zakat). Sudah jelas, mereka ini ingin menghabisi seluruh umat Islam dengan menganggap pengirim zakat (kyai, ulama, dan santri) sebagai setan desa. Mereka melakukan fitnah keji kepada pemimpin agama Islam sebagai setan!

Begitu kejinya Aidit dan Njoto dengan gerakan itu. Hampir semua tanah para pemimpin NU dan pesantren dirampas. Bahkan, banyak kyai dan santri yang melawan, disembelih. Terus bermunculan keganasan PKI di peristiwa Dampar, Mojang, Jember (15 Juli 1961). Kemudian, peristiwa Rajap, Kalibaru, dan Dampit (15 Juli 1961). Tak ketinggalan peristiwa Jengkol, Kediri (3 November 1961), peristiwa GAS di kampung Peneleh, Surabaya (8 November 1962), sampai peristiwa pembunuhan KH Djufri Marzuqi, dari Larangan, Pamekasan, dan Madura (28 Juli 1965). Mungkin masih banyak kejadian lain yang tak terekam oleh koran non PKI.

Aku sebagai bagian dari pemuda Ansor (organisasi pemuda NU), terus diliputi was-was bertahun-tahun. Sehingga, hampir setiap pekan, aku dan pemuda Anshor yang lain berkumpul di rumah Kyai Tartibi (adik sepupu dari istriku) yang menjadi kyai di kampung kami. Sebab, PKI bukan hanya merampas tanah santri, tetapi juga semakin berani merampas sekolah-sekolah negeri milik pemerintah. Pemuda-pemuda santri di kampung kami diincar terus menerus dari hari ke hari. Kami dihadapkan pada situasi, dibunuh atau membunuh.

Sebagai pengusaha pembuat makanan bakmi basah, aku menjadi sangat was-was, PKI akan merampok rumahku dan merampas sawah yang memberi beras untuk anak istriku. Namun, semenjak KH M Yusuf Hasyim dari Pesantren Tebuireng Jombang mendirikan Barisan Serbaguna Ansor (Banser), aku sudah tidak khawatir lagi. Setiap pergi ke Pasar Pedan untuk berdagang, di laci samping vespaku selalu kumasukkan golok, sebagai jaga-jaga kalau ada pembegalan dari Pemuda PKI yang mengincarku.

Pemuda PKI ini begitu kuat, karena banyak anggota TNI yang menjadi kader PKI juga. Misalnya di Nongkorejo, Kencong, Kediri, PKI merampas tanah santri dengan dibantu oleh oknum aparat bernama Jaini (Juru Penerang) dan Peltu Gatot, wakil komandan Koramil setempat. Dalam kasus itu, PKI telah mengkapling dan menanam lahan milik Haji Samur dengan semena-mena.

Dari koran langgananku, aku mengetahui peristiwa Kerep, Grogol, Kediri. Ceritanya, tanah milik Haji Amir warga Muhammadiyah, diklaim sebagai tanah klobot oleh PKI dan Barisan Tani Indonesia (BTI). Setelah klaim itu, PKI dan BTI menanam kacang dan ketela di antara tanaman jagung di lahan Haji Amir.

Suasana keji itu memuncak, beberapa hari setelah peristiwa penculikan tujuh jenderal pada 30 September 1965. Para pemuda komunis dan BTI di Kecamatan Trucuk semakin berani melakukan perampasan lahan milik kampung kami. Bahkan, mereka mengancam akan membunuh Anshor dan Banser yang menghalangi. Anshor dan Banser di kampungku di bawah pembinaan Kyai Tartibi. Kami pun melakukan perlawanan dan pengusiran kepada para PKI perampas itu.



Sampai pada suatu pagi, saat aku berangkat salat Subuh, aku bertemu Kyai Tartibi di pintu masjid.

“Kangmas Ahmadi, apa kabar? Kita harus semakin meningkatkan kewaspadaan dari teror pemuda PKI!” kata Kyai Tartibi kepadaku, sembari bersalaman. Ia memakai sarung putih dan baju lengan panjang putih, juga sorban di kepalanya.

“Iya, Dimas Kyai. Saya selalu waspada,” jawabku kepadanya.

Aku selalu senang kalau diimami sholat subuh oleh Kyai Tartibi, adik sepupu dari istriku. Bacaan Al-Quran-nya sangat damai di telinga. Salat menjadi sangat khushyuk. Sesudah salat subuh, aku pergi ke pasar untuk mengantarkan pesanan bakmi basah ke Pasar Pedan.

Pagi itu, aku memang berniat hanya sebentar pergi ke pasar, karena ada pengajian akbar. Setelah selesai mengantar pesanan bakmi basah, aku langsung pulang. Anehnya, kira-kira 1 kilometer sebelum aku masuk Dusun Babat, kulihat dari kejauhan, ada ratusan pemuda komunis menenteng arit dan berteriak serentak, “Ganyang Anshor, Ganyang Kyai Tartibi.”

Aku menghentikan Vespaku. Di perempatan Babat, mereka menari-nari dan menyanyikan *genjer-genjer*. Setelah itu, mereka bergerak ke utara. Aku lihat semua rumah menutup pintu. Banyak yang bersembunyi. Setelah para pemuda PKI itu sudah agak menjauh, aku segera menyelah vespaku kembali untuk pulang.

Sampai di perempatan, saya tersentak. Ada sesosok mayat tergeletak dengan genangan darah membanjir di sekitar kepalanya dengan sorban yang tercabik-cabik. Kepala mayat itu ditindih dengan batu besar seukuran tubuh kambing. Tubuh mayat itu juga tercabik-cabik. Perutnya sobek. Namun, baju dan sarung mayat tersebut, adalah yang kujumpai saat sholat subuh tadi. Tak mungkin! Apakah betul ini Dimas Kyai Tartibi?

Aku angkat batu besar yang menindih kepala mayat ini. Wajah dan kepalanya sudah tak berbentuk lagi. Namun, aku tetap mengenal sorbannya. Tidak ragu lagi, ini adalah Kyai Tartibi, adik kami yang selalu memimpin dan mengimami kami. Astaghfirullah! Saya langsung meronta dan meminta pertolongan. Setelah aku meronta, beberapa

ibu yang semula menutup pintu rumah mendekat. Hanya ibu-ibu yang keluar, karena suami-suami mereka sudah ada yang ke sawah maupun bekerja.

“Ada apa, Kang Ahmadi?” tanya salah satu di antara mereka.

Mereka langsung menjerit ketika melihat ada sesosok mayat yang ternyata adalah Kyai Tartibi yang baru pulang dari masjid setelah mengimami salat subuh dan mengajar tadarus Al-Quran. Semuanya menjerit, meronta, dan menangis. Pelantun suara merdu ketika mengaji ayat Al-Quran itu telah ditumpas PKI. Ayat yang merdu dan selalu kami rindukan itu sudah dibisukan sekarang.

Ada seorang ibu-ibu yang menepuk pundakku.

“Kang Ahmadi, saya tadi mendengar dari dalam rumah bahwa mereka meneriakkan Ganyang Tartibi, Ganyang Ahmadi! Dan beberapa nama pemuda Anshor lainnya disebut. Mereka bergerak bersama aparat di desa sebelah yang juga kader PKI,” ujarnya sembari berurai air mata.

Beberapa saat kemudian, para anggota Anshor dan semua santri kampungku mengurus jenazah Kyai Tartibi. Kami langsung menyalatkan jenazah dan menguburkannya. Setelah selesai, aku langsung menyelah vespaku lagi, menuju ke kota Klaten. Saudara kandungku yang menjadi tentara aku sambangi. Lalu, kami menyusun strategi untuk kontak dengan berbagai TNI yang non PKI, serta menyusun strategi bersama pengurus Anshor di seluruh Klaten.

Kalau aku tadi pagi tidak mengantar dagangan ke pasar, mungkin aku akan diganyang dan ditindih batu oleh pemuda PKI. Mungkin anak-anakku sudah menjadi yatim. Aku harus berjuang untuk melawan para PKI yang sudah menjadi setan itu. Karena, beberapa hari setelah kematian Kyai Tartibi, beberapa kerabat kami pengurus Anshor juga ada yang tewas lagi diserbu BTI dan pemuda rakyat PKI. Tak bisa tidak, kami harus melawan bangsa sendiri yang telah menjelma iblis! (*)

Catatan :

Ahmadi adalah Kakek dari Penulis Thowaf Zuharon

PKI Bilang: Gusti Allah Kawin, Mantu, Bingung, dan Mati

Bagi mereka, para pendiri Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang sangat menjunjung keagungan Marxisme, agama hanyalah khayalan dan candu belaka. Melalui LEKRA yang telah berhasil mereka dirikan pada Agustus 1950, mereka akan menggunakan lembaga ini untuk menghancurkan seluruh kaum agama yang ada di Indonesia. Melalui berbagai kegiatan kesenian, mereka akan mengikis habis segala bentuk kepercayaan dari seluruh kepala bangsa Indonesia.

Mereka sangat berterima kasih kepada Aidit yang telah berhasil meyakinkan Soekarno, bahwa komunisme ataupun realisme sosialis boleh tumbuh di Indonesia. Pelan-pelan, melalui berbagai hegemoni yang mereka jalankan, para agamawan akan mereka bikin tersudut dan mampus.

Untuk mencuci otak masyarakat Indonesia, mereka harus memiliki media agar terus bisa mengubah kesadaran masyarakat untuk mencintai komunisme. Mereka pun menjadikan Lembar Kebudayaan Lentera di *Harian Bintang Timur* sebagai alat untuk melakukan hegemoni. Mereka harus bisa membuat masyarakat itu menganggap agama tak lebih sebagai comberan. Semua tokoh agama harus menjadi barang paling nista.

Mereka yakin, agenda besar LEKRA bisa mereka wujudkan. Karena mereka tahu, masyarakat Indonesia cukup banyak yang abangan, sebagaimana disampaikan oleh Clifford Geertz dalam karya antropologisnya berjudul *Santri, Abangan, dan Priyayi*. Tinggal digosok sedikit dengan teori kelas, pasti kaum abangan mau menjadi atheis dan menjadi Marxis Leninis.

Kaum abangan pasti bisa mereka hasut untuk mengganyang para santri, kyai, dan juga membakar masjid. Bahkan, mereka akan membuat berbagai pementasan kesenian rakyat yang bisa membuat rakyat menghayati, betapa indahnya ketika tak ada Tuhan dalam otak manusia!

Melalui berbagai gerakan pengganyangan dan hegemoni, mereka telah berhasil mengganyang Masyumi dan tokoh-tokohnya hingga ringsek. Tinggal bagaimana mengganyang NU sebagai kalangan Islam tradisional. Tradisi NU mereka ganyang dengan agenda tradisi LEKRA melalui harian *Bintang Timur* yang selaras dengan *Harian Rakyat* milik Partai Komunis Indonesia (PKI).



Mereka sangat bahagia pada saat melihat, kader LEKRA mereka di Surabaya, berhasil menghasut GERWANI dan *underbouw* PKI lain untuk menginjak-injak martabat umat Islam di Surabaya. Mereka memusatkan gerakan pengganyangan agama di Surabaya sejak tahun 1955, sejak PKI mendapat suara banyak pada PEMILU 1955 di kota itu. Para tentara di Surabaya juga banyak yang bisa mereka ajak masuk komunis.

Pada tahun 1962, mereka mengajak gerombolan pemuda rakyat PKI dan GERWANI untuk menyerbu masjid Sunan Ampel yang berada di kawasan Kembang Kuning di jantung kota Surabaya. Sebagai pusat dakwah Islam di Jawa Timur, masjid yang disucikan dan dikeramatkan oleh umat Islam, mereka injak-injak dengan sandal dan sepatu kotor. Kitab suci dan referensi Islam, juga mereka injak-injak, sembari mengumandangkan nyanyian indah *genjer-genjer*.

Suara-suara azan dan lantunan Al-Quran itu telah mereka ganti dengan nyanyian *genjer-genjer*. Mereka berhasil menguasai masjid itu, karena didukung dengan kekuatan sebagian tentara yang pro-PKI. Mereka pun mengambil alih masjid itu sebagai markas GERWANI.

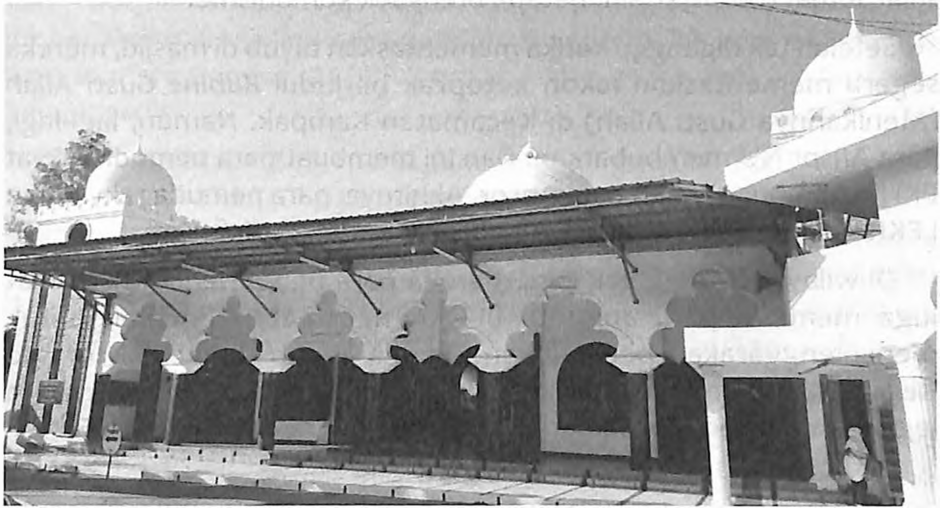
Tak begitu lama, para pemuda Ansor Nahdlatul Ulama menyerang mereka. Pemuda Ansor yang berjumlah sangat banyak membuat mereka kalah. Para pasukan PKI diadili. Namun, mereka tak menyerah. Apalagi, Bupati Banyuwangi, Bupati Blitar, dan Bupati Trenggalek, pada 1962 adalah kader PKI.



Sejak awal 1960-an, mereka para pengurus LEKRA, telah menjadikan LEKRA sebagai ujung tombak bagi perjuangan komunisme. Berbagai kesenian rakyat semisal Ludruk, Ketoprak, Reyog, dan berbagai kesenian pertunjukan lainnya, berhasil didominasi kelompok LEKRA.

Berbagai sarana pertunjukan itu mereka susupi misi penghinaan kepada Tuhan dan agama.

Pada 1964, di Desa Ngronggo, Kediri, Jawa Timur, LEKRA memulai pementasan Ludruk dengan judul *Matine Gusti Allah* (Matinya Tuhan Allah). Setelah pementasan selesai, pembawa acara menutup dengan kata-kata, “*Bengi iki Gusti Allah Wis Mati. Sesuk Wis Ora Ono Gusti Allah.*”



Masjid Kembang Kuning, yang pernah dijadikan markas Gerwani oleh PKI.

(“Malam ini Allah sudah mati. Besok tak ada lagi Allah.”). Pementasan itu berhasil mencuci otak masyarakat abangan dan membuat orang-orang Islam marah. Target mereka tercapai.

Gerakan mereka ini segera bersambung pada 15 Januari 1965, ketika kelompok Ludruk LEKRA berhasil membuat pementasan di Prambon dengan Lakon *Gusti Allah Dadi Manten* (Gusti Allah Menjadi Pengantin). Pementasan itu digrebek dan dibubarkan oleh BANSER dari NU. Namun, mereka telah berhasil mencuci otak masyarakat dan membuat NU marah.



Meroketnya massa PKI di awal 1965, telah membuat mereka menjadi cukup dominan sebagai Lembaga Kebudayaan. Wajah seluruh anggota LEKRA berbinar-binar, ketika pada suatu Jumat di awal 1965,

sekelompok anggota LEKRA berhasil menyabotase masjid Kampak di Trenggalek.

Saat itu, LEKRA mengadakan pertunjukan tayuban di halaman masjid Kampak hingga melewati waktu Jumatan, sembari terus menyanyikan *Genjer-Genjer*. Sebagian besar masyarakat Kampak terus menonton dan bertepuk tangan. Saat itu, umat Islam mengalah dan menyelenggarakan salat Jumat di masjid lain. Betapa brengsek komunisme!

Setelah tak diganggu ketika mementaskan tayub di masjid, mereka segera mementaskan lakon ketoprak berjudul *Rabine Gusti Allah* (Menikahnya Gusti Allah) di Kecamatan Kampak. Namun, lagi-lagi, para Ansor NU membubarkan. Dan ini membuat para pemuda rakyat PKI bertempur dengan para Ansor. Akhirnya, para pemuda rakyat dan LEKRA di Kampak diadili di Pengadilan, kemudian dipenjara.

Di wilayah Trenggalek lain, mereka para pengurus LEKRA pusat juga meminta para anggota LEKRA Kecamatan Pogalan untuk menyelenggarakan pertunjukan *Langen Tayub* di sebelah masjid Kecamatan selama dua hari dua malam tanpa henti. Mereka merasa lega. Namun, para Banser langsung mengajak bentrok para LEKRA.



Agenda pengganyangan Islam di Kediri juga bisa mereka selenggarakan pada awal 1965. Di Kecamatan Mojo, Kediri, LEKRA berhasil menggelar lakon ketoprak berjudul *Gusti Allah Mantu* (Gusti Allah Menyelenggarakan Resepsi Pernikahan Anaknya). Dalam lakon *Gusti Allah Mantu* ini, mereka merasa senang, ketika para anggota LEKRA juga menyelipkan cerita Kiai Barhum yang suka mabuk, judi, dan berwatak culas. Namun, ketika Kyai Zazuki melempar pecahan genteng, terjadi badai yang sangat besar. Pertunjukan berhasil dibubarkan.

Pementasan *Gusti Allah Mantu* di Kecamatan Papar, Kediri, juga berhasil digagalkan. Karena, para anggota LEKRA yang hendak mementaskan lakon itu tertidur semua seperti disirep. Para Banser meringkus seluruh LEKRA di Kecamatan Papar, Kediri.

Berbagai kegagalan itu tak membuat mereka, para pengurus LEKRA, menyurutkan tekad. Mereka pun menitipkan misi penghinaan kepada Gusti Allah dan agama kepada Ki Dalang Jamadi yang cukup laris di Kediri waktu itu.

Pertunjukan wayang itu membuat rumah Ki Dalang Jamadi diserbu dan dibakar oleh pemuda Ansor bersama pemuda Partai Nasionalis Indonesia (PNI).



Pada pertengahan 1965 itu, mereka para pengurus LEKRA mengucapkan terima kasih kepada kader PKI bernama Karim DP di Malang, yang telah berhasil mengatakan kepada masyarakat bahwa para kyai adalah kaum borjuis feodal yang membuat sengsara para kaum miskin. Hal itu berhasil memancing para pemuda Islam bentrok dengan Pemuda Rakyat. Para pengurus LEKRA pusat malah tepuk tangan dari jauh. Sangat sadis!

Di daerah Malang ini, mereka para pengurus LEKRA pusat berhasil mencetak para LEKRA dan pemuda rakyat, memiliki naluri dan sadar akan tugasnya dalam menghancurkan agama. Di Kecamatan Turen, Ketua Pemuda Rakyat bernama Kusnan dan Niam yang terkenal sakti dan kebal, menginjak-injak Al-Quran tanpa ada yang berani melawan. Kusnan bahkan berani mengatakan bahwa Qur'an hanyalah buku yang berisi kebohongan. Kusnan dan Niam bahkan berani menantang berkelahi para pemuda muslim.

Alhamdulillah, Kusnan dan Niam yang seberingas Lenin dan Stalin dalam menghina agama, berhasil dikalahkan oleh Ketua Banser Kecamatan Turen bernama Samad yang jauh lebih sakti. Dua pemuda rakyat itu tewas. Karl Marx kalau bisa hidup lagi pasti kaget dengan kebangisan Kusnan dan Niam.

Sedangkan di Kecamatan Dampit, Malang, pada bulan Juli 1965, juga berhasil mementaskan Ludruk *Rabine Malaikat* (Menikahnya Malaikat). Mereka para pengurus LEKRA pusat terus bertepuk tangan. Namun, alhamdulillah, kembali lagi, Ansor menggagalkannya. Pada saat ludruk dipentaskan, para anggota Banser yang menonton di bawah panggung segera melompat ke atas panggung. Kemudian dengan pisau terhunus, satu demi satu para pemain itu dicengkeram tubuhnya.



Pada 27 Juli 1965, mereka para pengurus LEKRA malah bangga dengan penggayangan terhadap Islam yang tertoreh di Pamekasan, Madura. Sudah cukup lama LEKRA ingin mengganyang Muballigh

kondang K.H. Djufri Marzuqi yang banyak dianggap kharismatik oleh masyarakat.

Pada saat Kyai Djufri hendak memberikan ceramah dalam pengajian umum, anggota PKI berhasil menikamnya. Kasus Madura ini kemudian menjadi isu nasional. Pembunuhan oleh PKI itu telah membuat Ketua Umum PBNU KH Idham Chalid mengobarkan perlawanan kepada LEKRA. LEKRA terus membuat NU terpancing. Mereka memang ingin menggagang NU pelan-pelan. Mereka terus menghajar NU melalui harian *Bintang Timur*.



Melihat berbagai keberhasilan pementasan itu, mereka para pengurus LEKRA semakin ganas. Hampir di semua kota dan desa di Indonesia, pengurus pusat LEKRA menginstruksikan para pengurus LEKRA daerah untuk mementaskan *Gusti Allah Mati, Gusti Allah Bingung*, dan sebagainya.

Mereka para pengurus LEKRA penganut Komunis terus menggagang agama. Komunis punya prinsip, kalau memang harus terjadi pertumpahan darah, Yang Mulia Lenin sudah pernah berpesan, tiga perempat penduduk dunia habis tidak apa, asalkan seperempat yang tersisa adalah komunis.

Begitulah LEKRA. Maka, jangan pernah percaya bahwa LEKRA bukan bagian dari PKI. Mereka para komunis selalu culas dalam memutarbalikkan fakta melalui media massa sejak dahulu, sejak mereka punya *Harian Rakyat* dan *Bintang Timur*. Hati-hatilah! (*)

Sejak Lidahku Dibelah PKI, Aku Tak Lagi Fasih Mengaji

Salah satu mimpi yang kurangkai dalam kehidupan, berhasil kugapai. Sebuah mimpi sekaligus amanat dari orang tuaku agar hidupku berguna bagi agama dan bangsa.

Amanat luhur tersebut telah lama kususun dalam perjalanan hidupku sejak kecil. Aku tak bisa lupa bagaimana ibu dan ayah mengenalkanku dengan huruf-huruf hijaiyyah tatkala aku masih berusia lima tahun. Mereka menuntut mulutku setiap senja, selepas salat Magrib, untuk melafal alif, ba, ta, dan seterusnya. Sangat bertahap, tetapi tak pernah bosan mereka membimbingku hingga aku fasih membaca Al-Qur'an.

Berkat ketelatenan mereka, aku menjadi suka belajar Al-Qur'an dan agama. Aku menjadi suka mengaji di surau dan masjid. Aku menjadi suka menyampaikan kebaikan kepada sesama. Aku menjadi suka dan aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi agama di masyarakat. Bahkan, aku menjadi memiliki cita-cita untuk menjadi guru agama.

Pada perjalanannya, mimpi dan amanat yang sangat bangga aku emban, berhasil kuwujudkan. Akhirnya, aku lulus sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) pada paruh awal 1965. Dengan bekal kelulusanku, aku segera bisa mengabdikan untuk masyarakat dengan menjadi seorang guru agama.

Meskipun telah lulus, aku belum ingin langsung menjadi guru saat itu. Aku justru ingin lebih aktif di organisasi Pemuda Islam Indonesia Cabang Solo terlebih dahulu. Usiaku telah genap 18 tahun saat itu. Sebuah usia emas menapaki masa depan penuh harapan. Aku sedang giat-giatnya di organisasi. Pada dasarnya, sejak kecil aku memang gemar berorganisasi.

Kantor PII Solo terletak di Kartopuran. Tidak jauh dari markas PII, kira-kira sekitar 50 meter, terletak Kantor PKI Solo.

Sehari-hari, aku lebih memilih tinggal di kantor sekretariat PII. Dengan tinggal di kantor, selain tidak perlu keluar biaya indeks, aku bisa mengerjakan berbagai tugas dan pekerjaan organisasi.

Semua kegiatan dan pekerjaanku berjalan baik-baik saja. Namun, semua ketentraman itu pecah berkeping-keping saat hidupku dihujami peristiwa nahas, pada suatu siang yang panas, di bulan Agustus 1965.

Itu adalah pengalaman yang tak akan kulupakan sampai kapan pun. Siang itu, aku baru saja ingin mencari makan. Tiba-tiba, seseorang mengajakku ke suatu tempat. Dia bilang aku harus ikut dia. Aku percaya saja, karena aku kenal dia sebagai temanku juga selama ini.

Setelah sampai di suatu tempat, tiba-tiba serombongan pemuda berhamburan mendera tubuhku beramai-ramai hingga aku pingsan. Pandanganku gelap, hanya terdengar suara-suara teriakan dan bentakan yang samar-samar menghilang.



Apakah aku sedang bermimpi?

Aku terbangun dan sadar ternyata berada di tempat tidur. Aku tak tahu apa yang terjadi. Namun, aku tidak bisa bergerak. Badanku seperti sudah mati rasa. Kaku tidak bisa digerakkan. Aku juga tidak bisa menggerakkan bibir. Mata sebelah kananku tak bisa melihat, karena ada benda yang menempel menutupinya. Secara tiba-tiba aku menoleh samping tempat tidur.

“Kangmas Ashuri..,” aku dengar suara manis seorang gadis.

Ia duduk tepat di samping pembaringanku.

“Maisaroh, kenapa kau di sini?” hatiku bertanya demikian, tetapi tidak bisa sama sekali kuucapkan.

Maisaroh adalah adik kandungku. Ingatkanku masih bisa kufungsikan. Namun, kenapa dia bisa di sampingku? Aku betul-betul linglung dan bingung.

Kenapa sepertinya gadis ini tanggap dan tahu pertanyaanku yang tak terucap itu. Aku memang tidak bisa bicara, karena bibir dan lidah ini terasa seperti ada yang mengikat. Rasanya pedih, nyeri dan kaku. Kepalaku juga penuh perban.

Aku pun tak bisa melihat seperti apa wujud kepalaku dan mukaku. Namun, terasa seperti ada benjolan lunak menggelembung di kepala ini.

Hanya matakuku saja yang bisa bergerak berkedip. Itu pun sangat pelan. Akhirnya aku tahu, dari penjelasan seorang perempuan berseragam putih. Perempuan itu tiba-tiba datang berdiri di samping tempat tidurku. Darinya, aku jadi tahu, aku sudah berada di tempat tidur ini sejak dua hari lalu. Aku tidak sadarkan diri.

Aku pun melihat ada beberapa orang yang berdiri tidak jauh dari tempat tidurku. Selain Maisaroh, ada juga orang tuaku, kerabat, serta teman-temanku. Wajah-wajah mereka tampak sekali menahan kengerian melihat keadaanku.

Apakah ini kenyataan ataukah mimpi?

Aku mencoba membuktikan bahwa ini kenyataan. Karena tenggorokanku terasa kering sekali. Dengan gerakan tangan sebisaku, aku memberi isyarat untuk meminta minum.

Maisaroh membantuku minum. Ketika aku merasakan ada air yang membasahi kerongkonganku, baru aku yakin bahwa ini bukan mimpi. Tak lama kemudian aku sudah tidak tahu lagi apa-apa yang ada di sekitarku. Aku sangat lelah dan kembali tertidur.



Aku terbangun kembali karena suara hiruk pikuk di ruang inap rumah sakit ini. Seorang suster sedang membantu menyiapkan mandi. Tak lama lagi dokter juga akan datang mengecek kondisiku.

Aku bersyukur sekali bahwa ingatanku masih sangat sempurna, meskipun tubuhku remuk redam. Aku ingat bahwa Maisaroh adalah adik perempuanku. Ia baru saja datang ke kota Solo ini dan ikut tinggal di rumah bibi (adik ibuku) di daerah Ngruki untuk melanjutkan sekolah menengah pertama. Umurnya memasuki tahun ke 13 dan baru saja menyelesaikan sekolah dasarnya di desa.

Ia anak yang taat dan patuh. Dia diminta bibiku untuk datang menungguiku di rumah sakit ini sepuluh sekolah sejak dua hari lalu.

Dari Maisarohlah aku mengerti, bagaimana jalan cerita aku sampai terbaring di sini. Pada saat itu, sesaat setelah aku tersungkur hampir hancur, seorang temanku langsung datang ke rumah bibi. Ia memberikan kabar singkat.

“Ashuri diculik dan dipukuli Pemuda Rakyat. Sekarang sudah dibawa ke rumah sakit,” ujar temanku kepada bibi dan Maisaroh.

Segeralah seluruh keluargaku menyambangi di rumah sakit. Melihat keadaanku, mereka terus dirundung murung.



Beberapa waktu dalam perawatan di rumah sakit, kepalaku sudah tidak lagi terasa seperti ubur-ubur yang kalau dipegang terasa lunak.

Ya... seperti itulah kepalaku beberapa minggu lalu. Penuh benjol di sana sini yang jika disentuh terasa lunak seperti ubur-ubur. Rasanya bukan main sakitnya.

Bibirku juga sudah bisa kugerakkan lebih leluasa. Bisa berbicara lancar. Luka jahitan sudah mengering. Aku sendiri tidak tahu seperti apa bentuk dan rona bibirku beberapa minggu lalu. Kata Maisaroh, bibirku hancur penuh jahitan.

“Aku ngeri dan nggak tahan, Kangmas, melihatnya,” kata Maisaroh.

Lidahku juga sudah bisa aku gerakkan, meskipun kini terasa berbeda. Kata Maisaroh, lidahku seperti habis disayat dengan posisi membelah hingga dalam. Daging lidah bagian depan hampir putus. Sayup-sayup dalam ingatan, aku ingat bagaimana mereka menarik lidahku dan kemudian menyayatnya hingga aku tak bisa melafalkan satu huruf pun dengan fasih.

Entah iblis mana yang merasuki para pemuda rakyat itu. Aku merasa tidak pernah memusuhi atau bertindak lalim kepada mereka. Namun, yang paling penting, nyawaku masih selamat.

Hari itu, semua jahitan operasi sudah dilepas pula oleh dokter. Aku juga sudah mulai bisa menelan makanan dengan enak. Namun, mata kananku menjadi terasa agak lain. Aku tidak bisa melihat dengan jelas seperti sebelumnya. Jika aku melihat cahaya terang, kepala ikut terasa pusing. Badanku juga masih terasa lemah.

Ternyata sudah tiga bulan lamanya aku berbaring di tempat tidur rumah sakit. Selama itu pula, Maisaroh terus menungguiku tanpa kenal lelah, setelah ia pulang sekolah. Aku sudah bisa mengingat semua kejadian itu.

Andaikan tidak ada yang menemukanku sedang disiksa gerombolan

Pemuda Rakyat onderbouw PKI itu, mungkin aku tak lagi bisa menceritakan hal ini. Siang itu, ternyata aku ditipu oleh teman yang selama ini aku kenal baik.

Dia mengajakku ke suatu tempat. Ternyata di situ sudah menunggu sekitar 30 orang. Mereka memukuliku, menggebukiku sepuas hati mereka. Mereka memaksaku mengaku menyebutkan siapa saja para pengurus PII yang sehari-hari berada di kantor Sekretariat. Aku hanya jawab: hanya aku sendiri.

Setiap kali aku menjawab dengan kalimat itu, mereka menghajar hampir semua bagian tubuhku. Termasuk menyayat lidahku hingga hampir putus.

Aku mencoba melawan, tetapi sia-sia saja upayaku. Dalam keadaan tersiksa dan sakit yang luar biasa, mereka bersiap menyeretku untuk dibawa ke sebuah lubang untuk membunuh dan menguburku di sana.

Takdir Allah berkata lain. Seorang kawan yang mengetahui kejadian itu segera lapor polisi.

Para polisi itu datang, namun tidaklah otomatis bisa menghentikan kebiadaban antek-antek PKI itu. Mereka malah mengancam para polisi itu. Entah kenapa, polisi itu gentar dengan para pemuda rakyat. Padahal, mereka aparat. Setelah terjadi ketegangan dan perundingan alot, aku dilepaskan dan segera dilarikan ke rumah sakit.

Bulan Oktober 1965, kota Solo masih mencekam. Kota yang menjadi basis PKI ini praktis benar-benar telah dikuasai oleh mereka. Meskipun aku sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit, situasi masih belum aman. Aku pun segera diungsikan ke rumah dan dijaga.

Aku masih membutuhkan pemulihan lagi setelah tiga bulan masa perawatan di rumah sakit itu. Aku baru benar-benar pulih setelah beristirahat selama enam bulan. Namun, tidaklah seperti sedia kala. Mata kananku cacat permanen, dan harus menggunakan bantuan kacamata untuk bisa melihat dengan terang.

Tidak hanya itu. Lidahku kini jadi pelat (cadel). Aku tak bisa lagi melafal huruf ro' atau ghoyah bila membaca Al Qur'an. Itu karena waktu mereka menyiksaku, lidahku hampir putus disayat dengan

posisi terbelah. Secanggih apa pun operasi lidah itu, tak bisa lagi mengembalikannya seperti semula.

Untuk adik-adikku generasi sesudahku aktivis PII, inilah kisah yang menimpa seniormu di Solo pada Agustus 1965. Tepat sebulan menjelang pemberontakan PKI pada 30 September 1965. Sungguh tak terbayangkan apa yang terjadi, jika kudeta itu benar-benar berhasil menguasai republik ini. Bila kau membaca kisahku ini, itu berkat adikku Maisaroh yang dulu menemaniku saat terbaring selama tiga bulan di rumah sakit. Pada hari-hari itu, kepadanya semua kisahku ini kuceritakan.

Mimpi dan amanat yang aku emban untuk berguna dalam agama, sebagian hampir dikandaskan oleh Pemuda Rakyat. Namun, dengan kondisiku yang sudah tak sempurna, aku berusaha untuk bisa menyampaikan kebaikan-kebaikan dalam Al-Qur'an.

Aku tak akan pernah menyerah. Mimpi untuk jadi guru agama terwujud sudah dan kujalani hingga akhir masa pensiun. Namun, ada hal yang masih tersisa dan tak kan pernah bisa kuhindari. Huruf-huruf hijaiyah yang dulu fasih kulantunkan, sangatlah sulit kulafalkan dengan lidah yang telah terbelah oleh PKI dalam halaman sejarah yang berdarah. (*)

Berkat Pencari Ikan, Aku Luput dari Aksi PKI Mematikan

Bagi seluruh umat Islam, Jumat seharusnya menjadi hari penuh kemuliaan (keramat). Namun, pada 1 Oktober 1965, Partai Komunis Indonesia (PKI) telah mengubah Jumat menjadi hari laknat. Kota Solo, hari itu membara, menyusul kudeta G 30 S/PKI yang diumumkan dari Jakarta. PKI nekat merebut Radio Republik Indonesia (RRI). Setelah merebut RRI, Letnan Kolonel Untung mengumumkan sebuah kudeta dari Jakarta. RRI Solo dan Yogyakarta pun demikian, ikut dikuasai PKI. Kompak serempak, seperti menebar wabah ke seluruh daerah.

Solo sangat mencekam. Kerusuhan terjadi di pusat-pusat perdagangan kota batik ini. Jauh hari sejak berbulan-bulan, kota ini sudah seperti api dalam sumbu dinamit yang hanya menunggu waktu saja meledak. Teror demi teror yang dilakukan para Pemuda Rakyat sayap kepemudaan PKI itu semakin ganas.

Para aktivis muda Islam dari Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), serta berbagai ormas Islam lain, setiap hari dihantui teror. Mereka tidak berani keluar di jalan sendirian karena hampir mayoritas struktur pemerintahan kota ini dikuasai PKI. Mulai dari walikota, camat, hingga, lurah, semua diisi kader-kader PKI. Inilah taktik mereka yang disebut Desa Mengepung Kota. Mereka menyerang dari tepian, lalu menuju pusat.

Satu bulan lalu, Agustus 1965, aku mendengar seorang pemuda berumur 18 tahun yang sehari-hari mondok di markas PII, nyaris tewas dihajar 30 anak-anak Pemuda Rakyat. Upaya untuk meminta pemuda itu pun tidak mudah, terjadi tarik ulur karena para polisi yang seharusnya menyelamatkan anak muda ini adalah PKI.

Aku mendengar juga kabar, banyak anak muda aktivis HMI yang ditangkap PKI. Ada yang disiksa dengan dipotong telinganya. Ada yang kemaluannya dihancurkan hingga akhirnya meregang nyawa. Dan berbagai penyiksaan bengis lainnya.

Ada juga anak HMI yang lolos dari kematian. Dua di antara anak HMI ini adalah sahabat Moch Amir dari Kelurahan Cemani yang seharusnya menjadi daftar target mati. Hanya saja, penceramah dan orator hebat ini lolos, justru karena diselamatkan oleh istri gembong PKI bernama Atmo (kok namanya cowok?). Ada hidayah yang terbuka kepada istri gembong PKI itu.

Situasi hari-hari itu memang benar-benar mencekam seperti perang. Dengan aksi sepihak, kelompok PKI begitu agitatif dan demonstratif melakukan tindakan-tindakan penindasan fisik. Tak salah lagi, memang itulah sesuai dengan instruksi Ketua CC PKI, D.N Aidit, yang dilontarkan pada awal Januari 1965. Pada paruh awal tahun, Aidit telah membuat sinyalemen, PKI akan melakukan suatu *offensif* revolusioner terhadap kelompok atau siapa pun yang tidak sejalan dengan PKI.

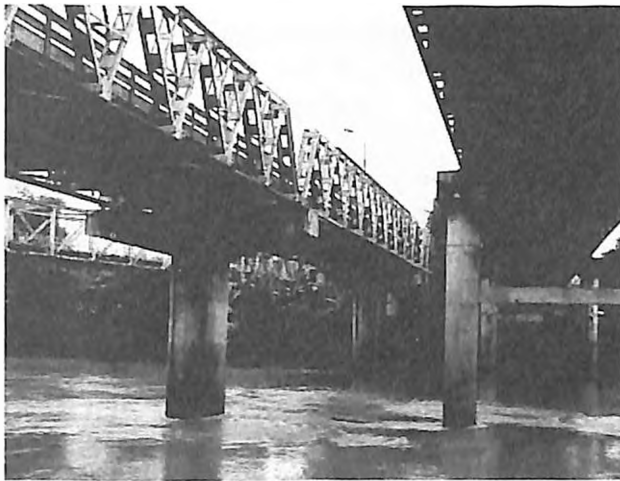
Entahlah, sulit aku bayangkan apa yang bakal terjadi jika PKI saat itu menang. Walaupun gerakan itu gagal, tetaplah PKI meninggalkan jejak aksi-aksi keji yang tak bisa dihilangkan dari ingatan ini.

Rupanya, saat itu, pasukan RPKAD yang dipimpin Sarwo Edi bergerak cepat. Gerakan itu segera tercium oleh orang-orang PKI. Begitu cepat mereka menerima informasi itu. Mereka segera menyingkir saat para tentara menyisir.

Celakanya, ada satu taktik yang sungguh lihai dilakukan kelompok PKI. Mereka telah dididik untuk menghalalkan segala cara asal tujuan tercapai, sebagaimana yang dilakukan oleh Lenin, Stalin, maupun Mao. Segala kelicikan PKI itu pernah mencengkeram hidupku, bahkan hampir menghilangkan nyawaku. Pengalaman pahit itu saya dedahkan dalam tulisan ini, kepada seluruh generasi muda Indonesia hingga akhir masa.

Kalian akan mempercayaiiku sepenuhnya setelah membaca ceritaku ini. Saat itu, pada Oktober 1965, dengan begitu cepat, banyak orang PKI justru menyaru sebagai kelompok yang seolah anti-PKI. Di tengah situasi itu, aku sempat tak menyadari, malapetaka baru saja dimulai. Begitu polosnya aku dan juga puluhan pemuda Islam.

Kami malah menyambut anak-anak muda yang datang mengendarai truk. Mereka mengaku, membantu pasukan Sarwo Edi, sedang mengejar kawanan Pemuda Rakyat. Mereka mengajak kami gabung dalam tim



Di Sungai Jurug Solo ini, pada Jumat malam, 1 Oktober 1965, sebanyak 1 truk orang Islam dibantai PKI. (foto:pasargedhe.wordpress.com)

tersebut. Aku termasuk di antara para pemuda Islam yang bersemangat dengan kehadiran laskar pemuda pimpinan Sarwo Edi di kota ini.

“Ayo kita kejar dan tumpas PKI!” ujar salah seorang terlihat begitu meyakinkan.

Tanpa berpikir panjang, dengan semangat menggelora, aku bersama teman-temanku ikut naik truk. Rasanya, hati ini sudah geram ingin segera membalas perlakuan antek-antek komunis yang telah meneror dan menyiksa orang-orang Islam sepanjang PKI menguasai kekuasaan. Namun, semangat itu sempat berubah menjadi tanda tanya, saat sopir truk ini mengarahkan kendaraan ke lokasi yang menjauh dari sasaran. Truk itu ternyata membawa kami ke Sungai Jurug Solo. Kami curiga!

Tidak hanya itu. Kami bertambah kalut. Tiba-tiba, kami semua disuruh turun dari truk, lalu ditodong dengan senjata. Tangan dan tubuh kami langsung diikat dan kami digelandang ke Sungai Jurug Solo. Beberapa dari kami yang meronta, mereka popor dengan senjata. Celaka dua belas! Ternyata seperti kecurigaanku, mereka adalah PKI!

Langit sudah mulai gelap, saat kami menyadari, mereka merupakan penipu yang biadab! Di tempat itu, mereka menyeret kami satu per satu ke tepian sungai. Kawanku yang pertama diseret mencoba melawan sekuat tenaga dalam ikatannya. Namun, mereka memegang kawanku itu hingga kawanku tak berdaya.

Lalu, ada satu PKI yang menghunus goloknya yang berkilat tajam. Tanpa basa-basi, golok itu langsung dihujamkan sekuat-kuatnya ke leher kawanku dengan sangat cepat. Sehingga, kepala kawanku menggelinding ke sungai. Darah muncrat dari leher kawanku, menyembur ke mana-mana. Kami seperti disambar halilintar! Mereka yang menyembelih kawanku malah tertawa-tawa. Kami pucat pasi. Kami seperti tak bisa mengelak, hari itu, kami akan dijemput oleh Maut.

Di saat itulah, aku membuktikan dengan mata kepala sendiri, para PKI adalah penjelmaan dari binatang buas. Jauh lebih ganas dari serigala hutan. Kami semua menangis, ketika satu per satu, kawan-kawanku mengerang, disembelih dan dibuang di pinggiran sungai. Aku tidak sempat menghitung berapa banyak temanku yang sudah tersiksa menunggu giliran disembelih.

Keringat dingin telah mengucur dari sekujur tubuhku. Namun, entah kenapa, kengerian dan ketakutanku malah memberikanku insting bertahan. Sebelum keburu jatuh pada giliranku, aku menggeser dan berusaha menyingkir pelan-pelan. Saat ada kesempatan, aku langsung menggelindingkan tubuhku, menjatuhkan diriku ke aliran sungai di Jurug Solo. Hanya itu yang bisa kulakukan, karena tanganku terikat.

Byurrrr!! Saat tubuhku tercebur dalam arus sungai deras Jurug Solo, jagal-jagal PKI itu tidak mengejarku. Mereka tidak mencariku juga. Mungkin mereka mengira, aku pasti mati dalam arus sungai yang akan menghantamkanku ke berbagai batu kali.

Dalam arus sungai yang deras, para PKI mungkin berpikir, aku tidak akan bisa berenang dalam tangan terikat. Saat itu, sepanjang malam aku bertahan di dalam air sungai. Aku tak bisa lagi berpikir apa-apa dalam kesendirian di tengah malam yang dingin. Hanya ketakutan demi ketakutan yang mengalahkan rasa dinginnya air Sungai Jurug, serta keinginan kuat untuk tetap bertahan. Aku timbul tenggelam dalam air, entah sampai berapa ratus kali berlangsung.

Rasanya, malam merambat begitu panjang. Jumat malam 1 Oktober 1965 itu benar-benar telah menjadi hari laknat. Aku berjuang keras mempertahankan napas. Allah yang Maha Kuasa telah melindungiku dengan cara yang aku tidak sempat lagi berpikir bagaimana hal itu bisa

terjadi. Mungkin saja, Malaikat telah dikirim khusus untuk menjagaku malam itu.

Aku tidak sedang bermimpi. Hari mulai terang dan kurasa tubuh ini sudah sangat lemah dan tak kuat lagi menahan dingin. Rupanya, Gusti Allah tidak hanya menjagaku semalaman di sungai itu. Sabtu pagi itu, 2 Oktober 1965, seorang pencari ikan menemukanku terdampar di tepian sungai dengan tangan terikat. Aku selamat!

Alhamdulillah, malaikat Izrail memang belum menghendaki nyawaku. Aku langsung dibawa oleh pencari ikan itu, dirawat hingga aku kembali seperti semula.

Setelah luput dari maut, aku langsung menyampaikan kejadian biadab di Jurug Solo itu ke seluruh pemuda Islam dan seluruh umat Islam yang aku kenal. Berita pun cepat tersiar. Mendengar ceritaku, umat Islam dan masyarakat Solo langsung dilanda kegusaran dan kemarahan luar biasa kepada PKI. Aku menjadi saksi kunci aksi keji PKI di Sungai Jurug.

Pagi itu, hari Minggu, 3 Oktober 1965, aku telah berdiri di atas mimbar usai salat subuh di Masjid Balai Muhammadiyah Surakarta. Aku bukanlah seorang dai atau penceramah. Aku diminta menceritakan semua yang aku alami malam itu. Di hadapanku ada sekitar 600 umat Islam mendengarkan kisahku. Mereka tidak kuasa menahan haru dan tidak sedikit yang menyeka air mata mereka.

Kejadian penyembelihan bermodus penipuan itu telah membuat kami mengangkat senjata kepada seluruh PKI di Indonesia, sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW mengangkat senjata dalam perang Badar setelah terus diteror dan dikhianati oleh para kafir.

Sungguh kejadian itu membuatku trauma. Aku juga tidak perlu mengatakan siapa namaku. Aku yakin di antara 600 jamaah yang mendengarkan kisahku pada 3 Oktober 1965 di Masjid Balai Muhammadiyah Surakarta, jika ada yang masih hidup, masih sangat ingat. Tanyakan saja kebenaran kisah ini kepada mereka. (*)

Aku Diselamatkan Istri Gembong PKI

Ini adalah kisah tentang jatuh bercucurannya air mataku dan air mata istriku tanpa henti di Kali Cemani, Surakarta, pada satu malam yang penuh maut tahun 1965. Sebuah Kali yang ricik airnya selalu memecah senyap malam hari ketika aku dan keluargaku terlelap dalam malam gelap.

Rumah tempatku tinggal bersama istri dan anakku, memang terletak di tepian Kali Cemani dan hampir tak pernah ada sunyi. Rumah yang aku diami ini adalah warisan mertuaku yang diberikan kepada istriku. Jika menengok melalui jendela belakang, langsung tampak arus kecil yang suatu saat bisa membandang. Namun, riak kecipak arusnya selalu menjadi melodi yang terus mengalun tanpa henti.

Saat tinggal di rumah di tepi Kali Cemani ini, aku belum lama berkeluarga dan sedang menikmati indahny berumah tangga dengan kehadiran putri pertamaku, Fatimah. Umurku 27 tahun saat itu. Aku sudah aktif di berbagai kegiatan dakwah dan pengajian. Aku memang punya bakat dan gemar berpidato sejak kecil. Sejak masih sekolah dasar Islam, Ibtidaiyah.

Aku berhasil mencapai kemampuan dan prestasi itu semua, karena aku belajar agama sejak mulai dari Ibtidaiyah Al Islam. Berlanjut Tsanawiyah dan Aliyah di Honggowongso, Surakarta. Sore harinya, sekolah umum di SMP Negeri dan SMA Negeri sampai lulus. Sejak sekolah menengah, aku sudah nyambi jadi guru Madrasah Ibtidaiyah. Saat kuliah, aku juga sudah menjadi asisten dosen hingga lulus S1 Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, dan berlanjut menjadi dosen di kampus itu.

Bakat dan kemampuan berpidato ini memang sangat menunjang bagi kesuksesan akademik dan karierku. Apalagi, dengan latar belakang pendidikanku yang sejak kecil lekat dengan agama. Aku menjadi sering berceramah agama di mana-mana. Aku berusaha menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Dengan demikian, kebahagiaan sejati bersama keluarga akan aku dapatkan.



Kebahagiaan itu agak retak, ketika pada suatu malam di tahun 1965, Kota Surakarta memanas. Malam itu, situasi di Desa Ngruki, Cemani, Solo, begitu genting. Jalan-jalan di desa ini dan jembatan yang menghubungkan jalan ke rumahku sudah dijaga ketat oleh Pemuda Rakyat (ormas pemuda binaan PKI).

Kegentingan ini sudah berlangsung sehari-hari. Terjadi menjelang peristiwa G 30 S PKI di akhir September 1965. Saat itu, Solo dan sekitarnya sudah dikuasai PKI. Bahkan, Walikotanya adalah PKI yang sudah mengakar sampai pamong praja di tingkat bawah hingga desa-desa.

Situasi saat itu memang sudah sekian waktu mencekam. Para tokoh sudah pergi mengungsi. Tapi aku masih berada di rumah bersama keluarga kecilku.

Aku sudah beranjak istirahat malam itu. Sekitar pukul sebelas malam, tiba-tiba pintu rumahku diketuk orang. Ternyata dia adalah perempuan desa ini yang aku kenal. Ia datang tergopoh-gopoh.

“Pak Amir, wah sampeyan itu angger lebaran ngekekki nopo-nopo teng tonggo-tonggo kok wengi niki arep dipateni”. Perempuan ini mengatakan bahwa setiap lebaran aku memberikan macam-macam kebutuhan kepada orang-orang tetangga kiri kanan kok mau dibunuh.

“Siapa yang mau membunuh?”

“Pak Amir segeralah pergi sekarang! Nanti jam satu malam Bapak mau disembelih Atmo, suami saya,” ucap perempuan itu.

Betapa terkejutnya aku. Baru tahu. Ternyata, suami perempuan ini adalah pimpinan PKI di daerah ini. Ia baru mendengar suaminya keceplosan mengatakan rencana busuknya bersama kawan-kawannya.

Hal itu ia dengar saat ada rapat di rumah pimpinan PKI itu, bahwa mereka sudah membuat daftar nama-nama orang Islam yang akan dibunuh termasuk aku. Dalam rapat ini, perempuan ini sudah mendengar bahwa aku mau dibunuh jam satu malam.

Saat mereka rapat itulah, diam-diam, rupanya, istri Atmo menyelip keluar rumahnya dan memberitahuku. Hati nurani perempuan ini tidak menerima rencana suaminya itu. Mungkin karena selama ini aku sering membantu keluarga itu.



Moch. Amir, SH

Maka, aku segera bergegas dengan bekal seadanya. Keluar rumah lewat belakang. Rumahku tidak jauh dari jembatan Pringgolayan, Desa Cemani, sekitar 100 meter. Jembatan ini adalah perlintasan perbatasan antara Surakarta dan Sukoharjo. Maka, desaku sudah masuk daerah Sukoharjo, meskipun jarak ke arah kota hanya sekitar satu kilometer.

Letak desaku persis di pinggir kali Cemani. Karena jalanan di depan rumahku sudah dijaga, maka aku mengungsi dengan menyusuri sungai malam itu. Aku bergerak dengan menuntun istriku yang menggendong Fatimah. Aku berjalan mengendap-endap perlahan, agar tidak ketahuan orang-orang PKI itu.

Saat aku menyeberang, aku tidak menyangka, tinggi air sungai yang mengalir lebih tinggi dari biasanya. Karena berjalan di sepanjang sungai, maka cipratan air sungai yang dingin itu, tanpa ampun lagi, mendera tubuh anak balitaku. Sebenarnya aku sudah mengkhawatirkan kesehatan anakku karena terjangan air dingin itu. Namun aku tak ada pilihan lain. Aku harus terus berjalan dalam sungai agar tak ketahuan.

Anakku terus menangis. Sehingga membuat aku dan istriku, tak kuat menahan air mata yang mengembung di pelupuk mata. Dari dua kelopak mata kami, air yang hangat mengalir dan jatuh di atas aliran air Kali Cemani.

Kami berjalan dalam gigit, terus melangkah tanpa mengenal waktu dan keadaan. Kami pun akhirnya tiba di rumah pengungsian di kediaman kakakku di Jeruk Benteng. Namun, istriku hampir pingsan ketika mendapati tubuh Fatimah, anak semata wayangku, sudah membiru. Kami semua panik. Tenggorokanku tercekat. Tangis kami di rumah pengungsian itu meledak memecah seisi ruangan.

Anakku ternyata tidak tahan dalam dinginnya malam dan air sungai dalam perjalanan malam itu. Setelah aku bawa ke rumah sakit esok paginya, nyawanya tak tertolong. Anakku lebih dulu dipanggil Yang Maha Kuasa. Padahal, harusnya aku yang mati dibunuh Pemuda Rakyat. Kenapa malah anakku yang mati?



Beberapa hari sesudah pemakaman anakku, aku mendapat kabar keganasan *pemuda rakyat* di kampungku. Ternyata memang benar kata istri Ketua PKI itu. Pada jam satu malam itu, para *pemuda rakyat* mendatangi rumahku dengan membawa senjata tajam dan rantai. Aksi mereka gagal, karena rumah itu sudah kosong.

Ya... Allah, Engkau telah menyelamatkanaku. Namun, ternyata, lolosnya aku dari maut, diganti dengan kepergian anak balitaku. Jika ini memang sudah menjadi jalanku dan kehendak-Mu, aku ikhlaskan.



Dukaku semakin mendalam ketika aku mengetahui, ternyata tidak hanya anakku yang meninggal. Aku juga sangat menyesal, karena malam itu tidak sempat mengabari dua sahabat dakwahku: Bahrin dan Miftah. Mereka ditangkap dan disiksa dengan cara dipotong telinga dan kemaluan mereka hingga tewas. Satu lagi seorang polisi yang membantuku mengawal keamanan perjalanan dakwahku, Pak Harto, juga dibunuh.

Situasi kemudian kembali tenang setelah pasukan yang dipimpin Jenderal Sarwo Edi menumpas gerombolan Atmo dan kawan-kawannya. Aku pun kembali pulang dan mendapat rumahku yang porak poranda saat kawan PKI malam itu menggeledah rumahku.

Akan tetapi, aku tidaklah dendam dengan apa yang menimpaku dan para sahabatku. Aku tidak berubah atau berbalik membenci keluarga PKI itu. Bahkan, setelah kejadian itu, anak-anaknya aku asuh seperti anakku sendiri. Mereka aku biyai sekolahnya hingga perguruan tinggi.

Orang-orang desa yang semula terpengaruh PKI dan tidak mengenal agama itu, berbondong-bondong datang ke rumahku.

“Pak, kulo sak niki manut (Pak kami sekarang menurut) mau Islam. Mau salat,” kata mereka.

Karena aku orang mengerti hukum dengan gelar Sarjana Hukum, mereka aku minta membuat pernyataan tertulis. Pernyataan untuk bertobat kembali ke jalan yang benar dan tidak mengulangi lagi.

Aku pun melanjutkan hidupku. Sambil mengajar sebagai dosen di UII, aku terus bekerja dan berdakwah keliling kota-kota dan desa-desa. Aku semakin dikenal sebagai seorang Dai di Surakarta. Bahkan tak hanya di kota ini saja, tetapi pernah sampai Papua dan Brunei.

Inilah kisahku yang akan terus mericik dalam benakku dan akan terus aku alirkan kepada anak cucuku dan seluruh generasi penerus bangsa ini. Kini, aku semakin dikenal masyarakat. Orang-orang di kota ini mengenalku dengan H. Moch Amir, S.H., demikian nama lengkap yang kutempelkan di kartu namaku. Yang tak bisa aku lupakan hingga liang lahat nanti, aku akan terus mengingat dan yakin, istri gembong PKI itu dikirim Allah kepadaku. (*)

Tolak Ikut PKI, Lubang Babi Menanti

Indahnya masa muda. Masa-masa penuh semangat meniti masa depan. Dan inilah hari-hariku. Hari-hari seorang pemuda kampung dari Desa Carat, Kecamatan Kauman, Sumoroto, Ponorogo, Jawa Timur, bernama Sunarto.

Aku sudah melupakan tragedi itu. Peristiwa pilu 17 tahun lalu, yang kudengar dari cerita ibuku, Supiah. Kejadian yang menimpa ayahku beserta tujuh sahabatnya yang disiksa oleh PKI dengan cara diikat kaki dan tangan lalu dimasukkan jurang serta dihujani batu-batu hingga tewas mengenaskan.

Sebagai remaja desa, aku tidak tahu urusan politik di Jakarta sana. Aku tidak mau terlibat dan peduli. Akan tetapi diam-diam aku juga bertanya, mengapa Presiden Soekarno, pada tahun 1950 malah memberi angin kepada paham komunis. Menyuruh pulang para tokoh komunis Indonesia di luar negeri untuk menghidupkan lagi PKI.

Bah..! Aku tak mengerti.

Aku mengawali tahun 1965 ini untuk mencoba mengisi masa depanku di usia 18 tahun ini. Juga sedikit memberi andil bagi pembangunan negeri ini.

Aku senang dan bangga karena sudah bekerja magang di sebuah lembaga kredit desa yang mengurus padi lumbung dan pinjaman. Aku bersyukur, bila melihat teman-teman seusiaku saat itu yang bekerja menggarit mencari pakan sapi, mengurus ternak, dan berternak. Mereka mengisi hari-hari mereka jauh lebih berat dariku. Aku sedang bersemangat belajar bekerja sebagai staf pegawai harian. Atasanku, seorang Mantri BKD bernama Suparman. Wilayah kerjanya di Sumoroto.

Di antara rasa senang dan semangat belajar bekerja, aku harus menghadapi kenyataan bahwa pimpinanku ini adalah seorang tokoh PKI. Sementara empat pemuda lain di kantor ini yang menjadi rekan kerjaku, di luar kerja adalah para aktivis Pemuda Rakyat yang menjadi onderbow PKI.

Itulah yang kini harus kuhadapi. Tak cuma harus belajar bekerja dengan baik menyelesaikan tugas-tugasku sehari-hari.

Di sela-sela waktu, berulang kali Suparman bertanya.

“Kenapa tidak mau ikut kegiatan Pemuda Rakyat?”

Aku selalu punya jawaban jitu dan masuk akal. Dan memang tidak tertarik ikut-ikutan kegiatan-kegiatan di luar pekerjaan.

“Ndak usah Pak. Saya masih mau belajar saja dan ndak mau ikut-ikut kegiatan semacam itu,” jawabku.

Menjelang tahun 1965, Suparman setiap malam sering keluar rumah dan baru pulang menjelang pagi. Aku tahu karena rumahnya dekat dengan rumahku. Aku tidak tahu dia pergi ke mana kalau malam-malam begitu.

Aku sering dipanggil untuk mengerjakan laporan untuk besok harinya. Dibeberi pekerjaan BKD untuk membuat laporan ke kantor BRI. Baik laporan harian maupun laporan bulanan. Semua aku yang mengerjakannya. Sementara empat rekan kerjaku itu, sibuk dengan kegiatan Pemuda Rakyat.

Pada masa itu, Suparman menggali lubang-lubang yang sangat dalam di depan dan belakang rumahnya.

Suatu hari aku tanya, “untuk apa Pak?”

“Saya senang babi. Ini untuk memelihara babi.”

Di kemudian hari aku baru tahu. Ternyata lubang-lubang itu tidak untuk memelihara babi. Namun, disediakan untuk mengubur orang-orang yang sudah diincar untuk dibunuh. Memang ada babi, tetapi hanya ada satu ekor babi saja di lubang yang besar itu. Mungkin agar masyarakat tidak curiga.

Lubang itu dalamnya sekitar dua meter dengan panjang lima meter dan lebar dua meter. Lubang yang di depan rumah itu tidak ada babinya. Sedangkan lubang yang berada di belakang rumahnya agak jauh, ada satu ekor babi.

Ternyata kedok lubang babi itu ketahuan. Ini setelah meletus peristiwa 30 September 1965 di Jakarta. Sebanyak enam jenderal dibunuh dengan keji di sebuah sumur di Lubang Buaya. Rupanya PKI menyiapkan kudeta yang direncanakan pada 5 Oktober 1965 sudah ketahuan.



Sunarto

Sepertinya sejarah berulang. Saat aku masih berumur tiga tahun itu, September 1948, di Madiun dan di berbagai tempat, kawanan PKI di bawah pimpinan Muso membantai para kyai dan orang-orang yang tidak sepaham dengan komunis di lubang-lubang besar. Persis seperti lubang yang dibuat orang ini.

Suparman pun menghilang. Aku mulai mengait-ngaitkan kejadian demi kejadian yang sudah aku alami. Meski aku sudah menolak permintaan Suparman, ia tidak bosan-bosan mencoba membujukku. Suatu malam hari, mendekati hari Gestapu itu, aku dipanggil ke belakang rumah Suparman.

“Dik, kamu itu sebenarnya mau aku selamatkan loh. Mbok ikut kegiatan teman-teman itu. Dan saya daftar sebagai Pemuda Rakyat.”

“Ndak Pak. Saya *ndak* mau. *Ndak* usah.”

Untung saya tidak mau. Kalau mau pasti akan ikut hilang bersama Suparman dan keempat teman saya itu yang dibasmi karena menentang NKRI.

Lubang itu rencananya akan disiapkan untuk para tokoh agama dan kelompok yang menentang PKI.

Alhamdulillah aku masih punya ketegasan untuk tidak terjerumus PKI saat itu.

Entah kenapa aku berani menolak permintaan Suparman, atasanku. Mungkin ini *hidayah*. Sebelumnya aku juga sering melihat berbagai kegiatan mereka itu yang antiagama dan memusuhi kaum haji dan kyai. Jadi itu membuat tidak cocok dengan batinku.

Aku juga juga sering melihat pementasan kethoprak dan ludruk mereka yang menceritakan pak haji dan tuan tanah dimusuhi. Seperti dengan adegan memukuli mereka.

Salah satu lakon ludruk yang sangat menghina agamaku adalah: "Matine Gusti Allah". Matinya Tuhan Allah. Ini sungguh keterlaluan.

Pimpinanku itu juga berlangganan koran *Harian Rakyat*. Koran corong PKI. Dia sering bilang, "Dik, baca ini loh." Itu cara dia untuk mempengaruhi agar aku mau ikut PKI. Cara halus dan tak henti-henti.

Andaikan rencana kudeta PKI yang dikendalikan dari Jakarta itu berhasil, barangkali aku termasuk korban yang telah disiapkan di lubang itu. (*)

Menginjak-Injak Al-Quran Seraya Menyanyi dan Menari

Adik-adik aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII), di sudut nusantara mana pun kalian, kenang dan wariskanlah cerita pahit yang dialami seniormu pada 13 Januari 1965, di Pondok Pesantren Al-Jauhar di Desa Kanigoro, Kecamatan Kras, Kediri, Jawa Timur. Simaklah cerita dari Kakanda Masdoeqi Moeslim, Muhammad Ibrahim Rais, dan Zainudin, tiga diantara panitia training kepemimpinan Pelajar Islam Indonesia Nasional kala itu.

Bersama retakan fajar di langit timur, dentang jam mengisyaratkan pukul 04.30 WIB. Kanda Masdoeqi dan 127 peserta pelatihan mental Pelajar Islam Indonesia sedang asyik membaca Al-Quran dan bersiap untuk salat subuh.

Belum kering sisa air wudlu, mereka semua bersila, ditingkah lantunan bacaan Al-Quran yang merdu. Namun, kedamaian itu dirontokkan. Tiba-tiba, sekitar seribu anggota PKI membawa berbagai senjata, datang menyerbu mereka.

Semua diminta diam, menurut, dan angkat tangan! Lafadz Allah yang bergema di seluruh relung dinding Pesantren Al-Jauhar, disumpal dengan bentakan-bentakan mereka yang kasar dan menghina agama.

Pimpinan penyerbuan itu adalah Suryadi dan Harmono. Massa Pemuda Rakyat dan BTI itu menyerbu dengan bersenjatakan golok, pedang, kelewang, arit, dan pentungan sambil berteriak histeris.

“Ganyang santri...!”

“Ganyang Serban...!”

“Ganyang Kapitalis...!”

“Ganyang Masyumi...!”

Kalian pasti ingin mengamuk, Adinda aktivis Islam semua. Sebab, saat itu, sebagian massa PKI masuk masjid tanpa lepas sepatu dan sandal, mengambil Al-Quran, lalu memasukkannya ke karung. Kitab suci yang dipegang sebagian pelajar, direbut dan dirobek seperti kertas tisu di toilet.



KH Mahrus Aly, seorang ulama dari Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, menjadi korban keganasan PKI (foto: www.muslimedianews.com)

Semua kitab suci itu dilempar ke halaman masjid, seperti membuang kotoran najis. Lalu para PKI itu menginjak-injak Al Quran yang diongkokkan di halaman, seraya menari dan menyanyi. Wajah jumawa mereka, sangat bahagia.

Sebenarnya, Masdoeqi dan kawan-kawan sudah hendak melawan. Mati dalam jihad membela Allah, tidak apa. Namun, popor senapan digunakan komplotan PKI untuk memukul dan meringkus para pelajar.

Para pelajar kalah dalam jumlah dan kekuatan. Tubuh dan tangan mereka segera diikat dengan tali, lalu digiring dan dikumpulkan di depan masjid. Kepalanya ditemplei ujung senapan yang siap menyalak kapan saja.

Setelah membereskan para Pelajar Islam, massa PKI langsung menyerang rumah Kyai Jauhari, pengasuh Pondok Pesantren Al-Jauhar. Para PKI itu juga mengganyang adik ipar pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo, Kyai Makhrus Aly. Ayah dari Gus Maksum itu diseret dan ditendang ke luar rumah.

Selanjutnya, massa PKI mengikat dan menggiring 98 orang, termasuk Kiai Jauhari, ke markas kepolisian Kras dan menyerahkannya kepada polisi. Di sepanjang perjalanan, para anggota PKI itu mencaci dengan makian kotor dan mengancam akan membunuh.

Hampir semua tawanan itu disiksa. Bahkan, banyak di antaranya yang tewas dalam peristiwa berdarah pada 42 tahun silam itu.

Saat peristiwa Kanigoro ini terjadi, PKI telah menguasai seluruh pelosok Kediri. Bahkan, pejabat pemerintahan, kepolisian, dan tentara telah dikuasai orang-orang dari partai pimpinan DN Aidit itu. Di Desa Kanigoro sendiri, perbandingan kalangan santri dengan orang komunis adalah 1:25.

Kaum santri dan kyai betul-betul terjepit. Namun, banyak Banser dan Anshor dari luar kota yang berhasil menyelamatkan mereka.

Terus hidupkanlah cerita ini sebagai peringatan dan kesiapsiagaan kalau gerakan komunis penghina agama itu bangkit lagi. (*)

Tanpa Busana, Gerwani Serang Tentara

Catatan Harian Muram Muhammad Ibrahim Rais (1)

Sebagai anak warga Indonesia asli yang lahir di Kota Kediri, pada 10 Mei 1943, saya merasa perlu menorehkan catatan harian yang muram di kala remaja, tepatnya pada rentang tahun 1965. Barangkali, ini hanyalah sesobek kertas kusam. Namun, akan sangat bermanfaat sebagai bukti di pengadilan Indonesia maupun pengadilan internasional, bahwa para anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) memang tidak mengenal perikemanusiaan.

Saat itu, kebijakan Nasionalis-Agama-Komunis (NASAKOM) Presiden Soekarno yang terbit sejak 1960, telah membuat seluruh anggota maupun pengurus PKI menjadi jumawa. Kebijakan NASAKOM ini membuat PKI lebih merasa dominan dibandingkan dengan partai lain. Bahkan, mereka berani melakukan aksi-aksi teror, penyerobotan lahan, serta penyerobotan hasil-hasil pertanian lawan-lawan politiknya.

Sebagai pemuda muslim di Kediri, saya melihat dengan mata kepala sendiri, salah satu bentuk nyata penyerobotan lahan itu adalah peristiwa Jengkol di Kabupaten Kediri. Saat itu, masyarakat diiming-imingi janji akan mendapat tanah 100 are, asalkan mau menjadi anggota Barisan Tani Indonesia (BTI), sebuah organisasi tani yang menjadi *underbouw* PKI. Para petani yang terpesona iming-iming itu, kemudian berbondong-bondong masuk BTI.

Setelah mendaftar menjadi anggota BTI, para petani itu akhirnya betul-betul mendapat bagian tanah seluas masing-masing 100 are. PKI pun langsung memerintah mereka agar tanah-tanah itu ditanami pohon pisang. Padahal, sebenarnya, tanah-tanah yang diberikan kepada para petani Jengkol itu adalah milik pabrik gula. Jadi, PKI mengklaim sekaligus menyerobot tanah milik pabrik gula dengan seenaknya saja. Para petani itu diajak dalam aksi penyerobotan sepihak.

Manajemen Pabrik Gula Ngadirejo akhirnya tidak terima dengan perilaku sewenang-wenang PKI itu. Kebon pisang itu kemudian dibuldozer, dirobuhkan semua oleh manajemen pabrik gula. Namun,

setelah kebon pisang itu dirobohkan, besoknya, mereka menanam lagi lahan-lahan tersebut dengan pohon pisang. Pabrik gula itu membuldozer lagi. Lalu para PKI menanam lagi. Terus menerus, berulang-ulang tanpa henti. Para PKI sungguh nekad.

Jelas, aksi penyerobotan itu adalah perbuatan melawan hukum. Lalu, pabrik gula itu melaporkan ke kantor polisi. Sialnya, para polisi tidak berdaya menghadapi massa PKI yang jumlahnya sangat banyak. Sebab, satu sektor kepolisian hanya berjumlah tujuh orang polisi. Terpaksa, para polisi melaporkan aksi penyerobotan ini ke kodim yang saat itu bernama **Onder District Militer (ODM)**.

Para anggota BTI tersebut, kemudian berhadapan dengan militer. Saya dan kawan-kawan pemuda muslim masuk dalam barisan di belakang militer. Ketika diminta bubar oleh ODM, mereka tetap tidak mau. Bahkan, para BTI ngotot melawan, menghimpun tenaga untuk mempertahankan tanah yang telah mereka duduki. BTI kemudian menggalang massa. Sementara, para tokoh PKI hanya bertindak sebagai dalang saja. Para pengurus PKI Kediri tersenyum saja melihat hasutan mereka kepada para petani berhasil. Para PKI memang sengaja mengorbankan rakyat. Sebagai dalang, mereka duduk manis di belakang dengan kaki *ongkang-ongkang*.

Dalam penyerobotan tanah Pabrik Gula Ngadirejo ini, para PKI malah bertindak lebih keji lagi. Mereka menghasut para wanita untuk masuk Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Setelah berhasil dihasut masuk barisan penyerobotan tanah Pabrik Gula Ngadirejo, para Gerwani dimasukkan ke dalam sebuah barisan untuk menghadapi militer.

Biadabnya lagi, para Gerwani ini ditempatkan di barisan paling depan, berfungsi sebagai bumper. Inilah kelicikan PKI, karena para tentara pasti segan untuk menyerang wanita. Lebih licik dan biadab lagi, para pengurus inti PKI menyuruh para Gerwani berdiri di depan, menenteng senjata tajam, berkacak pinggang kepada para militer dengan tanpa sehelai benang pun menutup tubuh mereka.

Astaghfirullah! Saya dan kawan-kawan pemuda muslim sampai membuang muka melihat perilaku jahiliyah para Gerwani. Barisan para Gerwani itu betul-betul telanjang bulat! Para militer itu sengaja dibikin

gemetar, dilemahkan sekaligus dibangkitkan syahwatnya agar tidak berani menyerang! Kami tak menyangka bahwa di Nusantara ini juga bisa tumbuh perilaku jahiliyah dan laknat, sebagaimana yang terjadi di Mekkah sebelum diturunkannya Rasulullah Muhammad SAW.

Saya sendiri tak habis pikir dengan strategi licik PKI menempatkan wanita sebagai barisan pemukul perang. Di belakang barisan Gerwani, barulah ada barisan BTI. Di belakang BTI, Pemuda Rakyat *underbouw* PKI berdiri di barisan paling belakang.

Para Gerwani tanpa busana itu berjalan melenggak lenggok seperti penari telanjang, sambil mencaci dan memaki para militer. Para Gerwani ini dipimpin seorang gadis anak seorang Lurah Desa Jagul, Kecamatan Wates, bernama Sugiarti. Sebagai panglima Gerwani, Sugiarti berperilaku seperti hewan. Gadis ini bertelanjang bulat, berdiri di atas Jeep Willis terbuka, mengacungkan senjata ke arah para tentara, memimpin para Gerwani yang juga tanpa busana. Mereka memang serius menyerang para tentara.

Dengan tanpa busana melekat satu pun, para Gerwani ini nekat merangsek menghadapi militer. Mereka melakukan aksi keji ini dengan bersemangat, tanpa beban, tersenyum bangga dengan kebiadaban perilaku telanjangnya, karena ajaran komunis memang bebas nilai-nilai dan tidak mengenal agama dan tata susila.

Serangan Gerwani telanjang itu membuat pasukan tentara panik. Mereka menembakkan senjata ke arah lain untuk menakut-nakuti, namun akhirnya ada juga yang terkena tembakan. Pasukan ODM melakukan itu karena Gerwani sudah terlalu keterlaluan. Akhirnya, mereka bubar juga.

Peristiwa ini kemudian dijadikan alasan PKI untuk memfitnah aparat militer telah membantai rakyat. Peristiwa ini disuarakan terus-menerus. Mayor Hambali, Komandan ODM yang mengambil alih tanah pabrik gula itu, kemudian diolok-olok oleh orang-orang PKI dengan lagu "Otek-otek Anak Ayam". Saat itu, lagu itu memang sedang sangat populer. Namun, lagu itu diplesetkan syairnya menjadi : "*Tek Otek-otek-otek, Hambali disamber bledek (petir)*".

Dalam aksi penyerobotan tanah itu, selain tanah-tanah milik negara,

sasaran PKI adalah lahan-lahan milik para haji. Yang namanya haji, di daerah pastilah orang kaya. Jika tidak kaya, tidak mungkin bisa naik haji. Saat padi-padi siap dipanen, hasil panen milik para kyai dan haji, malah dipanen dan dibabati orang-orang PKI.

Tindakan seperti ini tentu saja membuat situasi menjadi keruh. Timbullah perlawanan dari para santri. Aksi-aksi teror PKI ini mengakibatkan kebencian masyarakat dan orang-orang Islam khususnya. Secara alami, tumbuh kebencian umat Islam kepada PKI.

Aksi-aksi serobot itu tidak hanya terjadi di Kediri, tetapi juga di daerah lain, misalnya Blitar. Di Blitar, orang-orang BTI melakukan aksi-aksi yang tidak kalah demonstratif. Mereka memasang bendera-bendera BTI di lahan-lahan. Tidak hanya itu, bendera-bendera BTI juga dipasang di rumah-rumah petani yang berhimpun dengan organisasi itu.

Situasi ketegangan itu terus memanans di tengah sikap masyarakat anti-PKI yang juga semakin mengeras. Namun, para aparat tidak bisa bertindak. Para aparat, kadang cenderung ragu dan membiarkan peristiwa tersebut terjadi. Karena aparat membiarkan, aksi-aksi PKI semakin menjadi-jadi. Puncaknya, terjadi peristiwa-peristiwa keji para PKI di Kediri, termasuk salah satunya peristiwa Kanigoro.

Peristiwa Kanigoro

Saat tragedi Kanigoro terjadi, saya ada di sana. Saya malah jadi panitia pada acara Pelatihan Pelajar Islam Indonesia (PII), tanggal 13 Januari 1965, itu. Saat itu, saya sudah menjadi mahasiswa dan aktif di organisasi PII. Namun, kuliah saya akhirnya *drop out* karena harus berjuang melawan PKI.

Saat kejadian Kanigoro, saya bersama teman-teman PII menjadi panitia. Saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri, para perempuan dilecehkan para PKI, digerayangi bagian-bagian tubuh sensitifnya. Para peserta putri meronta dan menangis. Kami sebagai peserta lelaki tak bisa apa-apa karena para PKI mengikat tubuh kami dan menodongkan senjata ke kepala kami.

Para PKI itu masuk masjid dengan kaki kotor dan menghina Kyai Jauhari. Bahkan kepala kyai ini diludahi. Kami tersentak ketika para PKI berani menginjak-injak Al Quran. Bahkan, para PKI itu berkata dengan

pongahnya saat menginjak-injak Al Quran ; "Iki lho sing marahi gudigen" (Ini lho yang membikin penyakit kudisan para santri). Seluruh kitab suci itu kemudian dimasukkan karung.

Kemudian, para lelakinya digiring dan ditakut-takuti, bahwa mereka akan dibantai. Para PKI itu bilang, "Orang-orang ini kita bunuh saja. Ini adalah balasan atas peristiwa yang telah kita terima di Jombang. Cuma yang perempuan *nggak* usah dibunuh!"

Seluruh peserta diteror, lalu dibawa PKI dari Pesantren Al-Jauhar yang dipimpin Kyai Jauhari, digelandang menuju ke kantor polisi. Di kemudian hari, kami baru menyadari bahwa tindakan PKI ini merupakan *test case* untuk mengukur kekuatan lawan. Mereka ingin mengetahui seperti apa reaksi umat Islam jika salah satu komunitas Islam PII diserbu PKI.

Aksi-aksi provokasi PKI ini justru menjadi senjata makan tuan. Justru karena peristiwa Kanigoro inilah yang membuat umat Islam bersatu, bertekad membasmi seluruh PKI.

Setelah kejadian itu dilaporkan kepada tokoh-tokoh Islam, akhirnya umat Islam bangkit melawan PKI. Sebab, aksi brutal itu tidak hanya ditujukan kepada PII, melainkan juga dilakukan kepada semua umat Islam, sebagaimana yang terjadi pada tahun 1948 di Madiun. Saat di Madiun, semua tokoh Islam, dari kalangan NU maupun Muhammadiyah, telah dibantai pada 1948. Bahkan, aparat polisi termasuk yang paling banyak dibantai di Madiun.

Lubang-Lubang Penyembelihan telah Disiapkan

Bagi saya, selain PKI melakukan *test case* kekuatan, aksi seperti di Kanigoro adalah sebuah ajang latihan PKI untuk aksi-aksi yang sudah disiapkan. Sebab, para PKI juga sudah menyiapkan lubang-lubang pembantaian yang dibuat oleh para PKI di berbagai desa di Kediri. Lubang-lubang pembantaian itu sudah mereka buat sejak awal tahun 1965. Para PKI berdalih, lubang-lubang itu untuk ternak ikan; membuat batu bata, dan berbagai alasan lainnya. Namun, sebenarnya, memang untuk menyembelih para santri dan kyai, seperti tahun 1948. Ibrahim Rais

PKI Membuat Daftar Target Mati : 20 Juta Manusia



Muhammad Ibrahim Rais

PKI telah
menyiapkan lubang-
lubang pembantaian
sejak awal tahun
1965

Bahkan, yang paling menyakitkan bagi umat Islam, saya melihat, saat penggrebegan para PKI bersama RPKAD, banyak ditemukan dokumen yang menyebutkan bahwa, jika kelak PKI menang, maka daftar orang-orang yang akan dibantai oleh PKI berjumlah 20 juta orang.

Dokumen tersebut banyak ditemukan saat penggrebegan paska G 30 S/PKI, hampir sama semua polanya di berbagai daerah. Akhirnya saya meyakini dokumen daftar target mati itu memang dibuat oleh para PKI. Sebab, saat Lenin dan Stalin berkuasa di Rusia, pembantaian 42 juta manusia terjadi di sana. Sedangkan Mao Tse Tung juga membantai 50 juta rakyat di Tiongkok. (*)

Santri Ditanam Hidup-Hidup dengan Kaki di Atas

Catatan Harian Muram Muhammad Ibrahim Rais (2)

Kepadamu, aku ingin menorehkan kembali catatan muram, pada masa PKI yang begitu dominan, arogan, sewenang-wenang, serta menghalalkan segala cara untuk tujuan politik mereka di tahun 1965.

Catatan berikut ini, adalah kisah dari Kecamatan Ploso Klaten, Kediri. Tersebutlah pemuda di desa itu, bernama Imam Mursyid. Ia adalah seorang santri asal Desa Jarak, Ploso Klaten, yang aktif sebagai Ketua Gerakan Pemuda Ansor di Ploso Klaten. Aku mendengar kisahnya yang tragis dari beberapa saksi mata yang ada di sekitar kejadian berlangsung.

Beberapa remah kisah saksi mata itu kusun menjadi coretan untuk mereka yang gugur. Suatu hari di bulan Oktober 1965, ia harus pulang dari pondok pesantren karena ada hajatan penting di keluarganya. Imam pulang dengan mengendarai dokar (delman), sembari membawa bahan-bahan makanan untuk acara hajatan *Selamatan*.

Dalam perjalanan, saat melewati Dusun Dermo, Desa Pranggang, Kecamatan Ploso, Kediri, Imam Mursyid tak menyangka bahwa bahaya besar sedang mengancam nyawanya. Di tengah jalan, ia dihadang oleh serombongan orang yang mengaku sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI).

Tanpa sempat bertanya apa alasan penghadangan itu, Imam Mursyid langsung diringkus. Mulutnya dibekap. Imam Mursyid tak menyadari jika ia memang telah diincar cukup lama oleh para PKI yang menghadangnya. Imam Mursyid disiksa hingga babak belur.

Kemudian, sungguh melewati batas norma apa pun di dunia ini, Imam Mursyid dikubur hidup-hidup di sebuah lubang, dengan posisi tubuh terbalik, kepala di bawah. Namun, tubuh Imam tidak terbenam seluruhnya. Kedua kakinya masih menyembul di atas tanah. Seperti menanam pohon yang masih bibit.

Aku dan seluruh santri yang menjadi kawan atau sahabat Imam Mursyid naik pitam dengan perlakuan para PKI tersebut. Saat kami menemukan Imam Mursyid, kami semua sangat terpukul.

Entah apa maksud para kawanan PKI itu memperlakukannya demikian. Mungkin memang disengaja. Agar tubuh Imam Mursyid yang dikubur hidup-hidup itu kelihatan kakinya oleh kami. Atau, agar tercipta kegerian dan ketakutan di dada kami. Atau, itu sebagai sebuah pesan ancaman. Mereka mengira kami takut dengan pesan sadis seperti ini.

Selamat jalan, sahabatku Imam Mursyid. Kamu akan tetap mewangi dalam lubuk dada kami dan anak cucu kami. (*)

Guru Ngaji Dimutilasi

Catatan Harian Muram Muhammad Ibrahim Rais (3)

Remah kisah berdarah berikutnya adalah kisah Zainudin, sahabat santri yang menjadi seorang guru ngaji. Sebagaimana Imam Mursyid, Zainudin pun berasal dari Desa Dermo, Kecamatan Ploso Klaten, Kediri.

Pada Oktober yang kacau itu, Zainudin masuk dalam daftar target yang harus dibunuh para PKI. Setelah Gestapu meletus, Zainudin dikejar-kejar orang-orang PKI. Dalam pelariannya, Zainuddin menyelinap masuk di rumah seorang penduduk muslim yang ia kenal, lalu bersembunyi di dalamnya.

Sayangnya, ada salah satu PKI yang melihat Zainudin masuk ke rumah itu. Langsung saja, Orang-orang PKI ini berteriak-teriak meminta guru ngaji Zainudin keluar dari rumah itu.

Ketika rumahnya digedor dan diancam, pemilik rumah tersebut mengatakan, Zainudin tidak masuk ke rumahnya. Zainudin dilindungi oleh pemilik rumah.

Melihat gelagat bahwa pemilik rumah melindungi, orang-orang PKI ini tetap culas. Para PKI itu akhirnya mengancam pemilik rumah. Jika Zainudin tidak diserahkan, maka rumah itu akan dibakar seketika itu juga.

Mendengar ancaman banal itu, guru ngaji Zainudin malah merasa, kehadirannya telah membuat pemilik rumah jadi susah. terpaksa, Zainudin pun keluar dari rumah.

Ia tidak berpikir lagi apa yang akan menimpa dirinya. Meskipun, hatinya didera ketakutan yang luar biasa. Jika ia harus mati, itu lebih baik daripada ia membuat pemilik rumah itu menderita karena rumahnya dibakar PKI.

Zainudin pun menyerahkan diri. Ia ditangkap, diseret, sambil disiksa. Dalam perjalanan, guru ngaji ini menerima perlakuan atas dendam dan tuduhan yang tidak ia pahami.

Para PKI itu terus menyeret Zainudin sembari menyayat berbagai anggota tubuhnya sedikit demi sedikit. Pertama, sembari berjalan para PKI memotong jari Zainudin satu per satu. Lalu diseret kembali ke tempat ia ditangkap. Entah bagaimana rasa sakit yang dirasakan. Darah berceceran sepanjang perjalanan menuju tempat ia bersembunyi.

Setelah jari Zainudin hilang, tangan dan kakinya, satu per satu mereka potong. Lalu, mereka memotong-motong berbagai anggota tubuh lainnya. Dada dan perutnya disayat-sayat, dimutilasi satu persatu hingga akhirnya roboh di suatu tempat. Di ujung perjalanan, di halaman rumah penduduk yang tadi sempat melindunginya, potongan-potongan tubuh itu disebar di depan rumah.

Seluruh penduduk desa, termasuk aku menjerit melihat apa yang terjadi pada Zainudin yang selalu mengajari anak-anak di desaku dengan sangat sabar. Kisah Zainudin ini terlalu menyakitkan bagi kami.

Meski sangat menyakitkan, aku harus menyampaikan catatanku ini. Sebetulnya, aku tidak ingin membuat catatan ini, karena merasa sudah cukup berusaha. Sebab, kisah ini sebetulnya sudah kami sampaikan langsung kepada K.H. Amidan, salah satu Ketua Majelis Ulama Indonesia yang sempat menjadi komisioner di Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (HAM) pada tahun 2000.

Saat K.H. Amidan melakukan kunjungan kerja ke Kediri demi memperoleh informasi fakta dan gambaran tentang kekejaman PKI pada tahun 1965, kami telah menyampaikannya kepada beliau. Bahkan, saat itu, aku sendiri yang mengantar pejabat komisioner dari Jakarta ini untuk bertemu kakak Zainudin, keluarga Imam Mursyid, serta para tokoh masyarakat di Desa Dermo, Kecamatan Ploso Klaten, Kediri.

Sayangnya, akhir-akhir ini aku merasa aneh dan kecewa, ketika seorang anggota Komnas HAM, Nur Khoiron, pada 29 September 2015 lalu, dalam sebuah tayangan live di TV One, mengatakan bahwa lembaganya belum memperoleh laporan atas fakta-fakta kejadian kekejaman PKI di Kediri yang dihimpun oleh KH Amidan ini.

Ucapan anak muda bernama Nur Khoiron tersebut telah menyobek hati seluruh keluarga Zainudin, Imam Mursyid, seluruh kerabat muslim Desa Dermo, para guru ngaji, dan seluruh umat muslim yang ada di Indonesia.

Nur Khoiron harus menghadapi orang-orang di Jawa Timur yang dulu pernah menyaksikan aksi-aksi PKI, tidak hanya di Ploso Kediri saja. Ia tidak mengalami apa yang kami alami pada tahun-tahun itu. Nur Khoiron harus mendengarkan penjelasan kami yang menyaksikan semua kekejaman PKI. Karena itu, aku merasa perlu menyampaikan catatan kebusukan PKI ini kepadamu, Nur Khoiron. Bukankah kamu masih punya telinga dan hati nurani?

Aksi-aksi keji PKI ini sungguh menimbulkan kedengkian dan kebencian di hati masyarakat muslim. Saat itu, kami tidak berdaya menghadapi berbagai kekejaman mereka, karena aparat polisi yang seharusnya mengamankan dan melindungi, juga sudah banyak yang menjadi anggota PKI, atau menjadi bagian sistematis dari kekuasaan PKI di pemerintah. (*)

Dipukuli PKI, Kasno dan Pak Lurah Masuk Rumah Sakit

Catatan Harian Muram Muhammad Ibrahim Rais (4)

Kekejian itu tidak hanya dialami Imam Mursyid dan Zainuddin saja. Masih banyak korban yang mengalami kekejaman dan teror di berbagai daerah. Salah satunya adalah peristiwa di Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Betapa malang nasib Kasno, seorang petani di Desa Gayam. Ia adalah pembantu dari pemilik sawah yang diberi hak menggarap sawah majikannya.

Suatu hari, Kasno didatangi oleh orang-orang Barisan Tani Indonesia (BTI) *underbouw* PKI dalam jumlah yang banyak sekali. Ia diancam. Saat itu Kasno sedang di dalam rumah. Ia diminta paksa keluar oleh orang-orang PKI itu.

Keributan tersebut mengundang kehadiran Pak Lurah untuk melerai agar tidak terjadi kekerasan. Namun, akhirnya, Kasno malah dihajar hingga patah tulang. Pak Lurah ini kebetulan anggota PNI, sedangkan Kasno adalah salah satu warga desa dari keluarga Masyumi.

Begitu Kasno keluar dari rumahnya, ia disiksa hingga akhirnya dibawa ke rumah sakit dengan keadaan yang mengerikan. Lurah yang bermaksud melerai kekerasan itu juga tak luput mengalami perlakuan yang sama hingga akhirnya masuk rumah sakit juga. (*)

Ternyata Aku Akan Dibunuh oleh Tetangga dan Temanku Sendiri

Sungguh lega rasanya jika aku bisa bercerita kisah sesak ini kepadamu. Tentang berbagai teror dan aksi-aksi keji PKI di kotaku, Kediri, Jawa Timur, yang telah kandas. Kudeta 30 September 1965 itu akhirnya gagal! Berakhir sudah malam-malam mencekam bagi para lelaki di kotaku ini. Menjelang kudeta itu, entah telah berapa malam telah kami lalui dengan saling berjaga-jaga. Saat itu, dari hari ke hari, kami dilanda ketakutan. Orang-orang PKI semakin ganas dan tak terkendali.

Saat itu, aku sudah kuliah dan aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Salah satu sahabatku adalah Ibrahim Rais. Kami sama-sama berprofesi sebagai guru agama. Sedangkan Ibrahim, selain berprofesi sebagai guru, jiwa aktivisnya lebih kental dan banyak berceramah di mana-mana. Di kemudian hari, Rais aktif di partai politik dan menjadi anggota dewan, sebelum akhirnya pensiun.

Usiaku dan usia Rais memang seangkatan. Saat kau baca tulisan ini di tahun 2015, aku sudah genap 76 tahun. Bila membaca situasi akhir-akhir ini, aku menjadi kembali ingat rangkaian peristiwa demi peristiwa 50 tahun lalu. Semua itu aku syukuri, ternyata rahmat Allah SWT masih turun di bumi Pertiwi ini. Partai Komunis Indonesia (PKI) telah hancur oleh aksi-aksi mereka sendiri yang ingin mengganti ideologi NKRI ini dengan komunis dan bendera palu aritnya.

Di antara rasa lega dan syukurku, seakan ada sembilu yang menusuk jantungku. Di saat terjadi penggrebekan para pengikut PKI di kotaku, aku mendapat kabar yang membuatku merinding. Asal mula kabar itu justru berasal dari tetangga sebelah rumahku sendiri. Padahal, selama aku mengenalnya, ia adalah teman akrabku dan orang baik dalam pergaulan masyarakat.

Paska kudeta Gestapu itu, aku seperti disengat listrik ribuan watt. Tanpa dinyana, tiba-tiba terjadi kegaduhan di rumah sebelahku ini. Sejumlah aparat militer menggeledah rumah itu. Ternyata, pemilik rumah yang aku kenal baik ini, memiliki sejumlah dokumen yang



zainudin

dicari-cari pemerintah. Salah satu dokumen itu adalah daftar orang-orang yang akan dibunuh PKI.

Kekagetan pertamaku, aku tidak menyangka kalau dia itu PKI. Betapa pandainya ia menyimpan jati dirinya dengan bergaul akrab denganku pada masa itu. Namun, akhirnya hal itu aku pahami karena salah satu strategi perjuangan PKI adalah menyembunyikan identitas. Mereka boleh menjadi manusia dengan sejuta wajah! Pagi

hari bilang tempe, sore harinya sudah bilang kedelai!

Mereka sungguh sangat rapi dan pandai dalam hal tipu muslihat. Buktinya, siapa menyangka jika pasukan pengawal Presiden RI Soekarno bernama Cakra Bhirawa itu justru yang menculik para jenderal pahlawan revolusi, lalu menyiksa para jenderal hingga tewas. Bagi orang-orang segenerasiku, sejarah kekejaman PKI itu begitu nyata di depan mata.

Usai penggeledahan itu aku diberitahu. Di antara sekian daftar calon korban yang akan dibunuh PKI itu adalah aku!

Informasi ini bagaikan geledak menyambar di siang bolong. Sebagai seorang beriman, hidup mati adalah di tangan Allah. Namun, melihat kenyataan bahwa aku ternyata menjadi salah satu target yang dibunuh PKI, itu menjadi lain ceritanya. Setiap orang akan merasakan mati. Akan tetapi, bagaimana dan kapan kematian itu adalah hak Allah.

Jika masih ada yang mengatakan bahwa PKI itu tidak bersalah, berarti juga mengamini ancaman kematianku di tangan PKI pada 1965! Jauh sebelum GESTAPU, seluruh anggota PKI telah membuat daftar target mati bagi tokoh-tokoh Islam di berbagai daerah. Apakah para anggota PKI itu bukan manusia setengah serigala yang haus darah? Jika para anggota PKI masih mau memperpanjang perkara, kabarkan kepada mereka, kami seluruh umat Islam siap menghadapinya.

Itulah sekelumit episode perih hidupku. Saat ini, aku mengisi hari-hari tuaku dan ingin kusampaikan apa yang aku tahu, meski secuil. Bila suatu saat kau bertandang ke Kediri dan bertemu denganku, sapa lah aku: Zainudin. (*)

Potongan Tubuh Ayah Hanya Bisa Kupunguti dan Kumasukkan ke Dalam Kaleng

Setiap kali memasuki bulan September, Isro' selalu merasa, seluruh tubuhnya seperti hancur berkeping-keping dan hangus. Perasaan itu terus menggedor pikirannya sejak ia masih berumur 10 tahun, hingga sekarang.

Barangkali, trauma itu sudah tak akan bisa hilang dari benak lelaki yang kini tinggal di Jawa Timur ini, sampai ia masuk liang kubur.

Begitu susahny ia tidur, karena selalu terbayang peristiwa itu.

Saat usianya baru 10 tahun, di suatu pagi, di bulan September 1965, ia menemani ayahnya pergi ke sawah. Dalam perjalanan, keduanya dicegat gerombolan Pemuda Rakyat (*underbow* PKI) yang memakai atribut janur kuning. Lengkap membawa senjata tajam berupa parang dan pedang.

Tiba-tiba, di depan matanya, ayahnya diringkus, diseret ke tengah sawah, lalu dipukuli beramai-ramai tanpa mengetahui apa kesalahannya. Melihat itu, Isro' sangat takut, dan langsung lari pulang.

Ia tak tahu lagi bagaimana nasib sang ayah setelah peristiwa itu. Ia menangis sejadi-jadinya dan takut keluar rumah.

Sampai hari ketujuh setelah peristiwa itu, Isro' tidak menjumpai ayahnya pulang. Baru pada hari kedelapan, orang-orang kampung mendapati tubuh ayah Isro' tergeletak di sawah dengan kondisi mengenaskan. Tubuhnya tercerai berai dan seperti habis dibakar.

Mendengar itu, Isro' langsung lari menuju sawah. Di sana, ia mendapati tubuh bapaknya tercerai berai menjadi kepingan-kepingan kecil dan hangus.

Berulang kali ia pingsan. Setelah tersadar, ia menangis. Seluruh langit mendadak kelam dan seperti menghimpitnya. Tak ada lagi yang bisa ia lakukan untuk mengembalikan hidup ayahnya.

Saat itu, di tepian sawah, ada sebuah kaleng bekas. Ia raih kaleng itu. Ia punguti jasad ayahnya yang hangus dan tinggal potongan-potongan kecil itu, lalu ia masukkan ke dalam kaleng. Hanya bisa dipunguti dan dimasukkan ke dalam kaleng.

Mungkin, para pembawa parang dan pedang itu merajang-rajang ayahnya, lalu dibakar. Mungkin juga, sebagian dimakan anjing. Entah. Ia tak kuat dan tersungkur.

Kenangan pahit itu terus melekat. Akibatnya, setiap kali mendengar isu bahwa komunisme akan bangkit lagi, Isro' mengaku sangat sedih dan terpukul. (*)

Titah Laknat ‘Ganyang Tujuh Setan Desa’

Mentang-mentang menjabat sebagai Menteri Landreform (reformasi agraria), Menteri Njoto dari Partai Komunis Indonesia seharusnya tidak menggunakan kewenangannya untuk menindas dengan sangat sewenang-wenang kepada kami sebagai pemilik tanah. Janganlah menggunakan kekuasaan untuk langsung merampas hak milik kami. Harusnya dibicarakan baik-baik, jangan asal serobot dan fitnah.

Apalagi, Njoto dan Aidit telah membuat gerakan Ganyang Tujuh Setan Desa dengan aksi massa sepihak. Jika mengingat kejadian-kejadian tahun 1960-an itu, hati kami sangat perih, khususnya bagi hati warga Nahdlatul Ulama yang sering berbenturan langsung dengan massa Partai Komunis Indonesia (PKI).

Kami tahu, Bung Njoto dan Bung Aidit yang baru pulang dari pelarian ke China tahun 1950, setelah kudeta PKI 1948, telah mendapat mandat dari Mao Tse Tung untuk mengganyang dan menghabisi tuan tanah di Indonesia. Kalau perlu disembelih, tidak apa. Sebagaimana Mao Tse Tung telah berhasil menjagal dan menyembelih tuan tanah berikut keturunannya hingga 50 juta jiwa hanya demi pemerataan tanah. Sebuah angka penjagalan terbesar sepanjang sejarah dunia.

Pertanyaan kami kepada Njoto, Aidit, dan PKI, kok kalian begitu tega meniru Mao dan menjagal saudara sebangsa sendiri? Kami tidak tahu setan mana yang merasuki kalian, tetapi berbagai peristiwa keji telah telanjur kalian corengkan ke muka generasi penerus Indonesia hingga sampai kapan pun.

Bagaimanapun, kalian para pengurus PKI papan atas, telah memprovokasi rakyat untuk menjadi ganas dan sewenang-wenang kepada siapa pun para pemilik tanah. Padahal, tidak semua pemilik tanah itu mempunyai tanah luas. Banyak yang hanya memiliki secuil tanah pertanian atau perkebunan hanya untuk bertahan hidup dari hari ke hari.

Bagi kami, Bung Njoto dan Bung Aidit telah menyulut aksi massa sepihak yang dilakukan para anggota PKI yang sangat meresahkan masyarakat, terutama umat Islam. Sebab, dalam aksi-aksi itu, PKI melancarkan slogan-slogan pengganyangan terhadap apa yang mereka sebut tujuh setan desa. Tujuh setan desa dimaksud adalah tuan tanah, lintah darat, tengkulak, tukang ijon, kapitalis birokrat, bandit desa, dan pengirim zakat.

Dengan tingkah kalian memasukkan “pengirim zakat” ke dalam kategori tujuh setan desa, jelas umat Islam merasa sangat terancam. Aksi massa sepihak yang dilakukan PKI seenaknya saja mengkapling tanah-tanah milik negara dan milik tuan tanah, merampas tanah *bengkok* (sawah tunjangan jabatan Lurah), tanah milik desa, dan juga meng-klaim sekolah-sekolah negeri sebagai sekolah milik PKI.

Bung Njoto sebagai Menteri *Landreform* telah memanfaatkan kelambanan pemerintah dalam melaksanakan Undang-Undang Pokok Agraria, dengan cara menjalankan agenda PKI sendiri untuk mencari simpati di masyarakat. Dengan dalih melaksanakan *Landreform*, kalian menjanjikan kepada rakyat akan mendapatkan tanah

Sebagai salah satu partai yang dominan, kalian para anggota PKI telah seenaknya mematok tanah yang kalian kehendaki, lalu dibagikan ke rakyat tanpa izin. Begitu liar! Posisi kalian yang strategis telah kalian jadikan jalan menipu rakyat demi tercapainya kekuasaan.

Jangan-jangan, penelitian survei kepada para tuan tanah dan petani secara meluas di Jawa dan Sumatra pada 1964 yang dilakukan oleh Bung DN Aidit, yang melahirkan daftar tuan tanah (termasuk para kyai), merupakan target nama yang harus diganyang oleh massa PKI? Pertanyaan kami tersebut, mungkin agak terjawab ketika terjadi aksi massa PKI sepihak secara serentak di berbagai daerah yang sangat marak sejak awal tahun 1965.

Keganasan PKI di Trenggalek

Nurani Bung Njoto harusnya bisa melihat. Misalnya ketika para PKI Trenggalek membuat ketetapan baru di daerah itu dengan semena-mena.

Pertama, pembagian hasil antara pemilik sawah dengan penggarap tidak lagi menurut tradisi, karena penggarap berhak mengambil separuh dari hasil panen.

Kedua, mereka para PKI boleh menggarap tanah orang lain yang melebihi ketentuan Undang-Undang.

Ketiga, para PKI seenaknya membuka hutan untuk ditanami tanpa harus seizin mandor atau menteri hutan.

Untunglah, berkat perlawanan Pemuda Ansor, kesemena-menaan itu bisa kami cegah.

Ansor Hampir Dibubarkan Gara-Gara Hasutan PKI

Ketika kami para pengurus Nahdlatul Ulama (NU) bersama Ansor diperlakukan secara sewenang-wenang oleh kalian, Bung Njoto dan Bung Aidit malah melaporkan kepada Presiden Soekarno. Kalian malah menuduh kami menghambat pelaksanaan *Landreform*, menuduh kami musuh rakyat, dan kontrarevolusioner.

Bahkan, Bung Aidit malah berani mengusulkan kepada Soekarno untuk membubarkan Ansor. Untung saja, pimpinan kami tercinta, KH Idham Chalid mampu menyangkal kepada Soekarno dan menjelaskan duduk persoalannya.

“Kalau Ansor ditampar oleh BTI, maka haram hukumnya bagi saya untuk melarang Ansor membalasnya. Ansor tidak bisa dibubarkan, dan justru BTI yang harus segera dibubarkan, karena aksi sepihak itu melanggar hukum,” tandas KH Idham Chalid di Istana Negara saat itu.

Mendengar gertakan keras dari kyai kami itu, Bung Njoto dan Aidit terdiam. Presiden pun menerima keterangan dari kyai kami. Sejak saat itu, KH Idham Chalid justru secara demonstratif membentuk Barisan Ansor Serba Guna (Banser) pada tahun 1964 guna melindungi ulama dan menghadapi berbagai provokasi PKI. Kami tidak mau lagi para Kyai disembelih PKI seperti yang terjadi pada tahun 1948.

Dengan adanya Banser ini, kami menjadi tidak takut dengan ancaman Soebandrio dari PKI yang saat itu menjadi Kepala Badan Pusat Intelijen (BPI). Soebandrio telah begitu keji memanfaatkan kedudukannya, berniat untuk menghancurkan NU.

“Di bidang Intelijen, Saudara-Saudara NU akan kalah dengan PKI. Orang-orang PKI tahu di mana saudara sekarang berada. Bahkan tahu dimana Pak Idham Chalid dan tokoh-tokoh lainnya berada. Namun, Saudara dan tokoh NU tidak tahu di mana DN Aidit berada. Saudara harus mengerti hal ini!” ancam Soebandrio kepada kami.

Tidak lama setelah itu, gerombolan Pemuda Rakyat, BTI, dan Gerwani, menduduki tanah milik Muslimat yang ada di tengah kota Surabaya. Bagaimana kami tidak naik darah melihat para PKI memasang bendera PKI di tanah milik muslimat dan memagarinya. Mereka jadi *ngawur* sejak Doktor Satrio pilihan PKI menjadi walikota Surabaya.

Dengan sangat terpaksa, kami para Ansor, dipimpin Kyai Yusuf Hasyim dan Kyai Haji Chalid Mawardi merebut kembali tanah tersebut dengan bentrok. Dengan semangat jihad dan jumlah kami yang banyak, para PKI banyak yang terluka dan lari tunggang langgang.

Peristiwa Kendeng Lembu, Genteng, Banyuwangi

Kami tak akan pernah melupakan kekejian PKI pada tanggal 13 Juli 1961. Yakni ketika seorang anggota Serikat Perkebunan Republik Indonesia (Sarbupri) PKI bernama Ilyas Masikin dengan sewenang-wenang memimpin buruh untuk merebut tanah perkebunan negara. Ilyas Masikin pun ditangkap oleh polisi karena tindak kriminal itu.

Celaknya, para buruh perkebunan malah melakukan aksi demonstrasi agar Ilyas dibebaskan. Namun, setelah dibebaskan, Ilyas Masikin memimpin kembali demonstrasi ke kantor polisi sambil mengejek polisi yang menangkapnya dan menghina pemimpin perkebunan.

Peristiwa Dampar, Mojang/Jember

Kalian para pemimpin PKI juga telah mengobarkan kerusuhan di Jember, kota kelahiran Njoto, pada 15 juli 1961. Saat itu, 1000 massa Sarbupri PKI yang dipimpin mandor Miskari mendatangi Sukotjo sebagai pemimpin Perkebunan Karet Dampar. Mereka mengajukan tuntutan kenaikan upah yang harus dijawab saat itu juga. Tapi, Sukotjo tidak menghiraukan mereka.

Kemudian, dengan begitu keji, massa menyeret Sukotjo ke lapangan tenis. Sukotjo dijemur di tengah lapangan sambil dikerumuni. Massa itu beramai-ramai meniupkan asap rokok ke wajah Sukotjo sambil mencaci maki dan meludahi. Bahkan, Sukotjo dipaksa menandatangani persetujuan terhadap tuntutan mereka. Kalau tidak mau, akan dibunuh beramai-ramai. Perilaku kalian para PKI betul-betul seperti makhluk purba yang hanya tahu hukum rimba.

Peristiwa GAS di Peneleh Surabaya

Kalian para PKI Surabaya, pada 1963, juga begitu tega memfitnah Gatot Gunawan, mantan pimpinan Partai Sosialis Indonesia (PSI), sebagai dalang Gerakan Anti Soekarno (GAS). Pada 8 November 1963 itu, Gatot Gunawan menyantuni gelandangan di gubuk-gubuk di pinggir kali Peneleh. Perbuatan luhur itu, justru dituduh PKI sebagai upaya menghasut orang-orang gelandangan. Kalian justru menyeret Gatot ke kantor polisi Bubutan, sambil terus dipukuli dan ditendangi sepanjang jalan.

Peristiwa Penjarahan Tanah oleh PKI di Kediri

Memasuki tahun 1964, di Kediri, kalian para pimpinan PKI begitu gencar menduduki berbagai tanah negara dengan didukung para aparat pemerintah yang PKI. Tapi, kami para Ansor Nahdlatul Ulama tidak tinggal diam.

Perlawanan anggota GP Ansor sendiri tidak selalu dilatari oleh persoalan yang dihadapi warga Nahdliyyin berkenaan dengan aksi-aksi massa sepihak PKI, melainkan dilatari pula oleh permintaan perlindungan dari warga PNI, ex-Masyumi, maupun Muhammadiyah.

Di antara perlawanan yang pernah dilakukan oleh GP Ansor terhadap aksi-aksi massa sepihak PKI adalah peristiwa Nongkorejo, Kencong, Kediri, di mana pihak PKI didukung oleh oknum aparat seperti Jaini (Juru Penerang) dan Peltu Gatot, wakil komandan Koramil setempat. Dalam kasus itu, PKI telah mengkapling dan menanami lahan milik Haji Samur.

Haji Samur Kemudian Minta Bantuan GP Ansor.

Pada saat kalian mengerahkan Massa PKI untuk menjarah tanah milih Haji Samur, kami balas dengan mencabuti patok dan tanaman yang ditanam oleh para PKI. Kami tak takut menghadapi Backing aparat kalian.

Setelah kami cabuti, ternyata kalian membalas kami lagi dengan mematok tanah lagi dan mengganti tanaman yang baru. Akhirnya, kami terpaksa menancapkan bendera Ansor di tanah Haji Samur.

Terjadilah bentrok fisik antara Sukemi (PKI) dengan Nuriman (Ansor). Bentrok fisik itu berakhir dengan Sukemi lari dan tubuhnya berlumur darah. Para pengikutnya lari ketakutan. Barulah kalian tidak berani sewenang-wenang. Ternyata kalian pengecut!

Belum kapok, di kesempatan lain, kalian dengan semena-mena memanen tanaman tebu seluas tiga hektar milik Haji Abu Sudjak, seorang Rais Syuriah PCNU kabupaten Kediri. Para PKI dan BTI langsung menjual hasil tebu itu ke pabrik gula Ngadirejo. Karena Abu Sudjak sudah kenal sangat baik dengan pimpinan pabrik, maka tebu yang dijual PKI itu uangnya diambil Abu Sudjak. Untungnya, para PKI yang menyerobot tanaman tebu itu langsung takut ketika Ansor menancapkan bendera Ansor di lahan tebu itu.

Kami juga sangat prihatin ketika kalian menghancurkan nasib Sudarno, seorang anggota PNI yang sedang menggarap tanahnya, pada 14 Februari 1965. Sangat ngeri ketika kami melihat tanah Sudarno diduduki 100 anggota Barisan Tani Indonesia (BTI). Bahkan, Sudarno sampai dianiaya dengan sangat keji oleh kalian para PKI. Kepala desa yang hendak meleraikan malah kalian aniaya hingga pingsan. Akhirnya, kami menurunkan Pemuda Ansor untuk menangkap kalian dan memenjarakan kalian selama empat tahun.

Selain itu, pecah pula peristiwa Kerep, Grogol, Kediri. Ceritanya, tanah milik Haji Amir warga Muhammadiyah diklaim oleh PKI dan BTI sebagai tanah klobot. Padahal, tanah itu tanah hak milik. Setelah klaim itu, PKI dan BTI menanam kacang dan ketela, di antara tanaman jagung di lahan Haji Amir.

Karena merasa tidak berdaya, maka Haji Amir meminta bantuan kepada Gus Maksum di Pesantren Lirboyo. Puluhan Ansor dari Lirboyo

segera bergerak, bersenjatakan clurit dan parang, menghalau PKI dan BTI dari lahan Haji Amir.

Peristiwa Aksi Sepihak di Bali, 8 Januari 1965

Kami mencatat dengan garis tebal, peristiwa aksi sepihak di Bali pada 8 Januari 1965. Saat itu, ada penduduk asli Bali bernama Pan Tablem, pemilik tanah di daerah Buleleng, yang ingin menggarap tanahnya sendiri. Saat itu, tanahnya digarapkan kepada Wayan Wanci anggota Barisan Tani Indonesia (BTI). Atas keputusan Bupati Buleleng, tanah itu harus diserahkan kembali kepada Pan Tablem. Namun, Wawan Wanci melawan keputusan Bupati itu, dan melakukan aksi protes pada tanggal 8 Januari 1965. Wawan Wanci dengan bantuan 250 anggota BTI menggarap kembali tanah tersebut, dan bahkan merusak rumah Pan Tablem. Betapa kejam tindakan BTI kepada Pan Tablem sebagai pemilik tanah.

Peristiwa Bandar Betsy

Peristiwa ini terjadi di Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) Karet IX, Pematang Siantar, pada 14 Mei 1965. Saat itu, massa BTI secara liar menyerobot tanah milik PPN. Pembantu Letnan Dua Sudjono yang sedang ditugaskan di perkebunan secara kebetulan menyaksikan perilaku anggota PKI tersebut. Sudjono pun memberi peringatan agar aksi dihentikan.

Untuk menertibkan penyerobotan itu, pihak PPN berusaha membersihkan tanaman yang menyerobot tanah mereka dengan traktor. Namun traktornya terbenam dan mogok. Pembantu Letnan Dua (Pelda) Sudjono, petugas PPN, berusaha mengeluarkan traktor yang terbenam dan memperingatkan massa untuk menghentikan penanaman liar.

Peringatan itu tidak dihiraukan, bahkan massa memperlihatkan sikap menantang. Anggota PKI bukannya pergi, tetapi justru berbalik menyerang dan menyiksa Sudjono. Pelda Sudjono dikeroyok oleh sekitar 200 orang massa. Pelda Sudjono berusaha membela diri, tetapi ia dihantam dengan linggis dan dicangkul kepalanya hingga gugur di tempat. Akibatnya, Sudjono tewas dengan kondisi yang amat menyedihkan. (*)

Sudah Takdirnya Bayi itu Harus Terlahir Mati

Januari 1965. Ibu kota Jakarta pagi itu seperti biasanya, sibuk memulai aktivitas. Namun sebuah gedung di Jalan Kramat Raya sedang gelisah.

Sementara tidak jauh dari gedung itu, rumah di Jalan Kramat Lontar H-7, Kramat, Senen, Jakarta Pusat, sejak beberapa hari lalu kembali ramai dikunjungi para tamu. Sudah dua tahun sejak 1962 – 1964, rumah itu sepi. Ditinggal pemiliknya bertugas ke luar negeri. Ia seorang perempuan.

Selama dua tahun itu, ia menjadi utusan Pemerintah RI ke Yugoslavia untuk mempelajari manajemen tenaga kerja. Selama itu ia juga mengunjungi negara-negara sosialis dan komunis lainnya di Eropa termasuk Uni Soviet. Di sana ia melakukan riset, studi banding mengenai sistem ekonomi.

Perempuan ini masih duduk santai di rumahnya sambil membaca koran. Pagi itu, ia baru saja menyudahi sarapannya. Seorang tamu penting datang. Ia masuk dengan tergopoh-gopoh.

“Bu Tri... Bagaimana ini?!” suara pria ini meninggi penuh gelisah.

Tuan rumah itu belum menjawab, tamu itu sudah melanjutkan.

“Tolong dipertimbangkan lagi. Sebentar lagi kita akan punya pekerjaan besar. Kenapa Bu Tri membuat keputusan keluar?”

Berita koran pagi itu memang mengejutkan. Bahkan terlalu menggemparkan bagi jagat partai komunis berlambang palu arit. Beberapa koran menulis berita headline besar-besar. SK Trimurti, tokoh perempuan yang disegani dan pendiri Gerwani menyatakan keluar dari PKI. Gerwani adalah organisasi sayap perempuan di bawah PKI.

Ya... keputusan SK Tri Murti adalah antiklimaks dari apa yang telah dia ikut perjuangkan selama ini. Berjuang dengan keyakinannya melalui partai yang dipimpin oleh tamunya itu. Beberapa tahun lalu, ia diminta Bung Karno untuk melakukan riset ke negara-negara komunis. Kini ia telah pulang kembali ke tanah airnya yang ia cintai.

“Pak Aidit. Setelah dua tahun saya berkeliling ke negara-negara komunis, ternyata apa yang mereka gembarkan sebagai membawa kesejahteraan rakyat itu hanyalah omong kosong,” ujar perempuan ini tegas.

Selama dua tahun, SK Trimurti melihat dari dekat. Bagaimana kehidupan para petinggi partai komunis di sana. Mereka hidup mewah dan berfoya-foya. Tak ubahnya dengan kaum borjuis kapitalis yang selalu mereka musuhi.

Kenyataan itu telah membuat SK Trimurti muak. Ia tidak percaya lagi dengan ideologi komunis yang menjanjikan pemerataan, sama rasa sama rata bagi seluruh rakyat. Komunis tidak pernah memberikan bukti atas janji-janjinya selama ini tentang kehidupan rakyat yang lebih baik. Hanya penderitaan demi penderitaan yang dihadapi rakyat.

Pria itu masih berusaha keras membujuk agar perempuan ini kembali. Namun, bukan SK Trimurti namanya, jika mudah goyah. Tokoh pejuang kemerdekaan ini dikenal sebagai perempuan tegas dan berpendirian kuat.

Di hadapannya itu adalah sosok pria yang dikenal luas sebagai D. N. Aidit, Ketua Politbiro Central Committee (CC) PKI. Aidit pulang dengan tangan kosong. Kembali bergegas ke markas partai yang hanya berjarak sekitar 300 meter dari rumah SK Trimurti.

Partai yang dia pimpin memang sedang sibuk-sibuknya melakukan suatu gerakan. Gerakan yang terlihat maupun tidak terlihat. Gerakan-gerakan itu disebut dengan “ofensif revolusioner”.

Ofensif revolusioner adalah seluruh aksi untuk menciptakan suatu “situasi revolusioner”. Dilakukan dengan menggalang kekuatan progresif revolusioner untuk menghancurkan Oldefo (Old Established Force) dan Nekolim (Neo kolonialisme-imperialisme).

Aksi-aksi itu dilakukan di seluruh bidang kehidupan dengan cara aksi massa yang terbuka seperti demonstrasi, aksi tuntutan dan pemogokan maupun aksi tertutup. Aksi tertutup berupa *block within* (mengunci dari dalam), infiltrasi menyusul kontradiksi langsung ke tubuh partai politik, organisasi massa, dan militer atau sabotase sampai tercapainya situasi revolusioner.

Sebagai pimpinan tertinggi Aidit terus berdiri tegak membakar semangat para pengikutnya. Secara resmi ia mengomando gerakan ofensif revolusioner ini kepada seluruh jajaran PKI pada 1 Januari 1965. Selanjutnya ia menyerukan Turba (turun ke bawah) kepada seluruh jajaran PKI. Turun ke bawah mulai dari kota hingga desa-desa.

Komando Aidit itu secara serentak kemudian diikuti oleh organisasi-organisasi massa PKI. Mereka bergerak melakukan aksi-aksi tuntutan dengan mengadakan rapat-rapat umum, resolusi, demonstrasi serta aksi-aksi lainnya yang dilakukan di tempat-tempat terbuka. Sasaran ofensif revolusioner ini adalah partai-partai politik, organisasi massa, organisasi fungsional, organisasi agama, organisasi budaya, angkatan bersenjata, serta perorangan atau siapa saja yang dinilai menghalang-halangi tujuan politik PKI.

Dalam sebuah kesempatan memberikan kuliah umum di Cisarua Bogor, 3 April 1965, Aidit menegaskan, "Semangat revolusioner untuk mengganyang setan-setan desa harus terus ditingkatkan." PKI menyebut, terdapat Tujuh Setan Desa yang harus diganyang.

Di antara kelompok yang diidentifikasi sebagai bagian dari Tujuh Setan Desa itu adalah para kyai, guru ngaji, santri, lurah atau kepala desa, pedagang, serta pamong praja. Setan-setan itu harus dikutuk dan dibasmi. Pada tahun 1948, mereka telah menjadi sasaran pertama. Diseret, dibacok, dipotong-potong tubuhnya, disembelih lalu dimasukkan sumur dan kolam-kolam.

Apakah para setan desa itu kembali mengalami nasib tragis di tahun 1965 ini?



Jakarta sembilan bulan kemudian.

Kesibukan luar biasa terjadi di markas PKI. Para pimpinan dan petinggi partai gencar melakukan berbagai pertemuan dan rapat-rapat hingga malam-malam dan dini hari. Aidit berpidato di mana-mana membakar semangat para pengikut setianya. Demikian juga para pimpinan dan aktivis partai itu.

Angin bertiup kencang, sekencang laju gerak lincah Aidit. Mengembus ke berbagai arah, sudut-sudut kota, rumah-rumah, jalan-jalan, hingga desa-desa. Sayang sekali angin itu tidak membawa kesejukan dari kegerahan musim panas di bulan September. Malah hawa yang semakin panas.

Hari itu, Aidit menyatakan bahwa tidak ada alternatif lain dari gerakan PKI untuk berhasil meraih cita-citanya kecuali “berkelahi dengan lawan-lawan politik”.

Semua ucapan Aidit adalah titah dan perintah. Dan itu harus ditulis agar bisa sampai ke telinga seluruh pengikutnya. Maka, perintah berkelahi itu ditulis Harian Rakjat, 23 September 1965. Soal pembangunan opini, Aidit memang jagonya. Lalu sistem dan mesin PKI bekerja dengan efektif menyebarkan pikiran dan opini-opini Aidit.

Seminggu berlalu dari pernyataan Aidit itu berlalu, angin makin kencang dan panas. Tepat tanggal 30 September 1965, Anwar Sanusi, seorang anggota PKI di hadapan para Sukarelawan Bantuan Tempur BNI menyampaikan pesan metafora yang sangat elok.

“Situasi ibu kota Pertiwi dalam keadaan hamil tua. Sang Bidan telah siap untuk menyelamatkan bayi yang akan lahir. Yang sudah lama dinanti-nanti”.

Anwar melanjutkan arahnya:

“Sang bayi itu adalah suatu kekuatan politik yang sudah ditentukan di dalam Manipol (Manifesto Politik). Dan sang bidan adalah massa rakyat yang makin gencar melancarkan ofensif di segala bidang. Gerakan sukarelawan adalah salah satu alat yang penting di tangan Sang Bidan itu.”

Ternyata, Jakarta hari itu adalah seorang ibu hamil tua. Kondisi kehamilannya sudah pada tahap kontraksi dan pembukaan sejak malam pada 30 September 1965. Sang Bidan telah siap bekerja menangani persalinan. Sang ibu sudah mengerang kesakitan. Kelahiran ini begitu berat dan menyakitkan.

Sungguh ia tidak tahu, bayi macam apakah ini yang sudah dikandung selama sembilan bulan itu. Benar-benar hamil tua. Pada puncak kelelahannya, ia baru tersadar tidak erangan napasnya. Bayi yang di



Tokoh PKI Anwar Sanusi, sebagaimana dimuat koran PKI Harian Rakjat, 2 Oktober 1965, menyatakan Ibukota pertiwi sedang hamil tua. Pernyataan ini memperjelas bahwa kudeta G 30 S memang telah direncanakan.

kandungnya itu adalah buah dari perselingkuhan. Penyelewengan yang tidak diketahui anak-anaknya dan suaminya.

Subuh ini, 1 Oktober 1965, Jakarta begitu gerah dan bau anyir menyengat. Rupanya itu adalah aroma darah persalinan dari bayi yang dinanti-nanti. Bayi itu adalah kudeta upaya perebutan kekuasaan Pemerintah RI yang sah. Sang Ayah menamai bayi itu dengan Gerakan 30 September atau dijuluki Gestapu.

Kelahiran bayi itu segera diumumkan oleh Letnan Kolonel Untung seantero Nusantara melalui Radio Republik Indonesia (RRI) yang telah ia rampas, Jumat pagi itu. Rupanya, di daerah-daerah juga sudah menanti-nanti kelahiran Sang Bayi.

Mereka sorak-sorai menyambut kelahirannya. Diikuti gerak kelewang dan tarian-tarian berdarah. Merata hampir di seluruh penjuru tanah air.

Sang ibu masih tergolek lunglai. Anak-anaknya terkaget-kaget, tetapi reflek dan nalurnya membuat mereka bergerak cepat mengenali situasi yang terjadi. Mereka segera tahu, seorang lelaki yang selama ini dipercaya oleh ayah sejati itu, telah menyelingkuhi dan menodai

ibu mereka. Aidit berserta pengikutnya telah menodai sang ibu yang mereka cintai.

Bayi hasil perselingkuhan itu adalah anak Dajjal yang kelahirannya menebar angkara murka. Enam jenderal pahlawan revolusi menjadi korban tak berperikemanusiaan di pagi buta itu. Mereka dicincang dan dimasukkan ke dalam sebuah sumur di Lubang Buaya.

Anak-anak Ibu Pertiwi kini mulai mengerti dan ingat sebuah momen kecil suatu pagi sembilan bulan lalu. Momen itu memang kecil, tetapi disadari kini sangatlah penting.

Aidit datang tergopoh-gopoh ke kediaman SK Trimurti yang meminta agar pendiri Gerwani itu membatalkan keputusannya keluar dari PKI. Saat itu ia bertanya bernada mengiba dan gelisah:

"Kenapa Ibu lakukan ini di saat kita sedang punya pekerjaan besar?"

Tuhan Maha Tahu dan Berkehendak. Sudah menjadi takdirnya, Sang Bayi itu harus terlahir mati. (*)

Tragedi Enam Bintang dalam Satu Lubang

Kesaksian Sukitman



Monumen Pancasila Sakti (foto:nurayascience.wordpress.com)

Marilah, bersama-sama kita menafsir kehendak Allah SWT masih memperpanjang nyawa Sukitman, saksi kunci dan utama pada peristiwa kelam awal Oktober 1965 di Lubang Buaya. Seluruh jenderal dan korban penculikan lain meninggal dengan cara yang tak wajar oleh aksi keji anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam Gerakan September tanggal 30 (GESTAPU). Hanya Sukitman saja yang masih hidup.

Gusti Allah yang menguasai hidup dan matinya manusia pasti memiliki kehendak di balik masih hidupnya Sukitman. Boleh kita katakan, sosok Sukitman yang lolos dari pembantaian PKI di Lubang Buaya, adalah aset bangsa yang menegakkan Pancasila tetap kokoh berdiri. Seluruh panca indranya telah difungsikan Allah SWT sebagai video yang merekam para

PKI menyiksa enam Jenderal Bintang TNI. Para PKI itu telah menistakan jenazah para jenderal dalam satu lubang sempit. Para putra terbaik bangsa Indonesia, hanya diperlakukan seperti sampah oleh para PKI.

Untung saja, Tuhan menganugerahi kepada Bangsa ini, seorang Agen Polisi Dua Sukitman yang melihat langsung semua kejadian di Lubang Buaya. Andaikan Sukitman ikut ditumpas para PKI, bisa jadi, Komandan RPKAD Sarwo Edhi Wibowo akan sangat kesulitan menemukan jenazah enam Jenderal dan Lettu Pierre Tendean.

Tanpa Sukitman, penumpasan PKI akan sulit dilakukan. Tanpa Sukitman, PKI tidak akan dibubarkan. Tanpa kehadiran Sukitman, saya tak mampu membayangkan, negeri yang ber-Pancasila dan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa akan terus diacak-acak oleh PKI. Sudah sejak awal kemerdekaan, para PKI bengis kepada santri, kyai, semua tokoh agama, dan juga para pembela Pancasila. Tanpa Sukitman, kita tak akan mampu mempertegas kebenaran, bahwa PKI memang sekumpulan manusia yang tak mengenal perikemanusiaan.

Ataukah jangan-jangan, para PKI itu sengaja menyisakan Sukitman sebagai alat penyebar ketakutan kepada para musuh PKI? Misalnya benar demikian, itu ternyata tak mengurangi keberanian bangsa Indonesia untuk membasmi PKI yang bengis dan keji.

Yang jelas, begitu apiknya *Gusti Allah* membuat skenario atas perjalanan hidup Sukitman dan Bangsa Indonesia. Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba_Nya bernama Sukitman pada dini hari yang amat mencekam dan sepi pada 1 Oktober 1965.

Saat itu, Sukitman sedang mendapat tugas jaga di *Guest House Iskandarsyah* (Wisma Angkatan Udara Republik Indonesia), untuk menjaga tamu negara dari Korea, dan tamu Men/Pangal. Sukitman jaga bersama rekannya, yaitu Agen Polisi Tingkat II bernama Sutarno. Setelah mengadakan pemeriksaan di sekitar tempat jaga dan diyakini dalam situasi aman, Sukitman dan Sutarno duduk sambil bersenda gurau.

Di pagi buta itu, tiba-tiba keduanya mendengar tembakan berkali-kali. Diperkirakan, itu berasal dari arah utara. Diperkirakan oleh mereka, Markas Besar Kepolisian mendapat serangan. Dengan segera, Sukitman

mengayuh sepedanya dan berpesan kepada Sutarno agar menjaga pos dengan baik.

Dalam perjalanan, Sukitman melewati depan rumah Jenderal TNI D.I. Panjaitan. Namun, tiba-tiba, ia dicegat rombongan orang bersenjata agar berhenti dan melempar senjata, serta angkat tangan. Pencegat mengira, Sukitman adalah ajudan DI Panjaitan yang sedang diculik. Akhirnya, Sukitman disiksa, diikat, lalu matanya ditutup dengan kain. Ia diculik dan dibawa ke Lubang Buaya, lalu ditempatkan di sebuah rumah.

Pada pagi 1 Oktober 1965 itu, Sukitman menyaksikan dengan mata kepala sendiri kesadisan PKI yang terdiri dari Gerwani dan Pemuda Rakyat. Para PKI itu menyiksa dan membunuh enam jendral, serta seorang perwira menengah bernama Pierre Tendean (ajudan Jendral A.H. Nasution yang gagal diculik PKI).

Dari menit ke menit, Sukitman melihat para jenderal ditusuk, ditendang, diseret ke sebuah sumur tua, lalu dimasukkan dengan kepalanya masuk terlebih dahulu, lalu diberondong dengan tembakan. Brengseknya, menurut Sukitman, setiap kali menerjunkan mayat, para PKI selalu meneriakkan : “Ganyang Kabir (Kapitalis Birokrat)!”. Itulah sebutan untuk para PKI kepada para jenderal yang dibunuhnya.

Sukitman merasa ngeri dan takut. Ia lantas pura-pura mati agar tak disiksa oleh pasukan biadab itu.

Setelah pembantaian selesai, Gerwani serta Pemuda Rakyat mencari dedaunan sebagai penghilang jejak. Mereka lalu pergi. Sukitman dibiarkan saja. Ia dianggap sosok yang kecil dan tak berguna. Tidak perlu dipastikan mati atau hidup. Mungkin, bagi PKI, Sukitman hanyalah alat sepele yang dipukul sekali tepuk langsung tewas.

Siang hari pada 3 Oktober 1965, Sukitman yang masih terikat diselamatkan oleh pasukan pemerintah. Sukitman lalu dihadapkan kepada Kolonel Sarwo Edi Wibowo, Komandan RPKAD.

“Coba kamu ceritakan lagi semua yang kamu alami,” Kata Sarwo Edhie.

Sukitman pun kembali bercerita. Meski sudah menceritakan pengalamannya berkali-kali, Sukitman tidak merasa bosan. Ia tahu ceritanya itu bisa berguna untuk mencari para korban kekejaman

PKI. Karena itu, Sukitman bercerita dengan lengkap, tanpa ada yang terlupakan. Ia menyatakan kepada Sarwo Edhi, ingin sekali membantu usaha pencarian jenazah ketujuh perwira TNI itu.

Setelah bercerita panjang lebar mengenai tragedi pembunuhan para jenderal pada 1 Oktober kepada Sarwo Edi, Sukitman diminta membuat denah sumur tua tempat pembuangan mayat para jenderal itu.

“Kamu,” kata Sarwo Edhie sambil menatap Sukitman, “ikut dengan pasukan RPKAD yang akan melakukan pencarian. Kamu petunjuk jalannya!”

“Siap, Pak,” jawab Sukitman tegas. Ada rasa bangga di hatinya. Bagi Sukitman, ini adalah tugas terbesarnya selama menjadi polisi. Sukitman pun pergi bersama Suherdi.

Berbekal denah dan petunjuk yang diberikan oleh Jendral Umar Wirahadikusuma, serta ingatannya atas titik letak lubang buaya, maka Sukitman pun menjadi penunjuk arah dalam proses penemuan sumur tua Lubang Buaya.

Mayor Suherdi dan pasukan RPKAD berangkat ke Lubang Buaya. Sukitman memusatkan pikirannya untuk mengingat-ingat kembali daerah yang pernah didatanginya.

Begitu tiba di tengah kebun karet di Lubang Buaya, Sukitman lompat turun dari mobil. Ia berjalan cepat ke arah sumur tua. Pasukan RPKAD mengikuti di belakangnya.

Daerah itu sangat sepi. Padahal, sebelum terjadinya peristiwa G 30-S/ PKI, di situ banyak anggota organisasi massa PKI melakukan latihan militer. Pemuda Rakyat, Gerwani, Partindo, SOBSI dan lainnya, berlatih dengan semangat. Latihan yang disiapkan untuk pemberontakan itu berkedok latihan sukarelawan untuk membantu perjuangan Dwikora menentang Malaysia.

Dalam usahanya melakukan kudeta, pengkhianatan, dan pemberontakan G 30-S/PKI, Aidit telah menjadikan daerah Lubang Buaya sebagai basis kekuatan. Di tempat itu pula, ketujuh Perwira TNI disiksa, dibunuh, dan dikuburkan jadi satu dalam sebuah sumur tua. Mereka dianggap sebagai penghalang bagi PKI dalam melakukan rencana busuk mereka.

Pasukan RPKAD memeriksa daerah di sekitar Lubang Buaya. Mereka banyak menemukan bekas alat-alat yang digunakan untuk latihan kemiliteran. Kertas-kertas catatan, majalah-majalah yang berasal dari Cina, peralatan makan, dan peralatan lainnya, berserakan di mana-mana.

Di tempat itu juga banyak selongsong peluru, berserakan di hampir semua tempat, sampai ke sekitar sumur tua yang kini sudah ditimbun. Bahkan, ceceran darah yang sudah mengering pun masih terlihat di sana, mendirikan bulu roma. Bukti kekejaman orang-orang yang punya niat untuk menguasai negeri ini dan mengendalikannya sesuai dengan keinginan mereka.

Berada di Lubang Buaya kembali, Sukitman teringat pada pengalaman pedihnya. Bulu kuduknya berdiri semua. Sukitman nyaris tidak tahan lagi berada di tempat itu. Kenangan buruk berkelebat dibenaknya. Sukitman menguatkan diri. Ia harus bertahan. Karena dirinya diperlukan untuk menemukan jenazah para pahlawan yang mengorbankan nyawanya untuk Ibu Pertiwi tercinta.

Pasukan RPKAD memeriksa gundukan tanah bercampur sampah. Sekilas, tidak ada bedanya dengan gundukan tanah lain yang banyak terdapat di tempat itu. Susah juga menemukan mana yang di bawahnya terdapat lubang sumur. Namun, untung saja, Sukitman masih mengenali letak sumur itu.

“Ini sumurnya, Pak,” kata Sukitman sambil menunjuk gundukan tanah itu.

“Kamu yakin?”

“Yakin sekali, Pak. Di sinilah mereka mengubur jenazah-jenazah itu. Saya melihat semuanya. Saya ada di sana,” kata Sukitman menunjuk tempat dia berada saat menyaksikan penyiksaan itu.

Petunjuk itu tidak diragukan lagi. Pemimpin pasukan pun mengirimkan laporan ke markas.

Pada hari Minggu, 3 Oktober 1965, regu ABRI yang terdiri atas RPKAD, Polisi Militer, dan KKO, menggali timbunan tanah itu.

Akhirnya, diketahui pula bahwa rumah yang berada di dekat sumur itu adalah milik seorang guru bernama Harjono. Ia di kenal juga dengan sebutan Pak Besar. Harjono inilah yang banyak membantu PKI dalam menyiapkan penyiksaan dan pembunuhan keji itu.

Penggalian terus dilakukan. Bagian paling atas dari sumur bergaris tengah 75 cm itu di timbun dengan sampah-sampah kering. Lalu, di bagian bawahnya terdapat timbunan tanah. Di bawah lapisan tanah itu ada timbunan daun singkong dan daun-daun lain. Di bawahnya ada timbunan tanah lagi. Benar-Benar usaha yang luar biasa untuk menyembunyikan lubang sumur tersebut.

Saat hari sudah mulai malam, penggalian tetap tidak dihentikan. Anggota pasukan yang menggali mulai yakin, mereka telah menemukan sumur yang mereka cari. Timbunan sampah yang mereka temukan masih kelihatan baru, belum busuk.

Para prajurit menggali dengan semangat, tanpa kenal lelah. Sedikit demi sedikit, timbunan yang berlapis-lapis itu dikeluarkan. Di antara lapisan-lapisan itu terdapat juga batang-batang pohon pisang yang dipotong kecil-kecil. Banyaknya tanah dan sampah yang digunakan untuk menutup lubang sumur, membuat usaha penggalian berlangsung lambat.

Setelah menggali lebih dari 10 meter, para prajurit menemukan lapisan timbunan terakhir. Lapisan terakhir itu terdiri dari sampah kering dan potongan kain warna-warni. Mendadak, para penggali mencium bau busuk yang sangat tajam.

Pada pukul 22.00 malam, para penggali meneteskan air mata. Rasa haru dan geram bercampur jadi satu. Di dasar sumur itu, mereka menemukan jenazah para perwira TNI yang sudah mulai membusuk, dengan posisi kaki di atas.

Kolonel Sarwo Edhie yang sudah datang sejak pukul 19.00 juga ikut terharu. Apalagi, di sana ada jasad Ahmad Yani, sahabatnya sejak di PETA. Mereka pernah bersama-sama bertempur melawan penjajah asing. Sarwo Edhie sempat tidak kuat harus menyaksikan Ahmad Yani menjadi korban kekerasan bangsa sendiri. Tak bisa dikatakan betapa perihnya rasa hati Sarwo Edhi Wibowo.

Sukitman pun tak kuasa menahan air matanya. Apalagi, kini ia tahu, tujuh orang yang disiksa dan dibunuh dihadapannya adalah orang-orang yang telah mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara.

Sarwo Edhie menghampiri Sukitman.

“Kamu harus hati-hati. Jangan pergi ke mana-mana dulu,” kata Sarwo Edhie menasihati Sukitman “Keselamatanmu mungkin terancam. Sebaiknya kamu copot semua tanda pengenalmu.”

Sukitman mengangguk-angguk. Ia cemas juga. Namun, Sukitman sama sekali tidak menyesal telah menunjukkan tempat ini kepada tentara. Mungkin ini bisa dianggap sebagai bentuk pengabdiannya kepada negara. Ia sendiri juga alat negara.

Para tentara yang melakukan penggalian mengangkat ketujuh jenazah itu. Ini bukan mengerjakan tugas yang mudah. Karena sumur itu memiliki kedalaman 12 meter dan sangat sempit.



Sukitman (foto:wikipedia.org)

Sebenarnya, dalam proses pencarian itu, Sukitman hampir putus asa karena tempat itu telah ditimbun sampah dan dedaunan. Berkat kuasa Tuhan, maka sumur itu tetap bisa ditemukan. Dengan bantuan dari pasukan Katak KKO, pada tanggal 4 Oktober 1965, pukul 08.00WIB, enam jenazah perwira tinggi dan seorang perwira pertama angkatan darat yang dibunuh anggota G 30-S/PKI diangkat keluar dari lubang sumur tua. Pangkostrad Mayjen Soeharto ikut menyaksikan peristiwa memilukan itu.

Jenazah para Pahlawan Revolusi kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, dipimpin oleh Inspektur Upacara A.H. Nasution yang masih pincang. Putri A.H. Nasution yang masih TK, Ade Irma Suryani Nasution, juga terbunuh oleh berondongan senjata pemberontak PKI.

Keberhasilan dalam menumpas G 30-S/PKI tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dan kegigihan pasukan RPKAD di lapangan. Keberhasilan tersebut merupakan salah satu gambaran jiwa patriotik tanpa kenal menyerah yang merupakan ciri khas pasukan RPKAD di bawah pimpinan Kolonel Infantri Sarwo Edhie Wibowo.

Jasa besar Sukitman dan kesaksiannya, kemudian ditulis oleh Drs. Soemarno Dipodisastro, dan diterbitkan Yayasan Sukitman, Jakarta, Maret 2006, setebal 92 hal. Buku tersebut berjudul “Kesaksian Sukitman Penemu Sumur Lubang Buaya”.

Berikut ini adalah kronologis kisah penculikan yang dilakukan G30S PKI terhadap enam jenderal dan seorang letnan satu.

Penculikan Jenderal A.H Nasution

Sekira pukul 03.00 WIB pada 1 Oktober 1965, pasukan penculik berangkat dari Desa Lubang Buaya menuju kediaman Jenderal A.H Nasution di Jalan Teuku Umar Jakarta. Sesampainya di sana, sekira 30 pasukan penculik yang dipimpin Pelda Djahurub memasuki pekarangan dan menyergap pengawal.

Selanjutnya, 15 orang penculik masuk ke rumah yang membuat Jenderal A.H Nasution, istri, dan anaknya bernama Ade Irma Suryani, terbangun karena suara gaduh di ruang tamu. Ketika Jenderal A.H Nasution membuka pintu, pasukan penculik menembak ke arahnya. Namun, Nasution menghindar dengan menjatuhkan diri.

Kemudian, istrinya menyarankan Jenderal A.H Nasution lari keluar melalui pintu lain. Selanjutnya, Jenderal A.H Nasution memanjat tembok yang berbatasan dengan Kedutaan Besar Irak. Ketika berada di atas tembok dan melihat putrinya tertembak, Jenderal A.H Nasution berusaha kembali. Namun, istrinya memberi isyarat agar Jenderal A.H Nasution menyelamatkan diri. Akhirnya, Jenderal A.H Nasution melompat tembok dan berhasil selamat.

Penculikan Letnan Satu CZI P.A Tendean

Ketika mendengar letusan senjata di kediaman Menko Hankam Jenderal A.H Nasution pada 1 Oktober 1965 dini hari, Lettu Czi P.A Tendean yang merupakan ajudan Jenderal A.H Nasution terbangun.

Dengan memakai celana hijau dan jaket cokelat, serta membawa senjata Lettu Tendean ke luar dari paviliun memeriksa keadaan.

Sesampainya di halaman, Lettu Tendean disergap dan dilucuti senjatanya oleh para penculik, karena dikira Jenderal A.H Nasution. Bahkan, konon, ia mengaku sebagai Nasution. Pemimpin penculik, Pelda Djahurup merasa yakin, yang ditangkapnya adalah Jenderal A.H. Nasution. Padahal, sebenarnya itu adalah Lettu Tendean. Selanjutnya, Lettu Tendean digiring dengan tangan terikat di belakang dan didorong dengan senjata laras panjang masuk kendaraan untuk dibawa ke Desa Lubang Buaya.

Penculikan Letnan Jenderal Ahmad Yani

Pasukan penculik pimpinan Peltu Mukidjan berangkat dari Desa Lubang Buaya pada 1 Oktober 1965 dinihari menuju kediaman Jenderal Ahmad Yani di Jalan Lembang, Jakarta. Setibanya di sana, pasukan penculik langsung melucuti senjata para pengawal yang tidak menaruh curiga.

Kemudian, pasukan penculik mengetuk pintu Rumah Jenderal Yani. Yang membuka adalah putra Jenderal Ahmad Yani, yaitu Edi. Selanjutnya, para penculik meminta Edi membangunkan ayahnya. Dengan masih memakai pakaian tidur, Jenderal Ahmad Yani menemui para penculik. Salah seorang penculik, Sersan Raswad mengatakan, Jenderal Ahmad Yani diperintahkan untuk segera menghadap presiden.

Jenderal Ahmad Yani menyanggupi dan hendak berganti pakaian, namun ditolak kawanan penculik. Hal tersebut membuat Jenderal Ahmad Yani marah dan menampar Praka Dokrin, lalu kembali masuk ke kamar. Saat itulah Sersan Raswad memerintahkan Kopda Gijadi untuk menembak Jenderal Ahmad Yani dengan senapan Thomson hingga tewas.

Kemudian, jenazah Jenderal Ahmad Yani diseret keluar rumah dan dilemparkan ke dalam salah satu truk. Selanjutnya, jenazah Jenderal Ahmad Yani dibawa menuju Desa Lubang Buaya.

Hidayatullah

www.hidayatullah.com

HI
GHAFAL
N
DI
BALIEM
TUT ILMU
TANI



EDISI II | XXVIII | Juni 2016/Ramadhan
Harga Rp. 29.500,- Luar Jawa Rp. 31.500

Penculikan Mayjen Soeprapto

Penculikan Mayjen Soeprapto dilakukan pada 1 Oktober 1965 di kediamannya Jalan Besuki Jakarta Pusat. Pasukan penculik dipimpin Serka Sulaiman dan Serda Sukiman. Ketika itu, Mayjen Soeprapto belum bisa tidur karena sakit gigi. Ketika para penculik membuka pagar, Mayjen Soeprapto menanyakan identitas mereka yang segera dijawab sebagai anggota Chakrabirawa.

Karena tidak curiga, Mayjen Soeprapto keluar bersama istrinya menemui pasukan penculik di teras. Serka Sulaiman menyampaikan, Mayjen Soeprapto diperintahkan menghadap presiden dan disanggupinya. Namun, ketika hendak berganti pakaian, Mayjen Soeprapto ditodong senjata dan memaksanya masuk ke salah satu truk untuk langsung menuju Desa Lubang Buaya.

Penculikan Mayjen M.T Haryono

Penculikan Mayjen M.T. Haryono dipimpin oleh Serka Bungkus dari Resimen Chakrabirawa. Mereka berangkat dari Desa Lubang Buaya pada 1 Oktober 1965 dini hari menuju kediaman Mayjen M.T Haryono di Jalan Prambanan Jakarta Pusat.

Sesampainya di sana, pemimpin penculik mengetuk pintu yang dibuka oleh istri Mayjen M.T Haryono. Serka Bungkus menyampaikan bahwa Mayjen M.T Haryono harus menghadap presiden. Namun, Mayjen M.T Haryono curiga, sehingga menyuruh istri dan anaknya masuk kamar sebelah.

Hal tersebut membuat para penculik marah mendobrak dan menembaki pintu kamar. Ketika pintu terbuka, kondisi kamar gelap. Sehingga, kawanan penculik membakar surat kabar untuk penerangan. Mayjen M.T Haryono berusaha merebut senjata, tetapi gagal, bahkan dirinya ditikam dengan sungkur.

Pada akhirnya, Serka Bungkus menembak Mayjen M.T Haryono sampai tewas. Jenazah Mayjen M.T Haryono kemudian diseret ke luar rumah dan dilemparkan ke atas truk untuk dibawa ke Desa Lubang Buaya.

Penculikan Mayor Jenderal S. Parman

Pasukan penculik pimpinan Serma Satar memasuki pekarangan rumah Mayjen S. Parman pada 1 Oktober 1965 dini hari. Mayjen S. Parman terbangun karena mengira, ada pencurian di rumah tetangganya. Mayjen S. Parman yang masih memakai pakaian tidur, membuka pintu rumah, lalu terkejut melihat kawanan penculik.

Pemimpin penculik menyampaikan pesan bahwa Mayjen S. Parman harus menghadap presiden karena kondisi genting. Kemudian, Mayjen S. Parman langsung berganti pakaian yang diikuti para penculik. Karena tingkah laku tidak wajar, istri Mayjen S. Parman menanyakan surat perintah kepada mereka.

Setelah itu, Mayjen S. Parman menyuruh istrinya menelepon Letjen A. Yani, namun kabel telepon diputus paksa oleh pasukan penculik. Akhirnya, pasukan penculik memaksa Mayjen S. Parman masuk kendaraan untuk dibawa ke Desa Lubang Buaya.

Penculikan Brigadir Jenderal D.I Pandjaitan

Pada 1 Oktober 1965 dini hari, kediaman Brigjen D.I Pandjaitan di Jalan Hassanuddin Kebayoran Baru Jakarta, didatangi pasukan penculik yang dipimpin Serma Sukardjo. Para penculik mengepung dan membuka paviliun secara paksa dengan tembakan.

Kemudian, para penculik berhasil masuk dan menembak ke segala arah, sehingga menyebabkan salah seorang anggota keluarga D.I. Pandjaitan tewas dan perabotan rumah hancur. Selanjutnya, para penculik memerintahkan Brigjen D.I. Pandjaitan turun dan menghadap presiden.

Di bawah tolong senjata, Brigjen D.I Pandjaitan berjalan ke luar rumah mengenakan seragam lengkap. Namun, dalam kondisi yang mencekam tersebut, Brigjen D.I Pandjaitan menyempatkan diri untuk berdoa. Karena mendapat perlakuan kasar dan penghinaan, Brigjen Pandjaitan mencabut pistol dan berusaha melawan. Namun, Brigjen D.I. Pandjaitan terlebih dahulu ditembak kepalanya hingga tewas.

Merasa belum puas, tubuh Brigjen D.I Pandjaitan kembali ditembaki oleh para penculik. Kemudian, jenazahnya diseret dan dilemparkan ke atas truk untuk dibawa ke Desa Lubang Buaya.

Penculikan Brigadir Jenderal Soetojo

Pada 1 Oktober 1965 dini hari, pasukan penculik berangkat dari Desa Lubang Buaya berkekuatan 1 peleton Resimen Chakrabirawa yang dipimpin Serma Surono. Pasukan ini terbagi dalam tiga regu dengan masing-masing pemimpin, yaitu Serda Soedibjo, Serda Ngatidjo dan Kopda Dasuki dengan tujuan menculik Brigadir Jenderal Soetojo.

Sesampainya di kediaman Brigjen Soetojo di Jalan Sumenep No.17 Jakarta, pasukan penculik langsung menyebar. Brigjen Soetojo terbangun karena mendengar kegaduhan di dalam rumahnya. Kemudian, dari dalam kamar, Brigjen Soetojo bertanya identitas mereka dan dijawab tamu dari Malang.

Selanjutnya, pasukan penculik menggedor pintu kamar dan mendesak untuk dibuka. Ketika Brigjen Soetojo membuka pintu, Serda Sudibjo dan Pratu Sumardi masuk dan menyampaikan perintah untuk menghadap presiden. Kedua penculik tersebut langsung mengapit Brigjen Soetojo dan membawanya ke luar untuk dinaikkan ke kendaraan dan langsung menuju Desa Lubang Buaya. (*)

Racun Gerwani Habisi Para Santri

Berpuluh-puluh erangan menjelang kematian dan kenangan atas anyir genangan darah para Ansor dan Banser pada 18 Oktober 1965, niscaya akan menjadi cerita abadi yang menggema dan memantul-mantul pada seluruh gendang telinga anak cucu bangsa Indonesia, hingga akhir zaman. Erangan dan kenangan itu akan terus memanjang, melebar, merebak, dan akan terus merayapi ingatan seluruh anak cucu bangsa Indonesia.

Yakinlah, seluruh muslim dan nasionalis Indonesia akan terus mewariskan kisah perilaku sadis yang dilakukan para PKI kepada para Ansor dan Banser Nahdlatul Ulama (NU) di Lubang Buaya di Dusun Krajan, Desa Cemetuk, Kecamatan Cluring, Banyuwangi. Sebagai penanda ingatan pedih atas kekejian PKI itu, kita semua harus terus merawat Monumen Pancasila Jaya di Dusun Krajan itu. Sebab, di depan monumen itu, kokoh berdiri patung Burung Garuda.

Di sisi kanan Monumen Pancasila Jaya itu, berdiri dinding pembatas setinggi 1,5 meter sepanjang 15 meter. Di dinding itu, ada rautan relief bertema sadisme yang dilakukan PKI.

Relief itu adalah rekaman sejarah berupa gambar mayat para Ansor dan Banser NU yang dipèrlakukan bagai bangkai hewan buruan. Juga, ada relief aksi sadisme yang tak kalah kejam lainnya. Di bawah dinding relief itu, adalah tempat 62 anggota Ansor dari Kecamatan Muncar dibantai secara licik dan sadis oleh PKI, pada 18 Oktober 1965.

Jika engkau mendengarkan dengan mata batin dan nuranimu, maka engkau akan mendengar teriakan-teriakan tanpa henti dari para Ansor dan Banser yang menjadi korban keganasan PKI. Teriakan-teriakan itu adalah cerita kejujuran dan kepolosan para pemuda Ansor Desa Muncar yang diundang menghadiri acara pengajian di rumah Matulus, Kepala Desa Cluring. Padahal, Matulus adalah salah satu pimpinan PKI di Cluring.

Para PKI Cluring itu memang sengaja menyaru, menyamar, dan melakukan dusta keji kepada pemuda NU. Mereka berpura-pura membuat pengajian yang penuh dendang salawat dan berbagai

tradisi NU lainnya. Para pemuda rakyat PKI dan Barisan Tani Indonesia, mengaku sebagai pengurus Ansor Desa Cluring, bahkan memakai seragam Ansor. Sedangkan para Gerwani desa itu, mereka berdandan layaknya anggota Fatayat dengan memakai kerudung.

Dengan penuh prasangka baik dan positif, puluhan anggota Banser dan Ansor Desa Muncar, malam itu berangkat ke rumah Matulus. Setelah pengajian, mereka dijamu makan dan minum yang cukup enak dan melimpah.

Beberapa saat kemudian, puluhan pemuda Ansor yang hadir dalam pengajian itu, bertumbangan satu per satu. Mereka berkelojotan mengguling-guling di lantai memegangi leher, dada, dan perut mereka yang seperti hendak meledak. Beberapa di antaranya langsung mengeluarkan busa biru dari mulutnya.

Para Ansor dan Banser ini ternyata dibuat sekarat oleh para PKI! Ternyata, santapan hidangan yang disuguhkan berisi racun yang sangat ganas. Ketika melihat para Ansor dan Banser ini sekarat karena diracun, para BTI dan Gerwani bersorak sorai. Mereka menari dan bernyanyi *Genjer-Genjer*, lagu kesukaan para anggota PKI. Dalam peristiwa itu, para PKI seperti melihat tikus yang berhasil diracun dengan makanan dalam perangkap.

Beberapa saat kemudian, para PKI itu menyeret puluhan tubuh pemuda Ansor yang sedang sakratulmaut itu ke rumah Mangun Lehar (tokoh BTI yang diagung-agungkan anggota PKI Cemetuk). Namun, dalam perjalanan, atas izin Allah, ada beberapa anggota Ansor yang tidak terlalu parah terkena racun, berhasil melawan dan melarikan diri. Mereka lolos dari kelicikan para PKI dan berhasil memberitahukan kepada rekan-rekannya di Desa Muncar.

Di rumah Mangun Lehar, para PKI itu seperti melakukan perayaan penjagalan. Mereka membabi buta membantai para pemuda Ansor dengan clurit dan segala senjata yang telah dipersiapkan. Dinding rumah Mangun Lehar berubah menjadi kanvas lukisan darah para Ansor yang muncrat ke berbagai sisi dinding. Lantai rumahnya banjir berliter-liter darah para Ansor.

Setelah pembantaian selesai, mayat para pemuda Ansor dan Banser NU tersebut ditimbun di dalam tiga lubang berbeda yang telah dipersiapkan beberapa hari sebelumnya. Lubang itu memang sengaja dibuat untuk menimbun mayat para Ansor. Letak lubang itu ada di pinggir sungai.

Para PKI memasukkan 10 mayat ke lubang kecil pertama. Kemudian, lubang kecil kedua juga diisi 10 mayat. Sedangkan lubang ketiga yang berukuran besar, berisi 42 mayat Ansor dan Banser. Secara keseluruhan, ada 62 mayat yang dikubur seperti sampah yang ditimbun dalam lubang sempit. Tanah yang digunakan untuk menimbun juga seadanya. Lalu, lubang-lubang itu ditutupi dengan tanaman pohon bambu.

Setelah peristiwa keji itu, beberapa jam sesudahnya, pembalasan pun dilakukan oleh para anggota Ansor Muncar, ormas Islam lainnya, dan dibantu oleh pemuda Marhaen dari desa lain. Para ormas pemuda ini didampingi tim penyelidikan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Tiga lubang tempat mengubur 62 pemuda Ansor ini, akhirnya juga dinamai Lubang Buaya.

Para tokoh PKI dan BTI yang saat itu ditangkap adalah Mangun Lehar, Supardi, Sutoyo, serta para anggota BTI dan Gerwani. Lurah Matulus pun ditangkap. Mereka akhirnya dieksekusi.

Sebagai generasi yang lahir jauh dari peristiwa itu, cerita ini sangat bermanfaat bagi kita sebagai pedoman. Entah mengapa, para PKI tega melakukannya. Yang jelas, pembuatan lubang pembantaian dan penyembelihan persis sama dengan yang terjadi di Madiun dan sekitarnya pada tahun 1948. Saat itu, Aidit yang menjadi sekretaris kantor Front Demokratik Rakyat (FDR), tentara PKI Muso yang ada di Madiun, berhasil melarikan diri ke Negeri Tiongkok bersama Njoto.

Padahal, sejak tahun 1947 hingga 1976, pada saat Aidit dan Njoto bersembunyi di sana hingga tahun 1950, Mao Tse Tung dan Daeng Xiao Ping melakukan pembantaian 50 juta jiwa terhadap rakyatnya sendiri. Sebagaimana yang tergambar dalam buku "9 Komentar Mengenai Partai Komunis", yang terbit tahun 2005. Buku itu begitu gamblang menceritakan tentang metode "basmi total", metoda "membabat rumput sampai ke akarnya" (membunuh tuan tanah, berikut anggota

keluarga seluruhnya), dan menghasut massa agar saling membunuh. Peristiwa kebiadaban Mao, ternyata diaplikasikan oleh Aidit melalui berbagai organisasi massa di bawah PKI meskipun kadarnya tidak sekejam pasukan penjagal dari Mao.

Saat memimpin Tiongkok, dalam masa kelaparan karena kegagalan program partai komunis “Lompatan Jauh ke Depan”, rakyat komunis Mao ada yang tega memakan bayi sendiri (kanibalisme).

Buku itu juga menceritakan peristiwa lain, yaitu di salah satu sekolah di Tiongkok, di depan murid-murid, tentara pengeksekusi Mao memenggal 13 kali pada 13 kepala yang kemudian berjatuh ke tanah. Anak-anak sekolah itu menjerit. Lalu, para pengurus partai komunis datang membedah tubuh korban, mencabut jantung, lalu dimasak untuk pesta.

Kita bisa belajar tentang busuknya komunisme dari buku itu, yakni kisah tiga orang antikomunis yang ditelanjangi dan dilempar ke dalam tong besar, lalu direbus sampai mati. Bahkan, ada seorang ayah anti komunis dikuliti hidup-hidup, dimasukkan kuah dalam keadaan setengah hidup, direbus, lalu dituangi cuka, dan asam. Sementara, si anak laki-lakinya diharuskan menonton sampai ayahnya betul-betul mati. Kita tidak tahu seperti apa jiwa anak itu akibat kekejian PKI Tiongkok.

Di wilayah lain di Tiongkok, ada kisah seorang janda pemilik tanah yang disiram satu teko air mendidih oleh tetangganya sendiri. Tetangganya itu dipaksa melakukan itu oleh pengawal merah. Tidak diceritakan berapa belas atau berapa puluh teko air mendidih itu. Beberapa hari kemudian, janda malang itu mati sendirian di kamarnya, dengan tubuhnya yang dikerubungi belatung.

Buku itu juga menulis peristiwa paling sadis dari para tentara Mao. Bisa jadi, peristiwa pembunuhan bayi ini pembunuhan paling brutal sepanjang sejarah peradaban manusia. Kita bisa membayangkan, bagaimana si pembunuh menginjakkan kakinya di kaki kanan bayi. Lalu, kaki kiri bayi ditarik sekuat tenaga, hingga bayi itu sobek menjadi dua bagian. Tentu, darah dan anggota organ dalamnya berhamburan ke mana-mana. Tak ada manusia yang tak miris jika membacanya.

Bagaimana pun, monumen Pancasila Jaya di Cluring itu adalah upaya untuk terus memanjangkan kewaspadaan kita terhadap jahanamnya komunisme. Kita harus terus menceritakannya kepada seluruh anak cucu kita.

Setidaknya, kebiadaban komunisme harus terus kita catat dalam berbagai lembaran pelajaran di sekolah-sekolah. Sebab, kita harus terus menyenandungkan adagium dari Jerman, negara Karl Marx si pencipta komunisme. Adagium itu berbunyi *Scripta Manent*, yang artinya ; Segala hal yang ditulis dan dicatat, akan selalu abadi. Komunisme di Indonesia, jika engkau setuju, merupakan kepahitan sejarah yang akan selalu diingat abadi dalam sanubari bangsa ini! (*)

Usai Salat Tarawih, Ayah Dihadisi PKI

Bulan yang membuatku tak pernah kesepian adalah Ramadan. Karena semenjak aku kecil, rumahku yang ada di Blitar Selatan, selalu digunakan untuk salat tarawih bersama. Kebetulan, Maksum, ayahku, dianggap sebagai panutan dalam ibadah agama di kampungku.

Sebagaimana bulan puasa biasanya, awal Ramadan tahun 1967 itu, bertepatan dengan bulan September. Banyak warga yang salat di rumahku. Setelah selesai tarawih, aku bercengkrama dengan ayahku di ruang tamu.

Tanpa dinyana, pintu rumahku digedor-gedor sejumlah orang hingga jebol. Saya dan bapak langsung diborgol. Rumah diobrak-abrik hingga banyak perabot yang hancur.

Belum puas, tujuh orang yang berpakaian pamong dan militer itu menyeret ayahku dan menembaknya sebanyak dua kali. Satu peluru tembus di dada hingga punggung, dan satu lagi bersarang di dada.

Dengan sekuat tenaga, aku lari. Melompat pagar dan mengambil kentongan milik tetangga. Aku pukul kentongan itu kuat-kuat hingga para tetangga datang. Namun, ayahku tetap tak bisa diselamatkan dari kekejian serangan PKI.

Beberapa bulan aku baru menyadari, apa yang aku alami dan menimpa ayahku, adalah bagian dari rangkaian pemberontakan PKI di kotaku, Blitar, Jawa Timur. Tak terhitung berapa banyak keluarga yang mengalami seperti keluargaku.

Meskipun tak akan mengembalikan nyawa ayahku, aku bersyukur bisa menatap hari-hari ke depan dengan terang penuh harapan. Itu tak lain karena, drama pemberontakan PKI di kotaku berhasil dipadamkan. Setahun kemudian, kekuatan PKI yang menguasai hampir mayoritas Blitar berhasil dilumpuhkan.

Maaf, aku tidak hendak mengajarkan sejarah kepadamu. Aku hanya ingin membagikan memori atas memori orang-orang sekampung halamanku pada masa-masa itu. Barangkali ada momen-momen yang



Monumen Trisula di Blitar Selatan. Didedikasikan untuk mengenang aksi heroik para penjaga NKRI dari pengkhianatan PKI. (foto: mblitar.net)

hari ini sudah mulai terlupakan. Momen nestapa dan juga momen-momen heroik bangsa ini.

Tahun 1968 itu adalah sejarah yang sangat heroik di kotaku. Tepatnya di Desa Bakung yang terjadi aksi penumpasan sisa-sisa gerombolan PKI yang melarikan diri ke daerah Blitar selatan. Rakyat Blitar yang masih setia dengan Merah Putih dan NKRI, bersama pasukan Brigif Linud 18/Trisula yang dipimpin oleh Kolonel Inf Witarmin, saling bahu membahu dan bekerja sama untuk menumpas aksi pemberontakan PKI di Blitar Selatan.

Hari ini, jika kau sempat jalan-jalan atau berwisata ke kotaku, selain berziarah ke makam Proklamator RI, Ir Soekarno, sempatkanlah mampir di daerah Bakung, Kabupaten Blitar Selatan. Di sana, ada satu monumen yang diberi nama **“Monumen Trisula”**. Sebuah monumen yang didedikasikan untuk menguak aksi-aksi heroik para penjaga NKRI dari pengkhianatan PKI di Blitar Selatan.

Sampai hari ini, tak pernah pupus dalam ingatanku kejadian malam itu. Menyaksikan apa yang telah menimpa ayahku, aku tak bisa berucap sepeatah kata. Aku meraung dan menangis. Aku telah diyatimkan oleh keganasan PKI pada usiaku yang masih 22 tahun .

“Taballah, Maslukin,” ujar tetanggaku, menenangkan batinku saat itu. (*)

Tukang Binatu Itu Ternyata PKI yang Hendak Menghabisi Ayahku

Sejak usiaku genap delapan tahun pada pertengahan 1960, tiba-tiba ayah menjadi sunyi. Kesukaannya mendongeng kepada putra-putrinya tentang kisah para nabi dan para wali Allah, sebelum kami berangkat tidur, mendadak sirna begitu saja. Canda tawanya yang selalu menjadi cahaya bagi kami, seakan meredup. Senyumnya lebih sering terasa kecut dan getir. Berbagai petuah ayah yang berapi-api kepada kami tentang agama, khususnya dalam akhlak maupun mengaji Al-Quran-Hadits, tiba-tiba agak surut.

Ayah memang masih selalu menjadi penuntun dalam keseharian adab dan akhlak kami. Namun, tidak sesemangat dahulu. Perubahannya terlalu drastis. Ia menjadi lebih banyak murung dan merenung. Ada sesuatu yang ditahan dalam dirinya, entah apa. Aku betul-betul kehilangan sosok ayahku yang selalu meletup-letup, membangkitkan jiwa kanak-kanak dan remaja kami. Suasana yang dahulu begitu cair, tiba-tiba membeku.

Sebagai anak usia delapan tahun yang masih kelas dua Sekolah Dasar, aku hanya bisa bertanya-tanya. Ketika aku mencoba bertanya, "Ada apa?" Ayah hanya selalu tersenyum kecil. Mungkin, bagi anak sekolah dasar, aku belum pantas dijelaskan tentang perubahan pada diri ayah. Aku hanya bisa menerka-nerka.

Yang jelas, ayah menjadi lebih sering di rumah. Setiap pulang kerja dari kantor urusan agama sebagai penghulu, ia langsung pulang. Dahulu, ayah jarang sekali di rumah dalam waktu yang sangat lama. Seringkali pulang sebentar, kemudian pergi dengan berbagai agenda.

Sebagaimana yang aku dengar dari penuturan ibu, dahulu ayah sering sekali pergi karena berbagai urusan organisasi Partai Masyumi. Ayah adalah salah satu Ketua Masyumi di Slawi, Tegal. Kata ibu, saat aku baru berumur tiga tahun, ayah bahkan pernah mengajakku naik-turun bukit, mengunjungi berbagai kelurahan dan desa, untuk berkampanye tentang visi misi Partai Masyumi. Meski aku masih balita, ingatan atas suasana itu masih melekat kuat di benakku.



Muslikh: "Ayah saya seorang penghulu yang menjadi target mati oleh PKI di Tegal".

Pada tahun 1955 itu, ketika pemilihan umum pertama kali digelar di Indonesia dengan sistem demokrasi, ibu sangat bangga sekali dengan berbagai kiprah ayah di masyarakat. Ayah menjadi bintang panggung di mana-mana. Pidatonya selalu mengundang decak kagum. Ceramah agamanya di berbagai masjid, selalu dinanti-nanti oleh para jamaah.

Tentunya, sebagai santri dari keluarga Nahdlatul Ulama yang memiliki pesantren, pidato dan ceramah bukanlah hal yang sulit bagi ayah. Al-Quran-Hadits sudah menjadi santapan pikirannya setiap hari. Berbagai kitab Fiqih, Tarikh, Aqidah, Muamalah, Akhlak, berbagai kitab kuning, menghiasi berbagai rak di dinding rumah kami.

Dahulu, saat ayah aktif di Partai Masyumi, undangan rapat partai maupun undangan untuk mengisi pengajian, selalu mengalir ke rumah kami tanpa henti. Rumah kami begitu riuh dengan tamu yang hilir mudik tanpa henti. Sejak dari tamu yang meminta nasihat hingga tamu yang berdiskusi tentang politik dan kebangsaan. Namun, sekali lagi, itu hanya sampai tahun 1960.



Dengan rasa penasaran yang terus menggerus, aku akhirnya memberanikan diri bertanya kepada ibu, kenapa ayah tiba-tiba berubah pada 1960. Dengan sangat pelan, ibu menjawab, bahwa aku akan bisa mengerti kalau usiaku sudah akil baligh. Pertanyaan-pertanyaanku terus membentur tembok kosong, tanpa henti. Setelah berkata demikian,

air mata ibu biasanya langsung menetes dari kedua kantung matanya. Ia memegang dadanya yang terasa sesak dan terus terisak. Setiap kali ibu terisak, aku menjadi ikut menangis dan memeluk ibu.

Padahal, aku sangat ingin ayahku yang dahulu. Aku ingin sekali mendengar dongengnya yang tak pernah sepi dan selalu bisa kami bawa ke dalam mimpi. Aku tak pernah bosan mendengar dongeng tentang burung Hud Hud Nabi Sulaiman, Ikan Nun yang menelan Nabi Yunus, Laut Merah yang dibelah Nabi Musa, Api yang tak mampu membakar tubuh Nabi Ibrahim, Nabi Isa yang mampu menghidupkan orang mati, Nabi Muhammad yang selalu dipayungi awan ketika berjalan, Sunan Bonang yang mampu membuat Kolang-Kaling jadi Emas di depan Sunan Kalijaga, dan masih banyak lagi.

Akhirnya, rinduku pada dongeng tentang para nabi dan wali Allah aku lampiaskan dengan membaca buku sejarah para nabi dan para wali yang ada di rak buku ayah. Aku mengusir sepi yang terus memaguti dengan membaca, membaca, dan terus membaca.

Aku menjadi mencoba belajar banyak hal dari berbagai buku. Jika aku bingung dengan apa yang aku pelajari dan aku baca, maka aku bertanya dan berdialog kepada ayah. Lambat laun, ayah ternyata mau untuk kembali banyak bicara dan mengajari kami berbagai ilmu agama. Ayah telah mulai kembali bercahaya dengan canda tawanya. Namun, tetap tidak seceria dahulu. Aku dan saudara-saudaraku terus mencoba untuk mengembalikan ayah seperti sedia kala. Namun, bulan berganti tahun, wajah ayah tetap disekap gelap.



Sebelum naik kelas ke sekolah menengah pertama, aku sudah dianggap akil baligh. Lantaran aku banyak membaca dan semakin kritis dengan berbagai pertanyaan, ibu akhirnya menjawab berbagai pertanyaanku dengan sangat hati-hati.

Kata ibu, Ayah menjadi sangat pemurung dan tak bersemangat karena sudah tidak mengurus Partai Masyumi lagi. Masyumi telah dianggap sebagai partai terlarang oleh pemerintah. Tidak boleh ada aktivitas politik Masyumi lagi di masyarakat. Jika beraktivitas politik, siapa pun pengurus Masyumi akan ditangkap dan dipenjara.

Sembari berurai air mata, ibu juga menjelaskan, begitu takutnya ayah dengan pemerintahan Soekarno pada 1960 yang mengancam seluruh pengurus Partai Masyumi, ayah menjadi tak mau bersosialisasi kepada masyarakat. Kata ibu, pemerintahan Soekarno menangkap para pengurus Masyumi seenaknya saja tanpa proses pengadilan. Tidak jarang yang disiksa.

Masyumi telah dianggap sebagai partai pemberontak. Partai yang hendak membunuh dan menggulingkan Soekarno. Ayah benar-benar tak mau lagi berceramah di berbagai masjid. Dirayu oleh ibu sampai berapa kali pun, ayah tetap mengurung diri di rumah.

Ayah hanya seperlunya saja ketika bersosialisasi ke masyarakat. Ia terus dicekam takut dan kalut. Melihat ayah yang rontok mentalnya, tiada hari dalam keluarga kami tanpa kemelut.

Mendengar keterangan dari ibu, aku jadi ikut murung. Seperti ayah. Aku pun tak kuat untuk menahan tangis dan rontaku ketika mengerti nasib kelabu yang menyelimuti perjalanan ayah dalam politik.

Sebenarnya, aku tidak terima ketika ayah yang selalu mengajarkan agama ke mana-mana, telah dianggap penjahat oleh pemerintah. Senyatanya, ayahku Zainal Asikin adalah orang yang selalu bermanfaat untuk orang lain. Penghulu dan tokoh agama yang selalu berfungsi positif. Namun, cap negatif itu seperti ditancapkan begitu saja di jidat ayah dan seluruh anggota keluarga. Padahal, ayah tidak berbuat kriminal sama sekali. "Aku tak ingin ayah dipenjara, Ibu!" pintaku seraya menangis.

Ibu lantas memelukku erat. Ia mengusap ubun-ubunku sembari berpesan, agar aku tak bertanya hal ini kepada ayah. "Agar ayah tidak semakin sedih ya, anakku Muslikh," pinta ibu.

Aku hanya bisa mengangguk. Air mataku jatuh di pundak ibu.



Sejak 1960 yang kelam itu, ayah hanya bekerja seperlunya, lalu pulang. Jika memang harus menunaikan tugasnya menjadi penghulu, ia jalani dengan tanpa perasaan gembira. Bahkan, dengan raut muka yang terpaksa. Ayah seperti kehilangan gairah hidup.

Dengan dibubarkannya Masyumi, maka Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi sangat dominan dalam pemerintahan Indonesia. Sedangkan seluruh keluarga Masyumi, terus dipinggirkan dan dihujat. Menjadi lapisan masyarakat yang terus mengalami pengucilan.

Pengucilan dan hujatan itu bukan hanya dialami ayah saya. Kami sebagai putra-putrinya juga mengalami hal yang sama. Setiap kali berangkat sekolah, kami selalu dihujat oleh teman-teman kami yang merupakan putra orang PNI dan PKI. Kami terus diledek sebagai kaum sarungan pemberontak negara. Kaum santri yang hendak membunuh Soekarno.

Tudingan-tudingan sadis itu terus mendera kami setiap hari. Sehingga, kami tumbuh sebagai anak yang sangat tidak percaya diri. Kami tumbuh menjadi anak yang sangat tertekan secara batin. Mereka anak-anak PNI dan PKI mengucilkan kami, seakan kami adalah barang najis.

Setiap kali pulang sekolah, ibu selalu panen tangisan kami yang mengalami penghinaan-penghinaan tanpa henti dari teman-teman sekolah. Seakan, kami lahir dari keluarga yang merupakan sampah masyarakat.

Situasi yang sangat tertekan itu, telah membuat ayah memiliki berbagai cara pandang yang tidak lazim. Dalam memilihkan pendidikan bagi anaknya, ayah melarang ibu untuk memasukkan kami ke pesantren. Kami harus sekolah di sekolah umum. Agar tidak semakin dicap sebagai keluarga muslim pemberontak. Ayah ingin menampilkan kesan, bahwa anak-anaknya diarahkan untuk menjadi nasionalis.

“Kalian semua harus menjadi priyayi yang nasionalis. Jangan menjadi agamawan yang dikucilkan sepertiku. Kalian harus menjadi orang yang memegang pemerintahan. Jangan sampai kalian sebagai anak dari kalangan Masyumi, mengalami ketertindasan sepertiku. Jadilah priyayi dengan masuk di sekolah umum, tetapi tetap membawa ruh dan aura Islam,” begitulah pesan panjang dari ayah kepada kami semua.

Mendengar itu, kami bukannya gembira. Malah justru semakin sedih. Kami seperti anak-anak yang dipasung oleh politik pemerintahan yang

diktator. Sebagian dari kami, menerima permintaan ayah. Namun, adikku yang paling bungsu, justru malah memberontak dengan minggat dari rumah.

Setelah lulus SD, adikku yang paling bungsu nekat pergi tanpa pamit dan lari ke arah Ponorogo. Ia nekat menjadi santri di Pondok Pesantren Gontor. Betapa pusing tujuh keliling ibuku. Dengan berbagai upaya pelacakan, akhirnya ayah berhasil menemukan adikku di Pesantren Gontor.

Itulah akibat dari ketertekanan yang luar biasa gara-gara korban sebuah rezim politik. Adikku ingin belajar ilmu agama dengan menjadi santri, tetapi ayah melarangnya dengan keras. Betapa jauh jarak antara Slawi dengan Ponorogo dan ditempuh sendirian. Padahal, dia masih bocah lulusan SD. Kami sekeluarga gemetar jika mengingat kenekatan adik bungsu.



Pada tahun 1960 itu juga, keluarga kami yang tinggal di Kampung Arab Slawi, tiba-tiba didatangi oleh tetangga yang berjarak dua rumah di belakang rumah kami. Namanya Muslim. Mirip dengan namaku Muslikh. Usianya sekitar 20-an. Ia menawarkan dirinya untuk bekerja sebagai binatu di rumah kami. Bahkan, ia juga rela untuk selalu mengantar ayah ke mana pun tujuan, dengan sepeda *onthel* ayah. Setiap hari.

Baju-baju hasil cucian dan seterika dari Muslim kami pakai setiap hari. Hasil cucianya cukup bersih. Seterikaannya pun cukup halus.

Muslim adalah pribadi yang cekatan dan pribadi yang hangat. Ia selalu menemaniku bermain dan bercanda. Bahkan, saat aku usia delapan tahun, ia mengajarku bagaimana caranya naik sepeda. Setiap kali sepeda *onthel* itu tidak dipakai ayah, maka aku dan seluruh saudaraku berebutan untuk latihan naik sepeda, dengan diajari Muslim.

Meskipun namanya Muslim, tetapi sebenarnya ia *abangan*. Aku belum pernah melihat ia salat lima waktu sama sekali. Namun, keluarga kami agak toleran, karena Slawi memang didominasi oleh kaum *abangan*. Pelan-pelan, ayah membimbing Muslim dengan agama Islam. Namun, anehnya, ia juga tetap jarang salat lima waktu.

Ayah sangat akrab dengan Muslim. Pemuda ini sudah seperti asisten bagi ayah. Bahkan, sudah kami anggap sebagai saudara sendiri. Kami sering makan bersama dengan Muslim. Bagiku, Muslim sudah seperti kakakku sendiri.



Pada 1964, aku mulai jarang di rumah. Saat itu, aku telah sekolah di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan rasa tertekan yang sangat tinggi sebagai keluarga Masyumi, akhirnya aku aktif dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII).

Di PII, aku belajar banyak hal, terutama soal organisasi. Di organisasi ini, aku belajar untuk bersosialisasi, berjuang dalam agama, dan belajar segala hal yang positif. Aku belajar untuk berani mengungkapkan pendapat dan berdiskusi. Aku belajar untuk tidak takut menyuarakan kebenaran.

Terutama, aku belajar untuk mencerna berita dengan benar. Kami sebagai pelajar PII tidak akan pernah mau membaca koran *Harian Rakyat* milik PKI dan *Bintang Timur* yang banyak dikelola oleh orang-orang Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Kami lebih memilih membaca berita yang ditulis oleh harian *Abadi* atau koran lainnya.

Akibatnya, saat diajar oleh Pak Mansyur, guru di sekolahku yang Marhaenis, aku debat adu mulut dengannya. Salah satunya tentang pembahasan peristiwa keji Bandar Betsy yang menewaskan Pembantu Letnan Dua Sudjono, peristiwa PKI mengacak-acak masjid Sunan Ampel di Kembang Kuning Surabaya, dan berbagai peristiwa keji lain yang dilakukan PKI. Pak Mansyur terkesan membela PKI.

Sebagai anggota PII, aku tak segan untuk protes dan menantang Pak Mansyur. Akibatnya, saya sering disidang di sekolah. Bahkan, sudah sering diinterogasi polisi maupun tentara. Berbagai tingkahku ini memang merepotkan ayahku. Namun, diam-diam, ia bangga dan mendukungku untuk terus berjuang. Ayah percaya, darah Masyumi yang ia wariskan ke tubuhku tak akan pernah berhenti bergolak melawan segala yang mungkar. Pesan inilah yang membuat aku yakin untuk selalu berjuang demi Islam di setiap kesempatan, seberat apa

pun risikonya. Jika harus mati untuk membela kebenaran, aku tidak pernah ragu.



Setelah meletusnya Gerakan 30 September 1965, tekanan politik di keluargaku berangsur menurun. Berkat tentara RPKAD yang dipimpin oleh Sarwo Edhi Wibowo yang dikomandoi oleh Jenderal Soeharto, maka para anggota PKI, berbagai anggota organisasi *underbouw* PKI, maupun tentara PKI di seluruh Slawi dan Tegal, berhasil ditangkap.

Sebagai penghulu, tokoh agama, sekaligus mantan pengurus Masyumi, ayah setiap hari berkumpul rapat di kecamatan bersama seluruh ulama lainnya, tokoh nasionalis, serta RPKAD. Berbagai penangkapan dan penggeledahan ke berbagai sarang PKI, telah mendapatkan berbagai dokumen yang sangat mengerikan.

Salah satu dokumen yang ditemukan di Markas Slawi telah membuat ayah menjadi sangat trauma dan merasa bergidik. Ketika mendapatkan dokumen mengerikan itu, ayah langsung sujud syukur kepada Allah SWT. Sebab, dalam salah satu dokumen PKI Slawi, ayah telah masuk dalam daftar target mati nomor satu. Ternyata, PKI telah mencatat nama ayah saya, Zainal Asikin, sebagai warga Slawi yang harus segera dibunuh jika kudeta 30 September 1965 berhasil.

Ketika ayah sampai di rumah dengan sesenggukan, ia bercerita kepada seluruh anaknya, juga istrinya. Ternyata, ia sebagai mantan pengurus Masyumi, menjadi target yang harus mati oleh PKI. Betapa kami semua menangis dan sangat geram mendengar itu.

Beberapa hari sesudahnya, kami lebih terkaget-kaget lagi. Sebab, kami mendengar kabar dari tetangga, bahwa Muslim telah ditangkap dan telah dikirim ke Pulau Buru. Ia ternyata adalah Ketua Pemuda Rakyat PKI Slawi. Betapa kami sekeluarga sangat terpukul!

Padahal, Muslim sudah kami anggap sebagai saudara sendiri. Ternyata, Muslim adalah anggota PKI yang menyusup ke keluarga Zainal Asikin, dan bertugas mengawasi keluarga kami setiap hari. Jika Kudeta 1965 berhasil, cukup dengan racun pun, kami sekeluarga langsung bisa dihabisi oleh Muslim.

Mengerikan sekali dusta PKI kepada keluarga kami! Sang Maut memang belum diizinkan untuk membawa nyawa kami, meski Muslim telah merencanakannya dengan rapi. Seperti harimau yang pelan-pelan akan memangsa buruannya dengan sangat sabar, tetapi selalu siap menerkam.

Betapa berat perjalanan ayah dalam memperjuangkan politik Islam dan awgama. Begitu hormatnya aku kepada ayah, sehingga aku selalu bangga dengan namaku, yaitu Muslikh Zainal Asikin. Hingga tulisan ini dibuat, sama sekali tak ada kabar tentang Muslim. Ia lenyap setelah dibawa ke Pulau Buru! Muslim telah menjadi sayup-sayup kelam masa lalu kami yang entah! (*)

PKI Ngotot Hancurkan HMI!

Kisah ini sengaja saya hadiahkan kepada anak balita dari sahabat saya (Mas Akmal Budi Yulianto Aktivis HMI lulusan kampus Trisakti). Kelak, ketika anak balita tersebut telah tumbuh dewasa dan bisa membaca, tulisan ini semoga bermanfaat bagi hidupnya.

Tulisan ini akan memaparkan kepada anak balita dari Mas Akmal, bahwa kakek buyutnya dari garis keturunan ibunya, adalah tokoh yang memiliki peran sangat penting dalam pergerakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Indonesia. Sedangkan kakek buyut dari garis keturunan ayahnya (Akmal Budi Yulianto), adalah ulama sekaligus Ketua Umum Muhammadiyah yang sangat sabar dan bijaksana.

Ada dua aliran darah kepemimpinan yang mengalir dalam tubuh putra Mas Akmal. Kelak, saya yakin, putra Mas Akmal akan mengikuti jejak leluhurnya, memperjuangkan Islam, dan menyebarkan nilai-nilai luhur Islam kepada masyarakat luas.

Bagaimana pun, putra balita Mas Akmal adalah cicit dari Kakek Lafran Pane, pendiri pertama organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI) yang berjuang dalam menegakkan Islam dalam politik sejak awal masa kemerdekaan. Putra balita Mas Akmal juga merupakan cicit dari K.H. AR Fachrudin Ketua Umum Muhammadiyah. Maka, dengan tulus saya berdoa, semoga perjalanan putra Mas Akmal akan meneladani kedua kakek buyutnya.

Melalui tulisan ini, saya mengajak Mas Akmal untuk mewariskan putranya, berbagai kisah perjuangan aktivis HMI dalam menegakkan Pancasila dan Agama Islam di negeri ini. Mari kita menengok kembali sejarah pada bulan Oktober 1946, saat kakek Lafran menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Islam di Yogyakarta.

HMI Berdiri di Tengah Dominasi Komunisme

Pada saat itu, di Yogyakarta, telah berdiri Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY), sebagai satu-satunya organisasi mahasiswa di Yogyakarta yang anggotanya meliputi mahasiswa BPT Gadjah Mada, STT, dan STI. Sedangkan di Kota Solo, tahun 1946, berdiri Serikat

Mahasiswa Indonesia (SMI). Kedua organisasi itu berhaluan komunis. Tidak satu pun di antara organisasi mahasiswa yang ada berorientasi Islam.

Dominasi para komunis dalam pergerakan mahasiswa Indonesia ini, membuat gelisah Kakek Lafran sebagai aktivis muslim yang baru kuliah tingkat I. Ia kemudian mengadakan pembicaraan dengan teman-teman mengenai gagasan pembentukan organisasi mahasiswa Islam di Indonesia.

Kakek Lafran Pane pun mengundang para mahasiswa Islam yang ada di Yogyakarta untuk menghadiri rapat, membicarakan pendirian Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tersebut. Rapat-rapat pun berulang kali dilaksanakan, tetapi terus ditentang oleh PMY yang banyak berhaluan komunis.

Untuk menghindari pergesekan dengan mahasiswa komunis yang menentang berdirinya HMI, Kakek Lafran mengadakan rapat rahasia, secara mendadak, mempergunakan jam kuliah Tafsir Bapak Husin Yahya almarhum (mantan Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Diselenggarakanlah pertemuan untuk mendeklarasikan berdirinya HMI Saat itu, Kakek Lafran Pane genap berusia 25 Tahun. Ide Kakek Lafran Pane mendirikan HMI diwujudkan bersama 14 orang temannya, yaitu Kartono Zarkasyi, Dahlan Husain, Maisaroh Hilal, Suwali, Yusdi Ghazali, Mansyur, Siti Zainab, M. Anwar, Hasan Basri, Zulkarnaen, Thayeb Razak, Toha Mashudi, dan Bidron Hadi. Kakek Lafran terpilih menjadi Ketua HMI pertama. Sedangkan Wakil Ketua HMI dijabat Asmin Nasution.

Dengan sangat susah payah, mengalami berbagai tentangan, Kakek Lafran bersama beberapa koleganya mendirikan HMI pada 5 Februari 1947. Bertempat di salah satu ruangan kuliah STI di Jalan Setiodiningratan 30 Yogyakarta (sekarang Jalan Panembahan Senopati), HMI pertama kali dideklarasikan. Pada Deklarasi ini, Kakek Lafran mengatakan, "Karena kebutuhan terhadap organisasi ini sudah sangat mendesak. Yang mau menerima HMI sajalah yang diajak untuk mendirikan HMI. Yang menentang biarlah terus menentang."

Terlihat sejak awal, Kakek Lafran merasakan sendiri, proses pendirian HMI sudah bergesekan dengan para komunis. Pada perjalanannya, ternyata, gesekan keras dengan komunis terus mengeras dan terus berbenturan.

Pada tahun 1948, ketika PKI Muso melakukan pemberontakan di Madiun, HMI tidak tinggal diam melihat peristiwa tersebut. Pada tahun itu, seluruh kader HMI melakukan perlawanan kepada PKI Muso. Bahkan, pada 1948, seluruh mahasiswa yang tergabung di HMI mendirikan Corps Mahasiswa untuk ikut membantu memadamkan pemberontakan Madiun

PKI Menjadikan HMI sebagai Musuh

Gesekan antara HMI dengan komunis, menggelegak lagi pada rentang 1960 hingga menjelang kudeta Gestapu 1965. Dengan kebijakan negara yang mendasarkan pada Nasionalis-Agama-Komunis (NASAKOM), PKI menjadi sangat dominan di kekuasaan. Akibatnya, PKI terang-terangan menjadikan HMI sebagai elemen Islam yang harus dimusuhi.

Selama empat tahun, antara 1963 hingga 1966, HMI berada dalam tekanan berat PKI/CGMI, hampir dalam semua lini dan aspek kehidupan. Segala macam stigma diberikan kepada HMI. HMI Ciputat, misalnya, selalu menjadi sasaran fitnah kaum komunis. Peristiwa unjuk rasa Oktober 1963 telah memberikan stigma kepada HMI Ciputat. Para anggota HMI cabang Ciputat diberi label pemberontak, subversif, dan lain-lain.

Stigmatisasi itu, ternyata tidak membuat aktivis HMI merasa berkecil hati dan kurang militan. Mereka justru siap konfrontasi dengan siapa saja. Terlebih kepada PKI/CGMI dan para kolaboratornya, anak-anak HMI siap perang. Misalnya, anggota HMI Ciputat bernama Syamsudin Simon, bila malam hari berkeliling di kompleks perumahan IAIN, selalu berselip di pinggangnya sebuah kampak ukuran sedang. Bila ada yang berpapasan dengan dia, ternyata bukan anggota HMI, pasti orang tersebut akan dibuat takut.

Banyak tokoh HMI yang mengalami marjinalisasi dan stigmatisasi kala itu. Hardiyono, misalnya, aktivis HMI dari Akademi Seni Rupa Indonesia

(ASRI) Yogyakarta, saat itu terus dihina, dilecehkan, dan diteror oleh para aktivis CGMI. Bahkan, tak jarang, keselamatan nyawanya diincar dan saling dendam. Akhirnya, karena terus diincar keselamatan nyawanya, maka, ia henggang dari Yogyakarta, lari ke Jakarta. Proses pelarian ini cukup panjang hingga kuliahnya terbengkalai dan tidak lulus. Hingga saat ini, Hardiyono menjadi pelukis ternama yang tinggal di Condet, Jakarta Timur.

Sedangkan Taufiq Ismail, sastrawan yang juga aktivis HMI, saat itu terus dicap kontrarevolusioner. Ia dikucilkan. Bahkan, karena ikut menandatangani Manifesto Kebudayaan yang melawan LEKRA, Taufiq Ismail diberhentikan dari statusnya sebagai dosen di Institut Pertanian Bogor. Teror politik dari PKI dirasakan Taufiq Ismail secara nyata.

PKI Menghasut Presiden Membubarkan HMI

Puncak kekejian PKI, para aktivis HMI semakin marah ketika Ketua Umum PKI Dipa Nusantara Aidit menyerukan agar pemerintah membubarkan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Bahkan, di depan Kongres CGMI tanggal 29 Agustus 1965, di depan Presiden Soekarno, Aidit menyerukan jika CGMI tidak mampu membubarkan HMI, lebih baik mereka pakai sarung saja.

Kekejian Aidit yang akan membubarkan HMI, membuat para aktivis HMI mengambil posisi anti-komunis bersama organisasi kemahasiswaan lain, antara lain PMII, GMNI, PMKRI, dan GMKI.

HMI Batal Dibubarkan, Berkat K.H. Saifuddin Zuhri

Batalnya pembubaran HMI oleh Presiden Soekarno, sebenarnya berkat jasa besar Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri. Salah seorang tokoh nasional yang berhasil meyakinkan Presiden Soekarno, agar HMI tidak dibubarkan, adalah K.H. Saifuddin Zuhri.

Dalam bukunya *Berangkat Dari Pesantren*, K.H.Saefuddin Zuhri menuturkan secara jujur dan gamblang perdebatannya dengan Soekarno mengenai agenda pembubaran HMI. Pada suatu pagi, K.H. Saefuddin Zuhri (SZ) selaku Menteri Agama dipanggil Bung Karno (BK) untuk "*coffe morning*" di Istana Merdeka. Pada kesempatan itu, Presiden Soekarno memberitahu bahwa ia berniat membubarkan HMI.



Bung Karno: "...
Sekarang HMI saya
awasi, kalau
nyeleweng saya
bubarkan". (Suluh
Indonesia, 30
september 1965)

K.H. Saefuddin Zuhri sangat kaget. Namun, ia mencoba bersikap tenang. Kemudian, terjadi dialog antara Bung Karno (BK) dengan KH.Saefuddin Zuhri (SZ).

BK: Saya memberitahu Saudara selaku Menteri Agama, bahwa saya akan membubarkan HMI

SZ: Apa alasannya Pak?

BK: Berbagai laporan disampaikan kepada saya, di mana-mana HMI melakukan tindakan antirevolusi dan bersikap radikalisme.

SZ: Kadar antirevolusinya maupun keradikalannya sampai di mana, Pak?

BK: Misalnya, mereka selalu bersikap aneh, bersikap liberal, seolah-olah hendak mengembalikan adat kebarat-baratan dan lain-lain.

SZ: Apakah sudah dipanggil untuk dinasehati ?

BK: Secara umum dan terbuka saya sudah berulang-ulang memperingatkan lewat pidato-pidato saya

SZ: Mohon dipertimbangkan sekali lagi. HMI itu anak-anak muda. Mereka itu kader-kader bangsa. Kalau HMI dibubarkan mereka frustrasi dan kita semua rugi

BK: Mereka anak-anak Masyumi. Sikap mereka tentu seperti Bapaknya; Reaksioner. Kalau HMI bubar, kan NU beruntung dan PMII makin besar

Hidayatullah

www.hidayatullah.com

ME
N
HAFAL

MU

didikan

SA

SZ: Bukan masalah untung rugi. Sulit bagi saya Agama ada organisasi Islam dibubarkan ta

BK: Waah, tidak saya sangka kalau Saudara m

SZ: Bukan membela HMI Pak. Itu tugas kami p

BK: Bukan berlebihan. Tetapi saya berbuat r saya

SZ: Kalau Bapak tetap hendak membu pertimbangan saya bertentangan deng pembantu Bapak, cukup sampai di sini

BK: Oooo, jangan berkata begitu. Sa Saudara.

Akhirnya, sambil menyalami tangan K Karno berkata, "Baiklah, HMI tidak saya

Dialog antara K.H. Saifuddin Zuhri de tentang HMI di Istana Merdeka itu, di nasional H.Hasjim Ning. Betapa bahagia karena berhasil mementahkan hasu untuk membubarkan HMI. Anak-a dengan K.H. Saifuddin Zuhri yang m pembubaran HMI.

Mas Akmal, untaian kisah perge ini, suatu saat harus kita sampaikan sampai kita mengecewakan Kakek l membangun organisasi ini, di tengah

Kelak, sampaikan kepada putr ada aktivis HMI yang menjunjung sesuatu yang tidak beres dan tida

Belajar dari Keluarga Mbah Saryo Saat Lebaran

Khusus kepada rohnya Mbah Saryo berikut keluarga besarnya, catatan epilog ini aku sampaikan. Khususnya juga kepada keluarga besar Mbah Sutarmin dan semua yang mengalami nasib sama dengan keluarga besar kami. Tak luput, juga kepada siapa saja yang membaca catatan ini sebagai pelajaran berharga untuk merajut masa depan yang lebih baik.

Sebagaimana yang dialami oleh keluarga lainnya, kejadian yang menimpa keluarga Abu Hasyim (Bani Hasyim) di Desa Mojorejo dan Setemon, Kecamatan Kebonsari, Madiun, Jawa Timur tak bisa dilupakan.

Wahai Mbah Saryo yang berada di alam baka, tentu engkau masih ingat saat engkau jadi *bandol* (pimpinan) PKI di Cigrok, Kenongo Mulyo, Magetan, pada 1948. Saat itu, kau telah memimpin serangkaian pembantaian keji. Para santri, kyai, pamong praja, kau bantai di sumur Cigrok itu. Dan salah satu yang menjadi daftar sasaran pembantaianmu adalah Kakek Buyut kami bernama Abu Hasyim dan putra tertuanya bernama Kyai Sayid Hasyim.

Saat itu, kau mendatangi rumah kakek kami Abu Hasyim bersama anak buahmu. Kau telah menyiram sekeliling rumahnya dengan bensin. Abu Hasyim yang kau incar itu tidak kau temukan, karena sudah lari bersembunyi ke Desa Ngendut dan tinggal istrinya saja.

Masih kami ingat ancamanmu saat itu kepada istri dari kakek buyut kami.

“Mbak Yu... kowe melok aku opo ora? Nek ora manut aku, omah tak obong!” (Kakak perempuanku,...kamu mau ikut saya apa tidak? Jika tidak menurut kepada saya, rumah saya bakar!)

“Ojo, Lee(Jangan, Nak...) Aku cuma perempuan. Aku nggag ngerti opo-opo. Ya wis (sudah, Red). Aku manut (menurut, Red) sama kamu. Ikut kamu!” demikian jawab istri Abu Hasyim yang merupakan kakak perempuan kandungmu sendiri.

Jawaban istri Abu Hasyim ini telah meredakan hasrat bengismu dan anak buahmu yang sudah siap membakar rumahnya. Abu Hasyim sendiri telah disembunyikan oleh istrinya dan lari ke Desa Ngendut, Delopo.

Selain Abu Hasyim, kebrutalan anak buahmu juga menyasar anak sulungnya bernama Kyai Sayid. Tokoh muda yang disegani di Desa Setemon. Saat itu, sekawanan anak buahmu yang beringas hendak menangkap Kyai Sayid dan sahabatnya Kyai Shidiq di Desa Balerojo. Mereka berdua dikejar dan sampailah di sebuah kuburan yang dibatasi kali.

Beruntunglah Kyai Shidiq ini bisa berenang dan menyelam di kali itu. Sementara, kakek kami, Kyai Sayid, akhirnya tertangkap dan dibawa ke Cigrok. Sesampai di markasmu, kau begitu terkejut. Ternyata, anak muda yang diikat dan diseret oleh anak buahmu ini keponakanmu sendiri. Kerabat dekatmu sendiri yang telah ditahan anak buahmu sejak dari jam sembilan pagi hingga jam sepuluh malam.

Kenyataan ini membuatmu tak tega membunuhnya. Tapi, kau ternyata meminta syarat, dia harus ikut denganmu. Dalam keadaan tidak berdaya setelah dipukuli anak buahmu, keponakanmu itu hanya diam dan menurut saja ketika kau pasangi janur kuning di lengannya, sebagai pertanda. Ia pun kau lepas dan pulang kembali rumahnya.

Waktu berlalu cepat. Keadaan pun berbalik ketika pasukan Siliwangi merangsek ke Madiun membasmi pasukan Muso yang telah melakukan pembantaian dan penyembelihan di mana-mana. Kisah hidupmu pun berakhir di sini. Kau akhirnya dieksekusi oleh pasukan Siliwangi.

Kenyataan pahit ini membuat anak-anakmu ikut menanggung beban. Mereka terpukul dan takut. Sementara, kami, tak ingin hubungan kekeluargaan berakhir sampai di sini. Anak-anakmu tidak terlibat dan tidak mengikuti jejakmu.

Kami selalu menerima mereka dengan tangan terbuka saat datang ke keluarga besar kami di Mojorejo. Mereka minta maaf dan menyesal atas tindakanmu. Kami mendengarkan dengan tulus ungkapan maaf mereka. Sebaliknya, mereka juga menerima dan menurut ketika kami nasihati agar tidak tersesat mengikuti jejakmu. Mereka telah menjadi umat beragama yang menjalani segala ketentuan agamanya dengan baik.

Setiap lebaran, anak-anakmu juga datang berkunjung kepada kami. Sebaliknya, ketika anak-anakmu memiliki hajat pernikahan, kami juga datang ke keluarga mereka. Kami tak ingin, karena ulahmu yang menyimpang dari nilai-nilai kebaikan itu, kemudian juga merusak hubungan kekeluargaan ini. Se jauh ini, tali silaturahmi keluargamu dan keluarga kami terus terjalin dengan baik.

Mbah Saryo, sekali lagi, kami mendengar permintaan maafmu. Permintaan maaf yang telah diwakili oleh anak-anakmu. Meskipun demikian, kami tak akan pernah melupakan aksi-aksi keji yang kau lakukan bersama teman-temanmu. Bagaimana pun, kalian telah membantai para kyai dan santri sahabat-sahabat kami di Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo, Cepu, Blora, Solo, Purwodadi, Kediri, Blitar, dan sebagainya, dan sebagainya.



Kepada keluarga Mbah Sutarmin, catatan atas ingatan anak muda berikut ini juga perlu kami apresiasi dalam rautan tulisan ini.

Pada 1987, seorang bocah kecil berumur tujuh tahun bernama Arif Purnomosidi, terus bertanya kepada orang tuanya atas sebuah kejadian yang mengherankan setiap lebaran. Mereka tinggal bersama kakek mereka di daerah Cepu.

Di hari pertama lebaran itu, Arif sangat senang, karena di ruang tamu berlimpah suguhan makanan. Banyak orang bertamu, dan semuanya saling memaafkan. Tapi, ada satu yang ganjil dalam amatan Arif yang masih bocah.

Dari seluruh tamu yang datang, Arif paling heran dengan tamu satu ini. Saat itu, tamu ini datang, lalu beruluk salam. Setelah uluk salam, tamu itu langsung menghampiri Kakek Sutarmin. Tapi, anehnya, lelaki ini langsung bersimpuh di kaki Mbah Sutarmin, kakeknya. Lelaki ini langsung mencium punggung tangan Mbah Sutarmin. Lebih aneh lagi, lelaki itu langsung menangis sesungguhnya dalam waktu yang sangat lama.

Lelaki itu terus menangis dan mengucapkan permintaan maaf

dengan terbata-bata, seolah begitu berat dan begitu dalam penyesalan atas kesalahannya kepada Mbah Sutarmin. Mendengar permintaan maaf lelaki itu, Mbah Sutarmin memaafkannya, dan juga meminta maaf kepada lelaki itu jika ada kesalahan yang dilakukan oleh Mbah Sutarmin.

Melihat kejadian itu, Arif kecil hanya bingung. Peristiwa itu membuat Arif terus bertanya-tanya. Bahkan, pada tahun berikutnya, lelaki itu melakukan hal yang sama saat lebaran. Di hari pertama lebaran, lelaki itu kembali datang ke rumah keluarga Mbah Sutarmin, lalu menangis bersimpuh di hadapan kakeknya di hari pertama lebaran tiba.

Di kemudian hari, setelah Arif mulai beranjak dewasa, Arif baru mengerti melalui penjelasan kedua orang tuanya atas apa yang sebenarnya terjadi dalam kejadian aneh itu. Kejadian tiap pertama lebaran itu, masih begitu melekat sampai hari ini.

Kedua orang tua Arif berkisah tentang kejadian menyakitkan antara Mbah Sutarmin dengan lelaki itu. Kejadiannya paska Mbah Sutarmin menjadi seorang tentara pejuang pada zaman revolusi. Setelah Indonesia Merdeka, Mbah Sutarmin masih melanjutkan pengabdianya sebagai tentara penjaga NKRI pada tahun 1948.

Suatu pagi pada tahun 1948, seperti biasa, Mbah Sutarmin berangkat menunaikan tugasnya sebagai tentara, menuju kantor kesatuannya di Kota Cepu, Jawa Tengah. Ketika pemberontakan PKI tahun 1948 terjadi, Mbah Sutarmin yang berangkat ke kantor dengan naik sepeda, tiba-tiba di tengah jalan diculik oleh tiga orang yang mengaku anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Mbah Sutarmin langsung diikat dan disiksa. Kemudian, Mbah Sutarmin dibawa ke kuburan dengan mata tertutup.

Saat sebuah senjata ditodongkan ke kepala Mbah Sutarmin dan tinggal menarik pelatuknya untuk ditembakkan, tiba-tiba ada orang lewat di kuburan itu. Momen ini ternyata membuat orang yang menangkap Sutarmin lengah. Dalam kelengahan itu, Mbah Sutarmin berhasil mengambil langkah seribu, dan kabur dengan selamat.

Menurut kedua orang tua Arif, tamu yang setiap lebaran, datang langsung menangis dan bersimpuh, menyungkurkan diri di kaki Mbah Sutarmin, merupakan salah seorang dari tiga orang yang menangkap Sutarmin. Padahal, lelaki itu masih tetangga dekat Mbah Sutarmin.

Rumahnya tidak jauh dari rumah tinggal keluarga Mbah Sutarmin. Tapi, pada pencegahan itu, lelaki itu tega hendak menghabisinya nyawa Mbah Sutarmin.

Bila mengingat kejadian itu, keluarga Sutarmin dan anak turunannya merasa sangat sakit. Syukurlah, keluarga itu telah memaafkan tindakan tetangganya yang ternyata seorang PKI. Hingga saat ini, seluruh keluarga keturunan Sutarmin, tetap bersilaturahmi dengan baik terhadap tetangga keturunan PKI itu.

Dua peristiwa di atas, memberi kita pelajaran. Jika hendak mewujudkan rekonsiliasi, kita bisa belajar bagaimana keluarga Mbah Saryo memohon maaf kepada keluarga Bani Hasyim. Dan sebaliknya, keluarga Bani Hasyim justru merangkul seluruh anak cucu Mbah Saryo. Lebih indah lagi, contoh sikap luhur dari lelaki PKI yang meminta maaf kepada Mbah Sutarmin dan keluarganya.



Sungguh aneh tapi nyata, memang, jika ada seseorang atau sekelompok orang memaksa manusia lainnya untuk meminta maaf kepada dirinya. Seakan, permintaan maaf itu hukumnya menjadi wajib. Tapi, apakah yang dipaksa meminta maaf itu sudah jelas salah? Apakah yang memaksa orang lain meminta maaf sudah suci dari kesalahan dan dosa? Apakah si pemaksa puas dan merasa nyaman jika yang meminta maaf hanya berpura-pura? Seribu pertanyaan mungkin bisa mengemuka dalam persoalan ini.

Meminta maaf dan memaafkan, jika engkau sepakat, adalah urusan ketulusan dan keikhlasan hati. Saling rela meminta maaf dan saling rela memaafkan, secara bersamaan. Sebuah proses dua arah. Jika belum rela, artinya masih ada kekecewaan ataupun dendam yang belum tersembuhkan.

Sungguh aneh tapi nyata, memang, jika ada manusia yang memaksa manusia lainnya untuk meminta maaf kepada dirinya. Boleh dikata, niatan aneh semacam ini pasti berangkat dari rasa tidak rela atau tidak ikhlas. Kenapa permintaan maaf harus dipaksakan? Apakah ini bentuk

paham baru bernama diktatorisme permintaan maaf?

Ketika masih benci atau kecewa, para fasis bernama Musolini dan Hitler lebih memilih membunuh, menyiksa, dan membantai orang atau golongan yang dibencinya. Anak-anak dan remaja bengal memilih berkelahi ataupun memukul kawan yang dibencinya, daripada memaksa orang lain meminta maaf. Musolini, Hitler, dan remaja bengal, tak pernah memaksa orang lain meminta maaf kepada dirinya.

Bangsa Indonesia, khususnya yang Muslim, memiliki tradisi yang terus lestari ketika masa lebaran tiba. Lebaran adalah kesempatan untuk saling meminta maaf dan saling menerima permintaan maaf. Tradisi itu telah berlangsung berabad-abad di Nusantara. Kata maaf, selalu menjadi kata yang dirindukan dan dirayakan setiap lebaran. Tak pernah ada paksaan.

Lebaran menjadi sangat indah lagi ketika ternyata, banyak umat nonmuslim pun ikut saling maaf dan memaafkan di saat lebaran. Tak jarang ketika lebaran, di televisi, tokoh nonmuslim atau pengusaha nonmuslim yang mengucapkan mohon maaf lahir dan batin. Bahkan, pemerintah ataupun negara Indonesia selalu memohon maaf lahir dan batin atas segala kesalahan yang terjadi di masa lalu maupun masa kini kepada seluruh warganya.

Sungguh aneh tapi nyata, memang, ketika kita semua mengetahui, bangsa ini memiliki perayaan lebaran setiap tahun, perayaan untuk saling maaf memaafkan, tapi ternyata, masih ada seseorang atau kelompok yang merasa kecewa, lalu memaksa kepada orang lain dan negara untuk meminta maaf kepada dirinya. Apakah setiap lebaran tiba, para pemaksa permintaan maaf ini tidak ikut berlebaran? Apakah dia tidak menerima lebaran sebagai momentum untuk saling maaf memaafkan?

Entah kenapa, dalam tulisan ini, kata maaf menjadi begitu rumit dan begitu panjang diuraikan. Kata maaf tiba-tiba menjadi sangat berbelit dalam perbincangan bangsa ini. Padahal, semua bisa disederhanakan di kala lebaran. Kenapa para pemaksa permintaan maaf itu mempersulit sesuatu yang sederhana? Bukankah akal yang sering kacau itu bisa disederhanakan dengan hati nurani yang ikhlas?

Jika masih ada yang mempersoalkan maaf dan memaafkan, aku selalu teringat sikap yang diambil keluarga besar Mbah Saryo dan Keluarga Mbah Sutarmin saat lebaran tiba. Kisah tentang sebuah sikap indah yang akan kuceritakan dalam susunan tulisan ringkih ini.

Jika cara-cara itu merupakan cara yang indah dan luhur, kenapa masih ada yang merasa perlu memaksa orang lain dan negara untuk meminta maaf? Bukankah setiap lebaran, kita semua, juga negara ataupun Pemerintah Indonesia, sudah selalu saling memaafkan atas seluruh kesalahan? Apa masih belum cukup?

Jika memang masih belum cukup, sungguh aneh tapi nyata...

Jakarta, 1 Oktober 2015

Anab Afifi
Thowaf Zuharon

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mun'im Dz, Benturan NU VS PKI, Penerbit PBNU, Jakarta, 2013.

Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, Penerbit Pembimbing Masa, Jakarta, 1967.

Fadli Zon&M. Halwan Aliuddin (Ed.), Penerbit Komite Waspada Komunisme, Kesaksian Korban, 2005.

Laela Khikmiyah, KutilL Tokoh Lokal dalam Revolusi Sosial di Tegal Tahun 1945-1946, Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2007.

Moch. Noer (Kasatgas Hansip Cluring Banyuwangi), Mengenang dan Menyusuri Lubang Buaya Di Dusun Cemetuk Desa Cluring, Penerbit Banyuwangi, Banyuwangi, 2011.

Iip D. Yahya, Oto Iskandar Di Nata: The Untold Stories, FDWB Publishing, Bandung, Desember 2008

Irfan Hamka, Ayah, Penerbit Republika, Jakarta, 2013.

K.H. Imam Zarkasy dari Gontor Merintis Pesantren Modern, Penerbit Gontor, September 1996.

Nani Nurrachman Sutojo, Kenangan tak Terucap Saya, Ayah, dan Tragedi 1965, Penerbit Kompas, 2013.

Pusjarah TNI, Komunisme di Indonesia Penumpasan Pemberontakan PKI dan Sisa-sisanya (1965-1981), 2009.

Taufiq Ismail, Matine Gusti Allah Riwayat Palu Arit Sedunia Menajiskan Tuhan dan Agama, Penerbit Re[ublika, 2015.

Taufiq Ismail, Sesudah 50 Tahun Gagalnya Kudeta PKI (1965 - 2015) Dimulai dengan Api Berakhir dengan Air, Penerbit Republika, 2015.

Tim Jawa Pos (Maksum, Agus Sunyoto, dan A. Zainuddin), Lubang-Lubang Pembantaian, Penerbit Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1990.

Referensi Lisan

Wawancara dengan Taufiq Ismail (Jakarta), 2015
Wawancara dengan KH Kholil Ridwan Anggota Dewan Pertimbangan MUI (Jakarta), 2015
Wawancara dengan Hardiyono (Jakarta), 2015
Wawancara dengan Hadi Suwarsono (Jakarta), 2015
Wawancara dengan Maisaroh (Depok), 2015
Wawancara dengan Arif Purnomosidi (Jakarta), 2015
Wawancara dengan Moch Amir (Solo), 2015
Wawancara dengan Achmad Fuadi (Ngawi), 2015
Wawancara dengan KH Dimjati (Ngawi), 2015
Wawancara dengan Masykur (Ngawi), 2015
Wawancara dengan Jumairi (Ngawi), 2015
Wawancara dengan Suradi (Ngawi), 2015
Wawancara dengan Maisaroh (Ngawi), 2015
Wawancara dengan Siti Asiah (Ngawi), 2015
Wawancara dengan Kusman (Magetan), 2015
Wawancara dengan KH Ahyul Umam (Mojopurno - Magetan), 2015
Wawancara dengan KH Zakariya AN (Takeran), 2015
Wawancara dengan Zuhdi Tafsir (Takeran), 2015
Wawancara dengan Muhammad Said (Takeran), 2015
Wawancara dengan Siti Afarah (Kebonsari Madiun), 2015
Wawancara dengan Kyai Romli (Kebonsari Madiun), 2015
Wawancara dengan Sunarto (Ponorogo), 2015
Wawancara dengan Sumantri (Ponorogo), 2015
Wawancara dengan Khoirudin (Ponorogo), 2015
Wawancara dengan Muhammad Ibrahim Rais (Kediri), 2015
Wawancara dengan Zainudin (Kediri), 2015
Wawancara dengan Sukartini (Kediri), 2015
Wawancara dengan Imam Sanusi (Blitar), 2015
Wawancara dengan Arukat (Surabaya), 2015
Wawancara dengan Umi Sofia (Surabaya), 2015
Wawancara dengan Siti Maisaroh (Yogyakarta), 2015
Wawancara dengan Muslich Zainal Asikin (Yogyakarta), 2015
Wawancara dengan Burhanuddin ZR (Yogyakarta), 2015

Referensi Tambahan :

Harian Angkatan Bersenjata, 30 September 1965

Harian Berita Yudha, 14 September 1965 - 31 Oktober 1965

Harian Suluh Indonesia, 29 & 30 September 1965

Harian Rakjat, 2 Oktober 1965

<http://musim-timur.blogspot.co.id/2014/09/prahara-merah-pki-di-dukuk-pohrendeng.html>

<https://jamaldrahman.wordpress.com/2011/01/08/amir-hamzah-penyair-yang-kalah-tapi-menang/>

<http://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-tan-malaka-dikhianati-alimin-saat-pemberontakan-pki-1926.html>

<https://humaspdg.wordpress.com/2010/04/21/revolusi-sosial-di-banten-1945-1946/>

<http://lifestyle.okezone.com/read/2015/10/01/406/1224467/rekaman-sadis-penyiksaan-tujuh-jenderal-oleh-pki>

<http://lifestyle.okezone.com/read/2015/10/01/406/1224489/teriakan-para-jenderal-masih-terdengar-di-lubang-buaya>

Ayat-Ayat yang Disembelih

Ini Bukan Omong Kosong Aksi-aksi keji PKI begitu nyata!

Sejarah Partai Komunis Indonesia (PKI) penuh darah kekejaman di mana-mana. Mereka menyiksa, membakar, menyembelih, serta mengubur hidup-hidup para kiyai dan santri, menghasut para petani untuk berontak serta merampas harta-harta semua golongan yang tidak sepaham komunis.

Semua tindakan PKI hanya untuk satu tujuan: Mengganti NKRI menjadi negara komunis. Negara anti Tuhan dan anti insan ber Tuhan yang berlambang palu arit.

Mengapa Buku ini Penting?

Sebuah buku yang mengangkat fakta sejarah kekejaman PKI dalam rentang waktu sangat panjang, 1926 - 1968. Membentang dari ujung Pulau Sumatera hingga Pulau Bali. Disajikan dengan gaya bercerita (*story telling*) sehingga tidak membosankan.

Kekuatan buku ini terletak pada penggambaran situasi detil secara naratif pada masa kejadian yang tidak hanya bersumber dari referensi teks. Tetapi juga disertai wawancara penulis dengan 30 saksi-saksi hidup yang terdiri dari korban, kerabat dan keluarga korban keganasan PKI di Jakarta, Solo, Ngawi, Madiun, Magetan, Ponorogo, Kediri, Blitar dan Surabaya.

Buku ini penting dibaca oleh siapapun. Untuk menyadarkan kembali kepada kita akan bahaya laten komunis bagi masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan generasi yang akan datang.

Batu-batu nisan tua serta monumen demi monumen bisu itu, adalah memory sejarah tak kan terhapuskan. Saksi-saksi hidup yang menjadi sumber lisan buku ini, hanya ingin berbicara kepada kita. Maka dari itu, dengarkanlah...!